Another Life
-The Scandal-

Yuyun Batalia

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit
You&I Publisher
Desain Sampul:
Yuyun Batalia

Ucapan Terima kasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terima kasih untuk suamiku, Evan Saputra karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terima kasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Terima kasih untuk orangtuaku dan saudara-saudaraku yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini.

Terima kasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Dan terima kasih untuk semua pembacaku, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata 'sempurna'. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terima kasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

"Star, kau yakin tidak ingin aku antar?" Amber, sahabat Starlee menawarkan bantuan pada Starlee karena sahabatnya itu terlihat mabuk berat.

Starlee menggelengkan kepalanya, ia menatap Amber dengan senyuman kecil di bibirnya. "Ayolah, Amber. Aku bukan bayi lagi. Lagipula aku tidak mabuk, aku bisa menyetir sendiri." Tangan Starlee membuka pintu mobilnya, kemudian ia melambaikan tangan pada Amber. "Aku bahkan bisa menyetir sambil menutup mata," guraunya.

Amber menghela napas. "Baiklah. Kabari aku jika kau sudah sampai di tempatmu."

Starlee mengangkat jemarinya, membentuk isyarat 'oke' lalu masuk ke dalam mobil. Ia melajukan mobil sport edisi terbatas miliknya itu, menyalakan musik lalu menggerakan kepalanya menikmati lagu yang sedang dimainkan.

Pesta adalah bagian dari hidup Starlee. Kehidupan malam yang menyenangkan serta menghabiskan uang adalah dua hal lain yang juga tak lepas dari dunianya.

Pulang dalam keadaan mabuk dan menyetir sendirian sudah biasa ia lakukan. Ia adalah wanita mandiri yang tidak ingin

merepotkan siapapun. Terlebih ia merasa bahwa dirinya tak semabuk yang orang lain lihat. Starlee memiliki toleransi yang baik terhadap alkohol, dan di pesta tadi ia masih minum dalam batas wajarnya.

Akan tetapi, kali ini perhitungan Starlee salah. Pandangannya mulai mengabur. Kepalanya terasa begitu berat. Mobil yang ia kemudikan dengan kencang perlahan mulai kehilangan keseimbangan.

Dari arah berlawanan sebuah mobil bermuatan berat melaju, mobil itu tidak bisa menghindar dari mobil Starlee yang mengambil jalur salah. Hingga akhirnya sebuah suara benturan dua benda terdengar nyaring. Mobil Starlee meringsek masuk ke bawah mobil bermuatan berat tersebut dan terseret beberapa meter jauhnya.

Starlee yang berada di dalam mobil tidak bisa melihat apapun lagi. Ia hanya bisa merasakan sakit di seluruh tubuhnya hingga akhirnya rasa sakit itu tak bisa ia tahan lagi dan membawanya terjebak dalam kegelapan tanpa dasar.

Sebuah ledakan kemudian terjadi di mobil Starlee. Memastikan bahwa siapapun yang ada di dalam mobil itu tidak akan bisa selamat dari maut.

Di tempat lain, seorang wanita dengan nama yang sama tengah memandangi secangkir teh yang baru saja ia buat. Senyuman getir terlihat di wajahnya, kemudian ia menyesap teh kesukaannya itu.

Perlahan ia mulai merasa kesakitan, seperti ada yang mencekik lehernya kuat. Cangkir yang tadi ia genggam kini terjatuh ke lantai karena tangannya tidak lagi bisa memegang benda itu.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Harusnya saat ini ia berusaha meminta pertolongan, tapi ia memilih bungkam dan tersiksa oleh rasa sakit yang perlahan membunuhnya.

Tubuh berisi itu akhirnya terjatuh ke lantai marmer mengkilap yang tadi ia pijaki. Air matanya menetes, bukan karena rasa sakit di tubuhnya, tapi karena rasa sakit di hatinya yang teramat menyiksa.

Suamiku, ini adalah hal terakhir yang bisa aku lakukan untukmu. Karena kau menginginkan kematianku, maka aku berikan padamu.

Tubuh wanita itu kemudian kejang-kejang. Kesadarannya mulai menghilang, berganti dengan hitam pekat yang menyedotnya seperti pasir hidup. Napasnya yang tadi tersendat kini mulai menghilang. Begitu juga dengan jantungnya yang denyutnya mulai tak terasa.

Sebuah panggilan dari orang yang berada di dekatnya pun sudah tidak bisa ia dengar lagi. Bahkan ketika tubuh besarnya diangkat ia sudah tidak bisa merasakannya lagi

1

Dokter telah menyatakan waktu kematian seorang wanita yang terbaring di ranjang sebuah rumah sakit ternama. Dan penyebab kematian tersebut adalah gagal jantung.

Ia keluar bersama dengan perawat lalu memberi kabar pada keluarga pasien. Tiga wanita dan satu pria yang menunggu di depan ruangan terlihat lemas ketika mendengar kabar dari dokter. Tangis ketiga wanita di sana pecah, sedang sang pria hanya diam membeku. Wajahnya menyiratkan kehilangan yang begitu dalam hingga ia tidak bisa berkata-kata lagi.

"D-dokter." Seorang perawat yang menemani dokter tersebut terlihat pucat ketika keluar dari ruangan gawat darurat.

Dokter yang baru saja hendak meninggalkan ruangan itu segera membalik tubuhnya karena merasa ada sesuatu yang terjadi. Matanya terbuka lebar, ia terkejut karena apa yang ia lihat. Dengan sigap ia segera memeriksa kembali pasiennya. Sebuah keajaiban sedang terjadi. Tanda vital pasiennya yang tadi lenyap kini telah kembali.

"Kau bisa mendengarku, Nyonya?" tanya dokter itu sembari menatap mata sang pasien.

Wanita yang terbaring itu tidak merespon. Ia hanya menatap ke langit-langit kamar tanpa berkedip.

Di mana aku? Wanita itu tiba-tiba kebingungan. Hal yang terakhir ia ingat adalah sebuah kecelakaan tragis yang melibatkan dirinya.

Rasa sakit menyerang kepalanya. Membuat tangannya refleks bergerak menyentuh tempat yang sakit itu. Matanya membulat tidak percaya.

"Apakah kepalamu sakit, Nyonya?" dokter kembali bertanya.

Dan yang di tanya masih diam. Terjebak dalam kebingungan yang menderanya.

Tangan siapa ini? Ia memperhatikan tangan gempal yang ia ulurkan di depan dadanya. Perlahan ia menggerakan jari tangan itu sesuai dengan perintah otaknya.

Tidak mungkin. Bagaimana bisa ini jariku? Ia menggelengkan kepalanya.

Matanya kini beralih pada kakinya, dan lagi-lagi ia tidak mengenali kaki itu. Tanpa memikirkan apapun lagi, ia turun dari ranjang dan mencari kaca tanpa mempedulikan panggilan dokter juga keempat orang yang terkejut melihatnya masih hidup.

"Apa yang terjadi?" Ia membeku di depan kaca sebuah ruangan yang menampilkan bentuk dirinya saat ini.

"Siapa kau?!" Ia kembali bersuara bingung.

"Starlee." Suara asing itu membuat Starlee menoleh.

Ia melihat ke arah pria yang memanggilnya. "Siapa kau?" tanya Starlee dingin.

Pria yang tak lain adalah suami Starlee itu menatap Starlee heran. Apa yang terjadi dengan istrinya? Kenapa istrinya tidak mengenalinya?

"Dan siapa wanita ini?" Starlee menunjuk dirinya sendiri.

Dokter datang mendekati Starlee dan juga suaminya.

"Dok, apa yang terjadi dengan istri saya?" tanya pria itu bingung.

"Istri?" Starlee mengerutkan keningnya. Istri dari mana? Ia saja belum menikah. Dan lagi, ia tidak mengenali pria yang mengaku sebagai suaminya.

"Kami akan melakukan pemeriksaan. Untuk saat ini silahkan menunggu sampai hasil pemeriksaan keluar." Dokter memberikan jawaban yang tidak memuaskan bagi sang pria.

"Nyonya, mari kembali ke ruangan Anda. Saya akan memeriksa kondisi Anda." Dokter beralih pada Starlee.

Starlee tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini. Ia yang kebingungan hanya mengikuti perawat yang membimbingnya kembali ke ruangan. Otak Starlee benar-benar kacau. Ia memiliki semua ingatan tentang dirinya, tapi bagaimana bisa tubuhnya berubah begitu jauh. Tidak, bukan berubah, tapi memang bukan tubuhnya.

Sepanjang dokter memeriksanya, Starlee semakin tenggelam dalam kebingungan. Bagaimana bisa ia terjebak dalam tubuh wanita ini? Semakin ia pikirkan, semakin ia sakit kepala karena tidak menemukan jawaban.

Tiba-tiba suara dengingan memenuhi pendengarannya, membuat matanya tertutup karena tidak bisa menahan sakit akibat dengingan itu. Sekelebat bayangan muncul. Cuplikan demi cuplikan yang menampilkan si pemilik tubuh dan beberapa orang lainnya muncul di sana. Starlee mengepalkan tangannya kuat, semakin lama kepalanya semakin sakit karena kilasan-kilasan yang Starlee yakini adalah memori dari pemilik tubuh yang sebenarnya.

Dada Starlee terasa sesak. Air matanya mengalir begitu saja. Bagaimana bisa ada hidup yang begitu menyedihkan seperti yang dialami oleh wanita ini? Sejak muda wanita ini sudah banyak berkorban untuk keluarganya, tetapi yang didapatkan oleh wanita itu adalah cemoohan dan diperlakukan seperti pembantu oleh mertua dan

dua adik iparnya. Sedangkan sang suami, ia hanya menutup mata. Tidak peduli meski ia tahu bahwa sang istri ditindas oleh ibu dan adik-adiknya. Bukan hanya tidak peduli, sang suami ternyata lebih buruk dari ibu dan adik-adik iparnya. Suami yang begitu ia cintai ternyata melakukan perselingkuhan dengan seorang wanita yang tak lain adalah sahabatnya sendiri. Bukan hanya itu, suaminya juga menganggap ia adalah aib. Dan yang paling kejam adalah suaminya ternyata dalang dari kematian wanita itu. Suaminya memasukan racun ke dalam kemasan teh herbal yang sering ia konsumsi.

Starlee membuka matanya, ia tidak tahan melihat memori si pemilik tubuh sebelumnya. Ia menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya. Starlee benci air mata, menurutnya buliran bening itu adalah bentuk dari sebuah kelemahan, tetapi karena cerita hidup sang pemilik tubuh sebelumnya yang begitu tragis akhirnya ia menangis juga.

Bagaimana bisa orang-orang yang sudah diperlakukan begitu baik memberikan balasan yang sangat jahat. Pemilik tubuh sebelumnya mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menjadi istri, menantu dan kakak ipar yang baik, tetapi bukannya diberi apresiasi, ia malah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan.

Mertua yang selalu mencemoohnya. Tidak pernah puas pada apa yang ia lakukan meski ia sudah melakukan yang terbaik. Dan dua adik ipar yang selalu memerintahnya ini itu, layaknya seorang pembantu bukan kakak ipar yang harusnya mereka hormati.

Starlee tidak mengerti kenapa ada wanita yang bisa tahan hidup dalam penderitaan seperti itu. Belum lagi, wanita ini juga mengetahui fakta bahwa suaminya berselingkuh dengan sahabatnya sendiri, tapi tetap memilih diam demi bisa bersama sang suami. Bahkan, diakhir hidupnya wanita itu masih saja melakukan hal yang menurutnya bisa membuat sang suami bahagia.

Starlee juga mencintai seorang pria, tetapi ia tidak sampai segila pemilik tubuh sebelumnya. Ia memiliki seorang tunangan yang tidak menyukainya, tapi ia tidak diam saja. Ia menikmati hidupnya dengan dikelilingi banyak pria. Starlee jelas tak akan meratapi penolakan dari tunangan yang ia cintai, hidupnya terlalu berharga untuk ia sia-siakan. Ya, meskipun pada akhirnya Starlee juga tak akan pernah melepaskan tunangannya. Starlee membiarkan tunangannya bersama wanita manapun, tapi yang perlu diingat, hanya dirinyalah yang akan menjadi istri dari pria yang ia cintai itu.

Sepanjang dokter memeriksa keadaannya, Starlee hanya diam. Ia memikirkan alasan kenapa ia bisa berada dalam tubuh wanita menyedihkan ini dan bukannya berada di neraka.

Dokter selesai memeriksa keadaanya. Dan Starlee baru menyadari ada sesuatu yang penting yang harus ia ketahui.

"Dokter, di mana aku sekarang? Ini hari apa, tanggal berapa, bulan berapa dan tahun berapa?" tanya Starlee dengan wajah serius.

"Anda berada di Royal Hospital. Ini hari Minggu, tanggal 12 Januari tahun 2020," jawab dokter yang menangani Starlee.

"Royal Hospital di pusat kota B?" tanya Starlee lebih memastikan lagi.

"Benar."

Starlee kemudian diam. Tempat dan tanggal tidak berubah. Hanya dirinya saja yang berpindah ke tubuh orang lain.

Sebelumnya Starlee berpikir bahwa hal-hal tidak masuk akal seperti ini hanya ada di sebuah drama atau novel, tetapi sekarang ia mengalami hal yang ia anggap hanya karangan dari orang-orang yang suka berkhayal.

Starlee kini berpikir bahwa Tuhan masih menyayanginya. Meski ia tidak hidup di dalam tubuhnya lagi, ia masih tetap berada di dunia yang sama dengan pria yang ia cintai. Ia masih bisa berfoya-foya dan bersenang-senang. Mungkin kali ini ia akan lebih berhati-hati

lagi, ia tidak akan mengkonsumsi alkohol lebih dari dua gelas. Ya, setidaknya ia harus belajar dari kesalahan yang menyebabkan ia kehilangan kehidupannya sendiri.

2

Satu minggu berlalu, Starlee sudah keluar dari rumah sakit. Dan selama itu pula tidak ada mertua dan adik ipar yang menjaganya, sedang sang suami pemilik tubuh sebelumnya hanya datang sesekali saja. Betapa indah hidup pemilik tubuh sebelumnya. Ia memiliki mertua, adik ipar dan suami yang sempurna. Sempurna untuk dihancurkan jadi debu.

Starlee sudah mengetahui hal-hal penting dalam hidup pemilik tubuh sebelumnya. Nama wanita itu adalah Florence Starlee, kerap dipanggil Starlee oleh orang-orang sekitarnya. Ia berusia 27 tahun, dua tahun lebih tua dari Starlee. Ia seorang sarjana yang tidak pernah menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan karena setelah lulus kuliah ia menikah dengan suaminya -Asher Rigg.

Asher Rigg, pria yang berusia 28 tahun. CEO dari FS Corp yang bergerak di industri perhotelan. Saat ini perusahaan pria itu masih sedang berkembang. Hotel yang dimiliki baru berjumlah 15 hotel yang tersebar beberapa kota di Inggris. Saat ini Asher sedang mencoba untuk melebarkan sayap bisnisnya ke luar negeri.

Pemilik tubuh sebelumnya memiliki mertua yang bernama Stancy yang berumur 58 tahun. Wanita itu gemar berkumpul dengan

teman-teman sosialitanya, menghabiskan uang pemilik tubuh sebelumnya untuk hal-hal yang tidak penting. Wanita serakah ini juga mengambil beberapa perhiasan milik Starlee tanpa persetujuan dari Starlee.

Setelah itu ada dua adik ipar yang bernama Angelica dan Valencia. Angelica berusia 22 tahun, memiliki perawakan yang sempurna dengan wajah yang di atas rata-rata. Gadis itu baru saja mendapatkan gelar sarjana dua bulan lalu. Wanita ini mampu menghipnotis orang lain dengan sandiwaranya. Ia terlihat seperti malaikat di mata orang lain, tapi seperti iblis jika memperlakukan pemilik tubuh sebelumnya.

Valencia, gadis itu berusia 20 tahun, dan kini sedang menempuh pendidikan sarjana di bidang designer. Ia sama seperti Angelica, memiliki dua wajah yang bertolak belakang. Tapi percayalah, iblis adalah sisinya yang sebenarnya.

Angelica dan Valencia, tidak akan pernah senang melihat orang lain jauh lebih baik dari mereka. Diam-diam mereka akan menjatuhkan orang yang mereka benci, menggunakan cara licik kemudian bersikap seolah mereka tidak tahu apapun.

Bagi Starlee, keluarga suami pemilik tubuh sebelumnya memang luar biasa. Bagaimana bisa karakter mereka semua sama, antagonis, tidak tahu diri, arogan dan memuakan. Starlee berjanji, ia akan membuat mereka semua membayar segala perbuatan buruk yang mereka lakukan pada pemilik tubuh sebelumnya. Inilah kenapa Starlee malas berbuat baik pada orang lain, karena kebaikannya belum tentu akan dibalas dengan kebaikan juga.

Starlee hidup tanpa memakai topeng. Ia cuek, dan terkesan angkuh. Gaya hidupnya mewah, tapi ia tidak pernah menginjak atau merendahkan orang lain. Kecuali orang itu mencari masalah terlebih dahulu terhadapnya. Ia tidak pernah iri terhadap kehidupan orang lain. Untuk mencapai keinginannya, ia akan berusaha keras. Apapun yang

ia miliki saat ini adalah berkat kerja kerasnya sendiri, tanpa campur tangan siapapun.

Starlee tidak memiliki keluarga lagi. Ibunya meninggal karena melahirkannya, sedang ayahnya meninggal karena terkena kanker otak ketika ia baru berusia 5 tahun. Selama ini Starlee dirawat oleh pengasuhnya, tapi pengasuhnya juga sudah tiada sejak 3 tahun lalu.

Dan kehidupan pemilik tubuh sebelumnya, sangat berbeda dengan hidupnya. Wanita itu hidup dengan senyum ramah pada semua orang. Tak peduli orang itu sudah menghinanya atau tidak. Gaya hidupnya sederhana, hingga tak bisa dibedakan ia istri seorang CEO atau pelayan. Yang menyamakan mereka hanyalah, mereka tidak memiliki keluarga lagi, dan juga mencintai pria yang tidak mencintai mereka.

Starlee menghela napas kasar. Ia tidak akan mungkin bisa hidup seperti itu. Dan ya, semua akan berubah sesuai dengan kehidupannya yang lama. Mertua yang jahat, adik ipar yang tidak tahu diri dan suami yang pengkhianat, ia akan membuat mereka semua sadar posisi masing-masing. Tidak ada yang boleh menindasnya di kediaman itu. Dari ingatan yang ia miliki, rumah dan perusahaan yang dimiliki oleh suami pemilik tubuh sebelumnya adalah miliknya, mengingat rumah itu dibeli dari uangnya, serta perusahaan suaminya dibangun menggunakan uangnya.

Asher melirik Starlee dari ekor matanya. Hari ini ia harus menyempatkan dirinya untuk menjemput wanita yang ia sebut babi karena tubuhnya yang seperti babi, meski ia sangat enggan melakukan itu.

Kebencian dalam diri Asher semakin bertambah pada Starlee yang dahulu pernah ia cintai. Ia tidak mengerti kenapa Starlee tetap hidup. Harusnya istrinya yang tidak berguna itu mati saja, dengan begitu ia bisa membuang bagian busuk yang mengganggu kehidupannya. Asher sudah tidak tahan lagi hidup dengan Starlee, ia

muak, sangat muak. Entah kenapa ia dulu bisa jatuh cinta pada Starlee dan menikahi wanita itu.

Cinta yang Asher miliki berubah menjadi perasaan jijik. Ia selalu menilai Starlee tidak pantas mendampinginya. Starlee tidak memiliki kelebihan apapun. Wanita itu bahkan tidak bisa ia ajak ke pesta karena tidak ingin mempemalukan dirinya sendiri. Setiap kali ada pesta, Asher selalu mengajak Olivia -sekertarisnya, yang merupakan sahabat baik Starlee.

Starlee sadar bahwa Asher meliriknya, tapi ia tidak mengatakan apapun. Starlee yakin saat ini Asher pasti merasa sangat jengkel karena gagal menyingkirkan istrinya sendiri. Starlee ingin sekali berbalik meracuni Asher, agar pria itu tahu bagaimana rasa sakitnya.

Mobil Asher sampai ke sebuah rumah mewah berlantai dua, rumah itu masih kalah mewah dari rumah Starlee sebelumnya, tapi tidak apa. Ia akan tinggal di sana, kemudian mendepak semua orang yang tinggal di sana. Starlee tidak akan membiarkan keluarga suaminya hidup mewah di sana setelah membuat pemilik tubuh sebelumnya menderita.

Sebenarnya Starlee juga menyalahkan pemilik tubuh sebelumnya yang terlalu mencintai Asher, hingga diam saja ketika ditindas. Pemilik tubuh sebelumnya takut jika Asher akan meninggalkannya jika ia tidak akur dengan mertua dan dua adik iparnya. Di sini, harus Starlee akui bahwa pemilik tubuh sebelumnya terlalu bodoh. Ia tahan hidup menderita di kediamannya sendiri hanya demi seorang pria yang sudah mengkhianatinya. Sungguh menggelikan.

Starlee turun dari mobil. Ia masuk ke dalam kediaman itu tanpa menunggu Asher yang membawa barangnya. Di ruang tamu, seseorang sudah menunggunya.

Olivia datang dengan wajah bak dewi. Ia mendekati Starlee kemudian memeluk Starlee. Olivia memasang senyuman manis yang Starlee yakini adalah palsu. "Starlee, aku senang akhirnya kau kembali." Olivia melepas pelukannya. Ia mengucapkan kalimat yang berbanding terbalik dengan keinginan di hatinya. Sudah jelas bagi Olivia, ia tidak ingin melihat Starlee lagi, baik di kediaman itu atau di dunia ini.

Olivia muak melihat Starlee. Ia ingin memiliki Asher begitu juga dengan harta Starlee. Sudah sejak lama ia iri dengan Starlee. Wanita itu lahir dari keluarga kaya, lalu memiliki Asher yang mencintainya. Olivia menyukai Asher setelah Starlee memperkenalkan Asher padanya sebagai seorang kekasih. Sejak saat itu Olivia menjadi sahabat yang munafik. Ia tidak ingin Starlee bahagia sama sekali.

Starlee menatap Olivia dingin. Senang? Starlee ingin sekali menampar wajah Olivia dengan keras. Wanita itu jelas tidak ingin ia hidup lagi. Sungguh bermuka dua. Suatu hari nanti Starlee akan mengungkapkan kebusukan Olivia.

Olivia merasa tertusuk karena tatapan Starlee, ia merasa seperti rahasia yang ia miliki telah diketahui oleh Starlee. Namun, itu tidak mungkin, ia dan Asher menyembunyikan hubungan mereka dengan baik, jadi tidak mungkin Starlee tahu.

"Aku lelah, menyingkir." Starlee berkata datar.

Olivia seperti orang idiot, ia bergerak mengikuti ucapan Starlee. Entah kenapa Olivia merasa bahwa Starlee seperti orang lain. Selama hidupnya, ia tidak pernah melihat Starlee memperlakukan orang lain dengan dingin.

Namun, pemikiran Olivia tentang Starlee segera lenyap ketika kekasih hatinya masuk ke kediaman itu. Ia melemparkan senyuman pada Asher. Mengedipkan mata genit, lalu menggenggam tangan Asher ketika pria itu melewatinya.

Starlee melihat itu dari kaca yang ada di dinding, ia tersenyum sinis. "Jalang dan pengkhianat, kalian memang serasi." Ia kembali melanjutkan langkahnya menuju ke tangga. Kamar pemilik tubuh sebelumnya terletak di lantai dua.

Sampai di kamarnya, Starlee segera mengistirahatkan tubuhnya. Ia sudah sembuh, tapi saat ini ia ingin bermalas-malasan terlebih dahulu. Setelah itu baru ia akan menertibkan penghuni kediaman ini.

Asher masuk ke dalam sana. Ia meletakan tas yang ia bawa ke sofa. "Istirahatlah."

Starlee tidak menjawab, ia hanya membaringkan tubuhnya ke ranjang, dan membiarkan Asher pergi.

Starlee tahu, Asher pasti akan menemui Olivia. Mereka pasti akan menggunakan salah satu kamar di kediaman ini untuk bercumbu. Ckck, bahkan mereka menggunakan kediaman yang pemilik tubuh sebelumnya beli untuk melepaskan hasrat busuk mereka. Sangat tidak tahu malu.

Dan keluarga Asher, mereka semua tahu tentang hubungan Olivia dan Asher. Tentu saja mereka mendukung Asher bersama Olivia yang jauh lebih baik dari Starlee. Mertua dan dua adik iparnya tutup mulut tentang hubungan Asher dan Olivia, tapi sebaik apapun bangkai ditutupi baunya akan tercium juga.

Dua tahun lalu, pemilik tubuh sebelumnya mengetahui tentang perselingkuhan suami dan sahabatnya, ia melihat sendiri dua orang itu bercumbu dengan panas. Ia juga mendengar percakapan mereka, tentang hubungan mereka yang sudah terjalin selama 4 tahun. Saat itu pemilik tubuh sebelumnya merasa marah dan ingin membunuh keduanya, tapi yang terjadi ia menangis di tempat kemudian berbalik pergi.

Pada kenyataannya, pemilik tubuh sebelumnya tidak sanggup membunuh suaminya sendiri. Ia mencintai pria itu sepenuh jiwanya,

dan mencoba menutup mata atas perselingkuhan itu sampai sejauh mana ia bisa bertahan.

Dan pada akhirnya, pemilik tubuh sebelumnya tidak bisa menahan lagi. Hidupnya sudah tidak diinginkan. Jika ia memilih untuk tetap hidup, maka ia akan menderita seumur hidupnya karena suaminya sudah berniat menceraikannya dalam waktu dekat.

Ya, kematian menjadi pilihan pemilik tubuh sebelumnya.

3

Setelah seharian tidur, Starlee terjaga karena suara berisik yang mengusik ketenangannya. Ia membuka mata, meregangkan otot-ototnya. Ia tidak pernah bisa tidur siang selama ini sebelumnya, karena ia memiliki jadwal yang padat. Terkadang ia hanya memiliki waktu 3 jam untuk tidur di malam hari. Ia harus bepergian ke berbagai tempat pemotretan, tapi meski begitu Starlee tidak mengeluh. Ia menyukai pekerjaannya. Ia harus mendedikasikan seluruh hidupnya jika ia hing bertahan lama di industri pemodelan.

"Ah, lihatlah pemalas ini. Dia baru bangun tidur di jam seperti ini. Aku pikir kau mati tadi." Stancy mengoceh dengan wajah penuh kebencian.

Starlee mengubah posisi tidurnya jadi duduk. "Ada apa? Kau bermasalah dengan itu, Ibu?"

Stancy yang sudah emosi kini semakin merasa emosi. Bisa-bisanya Starlee bertanya seperti itu. Tentu saja itu masalah baginya. Tidak ada yang menyiapkan makan malam untuk mereka. Terlebih piring-piring kotor bertumpuk, serta cucian yang belum digosok. Mereka bisa saja membayar pekerja, tapi mereka sengaja ingin membuat Starlee yang mengerjakan segalanya.

"Dasar pemalas! Makan malam belum ada, dan piring kotor bertumpuk! Kau masih bertanya apakah aku bermasalah dengan itu? Di mana otakmu, hah! Cepat ke dapur dan bereskan segalanya."

Starlee memainkan jemarinya yang montok. Ia melihat ke kuku-kukunya yang tidak cantik sama sekali. Starlee saja merasa ngeri dengan tubuhnya saat ini. Ah, ia harus melakukan banyak hal untuk mengurangi berat badannya. Jika ia berusaha dengan keras, ia pasti bisa mencapai berat badan yang seimbang. Tinggi tubuh pemilik tubuh sebelumnya kira-kira 170 cm, itu cukup baginya jika ia ingin kembali ke dunia modeling.

Perutnya tiba-tiba berbunyi. Baru saja ia berpikir untuk menguruskan badan, dan sekarang perutnya sudah keroncongan. Yang benar saja. Jika ia terus mengikuti keinginan perutnya, maka ia kan menjadi babi yang paling montok. Tidak, Starlee tidak ingin jadi seperti itu. Ia tidak akan bisa mengenakan gaun seksi dengan beratnya saat ini, apalagi jika bertambah.

Akan tetapi, saat ini ia benar-benar lapar. Ia harus makan jika tidak ia akan mati. Lapar ini sangat menyiksa. Tidak apa-apa, kali ini saja. Ia akan makan sedikit saja, lalu akan diet selanjutnya.

"Lalu kenapa Ibu masih di sini? Cepat siapkan makan malam, aku lapar. Dan ya, aku ingin daging panggang yang pedas. Sediakan juga jus orange yang tidak terlalu manis. Dan ya, aku ingin makanan penutup puding."

Rahang Stancy jatuh. Matanya membulat tidak percaya. Apakah baru saja menantu sampahnya tengah memerintahnya?

"Apa kau kerasukan setan?!" desis Stancy.

"Ibu, aku baru saja sembuh dari sakit. Aku tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Bukankah Ibu adalah mertua yang perhatian? Jadi, siapkan saja apa yang aku mau. Cepatlah, aku lapar." Ucapan Starlee tidak terdengar seperti meminta tolong, dan ia memang tidak sedang meminta tolong. Selama ini pemilik tubuh

sebelumnya melakukan segalanya meski dalam keadaan sakit, tapi saat ini berbeda, ia adalah Starlee Alyssandra bukan Florence Starlee. Tak akan ia biarkan ada orang yang memanfaatkannya.

Stancy menggeram. "Berani-beraninya kau memberi perintah padaku! Menantu tidak berguna, cepat turun dari ranjang, atau kau akan menyesal.

Starlee terkekeh kecil. Mertua pemilik tubuh sebelumnya bukan hanya jahat tapi juga tidak punya otak. Apakah wanita tua itu tidak mengerti bahasa manusia, kenapa dia masih di sini dan bukannya memasak.

"Apa yang ingin Ibu lakukan padaku? Melaporkannya pada Asher? Atau Ibu tidak akan memberikan aku makan?" tanya Starlee dengan berani. Matanya terlihat begitu tenang, berbeda sekali dengan tatapan pemilik tubuh sebelumnya yang tampak selalu takut dengan sang mertua.

Stancy merasa terkena serangan jantung ringan. Apa yang salah dengan menantu sialannya? Kenapa sampah itu tidak takut lagi padanya dan berani menentangnya. Apakah hampir mati membuatnya kehilangan rasa takut?

"Ada apa ini, Bu?" Asher datang. Pria itu terlihat segar. Dahulu, setiap kali melihat Asher, pemilik tubuh sebelumnya pasti akan merasa deg-degan. Tatapan matanya tak akan lepas dari Asher, ia begitu memuja Asher. Sedang sekarang, dengan Starlee yang memegang kendali atas tubuh itu, tak ada lagi tatapan penuh memuja, yang ada hanya tatapan dingin.

"Pemalas memerintahkan ibu untuk masak! Dia sungguh keterlaluan!" adu Stancy pada Asher.

"Aku baru saja kembali dari rumah sakit, Ibu. Tubuhku masih lemah, bagaimana jika aku salah memasukan bumbu ke masakan. Mungkin saja aku akan memasukan racun, atau yang lainnya." Starlee

menatap Stancy sejenak kemudian berpindah pada Asher. Ia bisa melihat raut wajah Asher menjadi kaku.

Starlee tertawa renyah. "Aku hanya bercanda. Jangan menanggapinya terlalu serius."

"Bu, Starlee belum sembuh, saat ini Ibu bisa memasak dahulu sampai dia sembuh." Asher bicara pada ibunya dengan nada lembut.

Stancy menatap Asher tidak terima. Bagaimana mungkin ia yang harus masak untuk Starlee. Ia tidak sudi!

"Pesan saja makanan. Ibu sedang tidak enak badan." Stancy kemudian membalik tubuhnya dan pergi.

Asher kini tinggal berdua saja dengan Starlee, suasana ruangan itu menjadi tidak enak. Starlee dengan rasa muak terhadap Asher, serta Asher yang terlalu jijik pada Starlee. Keduanya seperti dua orang asing yang tidak pernah saling kenal sebelumnya.

"Ada apa, Sayang? Kenapa kau melihatku seperti itu? Kau ingin meminta aku melayanimu? Maafkan aku, saat ini aku tidak bisa melakukannya." Starlee sengaja mengucapkan kalimat menjijikan itu agar Asher semakin membencinya. Semakin sedikit ia berinteraksi dengan Asher maka itu semakin bagus untuknya. Bukan karena takut jatuh cinta pada pria itu, tapi takut jika ia lepas kendali dan menghajar pria itu hingga babak belur.

Asher menahan rasa jijiknya. Meminta pelayanan dari seorang Starlee? Ia bahkan tidak bergairah dengan tubuh gemuk itu lagi. Entah sudah berapa lama ia tidak menyentuh Starlee. Dan Starlee pun tidak pernah meminta padanya. Entah setan apa yang merasuki Starlee saat ini hingga bisa bicara seperti itu. Dari pada ia meniduri Starlee, ia lebih baik menghabiskan waktunya sendirian dengan berkas-berkas kerjaannya.

"Angel akan memanggilmu setelah makanan siap." Asher hanya mengucapkan kalimat itu kemudian pergi lagi. Pria itu tidak pernah betah berdekatan dengan Starlee. Ia merasa sangat pengap

sampai merasa tercekik. Melihat wajah Starlee juga membuatnya penat.

Asher tidak pernah menyadari bahwa dahulu Starlee tidak seperti saat ini. Dirinyalah yang sudah membuat Starlee tidak bisa merawat diri. Starlee sibuk bekerja, memperhatikan keluarganya, serta mencukupi semua kebutuhan mereka sampai melupakan diri sendiri. Dan setelah semua itu, Asher bahkan tidak berterima kasih. Ia malah menyebut Starlee seperti babi yang hanya tahu makan saja.

Starlee turun dari ranjang. Ia mencuci wajahnya, dan kemudian terkejut sendiri. Ia masih belum terbiasa melihat wajahnya sendiri yang jauh berbanding terbalik dengan wajah aslinya. Sebisa mungkin Starlee ingin menghindari kaca, karena setiap ia melihat kaca ia merasa sesak. Ia tidak tahu kenapa pemilik tubuh sebelumnya begitu betah dengan badan gemuk yang tidak terawat sama sekali.

Starlee saja merasa sangat gerah. Ia ingin membenahinya segera, tapi ia tahu itu tidak akan mudah. Lagi-lagi Starlee menghela napasnya, ia harus memulai dari nol.

"Tidak apa-apa, Star. Kau pasti bisa. Kau bintang, kau akan bersinar seperti biasanya." Starlee menguatkan dirinya sendiri.

Setelah mencuci wajahnya, sembari menunggu panggilan dari Angelica, Starlee memeriksa pakaian yang dimiliki oleh pemilik tubuh sebelumnya. Ia menghela napas kemudian menutupnya lagi. Pakaian jenis apa itu, meski ia tidak pintar dengan fashion, setidaknya sebagai istri CEO pemilik tubuh sebelumnya harus memiliki beberapa barang bermerk. Dan yang ia lihat tadi, tidak ada keluaran bermerk di sana. Benar-benar layak dipakai oleh seorang pelayan.

Frustasi, Starlee memutuskan untuk duduk di sofa. Ia melihat ada toples berisi cemilan, kemudian ia menyantapnya. Tanpa ia sadari toples itu kosong. "Astaga! Siapa yang menghabiskan cemilan di toples ini?" Starlee terkejut sendiri.

Ia benar-benar tidak bisa percaya bahwa yang menghabiskan cemilan itu adalah dirinya. Tidak mungkin. Sangat tidak mungkin.

Starlee menatap toples itu horor. Bagaimana ia bisa mengurangi berat badannya jika nafsu makannya saja sangat mengerikan.

"Kau ini perut atau tempat pembuangan. Kenapa besar sekali muatanmu?" gerutu Starlee.

Setelah beberapa menit kemudian, perut Starlee kembali keroncongan. Starlee merasa akan gila. Kenapa cepat sekali ia kembali lapar? Starlee meremas rambutnya frustasi. Ia tidak bisa mengabaikan perutnya. Pada kenyataannya ia begitu tersiksa karena lapar.

"Kenapa lama sekali? Apakah mereka membeli makanan di Afrika!" kesal Starlee.

4

Dengusan kasar muncul dari hidung Starlee, jadi orang-orang rumah ini ditambah dengan Olivia telah makan terlebih dahulu tanpa memanggilnya. Mereka benar-benar cocok untuk menjadi sebuah keluarga. Starlee tak akan menemukan keluarga yang lebih sempurna dari ini.

Brengsek!

Ia menahan lapar yang menyiksa, sedang di meja makan semua orang sedang menyantap makanan tanpa memikirkannya sedikitpun. Hah, enak saja. Ia tidak akan tinggal diam saja.

Starlee melangkah menuju meja makan.

"Starlee?" Olivia menatap Starlee penuh tanda tanya. "Kenapa kau ada di sini? Bukannya kau tidak ingin makan?" tanya Olivia.

Tidak ingin makan? Kapan ia mengatakannya? Keiinginan makannya bahkan kini bertambah 10 kali lipat ketika melihat hidangan lezat di atas meja. Ia sudah tidak sabar untuk menyantap makanan-makanan itu.

"Aku berubah pikiran." Starlee mendekat ke meja makan, duduk di salah satu kursi yang kosong lalu mulai makan tanpa peduli pada tatapan orang sekitarnya yang tampak terganggu.

Tadinya Angel diminta oleh Asher untuk memanggil Starlee, tapi Olivia menawarkan dirinya. Namun, wanita itu tidak pernah memanggil Starlee, ia hanya pergi sebentar lalu kembali dengan mengatakan bahwa Starlee akan melewatkan makan malamnya. Tak ada yang merasa keberatan, mereka malah merasa senang karena tidak akan makan bersama babi.

Rasa mual mendera, Stancy, Angel dan Valen ketika melihat cara Starlee makan. Wanita itu seperti tidak makan selama berbulan-bulan Sedang Olivia dan Asher hanya melirik Starlee sekilas.

Suasana yang tadinya nyaman kini berubah menjadi tidak menyenangkan. Makanan yang tadinya terasa lezat kini terasa tak nikmat karena keberadaan Starlee, tapi tidak untuk Starlee. Ia yang tadi ingin makan sedikit, kini hanya menjadi sebuah wacana. Realitanya ia telah menghabiskan semua makanan di atas meja.

Suara sendawa keluar dari mulut Starlee. Ia merasa begitu kenyang. Sungguh nikmat sekali makanan yang sudah masuk ke dalam perutnya.

"Dasar tong sampah!" Valencia menatap Starlee menghina.

Starlee tersadar. Meja makan sudah kosong. Tidak mungkin. Tidak mungkin dirinya lagi. Starlee ingin menangis sekarang. Bagaimana caranya ia bisa mengendalikan nafsu makannya yang luar biasa ini?

"Kau sangat menikmati makan malam ini, Starlee. Kau menghabiskan semuanya tanpa sisa." Stancy memberikan tatapan sinis. Tiap ucapannya mengandung kebencian yang dalam.

Starlee tersenyum pada ibu mertuanya kemudian berkata, "Ibu sangat mengenalku. Terima kasih, Ibu." Ia memberikan jawaban yang membuat Stancy jengkel setengah mati.

Apakah Starlee sudah kehilangan akal? Tidak sadarkah bahwa baru saja aku menyindirnya! batin Stancy.

"Ah, Olivia, aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Starlee beralih pada Olivia. "Kau tampak sangat dekat dengan keluarga suamiku. Entah kenapa aku merasa kau cocok berada di keluarga ini. Atau mungkin kau sedang berpikir untuk masuk ke keluarga ini? Menggeser tempatku, mungkin?"

Olivia tersedak salivanya sendiri. Lagi-lagi ia merasa seperti Starlee telah mengetahui segalanya. Tidak hanya Olivia yang tersedak, Asher dan juga dua adik iparnya juga seperti itu. Mereka terkejut atas kalimat yang keluar dari mulut Starlee.

Starlee tertawa. "Aku hanya bercanda, kenapa kalian terlihat serius sekali?"

Bercanda? Sungguh lelucon yang buruk, Starlee.

Semua yang ada di meja makan berpikiran seperti itu. Selera humor Starlee benar-benar buruk. Mereka hampir saja terkena serangan jantung. Jika Starlee mengetahui tentang hubungan Olivia dan Asher pada saat ini, maka mereka akan kehilangan segalanya. Starlee pasti akan mendepak mereka dari rumah, serta perusahaan? Starlee mungkin akan mengambil alih kepemimpinan. Memang benar Asher yang membesarkan perusahaan itu, tapi selama ini perusahaan itu dimiliki oleh Starlee.

Starlee bangkit dari tempat duduknya. "Valencia, rapikan meja makan ini. Jangan jadi wanita pemalas." Setelah itu ia meninggalkan meja makan dengan santai.

"Apa yang salah dengan sampah itu!" Valencia menggerutu kesal.

Starlee bisa mendengar gerutuan Valencia. Ia tersenyum kecil dan terus melangkah. Tak akan ada lagi Starlee yang membereskan meja makan. Dua adik iparnya harus diajari mengurus rumah, dengan begitu mereka bisa menjadi istri yang baik kelak. Bukankah ia seorang kakak ipar yang baik? Starlee memuji dirinya sendiri.

"Bereskan saja, Valen. Starlee mungkin sedang kerasukan setan," seru Asher.

Olivia menatap Asher tak suka. "Asher, jangan terlalu kasar seperti itu. Aku sahabatnya, meski aku menyukaimu, tapi aku tidak suka kau bicara seperti itu pada Starlee." Olivia jelas bersandiwara. Jika ingin dinilai siapa yang paling jahat di meja makan itu maka dirinyalah orangnya. Olivia menginginkan kehidupan sahabatnya sendiri.

"Maafkan aku, Oliv. Aku hanya tidak tahan dengan sampah itu." Asher menggenggam jemari Olivia. Dibandingkan dengan Starlee, Oliv memang jauh lebih cantik dan sexy. Oliv juga cerdas, di sekolahnya Oliv selalu mendapatkan juara, ya meskipun juara umum selalu didapat oleh Starlee.

Valencia jengkel setengah mati. Ia baru saja mengecat kukunya, jika ia merapikan meja makan dan mencuci tumpukan piring maka cat kukunya akan rusak.

Sampah sialan! Valencia memaki dalam hatinya.

Di dalam kamar Starlee sedang meratapi dirinya. Ia melihat perutnya yang berlemak. Lagi-lagi ia merasa frustasi. Ingin sekali rasanya ia menjedotkan kepalanya di dinding dan lupa bahwa tadi ia sudah memakan banyak sekali makanan.

Starlee memang suka makan, tapi ia tidak segila tadi. Ia akan kekenyangan bahkan muntah jika makan terlalu banyak. Astaga, Starlee tidak bisa berpikir bagaimana bisa ia menelan semua makanan itu.

Starlee menutup wajahnya. "Starlee, kau harus berusaha dengan kuat, Sayang. Kau bintang, jangan lupakan itu." Starlee kembali menyemangati dirinya sendiri. Meski pada kenyataannya ia merasa putus asa.

"Arshaka!" Starlee tiba-tiba mengucapkan nama tunangannya. Ia lupa sudah seminggu tidak melihat Arshaka. Ia rindu tatapan dingin

prianya. Ah, hanya dengan memikirkan Arshaka saja suasana hati Starlee menjadi baik.

Ya, ya, jika masalah cinta, ia sama saja dengan pemilik tubuh sebelumnya, terlalu buta. Ia sadar sepenuhnya bahwa ia ditolak oleh Arshaka, tapi ia masih bertahan dan memasang muka tembok. Hanya ia sendiri yang menganggap pertunangan itu, sementara Arshaka, pria itu bahkan tidak akan mengingat dirinya.

Pertunangannya dan Arshaka pun hanya diketahui oleh segelintir orang, keluarga dan kerabat dekat Arshaka saja. Tunangannya itu mengatakan bahwa ia tidak ingin menjadi bahan gosip orang lain dengan berita pertunangan, terlebih lagi tunangannya adalah dirinya. Menurut Arshaka dirinya hanya wanita yang menjual badan untuk mendapatkan uang. Ya, begitulah penilaian Arshaka tentangnya.

Starlee tiba-tiba merindukan kehidupan lamanya. Ia rindu kediamannya, rindu rutinitas bekerja, serta merindukan Amber sahabatnya. Starlee melihat televisi menyiarkan kematiannya, Amber adalah orang yang paling banyak mengeluarkan air mata karena kepergiannya. Starlee tahu bahwa Amber adalah satu-satunya orang yang mencintai dirinya dengan tulus.

Starlee berdiri, kakinya hendak melangkah tapi tertahan. "Apa yang mau kau lakukan, Starlee? Mana mungkin Amber akan percaya bahwa wanita ini adalah kau." Starlee menghela napas. Ia kembali mendaratkan bokongnya ke sofa. Detik kemudian ia kembali berdiri. "Amber pasti akan percaya jika aku menyebutkan apa saja yang sudah kami lakukan berdua. Ya, tentu saja dia tidak akan menganggapku orang gila."

Tapi Starlee kembali duduk. Sepertinya malam ini bukan saat yang tepat. Ia harus menunggu besok untuk bisa menemui Amber di kediaman wanita itu. Malam ini Amber pasti sedang sibuk, mengingat

jadwal wanita itu juga padat. Amber sama seperti dirinya, seorang supermodel yang memiliki jadwal padat.

Pintu kamar Starlee terbuka. Sosok Angelica dan Valencia terlihat memasuki kamar itu. Keduanya memasang wajah tidak suka terhadap Starlee. Baiklah, gangguan ketenangan untuk Starlee akan dimulai kembali.

"Apa yang salah denganmu, Sialan!" Valencia memaki Starlee. Ia melakukan hal yang sering ia lakukan pada pemilik tubuh sebelumnya.

Starlee menaikan pandangannya, menatap Valencia acuh tak acuh. "Kau datang ke sini hanya untuk marah-marah?"

"Jangan bertingkah, Starlee! Atau kau akan menderita!" Angelica ikut bicara. Ia benci melihat keberanian Starlee saat ini.

"Dua adik iparku benar-benar sopan. Kalian memperlakukanku dengan sangat baik." Starlee mengalihkan pandangannya ke televisi yang menyala.

"Kau pikir kau siapa berani memerintahku!" geram Valencia.

Starlee masih pada posisinya, ia kembali melihat ke Valencia kemudian tersenyum. "Aku rasa kalian yang lupa kalian siapa di rumah ini."

Wajah Valencia dan Angelica tiba-tiba kaku. "Ah, jadi kau ingin mengatakan bahwa kau pemilik rumah ini jadi kamilah yang harus bekerja," seru Angelica.

"Pintar." Starlee menjentikan jarinya.

"Jalang sialan ini!" Valencia hendak menjambak rambut Starlee, tapi tanganya tertahan di udara. Ia berbalik meringis karena Starlee yang memutar tangannya.

"Coba saja sentuh aku. Aku tidak menjamin tanganmu akan baik-baik saja." Starlee meremas tangan Valencia kuat.

"Apa yang kau lakukan pada adikku, Sialan! Lepaskan dia!" Angelica juga hendak menjambak rambut sepunggung Starlee.

Starlee mahir beladiri sebelum ini, dan meski ia sudah berganti tubuh ia tetap memilikinya. Tangannya yang lain menangkap tangan Angelica. Membuat adik iparnya itu ikut merasakan apa yang Valencia rasakan.

"Lepaskan tanganku, Jalang!" raung Angelica murka.

Starlee memasang wajah tenang. "Pergi dari sini, dan jangan mengganggu ketenanganku atau aku akan mematahkan tubuh kalian!" peringatnya tegas kemudian melepaskan tangan Angelica dan Valencia.

Bukannya takut, dua adik iparnya semakin berang. "Kau sudah mulai berani sekarang, huh! Kau pikir kami akan takut padamu!" desis Angelica.

"Sampah sepertimu tidak pantas menjadi kakak ipar kami!" tambah Valencia.

"Lalu mintalah kakak kalian untuk menceraikanku. Setelah itu pergi dari rumah ini dan jabatannya sebagai CEO akan kembali dipertimbangkan. Mudah sekali, kan?"

Wajah Valencia dan Angelica menjadi merah padam. Mereka merasa lemas. Wanita di depannya sungguh berbeda dengan sampah yang selama ini mereka tindas. Entah dapat keberanian dari mana hingga wanita gendut itu berani berbicara seperti tadi. Yang mereka tahu, Starlee tidak ingin berpisah dengan kakaknya, itulah kenapa mereka bisa memerintah Starlee sesuka hati.

"Tunggu apa lagi? Cepat bicara pada kakak kalian. Aku menunggu di sini." Starlee menggerakan kepalanya, mengusir Angelica dan Valencia.

"Sampah tidak berguna!" Valencia mengumpati Starlee, kemudian ia pergi bersama dengan kakaknya. Kedatangan mereka ke ruangan itu berniat untuk membalas Starlee, tapi yang terjadi malah mereka merasa semakin marah.

"Ibu!" Valencia masuk ke kamar ibunya. Saat ini Stacy baru saja mengenakan masker wajah, wanita tua itu menolak untuk menjadi tua. Ia ingin terlihat segar dan muda.

"Ada apa?" Stacy bersuara pelan. Ia tidak ingin maskernya rusak.

"Sampah tidak berguna itu sudah berani menentang kami. Dia bahkan menantang kami untuk bicara pada Asher untuk menceraikannya. Dan dia mengatakan setelahnya kita harus keluar dari kediaman ini!" jelas Valencia berapi-api.

"Apa!" Stacy bersuara marah. Masker di wajahnya ia raup begitu saja dan kemudian ia remas kuat.

"Jalang itu sudah terlalu berani, Bu. Dia mencoba menyadarkan posisi kita di sini." Angelica memprovokasi ibunya.

Stacy tidak bisa menahan kemarahannya. Ia segera pergi ke kamar Starlee.

"Apa yang kau katakan pada adik-adikmu!" bentak Stacy.

Starlee sudah tahu bahwa Stacy pasti akan mendatanginya. Ia yakin keributan malam ini akan diperpanjang oleh wanita tua yang kini mengenakan gaun tidur berwarna merah tua. Ah, selera Stacy benar-benar bagus. Dia mengenakan gaun tidur ternama. Stacy cukup pandai menghabiskan uang orang lain.

"Apapun yang kau dengar dari Valencia dan Angelica semuanya benar." Starlee menjawab datar.

"Berani-beraninya kau!" Stacy melayangkan tangannya hendak menampar wajah Starlee.

Starlee menangkap tangan Stacy. Matanya terlihat begitu tajam. "Kenapa kalian suka sekali main tangan. Kalian benar-benar bar-bar." Starlee menghempaskan tangan Stacy kuat.

Darah Stacy mendidih, ia ingin sekali membunuh Starlee saat ini juga. "Kau menyebut kami apa tad?!"

"Bar-bar! Mau aku ulangi lagi?" tanya Starlee.

Stacy memegang dadanya. Wajahnya terlihat tidak percaya. Kemudian ia tersenyum tidak enak. "Begitu caramu bicara dengan mertuamu, hah!"

"Kenapa? Apakah aku terlalu sopan, Ibu? Mau aku bersikap kasar seperti kalian?" Starlee bersuara dingin.

"Aku akan memberitahu Asher. Aku tidak terima ucapanmu!"

"Lakukan saja, Ibu. Silahkan. Atau Ibu mau aku yang bicara pada Asher?"

Stacy makin merasa sesak napas. Ia hanya ingin mengancam Starlee, tapi yang terjadi Starlee malah menantangnya.

"Kau! Kau pasti akan menyesal!" Stacy membalik tubuhnya kemudian pergi.

Starlee mendengus perlahan. "Apanya yang aku sesali? Kehilangan Asher? Yang benar saja, Arshaka jauh lebih sempurna berkali lipat dari sekedar Asher."

5

Matahari telah meninggalkan tempatnya cukup lama, tapi Starlee masih berada di bawah selimut. Tidur dengan mulut menganga serta mata sedikit terbuka, ini adalah kebiasaan yang Starlee bawa hingga ke tubuh barunya. Jika ia merasa lelah maka ia akan tidur dengan gaya yang tidak elegan sama sekali untuk dirinya yang sekarang.

Jika gaya tidur itu dipakai saat ia masih di tubuh lamanya maka itu akan menjadi hal yang biasa saja. Wanita cantik bebas melakukan apapun. Lagipula bagi Starlee tidur seperti itu sangat manusiawi. Ia hanya manusia biasa, bukan dewi yang akan cantik tiap detiknya.

Di atas ranjang itu, Starlee memakan lebih dari setengahnya. Ia seperti tidak ingin mengajak orang lain tidur dengannya.

"Aku lapar." Starlee memiringkan tubuhnya, meringkuk sembari memegang perutnya yang mulai minta diisi lagi. Matanya masih terpejam seperti tadi. Ia lapar tapi terlalu malas untuk bangun.

Namun, detik selanjutnya ia terpaksa harus bangun karena seember air disiramkan ke kepalanya. Starlee langsung duduk. Ia

mengelap wajahnya yang basah. "Sialan! Siapa yang berani menyiramku!" raungnya geram.

"Dasar pemalas! Orang lain di rumah ini sudah terjaga, dan kau masih tidur. Bangun dan cepat bereskan semua pekerjaan di rumah ini." Stancy memberikan Starlee sapaan dengan baik.

Starlee tidak bisa mentolerir perlakukan Stancy lagi. Wanita tua yang tidak sadar akan usia ini harus segera disadarkan bahwa bukan dirinya lah pemilik rumah ini, bukan Stancy atau yang lainnya.

Tubuh gemuk Starlee turun dari ranjang. Stancy merasa menang kali ini, sepertinya menantunya yang tidak berguna sudah kembali penakut seperti semula.

Akan tetapi, perasaan senang itu hanya berlangsung sejenak. Starlee menggenggam tangan Stancy dan menyeret wanita itu keluar dari kamarnya.

"Apa yang kau lakukan, Sampah! Lepaskan tanganku!" desis Stancy yang merasa lengannya akan remuk jika Starlee menggenggamnya lebih lama lagi.

Starlee tidak mengindahkan ucapan Stancy. Ia terus menyeret wanita itu menuju ke ruang tamu dengan Stancy yang terus menjerit minta dilepaskan. Dua anak perempuan Stancy yang sedang bersiap di kamarnya keluar karena suara rusuh yang terjadi.

Tangan Starlee menghempaskan tubuh Stancy hingga terduduk di lantai.

"Apa yang kau lakukan pada Ibu, Jalang!" Angelica murka.

Starlee menatap Angelica dan Valencia dingin. Mengirimkan aura mengerikan yang ia miliki dari tubuh sebelumnya. Kedua adik iparnya menggigil pelan, bagaimana bisa hanya dengan sebuah tatapan dari seorang sampah mereka jadi merinding takut.

"Sangat bagus kalian ada di sini." Starlee duduk di sofa, bersikap bak nyonya besar. "Aku memiliki sebuah pengumuman yang harus kalian taati jika ingin tinggal di kediaman ini."

Stancy, Angelica dan Valencia menatap Starlee tidak percaya. Wanita yang mereka sebut sebagai sampai itu semakin menjadi saja.

"Pertama, jangan terlalu sering muncul di depan wajahku karena kalian sangat mengganggguku. Aku merasa mual jika melihat kalian terlalu sering." Starlee bicara dengan nada merendahkan, begitu juga dengan tatapannya.

"Kau!" Valencia menggeram. Stancy tidak bisa berkata-kata lagi karena terlalu marah. Ia hanya ingin memukul kepala Starlee agar sampah itu kembali ke semula. Sedang Angelica, wanita itu sangat ingin menyumpah serapah Starlee.

"Jangan menyelaku, Jalang!" Starlee memaki Valencia, sesuatu yang tidak pernah pemilik tubuh sebelumnya lakukan pada adik iparnya itu.

"Yang kedua, mulai detik ini kalian harus membereskan rumah ini. Melakukan setiap pekerjaan yang ada. Dan jika kalian tidak ingin melakukannya maka kalian bisa keluar dari rumah ini tanpa membawa apapun!"

Ketiga wanita yang ada di depan Starlee merasa mereka akan mati lemas karena ucapan Starlee.

"Kami tidak akan melakukan apapun yang kau katakan!" desis Stancy.

"Itu lebih baik. Kalian bisa membereskan pakaian kalian dan keluar dari kediaman ini. Dan ya, jangan pernah berharap untuk kembali ke kediaman ini lagi karena aku tidak sudi menerima kalian lagi."

"Kau! Kau menunjukan sifat aslimu sekarang, hah!" Angelica menatap tajam Starlee.

Starlee mendengus perlahan. "Aku hanya belajar dari orang-orang tidak tahu diri seperti kalian. Tunggu apa lagi? Cepat bereskan pakaian kalian dan pergi dari sini!"

Stancy tidak akan pernah keluar dari kediaman ini, satu-satunya yang harus keluar adalah Starlee, bukan dirinya dan anak-anaknya.

"Starlee, kenapa kau memperlakukan mertua dan adik iparmu dengan buruk. Apa kau tidak takut orang-orang akan menilaimu buruk." Stancy mencoba melembut.

Starlee terkekeh geli. "Bukankah itu yang kau lakukan di depan dan di belakangku. Kau menjelekanku ke setiap orang yang kau temui. Menantu tidak berguna, sampah tidak bisa didaur ulang. Babi yang hanya tahu makan saja. Apa kau kehilangan ingatanmu? Atau aku harus mengingatkanmu segalanya?"

Stancy menjadi pucat. Benar, selama ini ia melakukan semua itu, tapi ia tidak pernah berpikir bahwa suatu hari Starlee akan mengungkitnya. Ia tidak menyangka hari itu akan tiba.

"Aku tidak peduli apa yang orang lain pikirkan tentangku, jadi enyah dari hadapanku saat ini juga!" geram Starlee.

"Apa yang terjadi di sini?" Asher datang.

Starlee tidak mengubah raut wajah dinginnya. Ia hanya duduk tenang sembari melihat drama yang dilakukan oleh mertua dan dua adik iparnya.

"Asher, Starlee mengusir ibu dan adik-adikmu dari sini."

Asher menatap Starlee marah. "Apa itu benar?"

"Benar." Starlee menjawab tanpa ragu.

Stancy, Valencia dan Angelica lagi-lagi dibuat tidak percaya. Ke mana hilangnya sampah yang mereka kenal. Kenapa wanita di depan mereka ini menjadi sangat berani.

"Kau tidak bisa mengusir mereka tanpa izin dariku, Starlee."

Starlee terkekeh geli. "Aku tidak membutuhkan izin dari siapapun untuk mengusir orang dari rumahku sendiri, Suamiku. Dan jika kau keberatan, kau juga bisa pergi dari sini."

Kini tidak hanya tiga wanita di dekat Asher yang membeku, tapi juga Asher. Ia diusir oleh seorang Starlee yang tidak berguna sama sekali. Apakah wanita itu sudah kehilangan akal sehatnya, jika ia keluar dari kediaman ini maka tidak akan ada lagi pria yang mau bersama dengannya.

"Apa yang kau katakan, Starlee? Dia suamimu, kenapa kau mengusirnya dari rumah ini?" Stancy bersikap seolah menjadi mertua yang baik.

"Bukankah selama ini kau sudah muak memiliki menantu sepertiku? Kau bisa meminta anakmu menceraikanku. Dia ada di depanmu sekarang? Lakukan saja."

Stancy menelan ludahnya susah payah. Ia dihina oleh menantunya, begitu juga dengan anaknya.

"Kenapa kau bersikap seperti ini, Starlee? Kau bisa membicarakannya baik-baik jika ada masalah." Asher tidak mungkin berpisah dari Starlee saat ini. Jika itu terjadi maka karirnya akan hancur. Ia akan kehilangan segala yang sudah ia upayakan.

Lagi-lagi Starlee tertawa, ia mencemooh Asher. "Ke mana saja kau selama ini, Suamiku? Tidakkah kau sadar bahwa ibu dan adik-adikmu memperlakukanku seperti pelayan di rumahku sendiri. Ah, kau tahu semua itu, tapi menutup mata. Jadi, untuk apa aku bicarakan baik-baik lagi."

Hari ini Starlee benar-benar membuat semua orang yang ada di sana tak berkutik. Starlee berdiri dari tempat duduknya, ia mendekati Asher. Matanya kini bertemu dengan iris biru Asher. Manik mata terindah yang pernah pemilik tubuh sebelumnya. Starlee tidak menyetujui hal itu, karena yang ia tahu pemilik mata terindah sejauh ini adalah Arshaka, si pemilik manik berwarna abu-abu. Perpaduan antara keindahan dan kebekuan bukit es.

"Jika kalian semua masih ingin tinggal di kediaman ini maka kalian harus mengikuti aturanku. Aku tidak sudi tinggal bersama

orang yang hanya ingin hidup enak tanpa melakukan apapun. Sudah cukup aku diperbudak di kediamanku sendiri. Selama ini aku melakukannya agar kalian bisa melihatku sedikit saja, tapi kalian tidak pernah menganggapku sebagai manusia." Starlee menatap mertua, dua adik iparnya bergantian.

"Itu tidak masalah, Starlee. Kita bisa menyewa pelayan untuk merapikan rumah ini. Kau tidak perlu bekerja lagi." Stancy tak bisa berkeras lagi. Ia tidak ingin hidup susah.

Starlee tersenyum sinis. "Tak ada pelayan. Aku tidak mengizinkan orang asing masuk ke dalam rumah ini dan menyentuh barang-barangku sesuka hati mereka. Gunakan tangan kalian untuk merapikan rumah ini!"

"Kau sangat keterlaluan, Starlee! Aku sudah mulai bekerja, Valencia masih kuliah, dan Ibu sudah tua. Kami tidak bisa melakukan pekerjaan rumah karena kami memiliki pekerjaan. Sedang kau, kau tidak melakukan apapun. Kau yang lebih pantas merapikan rumah ini," sela Angelica tak terima.

Starlee mengangkat bahunya cuek. "Itu peraturan dariku. Lakukan atau angkat kaki dari sini. Ah, lagipula kau sudah bekerja, kau bisa membiayai hidup adik dan ibumu."

"Kau!" geram Angelica.

"Sudah cukup!" Asher jengah. "Lakukan apa yang Starlee katakan."

"Kakak!" Valencia dan Angelica bersuara bersamaan.

"Jangan membantah. Aku tidak memiliki waktu untuk mengurusi hal seperti ini." Asher meninggalkan empat wanita di sana.

Senyum terlihat di wajah Starlee. "Kalian bisa memulai dengan menyapu dan mengepel."

Valencia dan Angelica ingin memaki Starlee, tapi Stancy menahan dua anak perempuannya. Saat ini Starlee sedang tidak bisa dikendalikan, mereka harus mengalah sejenak untuk menang.

6

"Apa lagi yang kau mau darimu, Anton!" Amber bersuara jengah. Ia sangat tidak menyukai lintah

yang ada di depannya saat ini.

Anton menyeringai. Pria penggila judi dan alkohol itu datang dengan maksud yang harusnya sudah Amber tahu. "Aku butuh 1 juta dollar."

"Kau gila!" bentak Amber. "1 juta dollar bukan uang yang sedikit. Dan beberapa hari lalu aku sudah memberikanmu 500.000 dollar. Aku bukan bank, Anton!"

"Ayolah, Amber. Jumlah itu tidak banyak untuk supermodel sepertimu."

"Aku tidak akan memberikan kau uang sepeserpun!"

Wajah Anton berubah dingin. "Kalau begitu aku akan memberitahu semua orang bahwa kau yang sudah membunuh Starlee. Kau memasukan obat ke dalam minuman Starlee, kemudian membayarku untuk mencari orang untuk menabraknya."

Amber mengepalkan tangannya kuat. Ia harus melenyapkan Anton secepatnya. Pria sialan ini akan selalu datang padanya untuk memerasnya. Ini adalah kebodohannya karena menggunakan jasa

Anton. Harusnya ia sadar, pria pecandu alkohol itu akan jadi lintah yang menghisap darahnya. "Aku akan memberikan uang yang kau inginkan, dan berhenti datang padaku!"

Anton tersenyum menjijikan. "Kau memang yang terbaik, Amber."

Amber mengambil uang cash di dalam kediamannya, kemudian keluar dengan uang di tangan. Ia memberikan uang itu pada Anton. "Pergilah!"

"Baik, Amberku sayang." Anton membalik tubuhnya dan pergi dengan perasaan senang. Ia bisa berjudi lagi, menghabiskan uang yang ia dapat dari memeras Amber.

"Bajingan itu! Lihat saja, aku akan menyingkirkannya seperti aku menyingkirkan Starlee," geram Amber. Suasana hatinya menjadi sangat buruk karena kedatangan Anton. Ia masuk ke dalam rumahnya sembari menghempaskan pintu.

Starlee keluar dari balik dinding tangga kediaman Amber. Ia ingin memberi Amber kejutan bahwa saat ini ia masih hidup walau di raga orang lain, tapi yang terjadi ia malah mendapatkan sebuah kejutan yang tak pernah bisa ia bayangkan.

Kaki Starlee masih berada di tempatnya. Otaknya masih mencerna apa yang ia dengar tadi. Penyebab kematiannya bukanlah sebuah kecelakaan melainkan pembunuhan terencana yang disusun oleh sahabat karibnya sendiri.

Starlee tertawa terbahak-bahak hingga air matanya mengalir begitu saja. Ia merasa sakit hati atas pengkhianatan yang Amber lakukan padanya. Ia tidak mengerti apa kesalahannya hingga Amber membayar orang untuk membunuhnya. Selama ini ia menganggap Amber sebagai seorang saudaranya, tapi ternyata tidak bagi Amber.

Ia pikir air mata Amber yang ia lihat di televisi adalah air mata kehilangan, tapi itu semua salah. Amber tidak merasa kehilangan sama sekali, air mata itu hanya sebuah kepalsuan. Sandiwara yang

Amber bangun agar orang lain berpikir bahwa Amber sangat kehilangan dirinya.

Tangan gemuk Starlee menghapus air matanya. "Amber, kau menusukku dari belakang. Kau tidak pernah menganggapku saudaramu seperti yang aku lakukan padamu. Semua senyum yang kau tunjukan padaku hanya sandiwara. Amber, kau akan membayar apa yang sudah kau lakukan padaku. Aku akan menghancurkanmu."

Starlee melangkah pergi meninggalkan kediaman Amber. Ia masuk ke dalam mobilnya dan melajukannya kencang. Starlee merasa dadanya sangat sesak. Ia tidak pernah berpikir dari sekian banyak orang, Amber adalah orang yang akan menusuknya belakang.

Senyum pahit tercetak di wajah Starlee. "Aku tidak akan pernah membiarkan kau hidup dengan tenang setelah kau membunuhku, Amber. Tidak akan pernah."

Sampai di kediamannya, Starlee masuk ke dalam kamar dengan wajah masam. Akan bagus bagi orang-orang kediaman itu untuk tidak bersinggungan dengan Starlee saat ini. Sesampainya di kamar, Starlee menghancurkan seisi kamarnya. Ia marah, benar-benar marah. Ia masih tidak terima. Terlalu sakit menerima segalanya.

Kini Starlee tahu, mungkin beginilah yang pemilik tubuh rasakan ketika sahabatnya sendiri mengkhianatinya. Ah, bertambah satu lagi kesamaan ia dan pemilik tubuh sebelumnya. Mereka sama-sama memiliki sahabat berhati iblis.

Stancy mendengar keributan yang terjadi di kamar Starlee, tapi saat ini ia tidak ingin berurusan dengan Starlee. Entah apa yang akan Starlee lakukan padanya dengan semua kemarahan itu.

♥♥♥♥♥

Tubuh Starlee dipenuhi oleh bintik-bintik. Asher yang sudah tidak ingin dekat dengan Starlee semakin menjaga jarak.

"Suamiku. Tubuhku dipenuhi oleh penyakit ini. Untuk sementara waktu aku akan tinggal di paviliun belakang agar kau tidak tertular." Starlee bicara dengan Asher dalam jarak dua meter.

"Ya." Asher hanya menjawab singkat. Bagus baginya jika Starlee tahu diri. Ia tidak ingin terjangkit penyakit yang sama dengan Starlee. Entah sakit apa yang diderita oleh Starlee. Sekarang wanita itu semakin tidak menarik di mata Ahser.

Seisi rumah mengetahui tentang penyakit Starlee, mereka merasa senang karena Starlee akan keluar dari rumah utama. Mereka berharap Starlee mengidap penyakit itu selamanya jadi mereka tidak akan melihat Starlee.

Starlee selesai memindahkan barang-barangnya sendiri ke paviliun belakang. Ia terduduk lelah di sofa tua yang mungkin akan roboh karena menopang berat badannya. Starlee mengelap keringat yang membasahi keningnya. Di tempat inilah ia akan memulai mengecilkan tubuhnya. Ia sudah bertekad dengan kuat. Ia harus mendapatkan berat badan ideal kemudian masuk ke dalam agency model yang berlawanan dengan agency yang dinaungi oleh Amber. Ia akan merebut semua pekerjaan yang diterima Amber. Akan Starlee buat karir Amber meredup.

Bintik-bintik di tubuh Starlee hanyalah buatan. Ia menghapus seluruh bintik-bintik itu kemudian beristirahat sejenak sebelum kembali beraktivitas, merapikan paviliun berdebu itu hingga layak untuk ia huni.

Setelah beberapa jam bekerja dengan sapu dan berbagai alat kebersihan lainnya, Starlee mengubah paviliun itu menjadi tempat yang nyaman. Meski barang-barang di sana hanya sedikit, tapi itu cukup untuk Starlee.

Usai membereskan paviliun, Starlee keluar dari sana. Di belakang Paviliun terdapat sebuah danau buatan. Tempat ini tidak pernah dikunjungi oleh mertua dan dua adik iparnya karena tak ada

yang menyenangkan di sana. Dan di sinilah Starlee akan melakukan olahraga. Ia akan berlari setiap pagi di sekitaran danau.

♥♥♥♥♥

Keesokan harinya, Starlee mulai berolahraga. Ia mengenakan pakaian olahraga yang dimiliki pemilik tubuh sebelumnya. Ia berlari sebelum matahari terbit, peluh membanjiri tubuhnya. Starlee dengan tekad kuatnya tak akan bisa dikalahkan oleh apapun.

Ia mengambil istirahat sejenak saat napasnya mulai tersengal, kemudian berlari lagi. Setelah berlari, Starlee melakukan olahraga lain untuk mengecilkan beberapa bagian tubuhnya.

Ia juga mengubah pola makannya. Ia hanya mengkonsumsi makanan yang sehat, dan itupun dalam jumlah yang sedikit. Starlee menahan rasa laparnya dengan baik. Ia harus tetap seperti ini agar semua rencananya bisa berjalan dengan lancar.

Hari demi hari berlalu, Starlee berhasil mengurangi berat badannya sebanyak 5 kg. Itu bukan pencapaian yang buruk, tapi untuk mencapai tubuh yang ideal ia harus mengurangi setidaknya 40 kg lagi. Dan untuk itu ia membutuhkan waktu berbulan-bulan.

Stok makanan Starlee habis. Mengenakan pakaian lamanya, Starlee keluar dari paviliun. Ia juga menggunakan masker, seolah masih mengidap penyakit kulit yang membuat keluarga suaminya tidak mengusiknya. Starlee hanya memberikan waktu bagi mertua dan dua adik iparnya untuk tenang, dan setelah tubuhnya mengecil maka ia akan kembali ke kediaman itu. Ia akan mengambil semua yang sudah keluarga suami pemilik tubuh sebelumnya ambil darinya. Ia juga akan menyiksa mertua serta dua adik iparnya. Starlee tidak akan pernah memaafkan siapapun yang sudah menyakitinya atau pemilik tubuh sebelumnya.

Valencia mengintip dari jendela, ia melihat ke Starlee yang masuk ke dalam mobil mewah yang biasa digunakan oleh Angelica.

"Kakak, sampah itu keluar rumah dengan pakaian tertutup. Penyakitnya pasti belum sembuh. Ini sudah lebih dari dua minggu. Aku harap dia tidak akan pernah sembuh." Valencia mendekati Angel yang saat ini duduk di sofa kamarnya sembari memainkan ponsel.

Angel menyeringai. "Itu adalah karma baginya yang sudah melawan kita."

7

Berat badan Starlee semakin menyusut. Wanita itu kini tengah memandangi pantulan dirinya di cermin, kini ia sudah menghilangkan berat badannya sebanyak 20 kg. Dan hanya tinggal beberapa minggu lagi ia bisa mencapai berat badan yang ia inginkan. Keinginan Starlee semakin lama semakin meningkat ketika ia melihat internet ada kabar tentang Amber yang menjadi supermodel dengan bayaran termahal.

Starlee kini mengerti. Amber menyingkirkannya karena ingin menjadi yang nomor satu di dunia modeling. Amber menginginkan posisinya. Kala memikirkan itu darah Starlee mendidih, hanya demi popularitas Amber tega membunuhnya. Amber bahkan lebih buruk dari mereka yang mencapai popularitas dari melayani beberapa petinggi agensi.

Wajah Starlee yang dulunya bulat kini menirus. Ia menggunakan beberapa produk kecantikan yang membuat kulitnya menjadi lebih halus dan kencang. Mungkin, jika Starlee keluar saat ini, mertua dan dua adik iparnya tak akan mengenali dirinya lagi. Namun, ini bukan saat yang tepat baginya untuk menunjukan diri.

Starlee menyalakan televisi, ia duduk di matras dan memulai olahraganya lagi. Matanya menajam kala melihat wajah Amber terlihat di sana, wanita itu membintangi sebuah iklan produk kecantikan yang dahulunya diperuntukan bagi dirinya. Senyum kecut terlihat di wajah Starlee. Ia bagi Amber bukanlah sahabat, tapi seorang saingan.

Semakin Starlee melihat Amber, ia semakin dipecut untuk menurunkan berat badan secepat mungkin. Ia harus segera masuk ke dunia model dan mengambil apa yang sudah menjadi miliknya. Amber hanyalah bayangannya, wanita itu tidak akan pernah bisa melebihi dirinya. Baik dulu maupun sekarang.

Tangan Starlee meraih remote televisi, ia mematikan benda layar datar itu kemudian fokus berolahraga. Peluh membasahi tubuh Starlee. Rambutnya yang terikat kini menjadi lembab. Napasnya masih teratur, ia telah menjalani proses yang panjang untuk sampai ke titik ini.

♥♥♥♥♥

Tiga bulan kemudian.

Starlee mengunjungi C agency yang sedang mengadakan sebuah audisi. Starlee mengisi formulir, ia mendapatkan sebuah nomor yang ia letakan di pinggangnya. Ia duduk di ruang tunggu, menunggu untuk gilirannya dipanggil. Tanpa ia sadari banyak mata yang memandang ke arahnya. Penampilan Starlee yang modis, dengan wajah dingin, tatapan tajam dan tubuh ideal, Starlee membuat beberapa orang tak bisa berpaling darinya.

C Agency adalah salah satu dari lima perusahaan supermodel terbesar di negara ini. Agenci ini berlokasi di kota B. Agensi ini jugalah yang telah membesarkan namanya. Starlee memulai karirnya sejak usia 15 tahun, ia telah mengenal banyak orang di C Agency.

Beberapa saat kemudian nomor urut Starlee dipanggil. Ia berdiri, kaki jenjangnya melangkah menuju ke ruang audisi. Di dalam sana terdapat tiga orang juri. Starlee mengenali semua juri yang ada di sana. Orang pertama dengan pakaian yang rapi adalah Adam Calleb yang merupakan pemilik dari agency ternama itu. Bukan rahasia lagi jika Adam akan turun tangan untuk menjadi juri di audisi. Orang kedua yang mengenakan pakaian berwarna ungu menyala dengan rambut palsu berwarna senada, serta lipstik merah terang adalah Alexandria, pelatih andalan di C Agency. Dan orang ketiga dengan pakaian santai, tapi modis adalah Jammie, salah satu fotografer terbaik di negara ini.

Tidak sulit bagi Starlee untuk mengambil hati para juri karena Starlee sangat tahu apa yang mereka sukai.

Ketiga juri terpaku pada Starlee, mereka merasa bahwa mereka sudah menemukan apa yang mereka cari. Wanita di depan mereka tidak bisa dikatakan hanya memiliki kecantikan saja, tapi tubuh yang ramping juga dimilikinya, serta tatapan tajam yang memikat. Paduan yang sempurna untuk menjadi icon agensi mereka, menggantikan Alyssandra Starlee yang sudah tiada.

Starlee mulai melakukan beberapa gerakan, kemudian selesai. Ia menunjukan apa yang ketiga juri inginkan. Adam menyukai sesuatu yang bernilai, Alex menyukai sesuatu yang mengesankan, dan Jammie menyukai sesuatu yang berbeda.

"Apakah kau pernah melakukan audisi sebelumnya?" tanya Adam dengan kedua tangan yang ia rangkum di atas meja, menyandang dagunya yang ditumbuhi sedikit bulu halus.

"Saya belum pernah melakukan audisi di mana pun, Sir." Starlee menjawab dengan sopan.

Adam merasa senang, jadi mutiara yang indah di depannya memilih C Agency sebagai tempat bernaung. Itu bagus. Ia akan membuat Starlee menjadi bintang baru di tempatnya.

"Apakah kau pernah berasal dari sebuah sekolah model?" tanya Alex.

"Tidak, Ms."

Tiga juri itu saling pandang. Mereka merasa Starlee terlalu bagus untuk ukuran orang yang baru mengenal dunia model.

"Baiklah, sudah selesai. Silahkan menunggu di luar untuk hasilnya." Jammie menutup audisi Starlee.

Starlee membungkuk sopan kemudian pergi. Di industri ini yang paling penting adalah cara bersikap. Starlee selalu menghormati orang-orang yang sudah membesarkan namanya. Ia juga cukup ramah dengan senior-seniornya. Starlee tidak pernah mencari masalah dengan orang lain, karena ia tahu tanpa dicari pun masalah akan datang menghampirinya.

Starlee kembali ke ruang tunggu. Wanita dengan tinggi 174 cm diimbangi dengan berat badan ideal itu mendaratkan bokongnya di kursi. Ia memainkan ponselnya, sembari menunggu ia mencari berita tentang Arshaka. Seperti biasanya, Arshaka tidak memiliki gosip apapun. Nama pria itu selalu bersih. Jika pun berita tentang Arshaka dimuat di majalah, maka itu hanya akan mencatat tentang keberhasilannya memimpin perusahaan multiraksasa yang bergerak di berbagai bidang.

Waktu berlalu. Hasil penilaian sudah selesai. Starlee tidak akan terkejut dengan hasil yang ia terima. Ia diterima oleh C Agency. Besok ia diminta untuk datang lagi guna menandatangani kontrak pekerjaan. Seperti yang sudah Starlee alami, setelahnya ia akan ditraining. Beberapa pelatih akan melatihnya berjalan dan lainnya. Kemudian ia akan mendatangi studio untuk melakukan beberapa pemotretan awal.

Status Starlee yang sudah menikah sempat menjadi permasalahan bagi juri, tapi Adam menyukai bentuk wajah dan

tatapan Starlee. Tak ada yang bisa mengganggu keputusan Adam jika pria itu sudah berkata 'ya'.

Starlee kembali ke kediamannya setelah larut malam. Permulaannya sudah bagus. Ia hanya perlu menjalani beberapa waktu lagi untuk mendepak Amber dari dunia permodelan, dan ya, Starlee tidak akan membiarkan Amber lolos dari jerat hukum. Ia akan buat semua orang tahu bahwa Amber telah membunuhnya. Setelahnya hidup Amber akan wanita itu habiskan di penjara.

Sampai di paviliun, Starlee membaringkan dirinya di sofa. Beberapa saat kemudian ia melangkah ke jendela. Melihat ke bangunan utama dengan tatapan tenangnya yang mematikan. Sudah lebih dari 6 bulan ia tidak menginjakan kaki ke dalam kediaman itu. Sekarang sudah saatnya ia untuk kembali ke sana dan menghancurkan kesenangan mertua dan dua adik iparnya.

Namun, sebelum itu Starlee harus mengurus sesuatu terlebih dahulu. Ia tidak sudi tinggal lama-lama dengan Asher dan keluarga pria itu. Untuk menceraikan Asher ia harus memiliki bukti kuat yang menunjukan pria itu bersalah, karena jika ia tidak memiliki bukti maka perceraian itu akan menyebabkan ia kehilangan aset pemilik tubuh sebelumnya. Starlee tidak akan rela membiarkan hal itu terjadi. Para manusia kejam itu tidak bisa keluar dari rumah pemilik tubuh sebelumnya dengan membawa uang sepeser pun.

Besok setelah selesai dari C Agency, Starlee akan mengumpulkan bukti-bukti yang ia butuhkan. Tak akan sulit menurut Starlee mengingat Asher dan Olivia selalu bersama. Mereka pasti akan tertangkap basah sedang berciuman atau apa. Starlee bukan orang bodoh, ia tahu mungkin saja Asher akan mengelak dan menjadikan alasan Olivia adalah sekertarisnya untuk alasan kenapa mereka selalu bersama. Starlee tak akan melakukan hal yang sia-sia, sekali ia bergerak maka ia harus mendapatkan segalanya.

♥♥♥♥♥

Starlee telah selesai menandatangani kontrak dengan C Agency, besok ia baru akan memulai pelatihan yang ketat. Untuk orang-orang yang baru lulus audisi mungkin mereka akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pelatihan. Dahulu rekan-rekan Starlee banyak yang ingin menyerah karena tidak bisa mengikuti pelatihan yang ketat. Berat badan mereka tidak boleh bertambah, salah satu teman Starlee bahkan memaksakan makanan yang sudah masuk ke perutnya untuk keluar kembali, atau semua mimpi untuk menjadi bintang akan sirna. Dan masih banyak hal lain yang tidak boleh dilakukan.

Waktu masih terlalu sore untuk Starlee mengumpulkan bukti-bukti. Ia memutuskan untuk pergi ke makamnya. Starlee menghela napas, rasanya amat buruk berkunjung ke makammu sendiri.

Mata Starlee menatap batu nisan makamnya. Namanya tertera jelas di sana. Ia baru berusia 25 tahun dan hidupnya sudah berakhir. Di saat karirnya tengah bersinar terang, kehidupannya yang terserap oleh kegelapan.

Makamnya masih dipenuhi oleh taburan bunga segar. Sepertinya orang-orang datang ke makamnya, entah siapa mereka. Mungkin fans yang mencintainya, atau teman-temannya yang baru sempat berkunjung ke sana.

"Istirahatlah dengan tenang, tubuhku. Kau mungkin sudah terlalu lelah untuk menjalani kehidupan ini." Starlee bersuara dalam.

Saat ini yang Starlee pikirkan adalah jiwa pemilik tubuh sebelumnya. Apakah wanita itu benar-benar telah tewas? Jika mereka bertukar tubuh maka tak ada kemungkinan bagi jiwanya untuk selamat.

8

Waktu yang Starlee tunggu sudah tiba. Ia telah melacak keberadaan Asher melalui gps ponsel Asher. Pemilik tubuh sebelumnya diam-diam memasang aplikasi tersembunyi di ponsel Asher. Entah untuk apa wanita itu melakukannya, mungkin ia ingin melihat ke mana saja Asher pergi. Starlee merasa itu semua percuma saja, toh pada akhirnya pemilik tubuh sebelumnya tidak melakukan apa-apa. Wanita itu hanya menyakiti dirinya sendiri dengan memperhatikan ke mana saja Asher pegi.

Saat ini Starlee berada di sebuah hotel mewah berbintang 5, yang pasti ini bukan salah satu hotel Asher karena hotel pria itu masih belum mencapai bintang 5. Dengan menggunakan kacamata hitam, Starlee mengikuti Asher dan Olivia yang saat ini sedang menuju ke sebuah lift.

Di pin yang ada di dress Starlee terdapat sebuah alat perekam. Starlee masuk ke dalam lift yang sama dengan Asher dan Olivia. Keduanya tampak seperti biasa saja, tak ada adegan yang bisa menjadi bukti perselingkuhan. Tentu saja mereka akan menjaga tingkah mereka ketika ada orang lain di dekat mereka. Asher masih tak ingin

nama baiknya tercemar. Terlebih jika ada yang mengenalinya maka semuanya akan selesai. Ia akan ketahuan berselingkuh.

Sampai di lantai 10, Asher serta Olivia turun dari sana. Begitu juga dengan Starlee yang tadinya menekan angka 11. Ia menjaga jarak dari para pengkhianat di depannya. Starlee ternyata salah, nampaknya Olivia sudah tidak tahan lagi. Wanita itu menggenggam tangan Asher, dan mengecup pipi Asher karena merasa situasi aman.

Mereka berhenti di depan pintu ruangan bertuliskan 110, begitu juga dengan Starlee yang berhenti di nomor 105. Asher dan Olivia masuk ke dalam kamar itu, dan Starlee kembali melangkah. Senyum iblis terlihat di wajahnya. Pintu belum terkunci rapat, ia menggerakannya sedikit dan apa yang ingin ia lihat kini terpampang jelas di depannya. Pin yang ada di dressnya sudah merekam segalanya.

Asher dan Olivia berciuman dengan panasnya, keduanya seperti tidak melepaskan hasrat selama berbulan-bulan. Lihatlah olivia kini sudah tidak mengenakan pakaian. Merangkak naik ke atas ranjang dengan kabut gairah. Wajah wanita itu terlihat menjijikan di mata Starlee. Menjadi kekasih gelap sahabat sendiri, ckck dasar wanita jalang.

Starlee berdecih pelan. Menjijikan!

Asher melihat ke arah pintu yang memiliki celah sangat kecil. Ia segera mendekat ke sana, dan Starlee yang melihat itu beranjak dengan cepat. Ia tidak tahu harus ke mana, jika Asher melihatnya maka pria itu mungkin akan mencurigainya. Tanpa sengaja tangannya menyentuh gagang pintu nomor 111, pintu itu tidak terkunci. Starlee masuk ke dalam sana kemudian menutupnya.

Asher membuka pintu, ia tidak menemukan siapapun di sepanjang koridor hotel. Kemudian ia menutup pintu karena Olivia yang sudah memanggilnya dengan suara serak.

Starlee bernapas lega. Ia tidak tertangkap basah oleh Asher. Ia bersandar di balik pintu tanpa menyadari bahwa ada seorang pria yang kini menatapnya lekat dengan iris abu-abu terang yang bersinar indah.

"Apa yang kau lakukan di sana, tidak kah kau ingin bekerja?" Suara itu akhirnya menyadarkan Starlee.

Jantungnya berdegub tak karuan. Ia kenal suara itu. Starlee langsung melihat ke pemilik sumber suara. Ya Tuhan, itu benar-benar suara Arshaka.

"Kenapa kau seperti patung? Aku tidak membayarmu untuk berdiri saja di sana!" Arshaka bersuara lagi.

Starlee mengerutkan keningnya. Membayar? Apakah maksud Arshaka ia adalah wanita bayaran? Astaga, yang benar saja. Mana mungkin ia akan menjadi wanita seperti itu. Ia tidak akan mencari uang dengan menjual dirinya.

Namun, bukankah ini kesempatan bagus? Starlee memikirkan sesuatu. Selama ini ia bertunangan dengan Arshaka tanpa melakukan apapun. Dan saat ini sepertinya Tuhan sedang sangat baik padanya. Ia mendapatkan bukti perselingkuhan Asher, dan sekarang ia masuk ke dalam kamar Arshaka.

Starlee, maafkan aku. Aku menggunakan tubuhmu untuk merasakan sentuhan tunanganku.

Katakanlah Starlee kehilangan akal sekarang, tapi hanya ini satu-satunya kesempatan yang ia miliki untuk bisa merasakan setiap inch tubuh Arshaka. Selama ini ia hanya bisa berfantasi liar tentang si pemilik iris memikat itu.

Starlee mendekat ke ranjang. Ia meletakan tas tangannya di sofa kemudian berdiri di depan Arshaka dalam jarak 1 meter. Starlee begitu merindukan tunangannya yang dingin ini. Sangat jarang baginya bisa berdekatan seperti ini dengan seorang Arshaka.

"Bersihkan tubuhmu dengan cepat. Aku tidak ingin bersetubuh dengan wanita yang kotor." Arshaka memberikan tatapan dingin yang biasa Starlee terima.

Kotor? Starlee ingin tertawa keras. Bagian mana dari dirinya yang kotor. Arshaka dan mulut tajamnya memang paduan yang sempurna. Starlee sangat mengenal Arshaka meski ia jarang berada dekat dengan Arshaka. Tunangannya memiliki kepribadian yang dingin. Irit bicara, dan jika ia bicara maka kata-kata yang akan keluar hanyalah kalimat tajam. Melihat senyum Arshaka sama seperti menunggu purnama tiba. Hanya dalam waktu-waktu tertentu, dan itupun kadang tidak terjadi.

"Baik." Starlee tidak mau memperpanjang ucapan tajam Arshaka, ia hanya pergi ke kamar mandi. Membersihkan tubuhnya yang bersih. Ia keluar dengan handuk kimono yang menutupi tubuhnya.

"Lepas handuk itu."

Starlee melakukan seperti yang Arshaka katakan seperti saat ini ia sedang diberi arahan oleh fotographernya.

Arshaka menilai tubuh Starlee. Tidak ada yang spesial, sama saja seperti wanita-wanita yang pernah ia bayar. Arshaka tidak pernah melakukan hubungan satu malam dengan wanita yang sama. Ia melakukan itu agar tidak harus berurusan dengan wanita dan keserakahannya.

Selama ini Arshaka membeli seorang wanita bayaran dari rumah bordil yang pemiliknya adalah teman sekolah Arshaka. Ia hanya menggunakan wanita-wanita yang masih perawan, karena Arshaka tidak ingin mengambil resiko ia terkena penyakit kelamin dengan berhubungan dengan wanita yang tidur bersama banyak pria. Arshaka memiliki standarnya tersendiri, wanita yang menemaninya harus memiliki wajah yang cantik. Tentu saja itu syarat mutlaknya, karena menjamah wanita dibawah standar hanya akan mengurangi

kenikmatan, atau mungkin ia tidak akan merasakan kenikmatan itu sama sekali.

Dan wanita yang ada di depannya saat ini ia beri nilai 9. Sampai detik ini belum ada yang mencapai nilai 10. Ada, ada yang mendekati nilai sempurna itu. Tunangannya yang saat ini sudah tiada. Meski begitu Arshaka tidak tertarik bersetubuh dengan tunangannya, ia yakin sekali wanita itu sudah tidur dengan banyak pria mengingat bagaimana liarnya hidup sang tunangan.

Starlee merasa tidak enak karena ditatap oleh Arshaka dengan lekat. Apakah ada masalah dengannya? Starlee merasa ia ditelanjangi oleh tatapan itu. Starlee mencemooh dirinya sendiri, bukankah saat ini ia memang sudah telanjang.

Jantung Starlee semakin berdetak tak terkendali. Bagus sekali, apakah sekarang ia akan terkena serangan jantung? Ayolah, tubuh, bekerjasamalah. Sangat menyedihkan jika aku mati di detik-detik seperti ini, batin Starlee.

Arshaka menarik tubuh Starlee hingga dada Starlee menabrak dadanya. Wanita di depannya memiliki iris mata sebiru danau, tenang dan menenggelamkan. Tipe-tipe wanita jalang yang ingin memikat hati mangsanya.

Starlee mencoba untuk tetap tenang. Sungguh, ia tidak bisa berada dalam jarak sedekat ini dengan Arshaka. Ia takut jika Arshaka akan mendengar detak jantungnya.

Arshaka mendongakan wajah Starlee dengan jarinya. "Lakukan yang terbaik. Aku yakin Eugene telah mengajarimu cara memuaskan dengan sempurna."

Lagi-lagi Starlee mendengar kalimat tajam dari Arshaka. Ucapan Arshaka kali ini sedikit menggores perasaannya, tapi itu tidak menyurutkan niatnya. Mungkin sudah jadi takdirnya Arshaka dan dirinya tak berjodoh. Namun, kesempatan kali ini ia tidak akan melepaskannya.

"Kau tidak perlu membayarku jika aku tidak bisa memuaskanmu." Starlee menjawab dengan nada yakin. Sebelumnya ia memang tidak pernah bersetubuh dengan pria, tapi ia yakin ia bisa melakukannya dengan baik. Terlebih ia sudah mengkhayal banyak tentang Arshaka. Seharusnya ia bisa memuaskan pria itu.

Starlee membuka pakaian yang dikenakan oleh Arshaka, ia mendorong pria itu hingga terlentang di atas ranjang, kemudian ia merangkak naik dengan wajah sensual. Starlee duduk di atas perut Arshaka. Ia memainkan jemarinya di atas tubuh Arshaka, menyentuh setiap inchi tubuh pria yang ia gilai itu.

Setiap gerakan yang Starlee lihat di dalam video dewasa, ia praktekan pada tubuh Arshaka. Ia memainkan kejantanan Arshaka dengan jari kemudian lidahnya. Sesekali ia menggigit bibirnya, memberikan kesan seksi yang membuat Arshaka terpaku sejenak.

Dalam ruangan yang hening itu, Starlee memberikan sentuhan yang memanjakan tubuh Arshaka. Dan di sebelah ruangan itu, Olivia melakukan hal yang sama pada suaminya, ralat, suami pemilik tubuh sebelumnya. Jika saja pemilik tubuh sebelumnya masih ada, mungkin ini bisa disebut sebagai sebuah pembalasan dendam.

Seperti inilah yang sering Starlee lakukan, ia tahu Arshaka suka bermain wanita, begitu juga dengannya yang bersenang-senang dengan pria. Namun, bedanya Starlee hanya memainkan hati pria tanpa memberi pria kesempatan untuk menyentuhnya.

9

Apa yang Starlee katakan memang benar. Ia bisa memuaskan Arshaka sampai benar-benar puas. Selama ini Arshaka hanya melakukannya satu kali, tapi dengan Starlee ia ingin melakukannya lagi setelah tadi mencapai puncak. Akan tetapi, sebuah panggilan mengganggu kesenangan Arshaka.

"Ada apa?" tanya Arshaka tidak senang.

"Maafkan aku, Ars. Kupu-kupu yang harusnya datang padamu mengalami kecelakaan. Dia baru memberiku kabar."

Tatapan Arshaka kini beralih pada Starlee yang terbaring di ranjang sembari memperhatikannya.

"Aku akan mengirimkan wanita lain padamu. Aku benar-benar minta maaf atas ketidaknyamanan ini."

Arshaka menutup panggilan itu tanpa membalas. Ia meraih dagu Starlee dengan tangannya, mencengkramnya sedikit kuat. "Siapa kau?"

Starlee tersenyum santai. "Hanya seorang wanita yang salah masuk kamar. Dan ya, aku bukan wanita bayaran."

Tatapan Arshaka semakin dingin. Pria itu tampak seperti ingin menguliti Starlee hidup-hidup. "Kau bukan seorang perawan."

Starlee menganggukan kepalanya. "Ya. Aku memiliki suami."

Arshaka melepaskan dagu Starlee kasar. "Sialan!"

Starlee mempertahankan raut tenangnya. "Ada apa? Kau takut terkena penyakit? Tenang, aku aman. Kau bisa memeriksakan tubuhmu ke rumah sakit jika tidak yakin."

"Aku tidak suka memakai bekas orang lain!" geram Arshaka.

Starlee merasa terhina. Ia mencoba untuk tetap terlihat biasa saja meski saat ini ia merasa geram. "Kau bisa melupakan malam ini. Ralat, kau dan aku bisa melupakan yang terjadi malam ini. Dan ya, jangan terlalu egois. Kau meniduri banyak wanita tapi kau tidak ingin wanita bekas. Hidupmu yang sempurna sesekali harus melewati batasannya." Starlee turun dari ranjang. Memunguti pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Mau ke mana kau?" Arshaka menahan langkah Starlee dengan ucapannya.

Starlee membalik tubuhnya, menatap mata Arshaka dengan berani. "Pergi, apalagi?"

Arshaka tidak bisa membiarkan Starlee pergi. Ia masih menginginkan tubuh itu. Sialan! Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Kenapa harus pada wanita yang sudah bersuami? Ah, persetan! Saat ini ia hanya butuh pelepasan, setelah itu ia tidak akan memakai wanita ini lagi.

Tangan Arshaka meraih lengan Starlee kemudian menyentaknya kasar hingga Starlee terbaring di ranjang. "Aku belum selesai denganmu." Kemudian ia mencumbu Starlee lagi.

Satu sesi panjang selesai. Starlee telah mengenakan kembali pakaiannya. Ia hendak melangkah pergi, tapi Arshaka meraih tangannya dan menyerahkan sebuah cek.

Starlee terkekeh geli. Ia tidak pernah dibeli oleh orang lain sebelumnya, dan tidak akan pernah terjadi. Ia bersetubuh dengan Arshaka saat ini hanya karena ia ingin, bukan karena menjual dirinya.

"Aku tidak butuh uangmu." Starlee merobek cek itu tepat di depan wajah Arshaka kemudian membuangnya ke lantai.

Arshaka merasa dihina. Ia bangkit dari ranjangnya dan menyusul Starlee yang hampir mencapai pintu kamar. Pria itu mencekal lengan Starlee. "Jangan menghinaku!"

Starlee diam sejenak sembari menyelami iris abu-abu Arshaka. Ia tersenyum setelahnya. "Aku tidak butuh bayaran. Aku mendapatkan kenikmatan darimu, jadi kita impas."

Arshaka tidak suka sikap arogan Starlee, biasanya ia yang akan meninggalkan wanita bukan sebaliknya. Namun, ia tidak harus memperpanjang hal ini, toh mereka tidak akan bertemu lagi. Arhsaka melepaskan cekalan tangannya dan membiarkan Starlee pergi.

♥♥♥♥♥

Starlee kembali ke paviliunnya larut malam. Ia menjatuhkan diri di atas ranjang. Bayang-bayang Arshaka mencumbunya berputar di dalam otaknya. Kini ia tidak akan berfantasi liar lagi, ia sudah merasakan tubuh pria itu.

"Maafkan aku, Starlee. Aku menggunakan tubuhmu untuk mendapatkan keinginanku." Starlee merasa bersalah pada pemilik tubuh sebelumnya. Namun, ia tidak menyesal sama sekali. Arshaka tidak akan bisa jadi miliknya meski ia sudah berusaha keras, jadi ia akan berhenti di sini. Kegilaannya terhadap Arshaka akan membuatnya tersakiti, jadi ia harus mundur sebelum luka itu semakin banyak.

Starlee terlelap karena rasa lelah yang mendera tubuhnya. Ia tertidur tanpa mengganti pakaiannya.

Keesokan paginya, Starlee terjaga ketika matahari baru terbit. Ia segera membersihkan dirinya, pagi ini ia harus memberi kejutan pada seisi rumah. Sudah cukup ia memberi waktu bagi orang-orang

itu untuk menikmati hidup mereka. Saatnya membawa mereka semua pada neraka.

Starlee sudah mengenakan bodycon dress selutut berwarna hitam dipadu dengan stiletto berwarna senada. Wajahnya sudah disapu dengan make up tipis. Ia terlihat cantik natural dengan apa yang ia kenakan saat ini.

Dari paviliun Starlee memasuki bangunan utama kediaman itu. Ia duduk di meja makan lebih dahulu dari orang-orang di kediaman itu.

Stancy keluar dari kamarnya. Wanita ini terpaksa memasak di pagi hari karena dua anak perempuannya tidak bisa diandalkan di dapur. Ia berhenti melangkah kala melihat keberadaan Starlee yang tidak ia kenali sama sekali.

"Siapa kau? Kenapa kau ada di sini?" Stancy bertanya pada Starlee. Matanya menatap lekat Starlee. Ia tidak pernah melihat wanita secantik ini sebelumnya, sungguh Stancy merasa begitu iri pada wanita di depannya.

"Lama tidak bertemu, Ibu." Starlee menyunggingkan sebuah senyuman dingin.

Stancy mengerutkan keningnya. Ibu? Siapa yang wanita ini sebut dengan kata 'ibu'? dirinya? Yang benar saja, ia tidak memiliki anak perempuan lain selain Angelica dan Valencia.

"Siapa kau? Apa tujuanmu datang ke rumah ini?" Stancy bertanya lagi.

"Ibu tidak mengenaliku?" tanya Starlee. "Dan rumah ini? rumah ini milikku, aku tidak perlu alasan untuk berada di rumahku sendiri."

Rumahku sendiri? Stancy mengerutkan keningnya. Rumah ini milik menantu sampahnya. Tunggu dulu. Kepala Stancy tiba-tiba terasa pening. Kakinya mundur satu langkah.

"Tidak mungkin." Stancy bersuara tercekat.

"Di mana Angelica dan Valen? Dua gadis pemalas itu pasti masih tidur. Ckck, apa saja pekerjaan mereka selama aku tidak ada di rumah ini." Starlee bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah menuju ke kamar dua adik iparnya yang terletak berdampingan. Mari mulai pagi ini dengan merusak suasana hati dua adik iparnya.

"Tidak mungkin! Bagaimana bisa?" Stancy masih berdiri kaku di tempatnya masih tidak percaya pada perubahan Starlee.

Starlee masuk ke kamar Valencia. Ia mengambil air kemudian menyiramkannya ke wajah Valencia yang tertidur nyenyak.

"Sialan! Siapa yang berani menyiramku!" Valencia memaki sembari mengusap wajahnya.

"Bangun, Pemalas!" Starlee bersuara sinis. "Cepat angkat bokongmu dan pergi sapu semua ruangan di rumah ini!" Starlee memngucapkan kalimat yang pernah Valencia ucapkan kepada pemilik tubuh sebelumnya.

Valencia berang bukan main. "Siapa kau?!" seraghnya dengan tatapan tajam. Ia tidak mengenali wanita di depannya, dan kenapa wanita itu memerintahnya seperti wanita itu adalah pemilik kediaman ini.

"Kau tidak mengenali sampah ini, Valencia?"

Valencia tidak bisa berkata-kata. Hanya ada satu sampah yang ia ketahui dan itu adalah Starlee, kakak iparnya. Tidak mungkin. Tidak mungkin wanita dengan tubuh model di depannya adalah orang yang sama dengan wanita gendut itu.

"Berhenti berpikir, dan turun dari ranjang. Jangan hanya bermalas-malasan, aku tidak suka ada wanita malas di rumah ini. Keluar dari kamarmu lima menit dari sekarang!" tegas Starlee.

Setelah dari kamar Valencia, Starlee pergi ke kamar Angelica ia melakukan hal yang sama. Menyiram wajah Angelica dengan air. Ia belajar dengan baik cara membangunkan orang dengan cepat.

Angelica memaki. Ya, tiga wanita di kediaman itu memang pandai memaki. Itu pasti dituruni oleh Stancy, selaku yang paling tua di antara ketiganya. Seperti Valencia, Angelica tidak bisa percaya bahwa orang di depannya dengan tubuh yang ia idamkan adalah Starlee, si timbunan lemak.

Stancy, Valencia dan Angelica kini berkumpul di meja makan. Mereka menatap Starlee yang duduk anggun dengan heran. MEreka masih tidak bisa menerima kenyataan bahwa Starlee berubah begitu drastis. Dari babi menjadi barbie.

Di mana dia menjalani sedot lemak?

Sampah ini pasti melakukan operasi plastik!

Kulitnya sangat mulus. Dia pasti menghabiskan uang yang banyak.

Pikiran-pikiran itu muncul di benak STancy, Angelica dan Valencia.

Mereka berpikir bahwa Starlee menjalani serangkaian operasi untuk mencapai tubuh ideal saat ini.

"Kenapa kalian diam saja? Aku lapar! Cepat sediakan sarapan untukku!" seru Starlee mmbuyarkan pemikiran tiga wanita di depannya.

"Kau benar-benar Starlee?" Stancy mencoba memastikan lagi. Sungguh ia tidak bisa menerima Starlee bisa menjadi secantik saat ini.

"Ibu mertua yang penuh perhatian. Haruskah aku urutkan apa saja yang kau lakukan padaku agar kau yakin aku adalah Starlee. Ah, mungkin kau ingat ini dengan jelas. 'Wanita tidak berguna! Kau merusak gaun tidurku! Kau tahu ini adalah koleksi terbatas! Dasar Sampah!" Starlee mengucapkan dialog yang diingat oleh pemilik tubuh sebelumnya dengan baik.

Stancy menelan ludahnya susah payah. Wanita di depannya benar-benar menantu tidak bergunanya.

"Kalian benar-benar tidak berguna. Menyiapkan sarapan saja kalian tidak bisa. Aku tidak ingin melihat kalian di meja makan ini selama aku sarapan setiap harinya!" Starlee bangkit dari tempat duduknya dan pergi.

Ketiga wanita yang tadinya masih tenggelam dalam rasa tidak percaya kini menjadi geram.

"Kenapa wanita itu bisa sembuh?! Harusnya dia mati dengan penyakit itu!" desis Angelica.

"Aku sangat membenci sampah itu. CKck, apa dia pikir dengan perubahannya itu Kakak akan kembali mencintainya, dia bermimpi. Kakak tidak akan tergoda pada muka plastik itu!" geram Valencia.

10

Di sebuah ruangan yang diisi sedikit properti, Starlee tengah menjalani pelatihan bersama dengan beberapa model pendatang baru lainnya. Ruangan itu terletak di lantai 30 bersebelahan dengan sebuah studio pemotretan. Di lantai itu terdapat beberapa ruangan selain dari tempat latihan dan studio, ada juga ruangan penata rambut, ruangan make up dan ruang busana.

Saat ini yang melatih Starlee adalah Maggie, seorang pria kemayu yang sangat handal dalam bidang ini selain Alex. Maggie bukan pribadi yang mudah didekati, pria ini terkesan menjaga jarak. Ia pelatih yang serius dan juga galak. Terkadang ada beberapa model yang menangis karena mulut pedas Maggie. Pria ini tidak memandang bulu, jika anak didiknya melakukan kesalahan maka ia akan mencecarnya tanpa ampun.

Namun, Starlee tidak pernah merasakan ocehan Maggie. Meskipun pada awal pelatihan ia tidak mengetahui apapun tentang dunia model, ia bukan gadis yang lamban. Ia bisa mengikuti arahan Maggie hanya dengan satu kali pengulangan. Dan sekarang ia berhadapan dengan Maggie lagi, ia melakukan arahan Maggie tanpa membuat Maggie memiliki keluhan sedikit pun padanya.

Alex masuk ke dalam ruangan latihan. Wanita ini memiliki gaya nyentrik yang luar biasa unik. Ia tidak malu berpenampilan menonjol seperti itu, Alex nyaman dengan apa yang ia kenakan. Dan ya, ini adalah fashionnya.

"Bagaimana dengan anak-anak baru kita?" tanya Alex yang sudah berdiri di dekat Maggie yang sedang berkipas dengan kipas bulu kesayangannya.

"Mereka semua membuatku kesal. Ah, tidak, ada satu yang tidak membuatku bekerja keras. Florence Starlee. Wanita itu membuatku tercengang. Apakah hanya aku yang berpikir gaya jalan dan tatapannya mirip dengan bintang kita?"

Alex juga sudah memikirkan ini sebelumnya. Tidak hanya nama panggilan yang sama, Starlee yang saat ini berada di depannya memang sedikit mirip dengan Starlee kesayangannya. Namun, Starlee di depannya saat ini lebih memiliki daya pikat. Alex harus mengakui bahwa Florence Starlee memiliki sedikit nilai lebih tinggi dari Starlee kesayangannya. Wajah mereka memang sama-sama cantik, Starlee kesayangannya pernah dinobatkan menjadi wanita dengan wajah paling sempurna, tapi Florence Starlee, ia memiliki keindahan yang sulit untuk dijelaskan.

"Kau benar. Sejujurnya aku datang ke sini karena aku ingin mendengar pendapatmu tentangnya. Nampaknya, jiwa bintang kesayanganku lahir kembali dalam bentuk yang lebih matang." Alex menatap Starlee yang saat ini tengah melangkah di lantai dengan tatapan tajam memikat, serta langkah tegas yang seolah mengisyaratkan bahwa tak akan ada yang bisa menghadang langkahnya.

Alex sangat menyukainya, tapi ia tidak memuji Starlee secara langsung. Andai saja ia tidak melatih model-model lain, ia sangat ingin mengasuh seorang Starlee. Ia yakin dengan seluruh keyakinannya, Starlee akan menjadi bintang yang paling bersinar.

"Aku setuju denganmu, Alex."

Alex menepuk pundak Maggie. "Lanjutkan pekerjaanmu. Jangan terlalu keras pada mereka."

Maggie menghela napasnya, ia tidak membalas ucapan Alex yang kini sudah meninggalkan ruangan itu.

Setelah latihan selesai, Starlee dan model pendatang baru lainnya pindah ke studio. Mereka melakukan beberapa pemotretan, sang fotograper mengarahkan gaya, lalu para model mengikutinya.

Lagi-lagi Starlee membuat Bob - sang fotographer untuk pemula merasa tercengang. Pria dengan tangan bertato itu merasa bahwa Starlee bukan seorang pemula. Starlee memiliki gaya yang khas. Setiap gerakan wanita itu sempurna baginya. Ketika ia memberi arahan, Starlee akan memberikan sesuatu yang melebihih ekspektasinya.

Latihan untuk hari ini selesai bagi Starlee. Besok ia akan melakukannya lagi hingga beberapa hari ke depan. Starlee meninggalkan tempat beristirahat bagi para pemula. Ia mengenakan mantel selutut berwarna hitam. Rambutnya yang sepunggung ia gelung ke atas, membuat leher mulusnya terekspos sempurna. Stilettonya bergerak di atas koridor lantai itu, memberikan irama yang enak di dengar telinga.

Di sepanjang tempat yang ia lalui, dengan banyak model, penata busana dan beberaoa pegawai agensi lainnya, Starlee menjadi perhatian. Bahkan ada beberapa model pria yang cukup populer melihat ke belakang untuk Starlee yang melangkah dengan elegan.

"Siapa wanita itu?" tanya Sean pada managernya.

Manager Sean melihat ke arah Starlee yang melewatinya sembari memberikan senyuman sapaan. Pria itu tidak bisa untuk tidak terpukai. Wanita dengan kecantikan yang tidak biasa, ia akan menjadi populer dalam waktu dekat.

"Florende Starlee. Model pemula yang namanya sudah menyebar di agensi ini. Bukan karena namanya yang mirip dengan nama mantan icon perusahaan ini, tapi karena kesempurnaan fisiknya yang langka," jelas sang manager.

Sean baru mendengar ini karena ia sibuk seharian. Tidak mengherankan jika wanita yang ia lihat barusan jadi bahan perbincangan. Hanya dengan satu senyuman, wanita itu berhasil memikat hatinya. Senyum itu mungkin akan ia ingat selama beberapa hari ke depan.

Starlee keluar dari lift. Ia menginjak lantai lobi perusahaan besar itu. Namun, langkahnya terhenti saat ia berpapasan dengan Adam Calleb, sang pemilik agensi, yang saat ini kebetulan sedang bersama Arshaka. Bukan hal aneh melihat Adam dan Arshaka di gedung ini, karena keduanya bersahabat. Dua pria dengan fitur tegas, selalu berpakaian rapi dan tidak suka memberi senyuman pada banyak orang. Ya, mereka memang sangat pantas untuk berteman.

Starlee menyunggingkan sebuah senyuman menawan pada Adam kemudian ia melanjutkan langkahnya lagi tanpa melihat ke arah Arshaka yang saat ini menatapnya untuk waktu yang lama.

"Dia model pemula. Nama panggilannya sama dengan nama mendiang tunanganmu. Florence Starlee." Adam memberitahu sedikit tentang Starlee pada Arshaka. Ia tidak pernah melihat temannya menatap wanita asing lebih dari dua detik.

Arshaka mengalihkan pandangannya segera. Ia memastikan jika itu wanita yang sama yang tidur dengannya kemarin malam. Arshaka mendengus kasar, pada kenyataanya wanita itu tetap menjadikan tubuhnya untuk mendapatkan uang.

"Kau tertarik padanya?"

"Tidak." Arshaka menjawab pertanyaan Adam dengan mantap.

Adam tersenyum kecil. "Itu bagus. Karena jika kau tertarik padanya itu artinya kau akan menghancurkan rumah tangga orang lain mengingat dia sudah bersuami. Dan dari yang aku tahu, wanita bersuami akan rela meninggalkan suaminya demi kau."

Arshaka tidak ingin membicarakan tentang wanita itu lagi. Ia melangkah mendahului Adam menuju ke sebuah lift khusus untuk petinggi perusahaan itu.

♥♥♥♥♥

Starlee mengendarai mobilnya dengan santai. Ia berhasil menguasai dirinya ketika bertemu dengan Arshaka lagi. Kemarin Starlee sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi mengikuti kegilaannya terhadap Arshaka.

Ia tidak ingin menjadi menyedihkan seperti pemilik tubuh sebelumnya. Memilih mati demi pria yag dicintai dengan alasan ingin membuat pria itu bahagia.

Starlee tersenyum kecut. Tidak akan! Ia tidak akan mati sia-sia seperti itu.

Mobil sport Starlee memasuki kediamannya. Ia melepas kacamata hitam yang ia kenakan lalu keluar dari mobil. Melangkah masuk ke bangunan utama tempat itu.

Di ruang tengah, Stancy tengah bersantai di sofa dengan kedua kaki yang ia naikan ke sofa. Wanita itu tampak begitu menikmati hidupnya.

"Ah, Ibu Mertuaku sepertinya sudah menyelesaikan semua pekerjaan rumah." Suara dingin Starlee mengacau kesenangan Stancy.

Stancy segera menurunkan kakinya. Ia menatap Starlee dengan tatapan yang jauh lebih ramah. Wanita ini sedang menjadi rubah licik sekarang.

"Kau sudah pulang, Menantuku." Ia bicara dengan nada penuh perhatian.

Starlee berdecih. "Ibu terlihat menjijikan dengan nada bicara itu."

Wajah Stancy berubah jadi kaku. Ia tidak tahu bahwa Starlee akan mengucapkan kalimat setajam itu. Namun, ia mencoba tersenyum, pada akhirnya ia gagal, di mata Starlee senyuman itu semakin membuatnya jijik.

"Ibu hanya sedang beristirahat sebentar."

Starlee duduk di sofa. "Aku lelah. Dahulu aku pernah mendengar Ibu bisa memijat dengan baik. Pijat kakiku dan buat aku merasa lebih baik."

Stancy merasa ingin tenggelam di lautan karena jengkel. Menantunya terlalu lancang meminta ia memijatnya. Ia tidak akan pernah melakukan hal hina itu.

"Apakah Ibu tuli?!" Nada dingin Starlee kembali terdengar. Ekor matanya menatap Stancy tidak puas.

Stancy tidak ingin bergerak, tapi pada akhirnya ia berlutut juga, memijat kaki Starlee.

Starlee mendesah tidak senang. "Bisa memijat dengan baik apanya! Ibu malah membuat tubuhku terasa makin tidak enak." Starlee bangkit kemudian melangkah pergi meninggalkan Stancy yang merasa sangat terhina.

"Sampah sialan itu!" Ia mengepalkan kedua tangannya kuat. Ia berdiri dari posisi bersimpuhnya. "Aku pasti akan membuat kau menyesal sudah merendahkanku, Starlee!" geramnya.

11

Asher kembali ke kediamannya setelah seharian sibuk bekerja, ditambah dengan 'pekerjaan lainnya' dengan Olivia. Ketika ia baru mencapai anak tangga pertama, ia menghentikan laju langkahnya dan membawa Asher menjauh dari sana.

"Ada apa, Ibu?" tanya Asher.

Stancy tidak tahu harus memulai dari mana, tapi kata yang keluar dari mulutnya adalalah, "Sampah itu berubah drastis."

"Maksud Ibu?" Asher tidak mengerti.

"Istrimu, entah apa yang ia lakukan pada tubuhnya selama beberapa bulan terakhir ini, tapi dia berubah menjadi sangat kurus dan cantik."

"Jangan mengucapkan omong kosong, Bu." Asher tidak percaya. Bagaimana mungkin istrinya yang menjijikan bisa berubah seperti yang ibunya katakan. Mustahil.

"Ibu serius, Asher. Awalnya Ibu juga tidak percaya, tapi dia memang benar istrimu."

Asher mengerutkan keningnya. Tidak tampak raut bercanda di wajah sang ibu. Dan ya, lagipula ibunya tidak akan menjadikan Starlee bahan pembicaraan mereka jika itu bukan sesuatu yang

penting. Namun, untuk menjadi kurus dan cantik rasanya sulit dipercaya sebelum ia melihatnya sendiri.

"Lalu, kenapa jika dia berubah?"

"Ibu tidak ingin kau kembali jatuh cinta padanya, karena dia tidak menghormati ibumu ini. Apapun perubahannya, Ibu tetap ingin kau mengusir dia dari kehidupan kita!"

"Aku sedang mengaturnya, Bu. Dan tenang saja, aku tidak akan jatuh cinta padanya lagi karena bagiku Olivia segalanya."

Stancy menggenggam tangan Asher. "Kau harus memegang ucapanmu."

"Iya, Bu." Asher mengelus punggung tangan sang ibu. "Baiklah, sekarang aku lelah. Aku ingin istirahat."

"Baik. Kau sudah bekerja dengan keras. Istirahatlah." Stancy melepaskan tangan Asher.

Asher meninggalkan ibunya. Ia melangkah kembali menuju tangga, menaiki anak tangga satu per satu dengan tenang. Ia tidak terlalu terpengaruh dengan ucapan ibunya. Secantik apapun perubahan Starlee pasti tidak akan bisa menandingi Olivia.

Tangan Asher meraih kenop pintu. Ia terpaku di ambang pintu kala melihat seorang wanita dengan tubuh ideal tengah mengenakan gaun tidur tipis. Asher hanya melihat wajah wanita itu dari samping, tapi ia sudah terpana.

"Ah, kau sudah kembali, Suamiku." Starlee selesai berpakaian. Ia sedikit terkejut melihat Asher.

"Siapa kau?" Asher menanyakan hal yang sama seperti yang ibu dan dua adiknya katakan.

Starlee mendekati Asher. Ia mengelus rahang Asher memprovokasi. "Kau tidak mengenaliku, Sayang. Aku wanita yang sudah kau nikahi semala lima tahun ini."

"Bagaimana kau bisa berubah seperti ini?"

Starlee terkekeh kecil. "Kenapa? Kau tidak suka aku mengubah penampilanku?" Iris biru Starlee menatap lekat Asher.

Asher tidak menjawabi Starlee. Ia terlalu tercengang atas perubahan istrinya. Dan harus ia akui, Starlee menjadi sangat cantik dan sexy. Ia bahkan melebihi Olivia.

"Mandilah! Aku akan menyiapkan pakaian untukmu." Starlee menjauhkan tangannya dari wajah Asher kemudian melangkah menuju ke lemari pakaian raksasa yang ada di kamar itu.

Starlee melihat ke belakang. Dan Asher masih berada di ambang pintu. "Apa yang kau lakukan di sana, Suamiku? Mandilah, atau kau mau aku yang memandikanmu." Starlee mengangkat sebelah alisnya.

Seperti anak kecil, Asher segera melangkah menuju ke kamar mandi. Di dalam sana ia tidak langsung mandi, tapi berdiri di hadapan cermin. Tangannya berpegang pada westafle. Ia masih tidak percaya bahwa wanita yanh ada di kamarnya saat ini adalah Starlee.

Sedang di luar kamar, Starlee telah menyiapkan pakaian tidur untuk Asher. Ia menggunakan ingatan pemilik tubuh sebelumnya untuk mengingat semua yang disukai Asher.

Jangan pikir Starlee melakukan ini karena ia ingin menjadi istri yang baik untuk Asher, karena pada kenyataannya hal itu tidak ada di dalam listnya. Starlee hanya ingin Asher mengingat dengan baik apa saja yang sudah pemilik tubuh sebelumnya lakukan untuk pria pengkhianat sepertinya.

Ada banyak hal yang harus Starlee lakukan untuk membalas Asher dan Olivia. Yang pertama saat ini adalah membuat Asher meninggalkan Olivia. Namun, itu bukan berarti ia akan memaafkan Asher setelahnya. Starlee mengingat setiap rasa sakit yang pemilik tubuh rasakan hingga detik kematiannya. Starlee hanya ingin menagih itu, sedikit demi sedikit hingga sakit itu menyiksa dan tak akan bisa terlupakan.

Beberapa saat kemudian Asher keluar dari kamar mandi dengan menggunakan handuk yang dililit di pinggang. Jika saat ini pemilik tubuh lama yang melihat Asher seperti ini mungkin air liurnya akan menetes, tapi sayangnya saat ini yang menguasai tubuh itu adalah Starlee si super model. Ia sudah melihat ratusan tubuh yang jauh lebih sempurna dari sekedar tubuh Asher.

Asher melihat ke piyama yang disiapkan oleh Starlee. Ia melirik ke Starlee yang saat ini tengah membaca majalah mode keluaran terbaru di atas sofa. Dari pakaian yang wanita itu atur untuknya, sama persis dengan kebiasaan Starlee yang ia kenal. Jadi, wanita menawan di atas sofa itu benar-benar istrinya?

Kegilaan ini membuat Asher sulit berpikir. Ia tak tahu bagaimana cara seekor babi berubah menjadi barbie.

Starlee menyadari saat ini Asher sedang menatap ke arahnya, tapi ia bersikap seolah tak tahu dan terus membaca majalah mode. Dahulu ia sering menjadi cover utama majalah yang ia baca saat ini. Sexiest, majalah ini masuk dalam kategori majalah kelas satu dunia. Di mana cetakannya selalu habis hanya dalam beberapa jam saja.

Sexiest berfokus pada gaya hidup dan mode. Brand-brand ternama dimuat di dalam majalah itu bersama dengan super model yang memakai mereka.

Tahun lalu, Starlee mengisi 9 cover majalah itu untuk berbagai negara. Meski saat ini perkembangan zaman sudah maju, tapi Sexiest tetap bisa survive dengan bukti majalah itu selalu habis terjual di setiap cetakannya yang terbit tiap bulan sekali.

Dan setelah ia tewas, yang mengisi cover majalah cetakan terbaru saat ini adalah Amber Stone. Starlee mendengus saat melihat wajah Amber berada di bagian depan majalah itu. Harusnya ia yang mengisi bagian itu, tapi Amber melakukan hal yang sangat berani untuk merebut posisi itu darinya.

"Kau sudah makan malam?" Pertanyaan Asher membuyarkan fokus Starlee.

Ini adalah pertama kalinya Asher bertanya tentang makan pada Starlee setelah sekian tahun lamanya.

Senyum samar nampak di wajah Starlee. Setelah melihat perubahannya, Asher mulai menganggap keberadaannya. Ckck, dasar pria.

"Belum."

"Kalau begitu ayo kita makan malam bersama," seru Asher.

Starlee menutup majalanya. Ia berdiri dari sofa. "Ayo."

Starlee melangkah lebih dahulu dari Asher, membuat Asher memperhatikan lekuk tubuh Starlee yang tercetak jelas dibalik gaun tidur satin tipis yang Starlee kenakan. Tanpa sadar Asher menelan ludahnya sendiri. Tubuh Starlee begitu menggoda. Bahkan kejantanannya saat ini sudah menegang hanya dengan melihat lekuk tubuh itu.

Sampai di meja makan, Starlee mengambil tempat duduk. Ia melihat ke makanan yang tersusun di meja. Yang menyiapkan makanan itu pas Stancy mengingat kedua adik iparnya tidak bisa memasak.

Asher mengambil tempat duduk. Ia menunggu sejenak, tapi tak ada gerakan dari Starlee. Biasanya istrinya itu akan mengambilkan makanan untuknya.

"Kemana Ibu, Valen dan Angel? Kenapa mereka belum turun makan?" Asher melihat ke bangku yang kosong.

Starlee membuka mulutnya dan bicara. "Karena aku tidak ingin makan bersama mereka."

Asher menatap Starlee lekat. "Jangan menaruh dendam pada mereka, Starlee. Bagaimanapun juga mereka keluargamu."

Starlee tersenyum kecil. Sebuah senyuman yang tidak bisa Asher lewatkan. Starlee terlihat tak biasa dengan denyuman itu. Ia seperti sebuah lukisan dari tangan terampil, begitu indah dan memikat.

"Sayangnya tidak mudah melupakan apa yang sudah mereka lakukan padaku. Terserah padamu, jika kau ingin makan bersama mereka maka kau bisa pergi sekarang. Aku akan makan sendirian."

Asher memilih untuk tetap duduk di meja makan. Ia akan makan malam bersama Starlee, sementara ibu dan dua adiknya bisa makan nanti.

Lagi-lagi senyum samar terlihat di wajah Starlee, jika penampilannya belum berubah mana mungkin Asher akan memilih tinggal. Pria itu pasti akan merasa mual makan berdua saja dengannya.

Rencana Starlee selanjutnya adalah nenjauhkan Asher dari keluarganya. Starlee ingin ibu mertua dan dua adik iparnya tidak bisa berkutik karena tekanan dari Asher. Starlee hanya ingin membuktikan bahwa ia bisa menjadikan Asher sebagai bonekanya.

Starlee mengiris ikan tuna yang ada di piringnya. Ia mencicipnya sedikit kemudian membuangnya ke lantai.

"Ibu!" Starlee bersuara tinggi.

Stancy yang berada di kamarnya keluar dengan malas. Ia sangat enggan berurusan dengan Starlee saat ini. Ia selalu merasa marah karena Starlee yang sudah tidak takut lagi padanya, ditambah ia tidak bisa menentang wanita itu karena takut hidup menggembel dijalanan.

"Ada apa, Menantuku?" Stancy bertanya dengan wajah keibuan.

Starlee muak melihat wajah rubah tua ini. Namun, ia ingin menyiksa rubah ini tiap waktu, jadi ia harus menahan rasa muaknya itu.

"Apa yang Ibu masak ini? Apakah Ibu kehilangan indera perasa Ibu? Ikan ini terlalu asin! Aku tidak bisa memakannya! Apa

sebenarnya yang bisa Ibu lakukan dengan benar? Memasak saja tidak becus?" oceh Starlee sinis.

"Sampah ini!" Stancy tidak bisa terima ocehan Starlee. Bibirnya mengucapkan apa yang ada di dalam hatinya. "Jika kau tidak bisa memakannya maka tidak usah dimakan!" geramnya.

Starlee menatap Stancy tajam. "Makanan ini dibeli dengan uangku, tapi kau menyia-nyiakannya! Dasar tidak berguna!"

"Starlee." Asher bersuara berat. Ia merasa tersinggung dengan makia Starlee terhadap ibunya.

Stancy menatap Asher. Ia mulai bersandiwara. Air matanya jatuh berderai. "Asher, istrimu sungguh keterlaluan. Ibu sudah memasak untuknya tapi dia malah memaki Ibu. Ibu merasa tidak ingin hidup lagi."

Starlee berdecih sinis. "Kalau begitu pergi mati saja!"

Tangis Stancy makin pecah. Ia bersimpuh di lantai.

Asher segera memeluk ibunya. "Bu, masuklah. Aku akan mengurus ini."

Stancy masih belum beranjak. Ia sedang mencoba memperlihatkan pada Asher bahwa saat ini ia begitu terluka.

"Berhenti bersandiwara di depanku, dan enyahlah!" sinis Starlee.

Asher mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu tajam, tapi Starlee tidak peduli. Saat ini yang ia lakukan adalah membuat Stancy merasakan apa yang pemilik tubuh sebelumnya rasakan. Bukankah dahulu Stancy tidak pernah merasa puas akan hasil pekerjaan pemilik tubuh sebelumnya?

"Starlee, masakan Ibu hanya sedikit asin, tidak perlu berkata kasar seperti itu. Selanjutnya Ibu pasti akan memperbaiki masakannya." Asher berkata bijaksana.

Stancy tenggelam. Ia kira Asher akan memarahi Starlee, tapi yang terjadi Asher hanya berucap seperti tadi.

Starlee bangkit dari tempat duduknya. Tangannya bergerak menyapu semua hidangan di meja hingga jatuh ke lantai, membuat Asher dan Stancy terkejut. "Aku tidak bisa makan dengan nyaman malam ini, maka yang lain juga tidak bisa!" Setelah mengucapkan itu, Starlee meninggalkan meja makan dengan wajah angkuh.

Ia melewati Valen dan Angel yang mendatangi meja makan karena suara keributan yang terjadi.

"Apa yang terjadi, Bu?" Angel mendekati Stancy cemas.

"Apa ini ulah wanita sialan itu?!" geram Valencia.

"Jaga bicaramu, Valen!" Asher memperingati adik bungsunya.

"Bawa Ibu ke kamar. Aku akan bicara pada Starlee." Asher menyerahkan Stancy pada Angel.

"Dan kau, bereskan kekacauan ini." Asher beralih pada Valen kemudian pergi.

Stancy bangkit dengan kesal. "Jalang sialan itu! Aku pasti akan membunuhnya!" Lalu ia pergi meninggalkan meja makan dengan wajah suram.

Valencia memaki kesal. Kenapa ia harus merapikan kekacauan yang dibuat oleh Starlee. Sial! Ia tidak bisa melakukan pekerjaan seperti ini terus menerus.

12

Makan malam? Starlee memang tidak berniat makan malam. Ia harus menjaga berat badannya yang sudah ideal. Ia mengiyakan ajakan Asher tadi hanya karena ia ingin mencaci Stancy.

Starlee naik ke atas ranjang. Ia harus istirahat sekarang karena besok ia akan menjalani rutinitas yang sama dengan hari ini. Starlee tidak ingin terjaga dengan wajah yang tidak segar.

Ketika Starlee ingin menutup mata, pintu kamar terbuka. Ia mengabaikan orang yang masuk. Starlee tidak perlu melihat, orang itu pasti Asher.

"Starlee, kita perlu bicara." Asher berdiri di sebelah ranjang.

"Besok saja. Aku ingin istirahat." Starlee tak menuruti mau Asher. Ia sedang menunjukan bahwa tak ada yang bisa memaksakan kehendak terhadapnya.

Asher ingin membuka mulutnya lagi, tapi ia urungkan karena melihat Starlee yang sudah menutup mata lagi. Ia harus menahan dirinya sampai besok.

Pria itu naik ke atas ranjang. Awalnya ia berbaring terlentang menatap langit-langit kamar, tapi akhirnya ia memiringkan wajah menatap ke Starlee.

"Kau sudah tidur?" tanya Asher.

Starlee tidak menjawab. Ia belum tidur, tapi ia tidak tertarik untuk bicara dengan Asher.

Suara getaran ponsel terdengar. Asher kini memiringkan wajahnya ke sisi lain. Ia meraih ponselnya dan melihat Olivia yang menelponnya.

Asher turun dari ranjang. Ia menjawab panggilan itu jauh dari Starlee.

"Ada apa, Oliv?" tanya Asher.

"Sayang, kau lupa, ya?" Suara Oliv terdengar manja. "Bukankah kau akan tidur di apartemenku malam ini?"

"Ah, aku lupa mengabarimu, Oliv. Aku tidak bisa datang karena ada pekerjaan yang harus aku selesaikan." Asher berbohong.

Di seberang sana Oliv mendesah kecewa. Wanita itu bahkan telah menyiapkan pakaian sexy untuk ia kenakan menyambut Asher. "Baiklah kalau begitu. Selesaikan pekerjaanmu dan jangan tidur terlalu larut."

"Ya."

Asher memutuskan panggilan. Ia berbalik kemudian melangkah menuju ke kamarnya lagi. Matanya melihat ke ranjang, istrinya masih ada di sana.

Starlee mendengarkan apa yang Asher ucapkan pada Olivia. Pria itu mulai berbohong pada selingkuhannya, sangat bagus bagi Starlee. Ia harus membuat Asher membohongi Oliv terus menerus maka dengan begitu hubungan keduanya akan retak dan hancur.

Asher kembali naik ke atas ranjang. Ia tidak bisa tidur, dan akhirnya ia hanya diam memperhatikan wajah menawan Starlee.

Semakin ia lihat, semakin pula ia terjatuh dalam pesona Starlee.

Dini hari Starlee terjaga karena rasa haus. Starlee mengambil cangkir di nakas kemudian menenggak isinya.

"Istriku." Suara maskulin Asher membuat Starlee sedikit terkejut.

Starlee memiringkan wajahnya dan menemukan Asher menatapnya lekat.

"Ada apa, Asher?" tanya Starlee.

"Aku menginginkanmu."

Starlee tertawa kecil mendengar ucapan Asher. "Perubahan tubuhku sepertinya membuatmu ikut berubah juga. Aku bahkan lupa kapan terakhir kali kau menyentuhku."

Ucapan Starlee membuat Asher diam sejenak. Ia sedang mencari alasan untuk menanggapi perkataan Starlee.

"Aku memiliki banyak pekerjaan yang membuatku lelah, Istriku. Saat pulang aku butuh istirahat. Dan saat ini perusahaan sedang dalam kondisi yang baik, aku tidak terlalu sibuk lagi." Asher menganggap Starlee wanita bodoh dengan memberikan alasan konyol itu.

Starlee tersenyum kecil. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Asher. "Sayang sekali, aku tidak tertarik bercinta denganmu." Tatapan matanya menjadi dingin. Ia tak akan sudi bercinta dengan Asher. Siapa yang bisa menjamin pria itu aman dari penyakit kelamin. Ya, meskipun dari segi ini Arshaka jauh lebih berbahaya mengingat pria itu tidur dengan banyak wanita berbeda.

Asher merasa tidak puas karena penolakan Starlee. "Kenapa?"

Lagi-lagi Starlee terkekeh. "Karena aku tidak ingin terkena penyakit kelamin. Ah, mungkin saat ini lebih baik kau tidur di kamar lain, seperti hari-hari biasanya."

"Apa maksudmu, Starlee?!"

"Jangan berpikir kau selalu berhasil menipuku, Asher." Starlee kembali membuka matanya. Iris birunya kini terlihat ingin menenggelamkan Asher. Mengirim pria itu ke sudut terdalam. "Hubungan menjijikan antara kau dan Olivia, aku tahu semua itu."

Wajah Asher menjadi kaku. Jantungnya seolah berhenti berdetak. Sejak kapan Starlee tahu tentang hubungannya dengan Olivia. Ia tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. Setelah ia berhasil keluar dari rasa terkejutnya, ia menatap Starlee sayu. "Aku melakukan kesalahan, Starlee. Maafkan aku." Asher menampakan raut menyesal, tapi Starlee tidak percaya sama sekali. Manusia seperti Asher tidak tahu apa arti penyesalan. Lagipula semuanya sudah terlambat, pemilik tubuh sebelumnya sudah tiada.

"Kesalahan? Selama bertahun-tahun kau melakukannya, dan kau baru sadar sekarang?" Starlee tertawa sinis. "Jangan konyol, Asher. Kau menikmati hubungan gelapmu dengan Olivia."

Asher semakin tenggelam. Ia pikir ia sudah menyembunyikan hubungannya dan Olivia dengan baik, tapi ternyata ia salah. Starlee menngetahuinya.

"Sudahlah, aku tidak ingin membicarakan tentang hal ini. Lakukan apapun yang kau sukai karena aku tidak akan menghentikan hubunganmu dengan Olivia. Namun, jangan pernah berpikir untuk menyentuhku karena aku tidak mengizinkannya." Starlee kembali berbaring. Ia menutup matanya, menyudahi pembicaraan dengan Asher yang masih membeku.

Starlee sepenuhnya terlelap, sedang Asher kini berada di balkon kamarnya. Ia menghisap rokok kemudian menyemburkan asapnya ke atas. Asher merasa gelisah karena perselingkuhannya dan Olivia yang telah ketahuan. Jika saat ini istrinya masih seperti babi yang ia tahu, maka ia tidak akan terlalu memikirkannya. Namun, saat ini istrinya berubah menjadi sangat cantik. Ia kembali menginginkan wanita itu. Apa yang harus ia lakukan saat ini? Starlee terlalu menggairahkan untuk ia biarkan saja. Haruskah ia meninggalkan Olivia?

Tidak bisa. Asher masih mencintai Olivia. Ia tidak mungkin meninggalkan kekasih gelapnya itu. Namun, jika ia tidak

meninggalkan Olivia maka itu artinya tidak ada kesempatan baginya untuk menyentuh Starlee. Dilema. Asher berada di antara pilihan yang sulit. Ia kini menginginkan dua wanita sekaligus.

Dari semua pemikirannya. Asher yang tidak tahu malu berpikir bahwa Starlee masih mencintainya karena Starlee memilih bertahan dengannya meski tahu ia berselingkuh dengan Olivia. Dan ia sampai pada sebuah kesimpulan bahwa apa yang Starlee lakukan saat ini adalah demi untuk bisa terus bersamanya. Starlee mengubah penampilan karena tidak ingin kehilangannya.

♥♥♥♥♥

Jemari tangan Starlee bergerak di atas betisnya, mengusapkan body lotion beraroma vanila. Wanita itu saat ini hanya mengenakan dalaman saja. Ia tidak merasa risih ada Asher di sana. Dengan sengaja ia bergerak memprovokasi Asher. Ia terlihat begitu sexy saat ini.

Starlee berhasil. Ia berhasil membuat Asher menelan ludah susah payah. Namun, seperti yang Starlee katakan. Jika Asher masih berhubungan dengan Olivia maka tak akan ada kesempatan bagi Asher untuk menyentuhnya. Asher hanya bisa melihat dengan air liur yang hampir menetes dari bibirnya.

Starlee selesai dengan body lotion, ia melangkah ke lemari dan memilih pakaian. Ia mengenakan crop top berwarna putih dipadu dengan midi skirt berwarna senada. Apapun yang Starlee kenakan saat ini terlihat sangat cocok untuknya.

"Apa kegiatanmu hari ini?" Asher bertanya setelah beberapa saat memperhatikan Starlee. Pria itu memasang dasinya sendiri.

"Aku memiliki beberapa pekerjaan."

"Contohnya?"

"Kau akan tahu nanti." Starlee memberikan senyuman misterius kemudian melangkah meninggalkan Asher. Ia pergi menuju

ke meja makan. Di sana terdapat sarapan untuknya, tapi ia tidak menyentuh sarapan itu sama sekali. Ia membuangnya ke tempat sampah kemudian pergi.

Starlee tidak akan memakan makanan yang dibuat oleh mertuanya. Ia hanya memerintahkan wanita itu memasak, tapi ia tidak berjanji akan memakannya. Siapa yang tahu jika di dalam masakan itu ada racunnya. Starlee tidak ingin mati dua kali. Tidak sebelum ia membalas dendam.

♥♥♥♥♥

"Asher, kau mendengarkanku?" Oliv menatap Asher seksama. Sejak tadi ia merasa Asher tidak memperhatikannya. Apa yang salah dengan kekasihnya itu? Apa mungkin pekerjaan telah membuatnya begitu lelah?

Asher yang sedang memikirkan Starlee kini tersadar karena suara Oliv. "Maaf, Oliv. Bisa kau ulangi lagi?"

Oliv meletakan tablet yang ia pegang ke meja kerja Asher. Ia melangkah ke belakang kursi Asher. Kemudian tangannya memeluk Asher dari belakang. "Sepertinya kau terlalu lelah bekerja, Sayang. Biarkan aku sedikit membantumu." Ia memijat bahu Asher. Jarinya begitu terampil.

Gerakan Oliv makin lama makin memprovokasi Asher. Ia kini duduk di atas pangkuan Asher. Bibirnya memagut bibir Asher. Saat Oliv begitu menikmati kegiatannya, Asher mulai merasa hambar. Pria itu hanya membiarkan Oliv bergerak di atasnya. Tanpa ia membalas sedikitpun. Otak Asher saat ini kembali jatuh pada sosok indah Starlee.

Lama kelamaan Oliv merasa Asher tidak bersemangat. Ia berhenti menyentuh Asher. "Apa kau memiliki masalah, Sayang? Kau tampak tidak bersemangat." Ini pertama kalinya Oliv merasa Asher

seperti ini. Biasanya Asher tidak akan diam saja. Pria itu pasti akan menjamah tubuhnya dengan liar.

"Aku sedikit lelah, Oliv. Aku ingin istirahat. Bisa kau keluar sebentar?"

Oliv tidak merasa curiga. Ia turun dari pangkuan Asher. Merapikan pakaiannya yang sedikit berantakan, kemudian keluar dari ruangan Asher. Ia pikir kekasihnya memang membutuhkan waktu untuk istirahat.

13

Hari-hari berlalu begitu cepat. Starlee kini sudah mendapatkan pekerjaan pertamanya. Kini ia sedang bertemu dengan wakil editor sebuah majalah fashion kelas tiga bersama dengan managernya -Viviane. Mereka membicarakan tentang konsep dari pakaian yang akan Starlee kenakan.

Starlee kembali ke titik awal lagi. Di mana ia hanya mendapatkan satu sesi pemotretan. Pakaian yang akan ia kenakan juga dibuat oleh designer yang baru mengembangkan namanya. Tidak masalah bagi Starlee, setiap sesuatu pasti ada permulaannya. Dan ini sudah cukup baginya. Setidaknya wajahnya akan segera dimuat pada bagian tengah majalah.

Tema yang akan diambil kali ini adalah girl on fire. Tentang penemuan sebuah jati diri seorang perempuan. Starlee tidak bermasalah dengan tema apapun, pada akhirnya ia pasti akan menaklukan tema itu.

Satu minggu setelah penandatanganan kontrak. Starlee kini kembali berada di bangunan majalah Style. Ia dan Viviane pergi ke sebuah ruangan di ujung lorong. Tempat itu adalah tempat make up dan juga ruang ganti.

Ruangan itu cukup ramai. Ada lebih dari 20 model yang akan menjalani pemotretan hari ini. Hanya ada tiga penata rias yang bekerja, jadi para model menunggu giliran mereka dengan tertib begitu juga dengan Starlee.

"Starlee, aku akan mengambil pakaian untukmu. Aku akan kembali dengan cepat," seru Viviane. Manager Starlee yang berusia 2 tahun di atas pemilik tubuh sebelumnya.

"Ya, Vivi," balas Starlee.

Seperginya Vivi, Starlee mengamati beberapa orang di dalam ruangan itu. Untuk majalah Style yang saat ini tengah berada di kelas dua, ini sedikit berlebihan bagi Starlee mengingat ada banyak model di sana.

Satu per satu model telah selesai dengan make up mereka. Seorang asistant make up mendekati Starlee. "Starlee, giliranmu."

"Baik, terima kasih." Starlee mengikuti asistant itu. Ia pergi ke ruang ganti untuk mengganti pakaiannya, kemudian ia duduk di tempat yang sudah disiapkan.

Moonie, penata rias andalan Majalah Style memperhatikan wajah Starlee. Ia telah merias ia banyak orang sebelumnya, tapi kali ini ia merasa berbeda. Seperti tangannya ingin segera menyapukan kuas ke sana. Wajah model yang ia tangani saat ini sangat tidak biasa. Struktur wajahnya mendekati sempurna. Moonie yakin, dalam waktu dekat model pemula ini akan segera bersinar.

"Kau memiliki mata yang indah." Moonie tidak tahan untuk tidak memuji keindahan laut yang terperangkap di mata Starlee.

Starlee tersenyum, tidak menunjukan kesombongan atau kepuasan sama sekali. "Aku memilikinya dari kedua orangtuaku."

"Ah, begitu." Moonie membalas senyuman Starlee.

Sebagai pemula, Starlee harus menjaga sikapnya. Di dunia modeling jika bersikap angkuh dan tidak tahu diri maka ia akan

tenggelam. Starlee sudah bertahun-tahun berkecimpung di dunia ini, maka ia tidak akan melakukan kesalahan.

Moonie selesai mendandani Starlee. Viviane yang menyaksikan Starlee di make-up merasa menjadi sangat kecil. Kecantikan modelnya bertambah bekali lipat. Make up yang saat ini Starlee kenakan bertema Smoky. Garis mata Starlee menguat dan membuatnya semakin terlihat cantik.

Pakaian dan make up yang Starlee gunakan saat ini begitu pas dengannya. Seolah sang perancang busana memang menyiapkan pakaian itu untuknya. Begitu juga dengan penata rias yang menyempurnakan penampilannya.

Setelah selesai di make up. Starlee pergi ke studio yang bersinar dan luas. Sang fotograper membidik kamera SLR berkualitas tinggi miliknya. Menangkap model di dalam lensa yang memamerkan sisi mereka yang paling mempesona.

Viviane merapikan sedikit dress berwarna merah yang Starlee kenakan. Setelah itu giliran Starlee tiba. Sang fotograper awalnya memperlakukan Starlee seperti model pemula lainnya. Ia mengambil beberapa gambar sesuai dengan instruksinya.

Namun, ketika ia sudah mengambil lebih banyak gambar. Fotografer yang sudah mengambil ribuan gambar para model lain itu merasa kecanduan. Ia membiarkan Starlee bergerak bebas. Saat ia mengambil pose yang bagus ia akan mengucapkan kata 'Bagus' dengan bersemangat. Tatapan mata Starlee terlihat sombong. Wajahnya memikat. Setiap lirikan matanya begitu berarti.

Sang fotografer yang pemarah tampak begitu puas. Ia tidak bisa percaya bahwa model yang saat ini berada di dalam lensanya adalah seorang pemula. Karena apapun yang dilakukan oleh Starlee tampak seperti seorang ahli. Starlee seperti super model yang sudah menjalani banyak pemotretan. Sangat luar biasa.

Starlee seketika menjadi pusat perhatian orang banyak. Ada banyak model dan juga anggota staf yang kini menikmati sesi pengambilan gambar Starlee yang mengalir seperti air.

Layar putih dipadu dengan Starlee yang mengenakan dress berwarna merah membuatnya tampak sangat hidup. Ia menggambarkan wanita yang berapi-api. Sosok menawan dengan tatapan berani. Jati diri seorang perempuan tangguh yang mengagumkan.

Starlee tahu benar cara berpose dengan tepat. Ia memanfaatkan berbagai aspek. Hingga membuat dirinya terlihat begitu menakjubkan dari berbagai sisi. Starlee membuat pemotretan itu menjadi dunianya sendiri.

"Luar biasa!" Fotografer meletakan SLR-nya. Ia meimuji Starlee yang membuat harinya menjadi baik setelah merasa sangat tidak puas dengan beberapa model sebelumnya. "Foto-foto ini sangat bagus. Aku akan menyalinnya di komputer."

Model yang ada di dalam sana meringis mendengar ucapan dari fotografer andalan majalah Style. Untuk mendapat pujian dari salah satu fotografer terbaik di Kota B itu bukanlah sesuatu yang mudah. Dan model pemula di depan mereka mendapatkannya.

"Kau melakukannya dengan baik, Starlee." Viviane memberikan pujian pada modelnya. Ia telah melihat banyak model dari tahun ke tahun, dan Starlee yang ia tangani saat ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Starlee akan menjadi seorang super model dan bertahan di tangga popularitas untuk waktu yang lama. Viviane yakin akan hal itu.

"Terima kasih, Vivi." Starlee memberikan senyuman kecil pada managernya. Ia beranjak mendekat ke fotografer yang saat ini tengah menyalin fotonya.

♥♥♥♥♥

Setelah dari studio, Starlee kembali ke C agensi. Viviane harus mengurus beberapa hal untuk Starlee.

Di agensi, Starlee belum bertemu dengan Amber meski sudah lebih dari satu bulan ia berada di sana. Super model dengan jam tayang tinggi tidak akan bisa ditemui dengan mudah di studio. Namun, kali ini Starlee cukup beruntung. Ia bisa bertemu dengan Amber yang ditemani dengan mantan managernya yang kini menjadi manager Amber.

Viviane menyapa Amber, yang hanya dibalas dengan anggukan dari super model yang kini menjadi model dengan bayaran tertinggi di dunia.

Amber mengenakan kacamata hitam. Wanita dengan tinggi 173 cm itu mengenakan jampsuit berwarna peach. Ia melihat ke arah Starlee dengan tatapan yang dingin. Meski Amber saat ini mengenakan kacamata, tapi Starlee bisa melihat tatapan itu. Tatapan yang mengisyaratkan ketidaksukaan. Amber menganggap siapapun yang lebih cantik darinya sebagai seorang pesaing.

"Siapa dia?" tanya Amber pada Amore -managernya.

"Starlee."

Mendengar nama itu diucapkan, Amber berhenti melangkah. Ia merasa terganggu.

"Namanya Florence Starlee. Model pemula yang saat ini menjadi perhatian banyak orang di agensi ini. Sebagian menyebut mereka the next icon, menggantikan Starlee."

Amber menoleh ke belakang. Ia melihat ke punggung Starlee yang menjauh darinya. Starlee? Amber mendengus samar. Kenapa lagi-lagi seorang Starlee? Amber sangat membenci nama itu.

"Aku sudah melihatnya beberapa kali saat ke agensi untuk mengurus tentangmu, dan ya, aku merasa dia memang mirip dengan Starlee. Kau mungkin juga akan berpikir seperti itu jika kau

melihatnya beraktivitas." Amore ikut melihat ke belakang. Wanita yang sudah bekerja sama dengan Starlee selama bertahun-tahun itu awalnya terkejut ketika melihat Starlee, ia merasa begitu akrab dengan aura yang dimiliki oleh model pemula itu.

Namun, ia tidak akan berimajinasi terlalu tinggi. Ia menyaksikan sendiri model kesayangannya dimakamkan.

Amber tidak peduli tentang wanita itu. Siapapun yang mencoba untuk menyainginya, ia akan menyingkirkan wanita itu. Seperti yang ia lakukan pada Starlee, sahabatnya sendiri.

Di sisi lain, Starlee melangkah dengan tenang meski saat ini darahnya mendidih karena melihat Amber. Ia tidak akan melakukan hl bodoh dengan melemparkan dirinya pada Amber seperti wanita gila. Walaupun pada kenyataannya saat ini ia benar-benar ingin mencekik Amber hingga tewas. Starlee menahan dirinya, ia akan membalas dendam dengan cara yang lebih elegan.

Dengan posisinya saat ini ia tidak bisa bermasalah dengan Amber. Akan tetapi, ia pastikan ia akan mendepak Amber tanpa wanita itu bisa bersiap sama sekali.

14

Sesuatu berjalan dengan tidak baik untuk Arshaka, tapi bukan tentang pekerjaan. Sudah satu bulan lebih ia kehilangan napsunya pada wanita. Ia kini seperti seorang pria yang mengidap penyakit impoten. Meski sudah banyak wanita yang dikirim padanya, tidak ada satupun dari mereka yang mampu membuatnya 'berdiri'.

Ini semua karena satu wanita. Wanita bersuami yang sialnya tidak bisa ia lupakan begitu saja. Arshaka terlalu sombong sebelumnya. Awalnya ia berkeras bahwa ia tidak akan pernah menginginkan wanita yang sama untuk menghangatkan ranjangnya, tapi saat ini ia menginginkan Starlee lagi. Dan sialnya, wanita itu bukan wanita bayaran. Di tambah wanita itu juga sudah bersuami.

Arshaka cukup yakin bahwa ia bisa membuat wanita itu meninggalkan suaminya, tapi wanita bekas? itu merusak harga dirinya. Ia benar-benar tidak menyukai barang bekas. Namun, yang satu ini sangat mengganggu. Starlee, kenapa nama itu selalu membuat hidupnya menjadi tidak biasa.

Starlee, mendiang tunangannya, tidur dengan pria lain di malam setelah mereka bertunangan. Membuatnya menjadi sangat tidak menyukai tunangannya yang sempurna. Tak ada cela bagi

Starlee. Hanya pengkhianatan itu yang membuat Arshaka membenci Starlee. Ia merasa terhina. Ia merasa direndahkan harga dirinya. Kenapa? Kenapa Starlee mengkhianatinya demi seorang pria yang kelasnya tidak bisa disamakan dengan dirinya. Andai saja mendiang tunangannya tidak melakukan itu mungkin saat ini mereka sudah nenjadi pasangan paling bahagia di dunia.

Dan sekarang, Starlee yang menjadi teman satu malamnya melakukan hal yang sama. Membuatnya merasa terhina karena wanita itu bahkan tidak menggilainya seperti wanita-wanita lain yang ada di sekelilingnya. Wanita itu bahkan hanya melewatinya saja dipertemuan kedua mereka.

Tidak ada dalam sejarah, seorang Arshaka dilewatkan begitu saja.

Arshaka merasa frustasi. Ia berdiri dari kursi kebesarannya. Menatap ke luar dinding kaca dari lantai hingga ke langit-langit ruangannya. Satu tangannya menekan pinggangnya. Ia menginginkan Starlee lagi, tapi ia tidak ingin memohon untuk seorang wanita.

Pintu ruangan Arshaka terbuka. Ravena -sekertarisnya yang berwajah cantik, memasuki ruangan itu dengan membawa sebuah undangan.

"Pak, Anda memiliki undangan dari Asosiasi Pengusaha Muda yang akan diadakan satu minggu lagi." Wanita itu menyampaikan maksud kedatangannya.

"Letakan saja undangan itu di atas meja." Arshaka bicara tanpa menoleh ke sekertarisnya.

"Baik, Pak." Ravena meletakan undangan kemudian pergi.

Ravena memiliki paras yang di atas rata-rata, tapi Arshaka tidak pernah menyentuh wanita itu. Arshaka memegang prinsip, ia tidak akan meniduri karyawannya sendiri.

Arshaka kembali ke tempat duduknya. Ia melihat ke undangan kemudian meraihnya. Duduk di meja, pria itu membaca undangan yang ada di tangannya.

Asosiasi Pengusaha Muda, Arshaka telah bergabung dalam asosiasi itu sejak beberapa tahun lalu. Di dalam perkumpulan itu terdapat berbagai pengusaha dari berbagai bidang, dan di sana Arshaka menjadi orang terpenting kedua setelah ketua asosiasi yang dipegang oleh pebisnis asal Italia yang berteman baik dengan Arshaka.

Sejujurnya Arshaka tidak ingin datang ke pesta dalam situasi saat ini. Namun, ia tidak bisa mengabaikan pertemuan yang diadakan tiap tahun itu. Arshaka bukan ingin mencari relasi bisnis baru, tapi ia ingin menjaga hubungan yang sudah terjalin dengan baik dalam asosiasi itu.

♥♥♥♥♥

Asher juga mendapatkan undangan yang sama karena ia baru bergabung pada Asosiasi Pengusaha Muda beberapa bulan lalu. Dan ini adalah pesta pertama yang akan ia datangi menyangku asosiasi itu.

"Aku akan memesan gaun untuk acara Asosiasi minggu depan." Olivia dengan percaya diri bicara seolah ia akan diajak oleh Asher ke pesta itu.

Namun, Asher tidak berpikir demikian. Ia ingin membawa Starlee ke sana. Ia ingin memperkenalkan pada semua orang bahwa ia memiliki istri yang sempurna.

"Aku tidak bisa membawamu ke sana, Oliv." Asher mematahkan senyum bahagia Oliv.

Oliv mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin ada yang curiga tentang kita. Mereka pasti akan bertanya kenapa aku membawa sekertarisku." Asher memberikan alasan yang ia rasa masuk akal.

Oliv merasa kesal, tapi apa yang Asher katakan memang benar adanya. Apalagi asosiasi itu akan dihadiri oleh banyak orang penting. Ia tidak boleh membuat nama Asher tercoreng.

"Kau harus segera menceraikan Starlee, Sayang. Dengan begitu aku bisa menemani ke mana pun kau pergi tanpa perlu merasa takut." Oliv merayu Asher.

"Kau tahu aku tidak bisa melakukannya sekarang, Oliv. Jika aku menceraikannya maka aku akan kehilangan segalanya." Asher berkata seolah ia ingin berpisah dari Starlee, tapi pada kenyataannya saat ini ia lah yang ingin mempertahankan pernikahannya.

Oliv semakin merasa kesal. Ini semua karena Starlee. Wanita sampah itu telah menghalangi kebahagiaannya.

Satu bulan lebih Asher berpikir mengenai Oliv dan Starlee, dan ia sudah bisa menentukan siapa yang akan ia pilih. Ia tidak bisa kehilangan Starlee hanya karena seorang Oliv. Starlee memiliki segalanya saat ini. Istrinya lebih cantik dari Oliv, ditambah Starlee juga bisa mendukungnya. Tidak seperti Oliv yang hidup dari uangnya.

Tidak lama lagi, Asher akan membuang Oliv dari hidupnya. Sungguh menyiksa baginya ketika ia begitu ingin menyentuh tubuh Starlee tapi tidak mendapatkan izin dari sang istri.

Beberapa waktu lalu Asher telah mencapai puncak rasa tersiksanya. Ia melihat Starlee tengah berenang dengan menggunakan bikini yang menggoda. Asher ingin sekali menerkam Starlee saat itu juga, tapi lagi-lagi ia tidak bisa melakukannya karena masih berhubungan dengan Oliv.

Demi Tuhan, Asher tidak tahan lagi menahan godaan tubuh sexy istrinya.

♥♥♥♥♥

Asher kembali ke kediamannya tepat waktu, pada jam 5 sore. Biasanya pria itu akan pulang terlambat. Namun, dalam beberapa hari ini ia selalu pulang lebih cepat.

Alasannya hanya satu. Ia ingin melihat Starlee. Ia merindukan istrinya.

"Kau sudah pulang, Asher." Stancy menyambut putra kesayangannya.

"Ya, Bu." Asher melihat ke arah kamarnya di lantai dua. "Apakah Starlee sudah pulang?"

Raut wajah Stancy berubah kesal ketika Asher menanyakan tentang Starlee yang tingkahnya makin hari makin menjengkelkan bagi Stancy.

Starlee tidak hanya membuat Stancy dan dua putrinya bekerja di kediaman itu, tapi dia juga mengambil semua perhiasan kesayangannya. Stancy bersikap tidak tahu malu dengan menyembut barang itu miliknya, karena pada kenyataannya perhiasan-perhiasan itu milik sang menantu yang ia ambil paksa.

Tidak sampai di sana. Starlee juga membatasi uang belanja Stancy, Valen dan Angel. Stancy yang biasanya suka berfoya-foya kini harus gigit jari. Ia tidak bisa berkumpul dengan teman-teman arisannya. Tidak mungkin bagi wanita itu keluar dengan uang pas-pasan dan tanpa perhiasan.

"Ibu tidak memiliki waktu untuk mengurusi rubah itu!" balas Stancy.

"Bu, jangan menyebut Starlee seperti itu. Cobalah untuk bersikap baik padanya." Asher kini berpihak pada Starlee.

Stancy merasa semakin kesal. "Wanita sialan itu sudah membuat ibumu menderita dan kau ingin ibu bersikap baik padanya? Apa kau kehilangan akal sehatmu, Asher?!"

"Bu. Jangan keras kepala. Starlee pasti akan luluh jika Ibu terus berlaku baik padanya. Jangan memaksaku untuk memilih antara Ibu dan Starlee." Asher masih membujuk ibunya. Ia tidak ingin berada di posisi sulit karena perkelahian antara ibu dan istrinya.

Stancy berdecih sinis. "Jadi sekarang kau membela wanita itu!"

"Bukan seperti itu, Bu. Starlee melalui hari yang sulit karena Ibu dan adik-adik. Saat ini ia hanya sedang melampiaskan kekesalannya. Cobalah berdamai dengannya. Aku tidak ingin pusing dengan sikap keras Ibu."

Darah Stancy mendidih. Sekarang Asher bahkan menyalahkannya. "Kau sudah masuk ke perangkap rubah itu, Asher. Dia berhasil membuatmu memihaknya. Sampah itu! Lihat saja aku akan memberinya pelajaran!"

"Cukup, Bu!" Suara Asher meninggi. Ia jengah dengan sikap ibunya. Beberapa hari ini ia sakit kepala karena keluhan ibunya tentang Starlee yang semakin menyiksanya. Asher sangat lelah dengan permasalahan ibunya. "Jangan membuat masalah lagi. Aku tidak akan diam jika Ibu menyakiti Starlee lagi."

"K-kau!" Stancy berkata terbata. Dadanya tiba-tiba terasa sesak. Bagaimana bisa Asher berkata seperti itu padanya.

Asher mengabaikan drama Stancy. Ia segera berbalik dan pergi menuju ke tangga.

Starlee tidak ada di kamar karena wanita itu baru saja kembali dari bekerja. Ia mendengar seluruh pembicaraan Asher dan Stancy. Senyum licik terlihat di wajahnya. Apa yang ia rencanakan berjalan dengan mulus. Setelah ini Starlee akan membuat Asher mengusir ibu dan dua adiknya.

15

Starlee bersiap untuk tidur sebelum akhirnya Asher menahan dirinya dengan memberikan sebuah undangan.

"Apa ini?" Starlee tidak ingin repot membuka undangan di tangannya.

"Undangan dari Asosiasi Pengusaha Muda." Asher naik ke atas ranjang.

Starlee mengembalikan undangan itu pada Asher. "Dan hubungannya denganku?"

"Aku ingin membawamu ke pertemuan itu."

Starlee tertawa kecil. "Ah, begitu. Kenapa kau tidak membawa Olivia seperti yang biasa kau lakukan sebelumnya?"

"Aku sudah tidak berhubungan dengannya lagi."

"Waw, kejutan." Starlee menunjukan raut terkejut, tapi detik kemudian ia mengejek Asher. "Siapa yang coba kau bohongi, Asher?"

Asher merasa Starlee benar-benar berubah. Ke mana perginya sang istri yang selama ini akan percaya dengan ucapannya dengan mudah. Ah, setelah Asher pikir lagi, sepertinya ia yang salah, mungkin selama ini Starlee bukan mempercayainya dengan mudah, tapi bersikap seolah percaya.

"Aku tidak berbohong padamu, Starlee."

"Aku tidak bisa mempercayai kata-katamu, Asher."

"Apa yang harus aku lakukan agar kau percaya padaku?"

"Entahlah." Starlee bersikap acuh tak acuh.

Asher menarik napas pelan. Ia tidak akan menyerah terhadap Starlee. "Aku akan memberikan buktinya padamu."

"Jika kau bisa memberikannya, itu bagus."

"Jadi, kau mau pergi ke pertemuan itu denganku, kan?"

Starlee diam sejenak. Ia akan mengambil alih perusahaan Asher, jadi tidak rugi baginya untuk hadir di pertemuan itu. Ia bisa mengenal lebih banyak orang. Mungkin saja suatu hari nanti ia membutuhkan bantuan dari salah satu mereka yang hadir di sana.

"Baiklah," putus Starlee.

Asher tersenyum mendengar balasan dari Starlee. "Terima kasih, Istriku."

Starlee mual mendengar rayuan menjijikan Asher. "Aku akan tidur sekarang."

"Istriku, biarkan aku menyentuhmu."

Starlee menatap Asher lekat. "Tidak sekarang, Asher. Aku lelah."

Asher mulai tidak sabar. "Apa kau sudah tidak mencintaiku lagi? Kenapa kau selalu tidak ingin aku sentuh."

"Alasanku sudah jelas, Asher. Selama tubuhmu disentuh oleh jalang Olivia, maka aku tidak akan pernah mengizinkan kau menyentuhku. Dan ya, kau harus memeriksakan dirimu terlebih dahulu, jangan membawa penyakit untukku." Starlee membalas dengan nada tenang, tapi tatapannya begitu dingin.

Asher menghembuskan napas kasar. Ia turun dari ranjang dan meninggalkan kamar. Pria itu merasa ingin gila karena ingin menyentuh Starlee, tapi sampai detik ini ia tidak bisa mendapatkan

apa yang ia inginkan. Apakah ia harus menyentuh Starlee dengan paksa? Memperkosa istri sendiri, apakah itu kejahatan?

Kesal. Asher pergi ke bar. Ia harus meredam keinginannya. Jika ia memaksa Starlee maka bisa saja situasi akan semakin buruk baginya dan Starlee. Ia tidak ingin kehilangan Starlee. Satu-satunya jalan agar ia bisa kembali harmonis dengan Starlee adalah dengan bersabar. Setelah ia memutuskan Olivia maka Starlee pasti akan jatuh ke pelukannya lagi.

Ya, Asher sangat percaya diri untuk itu.

♥♥♥♥♥

Satu minggu kemudian, wajah Starlee sudah dimuat di halaman tengah majalah Style. Editor majalah itu memuat gambar Starlee di separuh halaman. Hanya dalam beberapa jam, situs resmi majalah Style dipenuhi oleh pertanyaan seputar tentang Starlee. Mereka penasaran, siapa wanita cantik dengan iris biru yang sangat memikat.

Media sosial Starlee yang baru saja dibuat oleh Vivi dibanjiri oleh para pengikut. Pujian demi pujian terlontar untuk sang model pemula.

"Kau berhasil, Starlee." Vivi memuji Starlee setelah ia melihat respon di situs C agensi yang memuat tentang biodata Starlee. "Kau menjadi idola dalam waktu cepat." Vivi merasa sangat bangga pada modelnya.

Starlee meletakan Ipad miliknya ke meja. Permulaannya sebagai model sudah berjalan dengan baik. Ia bahkan lebih cepat mendapat popularitas dengan tubuh barunya. Dahulu, untuk dikenal oleh banyak orang, Starlee setidaknya membutuhkan waktu satu tahun. Namun, saat ini ia hanya membutuhkan waktu kurang lebih 2 bulan untuk menjadi seorang idola baru.

Ponsel Vivi berdering. Wanita itu menjawabnya, kemudian senyum sumringah tercetak di wajahnya. Ia baru saja dihubungi oleh sebuah majalah yang ingin Starlee menjadi salah satu model di majalah itu.

Kemudian ponsel Vivi berdering lagi. Pekerjaan lainnya untuk Starlee. Majalah Style yang Vivi anggap sebagai batu loncatan untuk Starlee benar-benar membantu Starlee mendapatkan banyak pekerjaan lain.

"Kau sangat menakjubkan, Starlee. Kau mendapatkan dua tawaran pekerjaan untuk majalah kelas 2 dan kelas satu. Aku sungguh tidak percaya ini." Vivi bicara dengan emosional.

Tidak hanya Vivi, Starlee juga merasa tidak menyangka. Ia pikir setidaknya akan butuh beberapa waktu baginya untuk mendapatkan pekerjaan baru. Dan ini melebihi ekspektasinya.

"Aku akan pergi ke Majalah Beauty, kemudian ke majalah Sexiest untuk negosiasi. Kau akan sangat sibuk setelah ini, Starlee." Vivi bangkit dari tempat duduk di tempat bersantai yang ada di gedung C agensi.

Starlee jelas sudah mempersiapkan mental dan fisiknya untuk jadwal yang padat. Ia tidak akan masuk ke dunia model jika ia tidak siap untuk itu.

Di dalam mobil Vivi membicarakan tentang beberapa hal, mulai dari wanita itu akan memperbarui data Starlee hingga ia akan mencarikan pekerjaan yang lebih baik untuk Starlee. Starlee cukup menyukai manager barunya. Wanita ini cakap, dan bisa mengurus masalah dengan baik. Yang paling penting bagi Starlee adalah Vivi bisa bekerjasama dengannya.

Sebelum ke gedung majalah Beauty, Vivi mengantar Starlee kembali ke kediamannya. Modelnya harus banyak istirahat karena setelah ia selesai bernegosiasi, modelnya akan melakukan banyak pemotretan. Vivi benar-benar bersemangat untuk hal ini. Sebelumnya,

Vivi adalah manager untuk model kelas dua, tapi model itu memilih mundur dari dunia yang membesarkan namanya karena sedang mengandung.

Dalam pekerjaannya, Vivi terkenal sangat memperjuangkan modelnya. Ia akan memilihkan pekerjaan yang pas untuk sang model. Selain itu Vivi juga memperhatikan semua kebutuhan modelnya dengan baik. Ia menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dengan profesional. Sebagai seorang manager, Vivi termasuk manager yang handal.

Starlee turun dari mobil Vivi setelah mobil itu sampai di kediamannya. Ia membalik tubuhnya kala Vivi membuka kaca mobil.

"Istirahatlah dengan baik, Starlee. Aku akan memperjuangkan hakmu dengan baik."

"Aku percayakan semuanya padamu, Vivi."

Vivi tertawa kecil, kemudian ia pergi dari kediaman Starlee.

Starlee masuk ke bangunan utama. Ia melangkah dengan tenang, dagunya terangkat sedikit, memperlihatkan garis rahangnya yang tegas. Ia melewati ruang tengah, telinganya mendengarkan ocehan tidak percaya orang yang ada di ruangan itu.

"Bagaimana bisa itu dia?! Aku tidak percaya sampah itu menjadi seorang model!" Starlee kenal betul suara itu. Ya, itu milik Valencia, adik bungsu Asher yang tidak memiliki tata krama.

"Dunia sudah benar-benar gila. Aku tidak bisa terima ini. Wanita itu tidak pantas menjadi model." Suara lainnya adalah milik Angelica.

"Jangan melakukan tindakan yang gegabah. Tahan emosi kalian dengan baik." Dan suara terakhir adalah milik Stancy.

"Tidak, Bu. Aku tidak akan membiarkannya. Aku akan menyebarkan foto masalalu sampah itu," geram Angel.

"Kau memiliki fotonya?" suara Valencia terdengar lagi.

"Sial! Aku tidak memiliki fotonya!" Angel memaki kesal.

Starlee melewati ruangan itu dengan cuek. Ia sudah memperkirakan ini sebelumnya. Adik-adiknya tentu saja akan menghancurkannya. Bukan orang lain yang lebih dahulu tidak menyukai popularitas yang ia raih, itu berasal dari dalam keluarganya sendiri. Keluarga? Starlee mendengus kasar. Omong kosong!

Di kediaman itu tidak ada satupun foto dirinya. Ketika mereka pergi untuk foto keluarga, Starlee tidak pernah diajak. Mereka menyiapkan berbagai alasan, dan kemudian memajangnya tanpa peduli perasaan Starlee. Jadi, untuk saat ini Starlee tidak akan khawatir foto tentang pemilik tubuh sebelumnya akan terbongkar. Ya, meskipun itu tidak akan bisa ia sembunyikan selamanya.

Starlee masuk ke dalam kamarnya, mengistirahatkan diri dengan tenang. Beberapa jam lagi ia akan bersiap untuk pergi ke pertemuan asosiasi pada jam 7 malam.

♥♥♥♥♥

Arshaka masuk ke dalam ruangan sekertarisnya ketika wanita itu tidak menjawab panggilannya. Ia menginginkan berkas tentang proses perkembangan hotel baru yang dibangun di Belanda. Namun, ia tidak menemukan keberadaan sekertarisnya di sana.

Yang dicari tidak ada, Arshaka memutuskan untuk keluar, sebelum akhirnya matanya menangkap sesuatu yang membuat ia membatalkan langkahnya. Sebuah majalah tergeletak di atas meja kerja sekertarisnya. Ia meraih majalah itu dan melihat wajah wanita yang sudah mengganggunya selama berhari-hari terpampang di sana.

Iris biru menenggelamkan itu terlihat begitu tajam. Wajah Starlee terlihat bersinar di sana. Sang fotografer benar-benar mengambil gambar Starlee dengan baik. Tanpa sadar, Arshaka menatap majalah itu cukup lama.

Semakin ia lihat, ia semakin merasa jengkel. Jengkel karena sangat menginginkan wanita yang ada di majalah itu. Arshaka menolak mengakui bahwa ia tertarik pada Starlee dalam artian lain, ia merasa hanya penasaran saja dengan wanita itu. Dan setelah rasa penasarannya terobati, ia pasti bisa meninggalkan Starlee.

Bagaimanapun caranya ia harus menuntaskan rasa penasarannya. Persetan dengan Starlee yang memiliki pasangan. Ia pasti bisa membuat wanita itu jadi simpanannya.

16

Takjub. Mungkin itu yang bisa menjelaskan apa yang Asher rasakan saat ini ketika ia melihat Starlee menuruni anak tangga dengan mengenakan long dress off shoulder berwarna merah maroon yang mempertontonkan lekuk tubuh Starlee dengan sempurna. Pada bagian bawah gaun panjang buatan perancang ternama itu terdapat belahan pada sisi sebelah kiri dari bawah hingga ke paha Starlee. Kaki jenjang Starlee yang indah terekspos dengan sempurna.

Rambut sebahunya ia bentuk menjadi cepolan, sisi samping rambutnya sengaja ia biarkan terlihat sedikit urakan. Leher putih mulus Starlee terlihat begitu menggoda di mata Asher.

Make up yang Starlee kenakan saat ini bertema glamour. Bibirnya berwarna merah, ia mengenakan eye shadow berwarna hitam dan silver. Bula mata lentiknya membingkai iris birunya dengan sempurna. Alis Starlee terlihat runcing dan tajam, memperkuat kesan glamour pada wajah itu. Penampilannya yang mengagumkan ditunjang dengan beberapa perhiasan yang semakin membuatnya terlihat elegan tapi tidak berlebihan.

Starlee sampai di anak tangga terakhir. Ia berdiri di depan Asher yang masih terpana melihat penampilannya. "Ada apa?" tanya Starlee.

Asher menggelengkan kepalanya. "Kau terlihat sangat cantik." Asher tidak sedang merayu Starlee. Ia mengucapkan itu tanpa sadar.

"Kalau begitu ayo kita pergi. Kau pasti tidak ingin terlambat." Starlee melewati Asher. Ia bahkan tidak ingin repot menggandeng Asher.

Asher menyusul langkah Starlee. Ia mensejajarkan langkahnya, tangannya mencoba meraih tangan Starlee, tapi Starlee menghindar. "Jangan menyentuhku tanpa seizinku!" Starlee memperingati Asher tajam.

Asher mengangkat tangannya. "Baiklah, Istriku."

Untuk mencapai pintu keluar, Starlee dan Asher harus melewati beberapa ruangan. Dan kini mereka melewati ruangan tempat Stancy, Angel dan Valen biasa berkumpul. Starlee tidak ingin repot menyapa mertua dan dua adik iparnya. Ia hanya berlalu begitu saja dengan dagu terangkat angkuh.

Rahang ketiga wanita di ruang santai terjatuh. Mereka kehilangan kata-kata untuk beberapa saat. Starlee mampu membungkam keduanya dengan penampilannya saat ini.

Setelah beberapa detik kemudian, Angel baru bereaksi. "Bagaimana bisa jalang itu menjadi sangat luar biasa!" Rasa iri menguasai dirinya. Tubuh ramping yang ideal, kaki panjang yang indah, serta wajah dengan fitur sempurna, Angel sangat menginginkan itu.

Valencia sama seperti Angel. Ia bahkan ingin menangis darah ketika melihat Starlee saat ini. Biasanya ia akan dengan bangga memuji dirinya sendiri, tapi kini kecantikannya tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Starlee. Ia merasa seperti itik buruk rupa,

sedang Starlee adalah angsa yang cantik dan sempurna. Valencia tenggelam di dalam lautan kedengkian.

Sementara Stancy, ia semakin kesal saja. Dengan penampilan Starlee yang seperti itu, Asher pasti tidak akan bisa meninggalkan Starlee. Hal ini akan berimbas buruk padanya. Ia tidak ingin terus diinjak oleh Starlee. Tidak! Stancy tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Ia harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan dirinya.

♥♥♥♥♥

Sepanjang perjalanan, Asher melirik Starlee sesekali. Ia merasa sangat bangga karena memiliki Starlee sebagai istrinya. Andai saja Starlee berubah lebih cepat, maka ia pasti akan memperkenalkan istrinya pada semua orang. Dan ia juga tidak akan berselingkuh pada Olivia karena tidak puas dengan Starlee.

Ditambah saat ini Starlee juga memiliki popularitas yang cukup baik. Ia tidak tahu bahwa kesibukan istrinya selama ini ialah menjadi seorang model. Perubahan Starlee benar-benar drastis. Asher sangat menyukai hal ini.

Mobil Asher sampai di sebuah kediaman yang terletak di bibir pantai dengan luas tanah 53 hektar. Rumah ini masuk dalam 10 rumah termewah di dunia, dan pemiliknya adalah ketua asosiasi, Stuart Randolf, si pengusaha di bidang IT.

Starlee tidak merasa terkejut dengan kemewahan kediaman yang memiliki berbagai fasilitas ini. Rumah mewahnya yang terletak di kawasan elit Kota B juga memiliki harga yang fantastis. Starlee merasa uang yang ia miliki akan percuma saja jika tidak ia gunakan untuk memanjakan dirinya. Dan saat ini, rumah mewahnya yang berada di atas tanah 45 hektar sudah menjadi milik badan amal beserta aset-asetnya yang lain.

Sebelum tewas, Starlee pernah membuat surat wasiat. Jika ia meninggal sebelum menikah atau memiliki anak, maka semua hartanya akan ia sumbangkan pada badan amal.

Starlee bukan mempersiapkan kematiannya. Ia hanya melihat ke masa depan. Uang yang ia miliki bisa membantu banyak orang. Ya, setidaknya ia masih memiliki sedikit kebaikan setelah ia meninggal.

Mata Starlee menatap ke jejeran mobil yang berbaris rapi di parkiran yang bisa memuat 50 mobil atau lebih. Pertemuan asosiasi ini nampaknya diisi oleh pengusaha-pengusaha dengan kekayaan yang fantastis. Lihat saja mobil-mobil mewah edisi terbatas yang ada di sana.

Starlee tersenyum getir. Ia mengasihani Asher yang mencoba untuk menyamai anggota asosiasi yang lain. Starlee cukup tahu bahwa perusahaan Asher belum cukup stabil. Membeli barang-barang mewah dengan harga milyaran hanyalah sebuah pemaksaan yang sia-sia.

Deru mobil Asher sudah tidak terdengar. Starlee membiarkan Asher membukakan pintu untuknya. Kemudian ia keluar dengan anggun.

Kali ini Starlee menggandeng Asher. Ia masih berada di awal karirnya, tidak baik jika gosip tentangnya merebak. Ia benci menjadi perbincangan banyak orang, ya meskipun selama ini ia selalu menjadi topik pembicaraan, terutama untuk role mode.

Asher tersenyum. Ia menegakan dadanya, berjalan dengan gagah dan penuh kebanggaan.

Di parkiran ada beberapa pegawai kediaman itu yang diperintahkan untuk mengantar para tamu ke ballroom. Seorang pegawai mendekati Asher dan Starlee, ia menuntun kedua tamu tuannya ke ballroom.

Suara ketukan heels Starlee terdengar selaras dengan suara pantofel Asher. Mereka melewati sebuah lorong panjang bernuansa

cokelat-emas. Di dinding terdapat beberapa lukisan karya pelukis ternama.

Di depan ballroom dua penjaga berpakaian rapi berdiri di sana. Tugas si penunjuk jalan selesai, kini dua penjaga yang mengambil alih pekerjaan selanjutnya.

"Tuan, bisakah Anda menunjukan undangannya?" Salah satu dari dua penjaga bertanya pada Asher.

Asher mengeluarkan undangan yang ia miliki. Petugas memeriksa keaslian undangan itu. Ada tanda tangan ketua asosiai yang bertinta emas pada bagian sudut undangan yang membuktikan bahwa undangan tersebut asli.

Masalah undangan selesai. Kini penjaga lain yang melakukan tugasnya. Memeriksa tubuh Asher dan Starlee menggunakan alat pemindai.

Acara penting itu tentu saja memiliki keamanan yang tinggi. Mungkin saja ada orang yang berniat mengacau di sana, dan Stuart tidak ingin hal seperti itu terjadi.

Setelah rangkaian pemeriksaan. Asher dan Starlee dipersilahkan untuk masuk ke ballroom. Daun pintu raksasa ruangan itu terbuka. Karpet merah terbentang menyambut tamu yang datang.

Suara keramaian menyapa telinga Starlee. Di dalam ballroom itu terdapat banyak orang. Beberapa di antaranya Starlee tahu, dan beberapa lagi asing baginya. Ia telah bekerja untuk banyak perusahaan, dan tak jarang ia diundang secara khusus oleh pemilik perusahaan yang mencoba peruntungan untuk membawanya ke ranjang. Namun, sayangnya tidak satu pun dari mereka yang berhasil membawa Starlee ke ranjang mereka.

Seketika Starlee menjadi pusat perhatian. Entah itu pria atau wanita, mereka pasti akan melirik Starlee tanpa berkedip.

Starlee mengabaikan tatapan itu. Ia hanya melangkah dengan yakin, mengikuti Asher yang kini berjalan menuju ke Stuart, si penyelenggara acara.

"Selamat datang, Asher." Stuart menyapa Asher bersahabat. Ia memeluk pria itu kemudian beralih pada sosok cantik yang menggandeng Asher.

"Starlee, istriku." Asher memperkenalkan Starlee dengan bangga.

Stuart mengulurkan tangannya pada Starlee. "Stuart Randolf." Ia memberikan senyuman menawan pada Starlee.

"Starlee."

Untuk beberapa saat Stuart tidak melepaskan tangan Starlee. Sementara Asher, ia tidak berani bersuara karena takut menyinggung Stuart. Akhirnya Starlee yang melepaskan dirinya sendiri.

"Aku seperti pernah melihat wajahmu, Starlee, entah di mana." Stuart mengabaikan Asher, ia lebih memilih berbincang dengan Stuart.

Starlee tersenyum ringan. "Mungkin Anda salah melihat."

"Ah, aku ingat." Stuart beruara cepat. "Wajahmu muncul di banyak media sosial. Kau model baru di C Agensi yang berhasil menyedot perhatian banyak orang."

"Anda terlalu berlebihan. Saya masih pemula." Starlee bicara dengan nada yang tidak terkesan angkuh atau merendah.

"Aku tidak berlebihan. Kau bahkan lebih cantik dilihat secara langsung daripada di website C agensi." Stuart memberikan pujian tanpa peduli pada Asher. Ia mengabaikan keberadaan pria itu sepenuhnya.

Starlee tertawa kecil. "Anda memiliki mulut yang menyenangkan."

Stuart sama seperti Arshaka. Pria ini tidak suka terikat. Ia menyukai kebebasannya. Kebebasan untuk bergonta-ganti wanita

seperti pakaian. Dan saat ini Stuart tertarik pada Starlee. Nama wanita di depannya mengingatkannya pada sosok wanita yang sudah menolaknya. Ya, hanya ada satu wanita di dunia ini yang menolak dirinya, Starlee Alyssandra. Stuart akan mengingat nama itu sampai ia mati. Ia tidak memiliki dendam untuk Starlee, ia hanya tidak bisa melupakan pesona seorang Starlee serta penolakannya.

Dan yang tidak Stuart ketahui adalah bahwa wanita di depannya adalah wanita yang sama, hanya dengan tubuh yang berbeda.

"Aku tidak sedang merayumu, Starlee. Aku yakin seluruh pria di ballroom ini setuju denganku." Stuart semakin mengakrabkan diri dengan Starlee, sementara Asher, pria itu seperti patung.

Asher merasa sangat geram pada Stuart, bisa-bisanya pria itu mencoba merayu istrinya. Asher tidak bisa diam saja. Ia harus membawa istrinya menjauh dari Stuart. Sangat menjengkelkan baginya melihat pria lain memuji istrinya tepat di depan matanya.

Seolah dewa membantu Asher. Seorang anggota asosiasi datang bersama pasangannya, mendekat pada Stuart.

"Stuart, kami pamit permisi." Asher menghentikan obrolan Stuart dan istrinya.

"Ah, ya, silahkan nikmat pestanya." Stuart tidak bisa menahan Starlee karena ia harus menyapa tamu lain yang mendatanginya.

"Buat dirimu senyaman mungkin, Starlee." Stuart mengedipkan sebelah matanya pada Starlee, hal ini tertangkap mata oleh Asher.

Starlee tersenyum kecil. "Terima kasih, Stuart."

Asher kemudian membawa istrinya pergi. Ia tidak tahu bahwa konsekuensi membawa Starlee ke pesta adalah membuatnya menjadi mudah emosi.

Tidak hanya Stuart, Asher menangkap beberapa mata yang menatap istrinya dengan tatapan tertarik. Asher benci hal ini. Ia ingin

menghajar orang-orang itu, tapi itu hanya keinginan yang tidak bisa ia realisasikan. Bisnisnya akan hancur jika ia mengacau di sini.

Asher memilih tempat duduk yang masih kosong. Ia menarik kursi untuk Starlee, bersikap sebagai pejantan yang sangat memperhatikan wanitanya.

"Sekarang kau sudah lebih mudah mengakrabkan diri dengan orang lain." Asher menuangkan wine ke cangkir Starlee.

Starlee menyunggingkan senyuman tipis. "Aku baru menyadari bahwa hidupku bukan berada di dalam rumah, tapi di luar rumah. Bertemu dengan banyak orang-orang hebat yang menyenangkan."

Asher tidak merasa itu buruk. Namun, melihat bagaimana orang-orang menatap Starlee membuat dirinya merasa cemas.

Bagaimana jika Starlee tergoda rayuan mereka?

Asher mengenyahkan pikiran konyol itu dari otaknya. Starlee hanya mencintainya, istrinya tak akan mudah tergoda.

Pintu ballrom kembali terbuka. Sosok tinggi tegap dengan mengenakan setelan abu-abu yang senada dengan manik matanya melangkah gagah di atas karpet merah. Pria itu sendirian tanpa membawa pasangan. Dia adalah Ryvero Arshaka O'Niell, pengusaha muda terkaya di negara ini.

Mata Starlee tak bisa melewatkan Arshaka. Jika Starlee adalah bintang wanitanya malam ini, maka seperti biasa Arshaka yang menjadi bintang prianya. Arshaka selalu menyedot perhatian banyak wanita. Terlalu menggairahkan untuk diabaikan.

Sejenak tatapan mereka bertemu. Raut wajah Arshaka yang dingin tidak berubah sama sekali. Detik selanjutnya Arshaka memutuskan kontak mata mereka, ia terus melangkah menuju Stuart yang melebarkan kedua tangan menyambutnya.

"Yo, Ars! Kau datang." Stuart terlihat senang.

Arshaka masuk ke dalam dekapan sang sahabat. "Kau mungkin akan menerorku jika aku tidak datang hari ini."

Stuart terkekeh geli. "Aku tidak sekurang kerjaan itu, Ars." Karena Stuart tahu Arshaka tak akan mungkin menolak undangannya.

Tatapan Arshaka kembali jatuh pada Starlee. Ia ingin sekali menarik wanita itu ke tempat sepi dan menciumnya hingga lemas. Sial! Kenapa Starlee begitu menggoda malam ini.

"Dia Starlee. Dan pria yang bersamanya adalah suaminya." Stuart memberikam informasi tanpa Arshaka minta.

Ah, jadi itu suami Starlee. Tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dirinya.

"Bukankah dia sangat menarik?" Stuart bersuara lagi. "Entah kenapa wanita dengan nama Starlee yang aku ketahui memiliki pesona yang tidak biasa."

Ketertarikan Stuart pada mendiang tunangannya bukan sebuah rahasia bagi Arshaka. Sang sahabat mengungkapkannya dengan gamblang. Bukan salah Stuart, karena sampai detik ini Stuart tidak pernah tahu bahwa wanita yang memberi kesan tak terlupakan itu adalah tunangan sahabatnya. Arshaka terlalu merahasiakannya dari semua orang.

"Florence Starlee. Dia akan jadi milikku."

Stuart tercengang mendengar ucapan sahabatnya. Ia cukup mengenal sahabatnya yang tidak pernah tertarik pada seorang wanita. Dan sialnyaa, wanita itu adalah Starlee. Haruskah ia bersaing dengan Arshaka? Tidak! Stuart bukannya tidak percaya diri. Ia lebih baik mundur karena tidak ingin merusak persahabatan mereka.

Ah, Stuart mendesah dalam hatinya. Untuk kedua kalinya ia tidak bisa memiliki seorang Starlee. Sepertinya Stuart harus menjauhi wanita bernama Starlee, karena ia dan wanita dengan nama itu tidak akan pernah berjodoh.

17

Pesta usai. Starlee kini diajak oleh Asher untuk berpamitan pada Stuart. Ia melangkah dengan tenang bersama Asher. Tangannya tak lepas dari lengan sang pria.

Starlee menyadari bahwa saat ini seseorang di sebelah Stuart tengah menatapnya dengan tatapan dingin yang tidak biasa. Seperti ada kemarahan di dalamnya. Entah apa yang salah dengan Arshaka hingga menatapnya seperti ingin menelannya hidup-hidup.

Asher sampai di depan Stuart dan Arshaka. Seperti menghormati Stuart, Asher juga menghormati Arshaka. Tentu saja ia tidak akan menyinggung pengusaha terkaya di negaranya itu. Sebagai pengusaha yang masih berjuang keras, Asher harus pandai menjaga sikap agar tidak memiliki musuh dari kalangan atas.

"Stuart, terima kasih untuk pestanya. Kami pamit pulang." Asher melemparkan senyuman ringan.

"Ah, ya, aku senang kau bisa menghadiri undangan ini." Stuart membalas ramah.

Pandangan mata pria itu jatuh pada Starlee. "Aku harap kau tidak kecewa dengan pesta ini, Starlee."

"Aku sangat menikmatinya, Stuart. Pesta yang luar biasa. Kau tahu cara bagaimana membangkitkan suasana." Bibir Starlee mengeluarkan pujian yang menyenangkan Stuart.

Asher mulai gelisah lagi. Ia benci jika istrinya sudah mulai berbincang dengan Stuart.

"Ah, benar. Perkenalkan ini Arshaka," seru Stuart sembari memegangi bahu sahabatnya.

Asher dengan cepat mengulurkan tangannya. "Asher." Pria itu memperkenalkan dirinya. "Aku telah mendengar banyak tentangmu."

Arshaka tidak membalas. Membuat Asher merasa sedikit tidak enak hati. Akan tetapi, Asher sedikit mengetahui tentang Arshaka yang terkenal dingin dan tidak banyak bicara. Bukan hanya ia saja yang diperlakukan seperti ini, tapi banyak orang lainnya.

Starlee tidak berniat untuk berkenalan dengan Arshaka. Namun, Arshaka lebih dahulu mengulurkan tangan padanya.

"Arshaka." Pria itu mengucapkan namanya dengan lantang.

Mau tidak mau Starlee membalas uluran tangan itu. Matanya menatap iris abu-abu Arshaka dengan berani. "Starlee."

Arshaka tidak melepaskan tangan Starlee untuk beberapa waktu. Pria itu seolah hanya berada berdua saja dengan Starlee di ruangan besar tersebut.

Starlee merasa tidak nyaman atas sikap Arshaka. Pria itu semakin membuatnya merasa bahwa ia telah melakukan kesalahan. Ah, apa mungkin ini tentang malam itu? Apakah tidur dengan wanita bekas sangat menginjak harga dirinya?

Persetan! Starlee tidak peduli. Lagipula setelahnya ia tidak mengganggu Arshaka.

Lagi-lagi Asher dibuat geram. Kali ini oleh Arshaka. Kenapa para pria ini suka sekali berjabat tangan dalam waktu yang lama dengan istrinya. Sangat menjengkelkan.

"Bisakah Anda melepaskan tangan saya?" Starlee akhirnya bersuara tak nyaman.

Arshaka masih menjabat tangan itu untuk beberapa detik sebelum akhirnya ia melepaskan tangan itu.

"Kalau begitu kami permisi." Asher bersuara kemudian.

Stuart berdeham. "Ya, silahkan."

Starlee membalik tubuhnya dan pergi bersama Asher tanpa melihat ke Arshaka lagi. Saat ini ia bukan sedang main tarik ulur, melainkan sedang menata hatinya agar tidak goyah.

Bukan perkara gampang meyakinkan hatinya untuk berhenti mencintai Arshaka. Sampai detik ini ia sedang berusaha keras, dan ia tidak ingin usahanya hancur berantakan karena berada di dekat Arshaka.

"Dia betul-betul menarik. Mungkin kau harus sedikit berusaha untuk membuatnya jadi milikmu, Ars." Stuart tersenyum tipis sembari memperhatikakan Starlee yang sudah hampir mencapai pintu ballroom.

Arshaka mendengus. "Apapun caranya dia harus jadi milikku."

"Wow, Arshaka dan obsesinya." Stuart bersuara takjub.

Arshaka selalu mendapatkan yang ia inginkan. Bagaimanapun caranya, menggunakan cara baik atau licik, Arshaka tak peduli. Yang terpenting baginya adalah ia bisa memiliki Starlee.

♥♥♥♥♥

Tiga hari kemudian, Starlee datang ke majalah Beauty. Ia akan membicarakan tentang tema pemotretan dengan wakil editor majalah tersebut.

Vivi sudah melakukan dengan negosiasi tersebut, ia melakukan kesepakatan tentang bayaran yang diterima oleh Starlee.

Kali ini Starlee tidak akan mengisi majalah fashion. Wajahnya akan dimuat dalam majalah yang terkait dengan kecantikan dan kesehatan wanita. Dan tema untuk majalah itu adalah face on point.

Menurut Larry -wakil editor majalah Beauty, Starlee cocok untuk tema itu.

Pemotretan akan diadakan satu minggu dari sekarang. Starlee akan bekerja sama dengan fotografer handal yang sama cerewetnya dengan fotografer majalah Style. Starlee sudah pernah bekerja sama dengan fotografer yang berjenis kelamin wanita tersebut. Dan Starlee menyukai hasil kerja tangan terampil wanita itu. Tak akan sulit baginya memuaskan Emma dengan semua pengalaman yang sudah ia miliki.

Setelah dari majalah Beauty, Vivi membawa Starlee menemui klien selanjutnya. Ia sampai di gedung majalah Sexiest. Di sana ia bertemu dengan sang kepala editor dan juga wakil kepala editor. Seharusnya untuk membicarakan kontrak kepala editor tidak perlu turun tangan, tapi entah apa yang membawa Patrick Hoover ke pertemuan itu.

Di sana juga ada seorang model pria kelas satu yang nantinya akan menjadi pasangan Starlee dalam pemotretan itu.

Gregory Tienry, model tampan berusia 27 tahun dengan tinggi 185 cm. Pria ini memiliki tubuh atletis yang bisa membuat wanita meneteskan air liur. Nama Gregory sendiri sudah banyak dikenal oleh banyak orang.

Beberapa majalah kelas satu telah memuat pria itu sebagai sampul majalah mereka. Selain ktu Gregory juga sudah mengikuti beberapa fashion show.

Orang-orang di dalam ruangan itu membicarakan tentang nilai kontrak, konsep pemotretan dan beberapa hal lainnya.

Setelah beberapa saat penadatanganan kontrak berjalan dengan baik dan hangat.

Untuk hari ini pekerjaan Starlee sudah selesai. Vivi mengantarnya kembali ke rumah. Perjalanan yang memakan waktu 25 menit tidak terasa karena Starlee yang sedang membaca komentar-komentar di web resmi C Agensi.

Perlahan-lahan namanya mulai naik, menggeser model kelas satu yang beberapa hari lalu menjadi perbincangan karena keunikannya.

"Kita sudah sampai, Star." Vivi melirik Starlee yang duduk di sebelahnya.

Starlee menyimpan ipadnya ke dalam tas. "Terima kasih, Vivi. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa besok, Star."

Vivi pergi, Starlee masuk ke kediamannya. Suasana kediaman itu sepi. Angel sedang bekerja, dan Valen mungkin adik bungsu Asher itu tengah bersenang-senang setelah jam kuliah usai. Hanya ada Stancy di kediaman itu.

Starlee melangkah pasti menuju ke sebuah ruangan. Biasanya di jam seperti ini ibu mertuanya yang jahat sedang berada di ruang bioskop mini. Wanita tua itu pasti sedang memonton drama.

Sampai di depan pintu bioskop mini kediaman itu, Starlee membukanya tanpa disadari oleh Stancy. Ia melipat tangannya di depan dada, tubuhnya bersandar di dinding dekat pintu. Wajahnya terlihat dingin seperti biasanya.

"Ah, ah, ah, rupanya mertuaku sedang bermalas-malasan di sini."

Stancy sedikit terkejut. Ia segera berdiri dari sofa. "Kau sudah pulang, Menantuku?" Saat ini Stancy tidak punya pilihan lain selain mencoba bersikap baik pada Starlee. Tidak, sikap itu tidak tulus sama sekali. Stancy melakukannya hanya demi bisa memperdaya Starlee lagi.

"Kenapa? Kau tidak suka aku pulang lebih cepat?"

Stancy mendekati Starlee dengan wajah tersenyum dibuat-buat. "Bukan seperti itu, Starlee. Ibu senang kau pulang lebih cepat. Jadi Ibu memiliki teman di rumah ini."

Starlee berdecih sini. "Sejak kapan Ibu suka berdekatan denganku? Ckck, hentikan sandiwara menjijikanmu itu. Aku muak melihatnya." Starlee memandang Stancy hina, kemudian ia bergerak hendak pergi.

"Selama aku di rumah ini, jangan menampakan wajahmu. Kau membuat hariku jadi buruk!" Starlee memperingati Stancy tajam lalu pergi menuju ke kamarnya.

"Jalang sialan!" Stancy mengumpat geram. Wajahnya terlihat merah padam, seperti gunung merapi yang siap meletus.

Dahulu, Stancy pernah memperlakukan pemilik tubuh sebelumnya seperti yang Starlee lakukan saat ini. Ia mengatakan bahwa keberadaan pemilik tubuh lama di kediaman itu sangat mengganggu. Jadi Stancy menyuruhnya untuk lebih banyak menghabiskan waktu di kamar setelah usai melakukan pekerjaan rumah.

Dan saat ini Starlee sedang membalik keadaan. Ia membuat Stancy merasakan bagaimana perasaan pemilik tubuh sebelumnya.

♥♥♥♥♥

"Aku ingin hubungan kita berakhir." Asher akhirnya mengutarakan keinginannya pada Olivia.

Wajah Olivia menjadi kaku sejenak, kemudian ia tersenyum tidak percaya. "Kau pasti salah bicara."

Asher berdiri dari kursi kebesarannya. Ia berdiri di dekat jendela, menatap ke luar sana seolah memiliki banyak beban pikiran.

"Kita tidak seharusnya memiliki hubungan di belakang Starlee. Aku tidak ingin terus melakukan kesalahan. Starlee

mencintaiku dengan tulus, dan aku tidak bisa menghancurkan pernikahan kami dengan pengkhianatan."

Tubuh Olivia bergetar halus karena marah. Bisa-bisanya Asher mengatakan hal itu setelah sekian tahun mereka menjalani perselingkuhan.

"Jadi, kau lebih memilih babi itu daripada diriku? Bukankah kau mengatakan akan menceraikannya dan menikah denganku?" Oliv bersuara bergetar. Ia sedang menahan diri untuk tidak berteriak.

Asher membalik tubuhnya. Menatap Oliv yang juga menatapnya dengan tajam. "Starlee telah melakukan banyak hal untukku. Aku tidak bisa meninggalkannya."

"Lalu bagaimana denganku? Apakah selama ini kau hanya bersenang-senang saja denganku?!"

"Aku tidak ingin memperpanjang ini, Oliv. Aku sudah tidak menginginkanmu lagi. Kita berpisah."

Oliv tertawa hingga air matanya menetes. Hatinya terasa sangat sakit. Perasaannya hancur berkeping-keping. Asher membuangnya begitu saja seperti sampah setelah banyak hal yang mereka lalui.

"Tidak semudah itu, Asher. Aku tidak terima hubungan ini berakhir."

Asher tidak meminta persetujuan dari Oliv. Baginya semua sudah berakhir. Tidak ada yang tersisa untuknya dan Oliv.

"Aku sudah mengirimkan gaji dan tunjangan ke rekeningmu. Mulai besok kau tidak perlu bekerja lagi."

Apa yang Asher katakan selanjutnya semakin membuat Oliv murka. Rupanya Asher sudah memikirkan ini sebelumnya. Jadi, inikah alasan perubahan sikap Asher padanya. Wajar saja pria itu sudah sulit untuk ia ajak pergi berdua, atau bersenggama. Rupanya Asher telah merencanakan untuk mencampakannya.

"Kau tidak bisa membuangku sesuka hatimu, Asher!" geram Oliv.

Asher tersenyum kecil. "Aku sedang melakukannya saat ini, Oliv."

Oliv merasa akan gila saat ini. Ia menghampiri Asher kemudian menampar wajah pria itu keras. "Kau bajingan, Asher!"

Asher tidak pernah ditampar sebelumnya. Harga dirinya terluka karena Olivia. "Pergi dari sini sebelum satpam mengusirmu!"

Olivia hendak mencakari wajah Asher, tapi yang terjadi ia terjerembab di lantai karena dorongan kasar Asher.

"Kau akan menyesal, Asher! Aku pastikan kau akan menyesal!"

Oliv bangkit dari posisi terpuruknya. Ia meninggalkan ruangan Asher dengan segala kemarahan dan perasaan terhina. Asher tidak akan bisa bahagia dengan Starlee. Ia akan menghancurkan pernikahan itu bagaimanapun caranya.

18

Olivia kembali ke apartemennya. Ia menghancurkan seisi kamarnya karena amarah yang kian bertambah. Olivia tidak terima dicampakan begitu saja oleh Asher. Terlebih alasan pria itu membuangnya hanya karena ingin bertahan dengan seorang Starlee.

Tidak mungkin! Selama empat tahun menjalin hubungan dengan Asher, Oliv tahu bagaimana jijiknya pria itu dengan Starlee. Dahulu Asher memang pernah mencintai Starlee, tapi itu sebelum ia datang dan menggoyahkan hati Asher.

Tangan Olivia meraih vas bunga yang ada di dekatnya, kemudian ia lemparkan ke kaca rias yang ada di sisi sebelah kirinya. Olivia berteriak nyaring, ia meremas rambutnya frustasi. Air matanya mengalir karena kemarahan dan rasa tidak terima yang begitu besar.

Untuk bertahan dengan Asher, Olivia telah mengorbankan banyak hal. Ia berkorban perasaan selama bertahun-tahun. Ia menahan dirinya untuk tidak mengatakan pada orang-orang bahwa ia memiliki Asher. Dan hal paling besar yang sudah ia lakukan adalah ia menggugurkan janin yang ia kandung demi menjaga hubungannya dengan Asher tetap berjalan.

Oliv menghapus air matanya. Ia tidak bisa berakhir seperti ini. Satu-satunya yang harus kehilangan adalah Starlee bukan dirinya.

Dengan pasti Oliv mengeluarkan ponselnya. Wanita dengan manik mata indah itu mengirimkan sebuah video ke surel Starlee. Rumah tangga Starlee harus hancur, dengan begitu ia bisa memiliki Asher seutuhnya. Oliv tidak peduli Asher akan kehilangan banyak hal karena dirinya, jika Asher berniat menghancurkannya maka ia tidak akan hancur sendirian.

Di tempat lain, Starlee mendapatkan notifikasi di ponselnya. Ia mengerutkan keningnya melihat sebuah pesan yang dikirim oleh Olivia. Starlee tak akan bertanya mengenai email itu, hanya ada satu Olivia yang dikenal oleh pemilik tubuh sebelumnya, sang sahabat busuk.

Ia membuka pesan itu. Sebuah video? Starlee mengerutkan keningnya. Ia memutar video itu dan kejutan, isi rekaman itu adalah video bercinta Olivia dan Asher.

Dada Starlee terasa sedikit nyeri. Perasaan ini timbul tanpa Starlee perintahkan. Sepertinya itu reaksi badan pemilik tubuh sebelumnya. Starlee mengelus dadanya. Ia tidak suka jenis rasa nyeri ini.

Video berdurasi 30 menitan itu berhenti. Senyum mengejek tercetak di wajah indah Starlee. "Aku tidak tahu apa tujuanmu mengirim pesan ini, Oliv. Tapi bagiku ini adalah sebuah bantuan agar bisa lebih cepat mendepak Asher dari kediaman ini."

Video itu tidak berarti apapun bagi Starlee. Jelas ia tidak akan sakit hati, ia bukan pemilik tubuh sebelumnya yang akan menangis darah melihat rekaman itu. Starlee malah merasa jijik.

Selang berapa detik, ponsel Starlee berdering. Panggilan masuk dari Olivia. Ah, sepertinya wanita itu memiliki sesuatu hal mendesak yang harus dibicarakan, mengingat entah kapan terakhir kali wanita itu menghubungi pemilik tubuh sebelumnya.

"Ada apa, Oliv?" Starlee menjawab panggilan itu. Tak lupa ia merekamnya.

"Aku yakin kau sudah melihat video yang aku kirimkan padamu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku dan suamimu menjalin hubungan."

"Ah, itu. Ya, aku sudah melihatnya. Lalu?"

Di seberang sana Oliv hampir mati lemas. Tanggapan Starlee benar-benar jauh dari yang ia bayangkan. Lalu? Apakah wanita itu kehilangan akalnya? Dia baru mengetahui suaminya berselingkuh dan hanya kata 'lalu' yang ia pikih sebagai tanggapan.

"Aku dan suamimu sudah menjalin hubungan selama 4 tahun di belakangmu. Dia tidak mencintaimu lagi, dan berniat menceraikanmu."

"Kenapa kau memberitahuku tentang hal ini? Aku tidak tertarik untuk mengetahuinya. Teruskan saja hubungan menjijikan kalian."

"Ceraikan Asher!"

"Dan membiarkan kau memilikinya seutuhnya?" Starlee terkekeh pelan. "Kau terlalu rakus, Olivia."

"Jangan keras kepala, Starlee. Asher bertahan denganmu hanya karena ia tidak ingin kehilangan perusahaan. Kau harus sadar diri, bahwa wanita sepertimu tidak pantas mendampingi Asher!"

"Dan kau pikir wanita murahan sepertimu pantas mendampingi Asher? Aku harus menyadarkanmu, Oliv. Akulah orang yang sudah membuat Asher seperti saat ini. Jika tidak ada aku, mungkin Asher hanya akan jadi debu."

Olivia berang. Baru saja Starlee menghinanya. Ia tidak tahu dari mana Starlee mendapatkan keberanian karena selama ini yang ia tahu Starlee adalah wanita lemah yang mudah terpukul. Ia bahkan tidak menyangka Starlee akan bicara dengannya cukup panjang tanpa isak tangis.

Tidakkah Starlee sakit hati mengetahui sahabat dan suaminya mengkhianatinya? Kenapa wanita itu bisa bicara dengan sangat tenang seolah tidak terjadi apapun.

"Sepertinya saat ini posisimu sedang berada dalam bahaya. Apakah Asher sudah bosan bermain denganmu?" Nada suara Starlee terdengar angkuh sekaligus menghina.

"Jalang sialan!" Olivia memaki tanpa berkaca terlebih dahulu.

Starlee tergelak. "Kau sedang meneriaki dirimu sendiri, ya?"

"Dengarkan aku baik-baik, Starlee. Asher bertahan denganmu hanya karena ingin memanfaatkanmu! Pria yang sudah berkhianat satu kali pasti akan mengulanginya lagi!"

"Setidaknya itu lebih baik daripada dibuang setelah bosan. Aku sangat mengasihanimu, Oliv. Bertahun-tahun kau melayani Asher, tapi pada akhirnya tetap aku yang menjadi pemenangnya. Bagi Asher kau tidak lebih dari sekedar pemuas nafsu. Sangat memilukan, mimpimu untuk menjadi nyonya di kediamanku harus pupus."

Olivia tidak bisa membalas kata-kata Starlee lagi. Ia membanting ponselnya hingga benda itu hancur berantakan.

Panggilan terputus sebelum terdengar suara benturan yang cukup keras di telinga Starlee. Wanita itu menyudahi rekaman dan meletakan ponselnya ke meja.

Senyum licik terlihat di wajahnya. Asher benar-benar mencampakan Olivia. Ini adalah permulaan untuk kehancuran seorang Asher.

Tadi Starlee sengaja memprovokasi Olivia. Ia akan melihat bagaimana tindakan Olivia selanjutnya. Wanita itu tidak akan mungkin diam saja setelah dicampakan oleh Asher.

♥♥♥♥♥

Asher kembali ke kediamannya. Ia menemukan Starlee tengah duduk di sofa sembari membaca majalah. Pria itu mendekati istrinya.

"Aku pulang." Ia memberitahu Starlee.

Starlee masih fokus pada majalahnya. Ia hanya berdeham sebagai tanggapan.

"Olivia mengirimkanku sebuah video." Starlee bicara tanpa melihat ke Asher.

Asher duduk di sofa. "Video?" Ia mengerutkan keningnya.

"Jangan libatkan aku dalam pertikaian kalian. Aku sangat tidak menyukainya." Starlee menutup majalah. Ia meraih ponselnya dan mengirimkan video yang ia dapat dari Olivia ke Asher.

Mata Asher terbelalak saat melihat isi video itu. Seketika ia merasa geram. Pandangannya kini jatuh pada Starlee yang terlihat acuh tak acuh. "Istriku, Oliv sengaja melakukan ini karena aku memutuskan hubungan dengannya."

"Aku tidak mau tahu apa yang terjadi, Asher. Namun, jangan membawaku dalam urusan kalian."

"Olivia sialan itu!" Asher menggeram marah.

Starlee mendengus pelan. Lihat seberapa cepat Asher berubah. Dari yang berlidah manis pada Oliv kini berubah memaki Oliv. Pria seperti Asher memang lebih pantas ditenggelamkan di lautan lepas.

"Aku akan menyelesaikannya dengan baik, Starlee. Perusak rumah tangga orang itu harus sadar posisinya."

Starlee tidak bisa menahan tawanya. Ia merasa ucapan Asher barusan begitu lucu.

Asher menatap Starlee heran. Apa yang lucu dari kata-katanya.

"Jalang itu tidak akan jadi perusak jika kau tidak tertarik padanya, Asher. Kau meletakan semua kesalahan pada Olivia padahal kau sendiri yang memulainya." Starlee menggelengkan kepalanya masih dengan senyuman geli.

Asher merasa tertampar oleh ucapan Starlee. Meski ia membela dirinya, ia akan tetap salah di mata Starlee. Saat ini yang

perlu ia lakukan hanyalah menunjukan rasa penyesalannya. "Aku tidak akan pernah mengulanginya lagi, Sayang."

Starlee tak menjawab bualan Asher. Ia tidak peduli Asher akan mengulanginya lagi atau tidak karena tidak lama lagi ia akan menceraikan Asher.

"Sebaiknya kau selesaikan masalahmu dengan Oliv. Aku tidak ingin wanita itu menghubungiku lagi." Starlee bersuara kemudian. Ia kembali membuka majalah mode yang tadi ia baca.

Asher bangkit dari sofa tanpa menunggu lama. "Aku akan melakukannya sekarang. Aku pergi." Pria itu meninggalkan Starlee. Ia sedang menunjukan pada Starlee bahwa saat ini ia benar-benar serius pada ucapannya.

Starlee berdecih sinis sembari membalik majalah ke halaman berikutnya.

Dalam hidupnya, Starlee tidak pernah mau menjadi pecundang. Ia tak akan kalah atau mengalah pada orang lain, apalagi sejenis sampah seperti Olivia. Wanita busuk yang memiliki banyak wajah untuk ditunjukan di depan orang lain.

♥♥♥♥♥

Asher tiba di apartemen Olivia. Ia masuk ke dalam tempat itu dengan mudah. Asher mengetahui kata sandi apartemen itu.

"Oliv! Dimana kau!" Asher berteriak sembari melangkah dengan wajah berang.

Ia masuk ke kamar Oliv dan menemukan ruangan itu sangat berantakan. Barang-barang pecah berserakan di lantai.

Dari kamar Asher berpindah ke dapur. Dan ia menemukan Oliv tengah minum alkohol di mini bar tempat itu.

Asher mendekat dan mencengkram tangan Oliv kasar. "Berhenti mengusik Starlee!"

Olivia yang setengah mabuk menatap Asher dingin. "Aku tidak akan berhenti sampai kalian bercerai."

"Aku sudah tidak menginginkanmu lagi, Oliv! Jangan merusak rumah tanggaku!"

Oliv tertawa getir. "Kau membuatku semakin ingin menghancurkan rumah tanggamu, Asher."

"Jangan berani-berani melakukannya, Oliv. Aku pasti akan menghancurkanmu."

Tatapan Oliv menajam. "Kalau begitu kita lihat siapa yang akan lebih hancur. Aku, Starlee atau kau!"

"Apa yang mau kau lakukan, hah!"

"Aku memiliki banyak video percintaan kita, Asher. Jika video itu menyebar maka kau yang akan merasakan kehancuran yang lebih parah."

Asher meremas pergelangan tangan Olivia makin kencang. "Kau mengancamku!"

Olivia menggelengkan kepalanya. "Tidak, Asher. Jika aku harus berakhir seperti ini, maka kau dan Starlee juga harus merasakan badai yang sama denganku!"

Asher mencekik Olivia. "Sebelum itu terjadi, aku akan membunuhmu lebih dulu!"

Olivia merasa kesakitan. Ia tidak bisa bernapas dengan baik. Tangannya meraba-raba di atas meja, ia harus menemukan sesuatu yang bisa menolongnya.

Tangannya berhasil meraih sebuah botol. Ia segera mengayunkannya pada kepala Asher, hingga botol itu pecah di kepala Asher.

Olivia berhasil membebaskan dirinya dari Asher. Ia bernapas dengan cepat. Kedua tangannya memegangi lehernya yang sakit.

"Jalang sialan!" Asher memegangi kepalanya yang berdarah.

Olivia meraih pisau buah yang ada di dekatnya. "Jika kau berani menyentuhku, aku akan membunuhmu!" Ia mengacungkan pisau itu pada Asher.

Asher mengepalkan tangannya kuat. Menyingkirkan Olivia ternyata tidak semudah yang ia bayangkan.

"Jika kau berani menyebarkan video itu maka aku pastikan tidak hanya kau yang akan menerima akibatnya, tapi juga keluargamu!" Asher memberikan ancaman serius pada Olivia kemudian ia pergi dari tempat itu.

Olivia berpegangan pada mini bar. Kakinya terasa begitu lemas. Tubuhnya kini bergetar. Ia semakin hancur di dalam. Ternyata Asher tidak segan untuk menyingkirkannya demi Starlee.

Empat tahun yang ia lalui bersama Asher ternyata tak berarti apapun bagi pria itu. Hanya ia saja yang mencintai Asher sepenuh hati, sedang pria itu hanya menganggap ia sebuah permainan pelepas penat di kala bosan.

Olivia berjongkok lemas di lantai. Nyaris saja ia mati di tangan pria yang ia cintai.

19

Sinar lampu berkilat bersamaan dengan gerakan tangan Emma saat memotret Starlee yang berpose di depan layar putih.

Starlee bergerak bebas. Ia melihat ke kamera, tidak melihat ke kamera, memiringkan wajahnya, sedikit mengangkat dagunya, tersenyum, dan tidak tersenyum. Ia menunjukan sisi terbaik dari dirinya. Membuat Emma tidak memiliki keluhan sedikitpun padanya.

Emma tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berteriak. Ia merasa sangat hidup ketika memotret Starlee. Setiap gambar yang ia ambil terasa begitu sempurna.

Starlee dengan riasan bold benar-benar paduan yang sempurna. Perpaduan warna berani menghasilkan kesan yang dramatis, pandangan tajam dan seksi.

"Sangat bagus!" Emma selesai dengan jepretan terakhirnya. "Aku akan segera memindahkannya ke komputer." Wanita berpenampilan cuek itu melangkah ke komputer yang ada di sudut studio.

Para staff yang berada di ruangan itu merasa pemotretan tadi luar biasa untuk seorang pemula. Mereka telah bekerja sama dengan Emma selama bertahun-tahun. Setidaknya Emma akan memiliki

beberapa keluhan hingga memijit pelipis menghadapi model baru. Terkadang tidak hanya model baru, tapi juga model kelas dua dan kelas satu. Memuaskan dahaga seorang Emma bukan perkara mudah, tapi model pemula di depan mereka menaklukan fotografer andalan mereka dengan pose-pose yang menarik.

Starlee tidak terlihat seperti pemula. Dari semua gerakan tubuhnya, ia terlatih dan ahli. Mereka sangat tidak percaya jika Starlee baru memasuki dunia model kurang dari dua bulan. Apapun yang Starlee tunjukan di depan kamera sama seperti apa yang super model suguhkan.

Apapun itu para staff merasa senang karena pemotretan kali ini tidak memakan waktu yang lama.

♥♥♥♥♥

"Kau selalu membuatku terkejut, Starlee." Vivi bicara sembari menyetir mobil. Ia dan Starlee sudah meninggalkan gedung majalah Beauty.

Starlee terkekeh pelan. "Aku harap kau memiliki jantung yang sehat, Vivi," guraunya.

"Kau sangat luar biasa. Kau menaklukan Emma dengan baik. Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Aku sangat bangga menjadi managermu." Vivi bicara dengan menggebu. Ia sangat bersemangat karena Starlee.

Starlee melempar pandangan ke luar jendela, mungkin ia tidak akan bisa melewati Emma dengan mudah jika sebelumnya ia bukan seorang super model.

"Ah, Vivi, aku harus bertemu dengan pengacaraku. Bisakah kau turunkan aku di depan saja?" seru Starlee.

"Ada apa? Apakah terjadi sesuatu?" tanya Vivi.

"Hanya masalah kecil."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Jalan ke agensi dan ke kantor pengacaraku berlawanan. Aku akan turun di sini saja."

Vivi menepikan mobilnya. "Baiklah. Kalau begitu hati-hati."

Starlee memberikan senyuman kecil. "Ya."

Vivi melanjutkan kembali mobilnya, wanita itu harus kembali ke agensi untuk menyelesaikan beberapa hal. Sedang Starlee, ia menyetop sebuah taksi yang kini membawanya ke sebuah rumah berdinding kaca anti peluru yang merupakan pengacara pemilik tubuh sebelumnya.

"Selamat siang, saya ingin bertemu dengan Pengacara Camella." Starlee bicara pada sekertaris sang pengacara.

"Apakah Anda sudah membuat janji sebelumnya?" tanya sekertaris yang berpakaian rapi dari atas hingga bawah.

"Sudah. Atas nama Florence Starlee."

Sekertaris pengacara Camella ingat sekarang. Ia memang menerima panggilan itu.

"Mari saya antarkan, Nyonya." Wanita itu bangkit dari tempat duduknya, kemudian mengantar Starlee ke ruangan sang pengacara.

Starlee masuk ke dalam ruangan yang baru pertama kali ia datangi, tapi tidak dengan si pemilik tubuh sebelumnya yang sudah beberapa kali mengunjungi pengacara Camella.

Sampai di ruangan Camella, Starlee menjelaskan tentang siapa dirinya. Camella cukup mengenal kliennya, ia sungguh tidak mengenali Starlee saat ini. Perubahan yang sangat drastis.

"Aku ingin mengajukan perceraian." Starlee menyampaikan maksud kedatangannya.

Kening Camella sedikit berkerut. Wanita berusia 35 tahun itu tampak ragu dengan apa yang Starlee ucapkan. "Kau tahu, kan, jika kau menggugat cerai tanpa suamimu melakukan kesalahan maka semua hartamu akan jadi miliknya."

"Suamiku berselingkuh. Aku memiliki semua buktinya." Starlee menyerahkan sebuah disk pada Camella.

Camella memasukan disk itu ke laptopnya, matanya sedikit membesar kala melihat video yang berputar.

"Aku mengambil video itu sendiri. Aku juga sudah meminta rekaman pada pihak hotel. Dan aku memiliki rekaman pengakuan dari selingkuhan suamiku, serta video sex mereka yang lain." Starlee menyerahkan bukti lainnya yang sudah ia kumpulkan dalam satu flashdisk.

Camella menatap Starlee lekat. Kliennya sudah menyiapkan segala sesuatunya dengan baik.

"Baiklah. Aku akan segera membuatkan surat kuasa untukmu."

"Ya. Tolong kirimkan saja ke rumahku." Starlee selesai dengan pembicaraan yang tidak bertele-tele. "Kalau begitu aku permisi."

"Ah, ya, silahkan." Camella berdiri dari sofa, mengantar Starlee hingga ke pintu.

Starlee meninggalkan kantor pengacaranya dan kembali ke agensi dengan taksi. Ia tidak bisa menunggu Olivia, karena sepertinya wanita itu tidak bisa berkutik. Mungkin Asher mengancamnya.

Akan butuh beberapa waktu hingga ia bisa benar-benar bercerai dari Asher. Ia tidak bisa hidup lebih lama dengan Asher dan keluarganya. Setiap kali melihat mereka berempat, Starlee hanya akan merasa marah.

Dan tentang jabatan Asher di perusahaan, Starlee akan memikirkannya lagi nanti. Mungkin ia akan mengajukan penggantian pemimpin, tapi ia harus menghancurkan nama baik Asher terlebih dahulu, dengan begitu barulah ia bisa membuat para dewan direksi mencopot jabatan Asher.

Saat karirnya mulai naik, Starlee mengambil keputusan yang besar. Hal ini sudah ia pikirkan sebelumnya. Menjadi janda lebih baik baginya daripada berstatus menikah untuk profesinya saat ini.

Ia mungkin akan menjadi bahan pembicaraan untuk beberapa saat, tapi yang pasti bukan dirinya yang akan dicaci melainkan Asher dan Olivia.

♥♥♥♥♥

Starlee kembali ke kediamannya. Ia berhenti melangkah saat Stancy menghampirinya. Apa mau rubah licik ini? Bukankah Starlee pernah mengatakan sebelumnya bahwa ia tidak ingin melihat wajah Stancy ketika ia berada di rumah ini.

"Starlee, ada yang ingin Ibu bicarakan padamu." Stancy bersuara lembut.

Starlee tidak tertarik sama sekali pada apa yang mau Stancy katakan. Ia bersikap acuh tak acuh.

"Malam ini kekasih Angelica akan membawa orangtuanya untuk makan malam bersama di sini. Ibu ingin meminjam perhiasanmu. Kau pasti tidak ingin mereka menilai bahwa ibu mertuamu ini sangat miskin hingga tidak memiliki perhiasan." Stancy mencoba meminta simpati Starlee.

Sayangnya, Starlee tidak peduli sama sekali. Persetan dengan pemikiran orang. Ia tak akan meminjamkan apalagi memberikan barang pada Stancy.

"Aku lebih sudi membuang perhiasan itu daripada meminjamkannya padamu." Usai mengatakan kalimat itu, Starlee melangkah melewati Stancy tanpa peduli wajah Stancy yang saat ini merah padam.

"Bajingan sialan!" Stancy merasa sangat kesal. Ia seharusnya sudah tahu, penyihir jahat seperti Starlee tidak akan meminjamkannya

perhiasan jadi ia tidak perlu merendahkan dirinya untuk memelas pada Starlee.

Stancy lupa bahwa dahulu ia juga tidak peduli apa pendapat orang lain mengenai Starlee. Ia bahkan menjadi orang pertama yang menghina penampilan Starlee.

Selang beberapa saat Asher kembali dari bekerja. Stancy langsung mendekati putra kesayangannya, dan mulai memelas.

"Asher, Ibu tidak memiliki perhiasan yang bagus untuk dipakai menyambut keluarga kekasih adikmu. Bantu Ibu pinjamkan perhiasan istrimu, ya?" Stancy kini menggunakan Asher. Setelah ia berpikir keras, ia tetap tidak bisa hanya menggunakan perhiasan biasa. Ia ingin terlihat mengesankan di mata calon besannya nanti.

Orangtua kekasih Angel bukan orang sembarangan. Mereka adalah pasangan dokter dan jaksa yang cukup terkenal di kota B. Stancy tidak ingin terlihat memalukan di depan mereka.

"Gunakan saja perhiasan Ibu yang biasanya." Asher memberikan jawaban yang mematahkan hati sang ibu. Asher tak ingin membuat Starlee jengkel dengan permintaan ibunya. Ia yakin Starlee tidak akan meminjamkan perhiasannya pada sang ibu. Saat ini situasi masih belum baik karena masalah dirinya dan Olivia, jadi Asher tidak ingin menambahnya lagi.

"Asher, kau bahkan belum mencobanya." Stancy kini sedikit memaksa.

"Bu, jika keluarga Reagan menghina Ibu hanya karena memakai perhiasan biasa, maka Angelica harus memutuskan hubungannya dengan Reagan. Keluarga itu tidak cocok menjadi bagian dari kelurga kita."

"Asher!" kesal Stancy. Daripada meminjamkan perhiasan pada Starlee, putranya lebih memilih adiknya kehilangan kehidupan yang baik hanya karena seorang Starlee.

"Aku tidak ingin berdebat, Bu." Asher melanjutkan langkahnya, meninggalkan Stancy yang semakin kesal.

"Lihatlah, bahkan putraku lebih memihak wanita sialan itu!" geram Stancy.

20

Angelica terlihat menawan malam ini dengan balutan dress selutut pas badan berwarna putih. Ia menyiapkan dirinya dengan baik agar orangtua kekasihnya menyukai penampilannya.

Di meja makan kini sudah diisi oleh delapan orang. Asher, Starlee, Stancy, Valencia, Angel, Reagan dan kedua orangtua Reagan.

Starlee turun bergabung ke meja makan itu bukan karena memenuhi permintaan Asher, tapi ia ingin melihat sebuah pertunjukan yang akan terjadi sebentar lagi.

Namun, keberadaan Starlee di sana mengusik Angelica. Ia yang harusnya jadi bintang malam itu terlihat tidak ada apa-apanya karena Starlee. Kakak iparnya itu terlihat sangat menawan, hal ini membuat Angelica sangat jengkel karena ia bahkan tidak bisa menampik fakta itu.

Ditambah lagi sejak Starlee berada di meja makan, Reagan terus mencuri pandang pada Starlee. Hati Angel panas bukan main. Ia sangat berharap Starlee menghilang dari sana.

Makan malam mulai berjalan, semua orang termasuk Starlee mulai menyantap makanan di meja. Bukan Stancy yang memasak semua santapan itu, tapi Angelica membelinya di sebuah restoran.

"Masakan ini rasanya sangat enak." Ibu Reagan sedikit membuka mulutnya setelah mencicipi salah satu jenis makanan di meja.

Stancy tersenyum ringan. "Angel yang memasak semua ini. Putriku memiliki tangan yang terampil." Ia berbohong demi membuat putrinya terlihat semakin baik di mata orangtua Reagan.

"Benarkah?" Ibu Reagan sedikit terkejut. Ia tampak senang dengan fakta itu. Menantu yang pandai memasak adalah sesuatu yang ia idamkan. Ia bisa mempercayakan putra kesayangannya pada Angel tanpa harus merasa resah putranya tidak akan makan dengan baik. "Sangat bagus, Angel. Reagan sangat suka makan di rumah," sambungnya.

Starlee sedikit terbatuk. Asher segera memberikannya minum. Namun, ia lebih memilih mengambil minumannya sendiri dan meneguknya sedikit.

"Jadi ini masakan Angel?" Starlee menatap adik iparnya dengan senyuman licik, membuat Angel merasakan firasat tidak enak. "Aku pikir makanan di meja ini dibeli di restoran D'Four soalnya tadi aku melihat banyak kotak makanan dari restoran itu."

Wajah Angel dan Stancy merah padam. Starlee tampaknya sangat ingin membuat mereka malu.

Jalang sialan! Angelica menatap Starlee penuh kebencian. Ia akan membuat perhitungan dengan Starlee nanti, lihat saja.

"Apa yang kau bicarakan, Kakak? Kotak makanan itu milikku. Aku yang membelinya tadi, sedang makanan di meja adalah masakan Angel." Valencia menepis ucapan Starlee.

Orangtua Reagan melihat ke Starlee bersamaan. Mereka menunggu apa balasan Starlee.

"Ah, begitu. Rupanya kau makan cukup banyak juga, Valencia," sahut Starlee santai.

Stancy mengepalkan tangannya. Haruskah Starlee membuat ulah di saat yang penting seperti sekarang?

Orangtua Reagan mulai curiga, sepertinya mereka dibohongi. Sedang Reagan, ia melihat ke arah Angel. Meminta penjelasan dari sang kekasih.

"Silahkan lanjutkan makanannya. Ini hanya salah paham kecil saja." Asher menyudahi pembicaraan Starlee dan Valencia.

Orangtua Reagan merasa sedikit tidak enak. Mereka tersenyum dipaksa kemudian melanjutkan makan malam itu.

Di tengah berlangsungnya kegiatan dua keluarga itu, Angel merasa perutnya melilit. Tanpa bisa ia cegah, ia mengeluarkan suara kentut.

Suasana menjadi sangat hening. Tidak ada yang melanjutkan makan mereka. Angel kini menjadi pusat perhatian. Wajah wanita itu menjadi merah.

"Apa-apaan, Angel!" Stancy mencubit pelan paha Angel.

"Kenapa kalian semua melihatku? Apakah ada yang salah dengan wajahku?" Angel berpura-pura tidak tahu.

Detik selanjutnya suara yang sama keluar lagi dari arah Angel.

"Angel, bagaimana bisa kau tidak sopan seperti ini pada kedua orangtua Reagan!" Starlee memarahi Angel. Ia bersikap perhatian padahal sedang mempermalukan Angel.

Angel memegangi perutnya yang melilit. Ia ingin mengelak, tapi lagi-lagi ia kentut di tempat itu. Bau busuk membuat semua yang ada di sana menutup hidung.

Ini adalah pertemuan penting, tapi Angel mengacaukannya. Entah apa yang ia makan tadi hingga perutnya begitu sakit.

Angel ingin memina maaf, tapi ia tidak bisa bersuara karena ia merasa tidak tahan lagi untuk pergi ke kamar mandi. Ia bangkit dari tempat duduknya kemudian berlari sembari memegangi perutnya.

Orangtua Reagan kini memiliki keluhan pada Angel. Bagaimana bisa kekasih anak mereka memalukan seperti itu.

"Tuan, Nyonya, maafkan Angel. Sepertinya ia salah makan." Stancy mencoba untuk mengubah image putrinya yang sudah jelek di mata kedua orangtua Reagan.

"Saya tidak bernapsu lagi untuk melanjutkan makan malam ini." Ibu Reagan mengungkapkan dengan jujur. Ia merasa mual karena bau kentut Angel, dan sangat menjijikan jika ia melanjutkan makannya lagi.

"Kami memiliki urusan lain. Kami permisi." Kini ayah Reagan yang bicara.

Reagan mau tidak mau juga harus pergi dari sana. Ia tidak menyangka bahwa Angel akan melakukan hal memalukan seperti barusan.

"Tuan, Nyonya, makanan kalian belum habis. Silahkan dihabiskan dahulu baru pulang." Stancy menahan orangtua Reagan.

"Ibu, jangan konyol, bagaimana mereka bisa melanjutkan makan dengan bau tidak sedap yang membuat perut mual." Starlee kembali bicara, dan setiap ia bicara hanya kalimat menjatuhkan yang keluar dari mulutnya.

Orangtua Reagan tidak memberi muka lagi. Mereka pergi bersama dengan Reagan.

Stancy mencoba mengejar, tapi Asher menahannya. "Jangan mempermalukan diri Ibu," seru Asher.

Kemarahan Stancy berpusat pada Starlee. "Kau wanita yang sangat mengerikan! Bagaimana bisa kau menjatuhkan adikmu sendiri!" amuk Stancy.

Starlee memasang wajah tak berdosa. "Kenapa Ibu marah padaku? Memangnya apa yang aku lakukan?" Ia semakin membuat mertuanya jengkel.

"Berhenti bersikap memuakan, Jalang! Kau sengaja mempermalukan Angel!" geram Valencia.

Asher melayangkan tangannya ke wajah Valencia. "Jaga cara bicaramu dengan baik, Valen!"

Valencia memegangi wajahnya. Ia tidak menyangka bahwa kakaknya akan menamparnya karena jalang Starlee.

"Apa yang kau lakukan pada adikmu, Asher! Seharusnya kau menampar wanita sialan ini! Kau lihat sendiri bagaimana dia mempermalukan adikmu!" Stancy membentak Asher murka.

"Cukup, Bu! Jangan memperbesar masalah!" Asher balik membentak ibunya.

Stancy tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya oleh Asher. Dan akhir-akhir ini, sang anak mulai bersikap keras padanya. Ini semua pasti karena ulah Starlee. Stancy yakin Starlee telah meracuni Asher.

"Kau membentak ibu hanya karena wanita itu! Kau lupa siapa yang melahirkanmu!" Tatapan Stancy semakin menajam.

Starlee hanya diam di meja makan, ia menyaksikan perseteruan antar keluarga di depannya.

Di sisi lain, Angel baru saja selesai dari toilet. Ia hampir mencapai meja makan, tapi kemudian ia merasa sakit perut lagi. Ia segera membalik badannya dan kembali ke toilet lagi.

Starlee terkekeh geli melihat penderitaan Angel. Ya, benar, pertunjukan yang ingin ia lihat adah tentang Angel. Ia telah memasukan obat pecahar ke dalam minuman Angel.

"Apa yang kau tertawakan, hah!" Stancy beralih pada Starlee. Ia merasa Starlee sangat senang melihat perseteruan antara dirinya dan Asher.

Starlee bangkit dari tempat duduknya. "Lanjutkan saja perdebatan kalian."

"Aku belum selesai denganmu, Sialan! Jangan pergi!" raung Stancy.

Starlee tidak peduli. Ia meneruskan langkahnya meninggalkan meja makan dan pergi ke kamarnya.

Asher dibuat sakit kepala oleh ibunya. Kenapa ibunya suka sekali mencari masalah dengan Starlee. Tidakkah ibunya tahu bahwa itu akan membuat Starlee semakin susah untuk didekati oleh mereka.

"Cukup, Bu! Jangan menguji kesabaranku!" Asher memberikan tatapan serius pada Stancy. Ia harus tegas pada ibunya agar wanita yang sudah melahirkannya itu berhenti meengusik Starlee.

"Kau berubah, Kak! Kau lebih memihak wanita itu daripada kami keluargamu." Valencia bersuara kecewa.

"Berhenti memperkeruh suasana. Renungkan sikap kurang ajarmu pada kakak iparmu lalu minta maaf padanya."

Valencia mendengus sinis. "Aku lebih baik keluar dari rumah ini daripada harus meminta maaf pada sampah itu!"

"Valen!" Asher muak mendengar Valen menghina Starlee. Saat ini pria itu tengah berperan menjadi suami yang baik, sayangnya semua sudah terlambat.

"Berhenti berteriak pada adikmu! Urus saja istrimu, jangan pedulikan kami lagi!" Stancy menarik tangan Valencia. "Ayo lihat Angel, jangan sampai dia bunuh diri karena malu." Kemudian ia meninggalkan Asher sendirian di meja makan.

Asher menghela napas kasar. Bagaimana cara mendamaikan ibu, adik-adiknya dengan Starlee. Ia tidak bisa berada di antara perseteruan orang-orang yang ia sayangi.

Asher jelas tahu bahwa Starlee sengaja mempermalukan Angel, tapi tak ada yang bisa ia lakukan. Starlee melakukan itu pasti karena rasa sakit hatinya pada Angel yang dahulu sering memperlakukannya seperti pelayan.

Kepala Asher seperti mau meledak sekarang. Ia tidak bisa berpihak pada keluarganya meski ia ingin. Starlee akan semakin membenci keluarganya jika ia melakukan itu. Yang harus ia lakukam saat ini hanyalah mendapatkan hati Starlee lagi, setelah itu barulah ia akan mendamaikan Starlee dengan ibu dan dua adiknya.

♥♥♥♥♥

Angel menangis tersedu-sedu. Baru saja Reagan memutuskan hubungan dengannya. Alasannya karena orangtua Reagan tidak bisa merestui hubungan mereka.

Ini semua salah Starlee. Angel menyalahkan kakak iparnya atas nasib malang yang menimpanya.

"Perut sialan! Apa yang salah denganmu!" Angel memaki geram. Ia merasa sakit perut lagi, kakinya sudah lemas karena bolak-balik ke kamar mandi.

Seluruh isi perutnya sudah habis, tapi tetap saja ia merasakan perutnya sakit. Pada akhirnya ia pergi ke kamar mandi lagi dan lagi.

21

Starlee sarapan sendiri di meja makan. Ia hanya memakan satu sandwich dan segelas susu hangat. Stancy yang biasanya menyiapkan sarapan pagi ini membiarkan meja makan kosong.

Bukannya marah, Starlee malah senang. Stancy memberinya alasan untuk membuat jiwa wanita tua itu berdarah karena marah. Lagipula jika Stancy membuatkannya makanan, ia tak akan menyentuh makanan itu. Setiap pagi Starlee membuang sarapannya ke tong sampah. Ia tak akan memakan apapun yang dimasak oleh Stancy. Bukan paranoid, Starlee hanya tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk padanya hanya karena ia tidak waspada.

Ketika Starlee sedang makan dengan tenang. Angel datang dengan muka sinis. Tanpa aba-aba ia mencengkram rambut Starlee yang sudah rapi.

"Jalang sialan! Karena ulahmu Reagan mengakhiri hubungan kami! Aku akan membunuhmu!" geramnya seperti kerasukan setan. Ia menarik rambut Starlee makin kuat.

Starlee mengepalkan kedua tangannya. Berani-beraninya Angel menyentuh rambutnya dengan tangan kotor wanita itu. Starlee

bangkit dari tempat duduknya. Ia meraih tangan Angel yang bebas kemudian memelinnya kuat.

Angel menjerit kesakitan. Cengkraman tangannya di rambut Starlee terlepas dengan cepat. "Lepaskan aku, Jalang!"

Starlee mendengus sinis. "Kau datang mengacau sarapanku, merusak rambutku, merusak suasana hatiku dan sekarang kau minta dilepaskan? Tidak tahu diri!" Ia semakin memelin tangan Angel hingga adik iparnya itu semakin mengaduh kesakitan.

Suara teriakan Angel membuat seisi rumah mendatangi meja makan. Stancy langsung melangkah dengan cepat, wajahnya terlihat marah kala menyaksikan Angel dianiaya oleh Starlee.

"Apa yang kau lakukan pada putriku! Lepaskan Angel!" bentak Stancy.

"Apa yang terjadi di sini?" Asher berdiri tidak jauh dari Stancy.

"Starlee! Lepaskan Angel!" Valencia ikut bersuara.

Starlee menghentakan tangannya kasar hingga Angel terduduk di lantai. Dengan wajah es-nya, Starlee mendekati Angel. "Coba saja kau sentuh aku lagi, aku pastikan kau tidak akan bisa menggunakan tanganmu lagi!"

"Kau! Kau berani menindas putriku! Aku akan melaporkannya pada polisi!" Stancy mengancam Starlee.

Starlee mengalihkan pandangan tajamnya pada Stancy, membuat wanita tua dengan raut penuh kebencian itu merasakan hawa dingin mengelilinginya. "Lakukan saja, dan lihat siapa yang akan mendekam di penjara!"

"Kau wanita iblis!" Angel berdiri dibantu oleh Valen. "Kau merusak acara makan malam itu dengan sengaja, kan! Kau mempermalukanku agar orangtua Reagan jadi tidak menyukaiku. Dan ya, kau pasti yang sudah memasukan sesuatu ke makananku hingga aku sakit perut!" Angel sudah memikirkannya semalaman. Ia yakin ia

tidak salah makan. Satu-satunya yang bisa menjadi penyebab ia sakit perut seperti kemarin adalah dengan obat pencahar. Ia pernah melakukannya pada Starlee di masa lalu. Saat itu ia tidak ingin Starlee datang ke acara wisudanya, jadi ia memasukan obat ke teh kesukaan Starlee.

Starlee tersenyum sinis. "Kau mengarang dengan baik, Angel. Aku yakin dengan imajinasimu kau bisa membuat sebuah novel yang luar biasa. Ah, atau kau bisa menceritakan tentang dirimu sendiri di sana."

"Jangan mengelak, Jalang! Hanya kau di rumah ini yang tidak menyukaiku!" geram Angel berapi-api.

"Sudah cukup, Angel!" Suara Asher terdengar marah. "Apa yang terjadi padamu adalah kesalahanmu sendiri. Kau berbohong pada orangtua kekasihmu, dan kau mempermalukan dirimu yang tidak bisa mengelola tubuhmu sendiri! Jangan menyalahkan orang lain atas kebodohanmu sendiri!"

Angel menatap Asher tidak terima. "Asher! Apa yang salah denganmu, hah! Kenapa kau lebih membela jalang ini daripada adikmu sendiri! Aku dipermalukan dan kau diam saja!"

"Kenapa kalian semua tidak mengerti ucapanku! Berhenti membesarkan masalah jika masih ingin tinggal di sini!" Asher sudah tidak bisa menahan emosinya lagi. Ia kesal bukan main, ia pikir situasi pagi ini akan tenang, tapi ternyata ia salah. Angel mencari masalah lagi dengan Starlee.

Semua orang di sana terdiam. Angel merasa sangat geram dengan Asher, tapi ia tidak bisa mengatakan apapun karena terlalu marah. Bahkan kakaknya itu sudah berpikir untuk mengusir mereka dari kediaman itu hanya demi seorang Starlee. Kakaknya sudah termakan rayuan Starlee. Angel kecewa bukan main pada Asher yang terlalu lemah tidak bisa menahan diri dari kecantikan Starlee.

Stancy tahu bahwa apa yang Starlee inginkan adalah keluarganya terpecah belah. Starlee sengaja menghasut Asher agar menjauh darinya dan dua adiknya. Stancy tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi.

"Starlee, ayo pergi. Aku akan mengantarmu ke agensi." Asher meraih tangan Starlee. Ia membawa istrinya menjauh dari ibu dan dua adiknya.

Stancy mendekati Angel. "Maafkan Asher. Dia sedang diperdaya oleh Starlee. Jangan sampai karena jalang itu kau dan Asher bertengkar."

"Asher sudah keterlaluan, Bu! Apa dia buta?! Dia melihat dengan jelas tapi dia masih membela iblis betina itu," keluh Angel.

"Saat ini lebih baik kita menahan diri. Jika kita gegabah maka kita yang akan kalah dari Starlee. Ibu pasti akan membalas rasa sakit hatimu. Jadi, tenanglah." Stany merangkul putrinya penuh kasih sayang.

Angel masih marah, tapi apa yang ibunya katakan memang benar. Ia harus tenang untuk membalas Starlee. Ia yakin suatu hari nanti ia pasti akan mendapat kesempatan untuk menghancurkan wanita itu.

♥♥♥♥♥

"Maafkan Ibu dan adik-adikku." Asher memiringkan wajahnya, menatap Starlee yang memandang lurus ke depan.

"Kesalahan mana yang harus kumaafkan? Terlalu banyak salah mereka padaku."

"Starlee, lupakan masalalu. Kita satu keluarga. Tidak enak jika dalam satu keluarga terdapat perseteruan."

Starlee tertawa pelan. "Mudah sekali bagimu yang tidak merasakannya. Akan tetapi, aku bukan tipe pemaaf. Aku tidak memaafkan orang dengan mudah."

Ya, termasuk aku. Asher menghela napas pelan. Ia sudah membuktikan diri berpisah dari Oliv, tapi Starlee masih enggan ia sentuh dengan alasan tentang kesehatan Asher. Meski Asher tahu Starlee hanya mencari alasan untuk menghindari bercinta dengannya, ia tidak bisa memaksa Starlee. Tidak diceraikan oleh Starlee saja sudah menjadi sebuah hal baik baginya. Itu tandanya Starlee hanya marah sebentar padanya.

"Kau sangat berubah, Starlee."

"Aku tidak berubah. Dahulu aku hanya terlalu naif," balas Starlee. Ya, pemilik tubuh sebelumnya memang terlalu naif, selalu berpikir jika ia bersikap baik pada orang lain maka orang lain juga akan membalasnya baik. Padahal, ada jenis manusia di dunia ini yang tidak memiliki hati. Contohnya Asher dan keluarganya.

Setelah itu tak ada pembicaraan lagi di mobil. Asher melihat Starlee membuang muka ke luar jendela, jadi ia memutuskan untuk tidak memperpanjangnya.

Mobil Asher sampai di depan C agensi. Ia segere membuka pintu untuk Starlee.

"Jam berapa kau pulang? Aku ingin mengajakmu makan malam." Starlee bicara sebelum Asher masuk ke dalam mobil.

"Aku akan pulang jam 5 sore."

"Baiklah." Setelah mengatakan itu, Starlee membalik tubuhnya dan masuk ke gedung C agensi.

Asher tersenyum ringan. Starlee mengajaknya makan malam. Sepertinya istrinya sudah mulai bisa memaafkannya.

Di dalam gedung C agensi, Starlee mendekati Vivi yang menunggunya di lobi. Hari ini Starlee harus melakukan beberapa

pemotretan di agensi untuk memperbaharui datanya di web resmi C agensi.

Setelah dari pemotretan di sana, Starlee akan pergi ke majalah Sexiest untuk pemotretan pakaian dalam sebuah merk sponsor majalah itu.

"Starlee, aku punya kabar baik untukmu." Vivi memberitahu Starlee dengan wajah berbinar.

Starlee menaikan sebelah alisnya. "Katakan."

"Kau akan menjadi sampul di majalah Amor! Kau tahu, kan, untuk model pemula itu mustahil, tapi kau membuktikan bahwa tak ada yang mustahil di dunia ini. Kemarin pihak majalah Amor menghubungiku, jadi kami bertemu membahas tentang bayaranmu. Dan mereka setuju membayarmu setara dengan model kelas satu."

Starlee tersenyum kecil. "Kau melakukan pekerjaanmu dengan baik, Vivi."

Vivi memeluk Starlee karena terlalu bersemangat. "Bukan aku yang melakukan pekerjaan dengan baik, tapi kau! Kau luar biasa."

"Baiklah, berhenti memujiku sebelum aku melayang tinggi. Ayo kita lakukan pekerjaan kita."

"Ah, benar. Ayo." Vivi melangkah bersebelahan dengan Starlee.

Tanpa mereka sadari sejak tadi Amber mendengar percakapan mereka. Rasa takut tersaingi Amber kini mulai membesar lagi. Ia tidak bisa mengabaikan model pemula yang memiliki nama yang sama dengan mendiang saingannya, pada kenyataannya wanita itu bahkan mendapatkan kontrak kerja dengan majalah seperti Amor kurang dari 3 bulan bekerja. Itu pencapaian yang luar biasa bagi seorang pemula. Bahkan model kelas satu pun akan sulit mendapatkannya.

"Starlee." Amber tersenyum sinis. "Aku sangat membenci nama itu."

22

Grey menelan liurnya susah payah saat ia harus memotret Starlee yang hanya mengenakan bra dan celana dalam berenda berwarna ungu muda. Ia telah memotret banyak model wanita dengan pakaian dalam saja, tapi kali ini ia merasa kesulitan mengatur diri sendiri karena tubuh dan wajah Starlee yang menghipnotisnya.

Keringat dingin bahkan muncul di pori-pori kulit Grey. Jarinya terus membidik Starlee yang terperangkap dalam lensanya. Di depan layar putih Starlee bergaya dengan bebas. Wanita itu tidak tahu efek gerakan tubuhnya yang sensual begitu mengusik ketenangan orang lain.

Starlee berlutut di atas alas bulu berwarna putih. Ia meletakan satu tangannya di paha, dan mengangkat tangan lainnya ke atas, matanya tidak melihat ke kamera, dengan wajah yang dibuat dingin.

Grey tidak melepaskan Starlee dari bidikannya. Ia mengambil gambar Starlee yang terlihat begitu sexy dan menggairahkan.

Kemudian Starlee melihat ke kamera, Grey mengambil gambarnya lagi. Lalu ia mengubah posisinya, duduk bersimpuh dengan kedua tangan yang ia letakan di atas betisnya. Starlee kembali

membuat sebuah gambar yang bagus. Grey begitu puas dengan hasilnya.

"Baik! Ganti pakaian selanjutnya!" Grey menyudahi sesi foto dengan dalaman yang saat ini Starlee pakai. Ia memberikan tepukan yang mengisyaratkan hasilnya sangat memuaskan.

Vivi mendekati Starlee, ia menemani Starlee pergi ke ruang ganti. "Starlee, kau manusia atau dewi?"

"Apalagi kali ini, Vivi?" Starlee menanggapi pertanyaan aneh Vivi dengan senyuman kecil.

"Kau! Kau menaklukan studio hari ini. Dalam yang kau kenakan seolah dibuat untukmu. Dan fotografer itu, dia melihatmu seperti kau santapan yang sangat lezat. Jangan lupakan, semua yang ada di ruangan itu tidak bisa mengalihkan pandangan dari dirimu."

Starlee terkekeh kecil. Vivi terlalu memperhatikan sekitarnya. "Kau memperhatikan sekitarmu dengan baik, Vivi."

Vivi tersenyum kikuk. "Aku hanya ingin melihat bagaimana reaksi orang di sekelilingmu."

Starlee tidak menjawab. Ia hanya tersenyum kecil kemudian mengganti pakaiannya. Kali ini ia akan mengenakan dalaman berwarna putih. Dada Starlee yang penuh terlihat seperempat bagian. Pinggangnya yang ramping terlihat bergitu sempurna.

Usai mengganti pakaiannya, tim make up membenarkan riasan Starlee, kemudian pemotretan berjalan lagi. Total pakaian yang akan dipakai Starlee hari ini ada 3 jenis. Terakhir ia akan mengenakan dalaman berwarna hitam, dalam sesi terakhir ia akan melakukan pemotretan bersama Gregory yang berada di pos foto sebelah. Model kelas satu itu juga tengah menjalani pemotretan untuk brand yang sama dengan Starlee.

Starlee kembali melakukan pemotretan. Grey terus bersuara puas. Ia menggila karena Starlee yang mengesankannya. Model dengan wajah cantik dan tubuh yang indah sudah banyak, tapi Starlee,

wanita itu memiliki aura yang menghipnotis. Grey tidak bisa untuk tidak mengagumi model pemula di depannya.

Tanpa terasa Grey menyelesaikan tugasnya. Kini Starlee berganti fotografer. Di dalam pos foto itu sudah terdapat Gregory yang mengenakan celana dalam saja. Starlee baru bergabung setelah ia selesai mengganti pakaiannya.

Tanpa canggung ia mendekat pada Gregory yang tak bisa melepas mata darinya. Starlee tersenyum ramah pada model pria itu, menambah kesan menawan berkali-kali lipat jumlahnya.

"Okay, mari kita mulai," seru Owen -fotografer lain di majalah Sexiest.

"Kau bisa menganggapku kekasihmu agar bisa bergerak bebas." Gregory berbisik kecil.

Starlee tersenyum lagi. "Aku tidak akan merusak pemotretan ini, Greg. Kau tenang saja."

Gregory tertawa kecil. Ia suka rasa percaya diri Starlee.

Pemotretan dimulai, Owen memberikan arahan pada Starlee san Greg tentang pose mereka. Ia bersuara ini dan itu, mengatur gaya dua model di depannya agar terlihat sempurna.

Awalnya Owen memang banyak bicara, tapi setelah Starlee dan Greg bergerak bebas, ia bungkam. Tangannya yang bekerja. Menangkap gambar Greg dan Starlee yang sangat intim.

Greg berperawakan tinggi dengan berat badan ideal sangat cocok disandingkan dengan Starlee. Tampan dan cantik, maskulin dan elegan. Keduanya tampak indah disatukan dalam satu foto.

Gregory menatap mata Starlee yang menyala biru, ia memegang leher wanita itu sembari tersenyum kecil. Starlee memasang wajah nakal. Owen tak menyia-nyiakan kesempatan, ia mengambil gambar dua model di depannya.

Puluhan gambar sudah Owen ambil. Ia mengakhiri pemotretan itu dengan bersemangat.

"Kerja bagus, Starlee. Kau hebat." Greg tak segan memuji partner-nya.

Starlee tersenyum ringan. "Kau berlebihan, kau yang membimbingku dengan baik, Greg."

"Jangan merendah, Starlee. Kau bergerak sendiri, aku yang mengikuti duniamu. Kau berhasil menarikku masuk ke permainanmu." Gregory Tienry sudah bekerja sama dengan banyak model wanita, tapi selalu ia yang mendominasi pemotretan, dan kali ini ia dibuat tak berdaya oleh pesona seorang Starlee.

"Ah, ini kartu namaku, hubungi aku jika kau membutuhkan teman minum." Greg memberikan kartu namanya pada Starlee.

Starlee menerimanya, kemudian ia berikan pada Vivi yang berdiri di sebelahnya. "Okay, Greg."

"Baiklah, aku akan mengganti pakaianku. Sampai jumpa besok, Starlee."

"Ah, ya. Sampai jumpa, Greg."

Greg pergi bersama dengan managernya ke ruang ganti, begitu juga dengan Starlee.

"Kau mendapatkan dua kartu nama, omong-omong." Vivi bersuara sembari berjaga di depan ruang ganti yang Starlee pakai.

"Siapa satunya?"

"Grey."

Ah, si fotografer itu. Starlee tidak merasa terkejut. Di kehidupan sebelumnya sang manager menyimpan banyak kartu nama yang diberikan oleh orang-orang yang ingin berkenalan dengannya. Sayangnya, Starlee bukan tipe wanita yang akan menanggapi pria-pria seperti itu.

Ia memang bersenang-senang dengan banyak pria, tapi Starlee punya penilaiannya sendiri. Ya, setidaknya pria itu cukup mendekati ketampanan Arshaka. Starlee mungkin terlalu terbosesi dengan

tunangannya hingga untuk pria yang ingin berkencan dengannya harus berstandar tinggi.

Starlee selesai mengganti pakaiannya. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Vivi. "Aku tidak tertarik dengan keduanya." Kemudian ia berlalu melewati Vivi.

Vivi mengejar Starlee. "Kau sangat mencintai suamimu, ya? Grey dan Greg, mereka sangat panas. Sulit untuk menolak pesona mereka kecuali kau memiliki seseorang yang benar-benar kau cintai."

Starlee ingin tertawa keras. Mencintai suamimu? Siapa maksudnya? Asher? Yang benar saja. Ia bahkan sangat muak dengan pria itu. Alasan Starlee tidak tertarik pada Grey ataupun Greg sangat sederhana, ia tidak menyukai keduanya.

Seseorang yang benar-benar dicintai? Starlee mengerutkan keningnya. Itu juga bukan alasannya. Dahulu ia masih berkencan dengan banyak pria meski seluruh jiwanya memanggil Arshaka.

Untuk ucapan Vivi tadi Starlee tidak memberikan jawaban.

♥♥♥♥♥

Harusnya saat ini Starlee sudah berada di kediamannya, tapi tadi Vivi mendapat telepon dan mengatakan bahwa Adam Calleb - sang pemilik agensi, ingin bertemu dengannya.

Starlee tidak tahu apa kepentingan Adam padanya. Namun, karena Adam adalah atasannya ia harus menemui pria itu.

"Kau bisa istirahat, Vivi. Aku akan pulang naik taksi saja." Starlee keluar dari mobil Vivi.

Vivi tadinya ingin menunggu Starlee, tapi karena Starlee mengatakan seperti itu maka ia akan pulang dan beristirahat.

"Baiklah. Sampai jumpa besok, Star."

"Sampai jumpa besok, Vivi." Starlee menutup pintu mobil dan memasuki agensi.

Starlee melangkah menuju lift. Ia menekan tombol angka, kemudian lift membawanya ke lantai yang ia tuju. Di lantai itu hanya terdapat beberapa ruangan. Ruangan CEO yang terletak di sebelah kiri, ruang sekertaris CEO yang ada depan ruang CEO. Ruang pertemuan di sebelah kanan, ruang bersantai khusus untuk Adam yang ada di depan ruang pertemuan.

Starlee sampai di depan pintu ruangan CEO. Ia mengetuknya kemudian masuk.

Di dalam sana ada Adam yang bersetelan rapi seperti biasanya, dan satu lagi pria yang kini menatap Starlee lekat. Dia adalah Arshaka.

"Ah, Starlee. Kau sudah datang." Adam berdiri dari sofa. Ia menyambut Starlee dengan ramah.

Starlee mendekat ke sofa. "Kenapa Anda memanggil saya ke sini?" tanyanya tanpa basa-basi.

Adam melihat ke arah Arshaka. "Ini bukan tentang pekerjaan."

"Jika ini bukam tentang pekerjaan maka saya akan pergi."

Adam terkesima akan ketegasan seorang Starlee. Saat banyak orang yang mencoba untuk mencari muka di depannya, Starlee malah menunjukan sikap yang berlawanan.

"Ini tidak akan mema-,"

"Aku ingin kau menjadi simpananku, Starlee." Ucapan Adam terputus karena suara berat Arshaka.

Ruangan itu menjadi hening. Adam menatap Arshaka tak percaya. Ia kira Arshaka meminta dirinya untuk memanggil Starlee karena sebuah pekerjaan, tapi ternyata perkiraannya salah. Hal ini lebih dari sekedar pekerjaan. Bagaimana bisa sahabatnya mengucapkan kalimat itu dengan sangat lantang tanpa basa-basi terlebih dahulu.

Starlee tersenyum getir. Simpanan? Dirinya? Kenapa dari dulu ia tidak pernah bernilai lebih di mata Arshaka. Di kehidupan sebelumnya, ia menjadi tunangan Arshaka, tapi hanya dirinya yang menganggap itu. Bahkan pertunangan mereka tidak boleh ditunjukan di muka umum oleh Arshaka. Dan sekarang ia diminta untuk jadi simpanan Arshaka, yang artinya ia tetap tidak akan diakui oleh Arshaka di depan semua orang.

"Tawaran Anda cukup menarik, tapi sayangnya saya tidak tertarik." Starlee membalas tenang.

Adam sedikit tercengang. Rupanya ada satu wanita yang tidak tertarik pada Arshaka. Biasanya Arshaka yang akan menolak wanita, tapi kini ia yang ditolak wanita. Apakah ini yang namanya karma?

"Adam, tinggalkan kami berdua," seru Arshaka.

Adam menurut saja. Ia melangkah meninggalkan ruangannya.

Kini hanya tinggal Starlee dan Arshaka di sana. Situasi menjadi tidak menyenangkan bagi Starlee. Ia benci ketika ia hanya berhadapan dengan Arshaka saja.

"Apa lagi yang ingin Anda bicarakan?" tanya Starlee. Ia ingin cepat-cepat keluar dari sana.

Arshaka berdiri. Ia mendekati Starlee dengan wajah es-nya.

"Pikirkan lagi baik-baik jawabanmu. Aku bisa mematikan karirmu, aku bisa hancurkan perusahaan suamimu. Aku bisa pastikan di sudut dunia mana pun kau tidak akan bisa menjalani hidupmu dengan tenang jika menolakku." Arshaka menatap Starlee lekat. Baru saja ia mengancam Starlee, Arshaka sudah pernah mengatakan ia akan melakukan cara apapun agar bisa mendapatkan Starlee, termasuk mengancam dan menghancurkan karir Starlee serta perusahaannya.

Arshaka sudah sampai pada titik ini. Ia benar-benar menginginkan Starlee. Tak peduli bagaimana ia menekan keinginannya, keinginan itu malah kian membesar. Ia bisa gila jika terus membayangkan Starlee.

Starlee mengepalkan tangannya. Apa yang salah dengan otak Arshaka. Bukankah pria itu sendiri yang mengatakan tidak suka barang bekas.

"Aku ingin kau jadi simpananku, Starlee."

Raut wajah Starlee terlihat sangat tidak terima. Entah kenapa ia bisa mencintai pria seperti Arshaka yang seenaknya saja. Menganggap semua hal harus terjadi sesuai kehendaknya.

Namun, Starlee cukup mengenal Arshaka dalam kehidupan sebelumnya. Apapun yang pria itu katakan maka itulah yang akan terjadi. Jika saat ini karirnya hancur maka ia tidak akan bisa menghancurkan Amber. Dan jika perusahaan yang dibangun dengan uang pemilik tubuh sebelumnya jadi debu, maka ia akan sangat berdosa pada pemilik tubuh sebelumnya.

Starlee benci ketika ia ditekan oleh seseorang tanpa ia bisa melakukan apapun. Dan orang yang bisa melakukan itu masih sama, Ryvero Arshaka O'Niell.

"Anda menang, Tuan O'Niell."

Arshaka tersenyum dingin. "Bagus. Kau menentukan pilihan dengan tepat."

Starlee mendengus. "Licik!"

23

Sebelumnya Arshaka tak pernah segila ini. Ia mendapatkan wanita semudah menjentikan jari. Dan tak pernah ada wanita yang menolaknya.

Wanita di depannya memberikannya banyak rasa untuk yang pertama kalinya. Rasa tubuh wanita yang sudah bersuami, rasa ditolak, rasa ingin memiliki yang terlalu besar dan masih banyak lagi.

Florence Starlee, wanita cantik dengan iris biru tenang itu sangat berbeda. Ia seperti memiliki magnet yang membuat Arshaka terus memikirkannya meski Arshaka sudah berusaha keras mengalihkan pikirannya.

Arshaka tak ingin gila karena obsesinya sendiri. Memiliki Starlee adalah jalan bagi mempertahankan kewarasannya.

"Jika Anda sudah selesai, aku akan pergi," seru Starlee dengan wajah kesal. Wanita itu tak menunggu jawaban. Ia membalik tubuhnya dan bersiap melangkah.

Tangan Arshaka menggapai pergelangan tangan Starlee. Ia menyentaknya sedikit hingga tubuh Starlee berbalik dan kini menabrak dadanya. Tangan Arshaka yang lain meraih tengkuh Starlee.

Ia melumat bibir Starlee yang sensual. Sejak tadi Arshaka menahan dirinya, ia ingin sekali mencicipi lagi rasa bibir Starlee yang manis.

Starlee terdiam dalam penjara Arshaka. Ia terlalu terkejut akan apa yang Arshaka lakukan padanya. Kenapa? Kenapa Arshaka seperti ini saat ia mencoba dengan susah payah merelakan pria yang ia gilai selama bertahun-tahun?

Sadarlah, Starlee. Jangan jatuh terlalu dalam. Jika Arshaka sudah bosan denganmu, maka hanya kau yang akan tenggelam dalam rasa sakit, batin Starlee memperingati dirinya sendiri.

Starlee telah melalui banyak kesenangan di dunia ini. Dan salah satunya dengan mempermainkan hati pria. Ia berkencan kemudian memutuskam hubungan setelah bosan. Starlee tahu saat ini Arshaka hanya sedang penasaran dengannya, sama seperti ia yang mencampakan pria setelah memenuhi rasa penasarannya, Arshaka akan melakukan hal yang sama.

Lumatan Arshaka semakin lama semakin dalam. Pria bermata abu-abu itu sangat menikmati bibir Starlee. Ia menyesapnya, menggigit bibir bawah Starlee kemudian membelai lidah Starlee. Bahkan hanya dengan bibir Starlee saja ia merasa bagian bawahnya sudah sesak. Starlee, wanita ini memberikan efek yang sangat menjengkelkan bagi tubuhnya.

Starlee mendorong dada Arshaka ketika ia nyaris kehabisan napas. Ciuman itu terlepas dan Starlee mengambil napas dengan tenang.

Arshaka tersenyum kecil. Ia meraih wajah Starlee lagi dan mencium Starlee lagi. Pria itu hanya memberikan waktu bagi Starlee untuk bernapas sebentar saja.

Ingin menangis, itulah yang Starlee rasakan saat ini. Pertahanannya yang belum seberapa diterjang badai pesona Arshaka. Dan sialnya, ia tidak bisa membendung badai itu. Arshaka terlalu sulit untuk ditolak.

Mata Starlee memerah. Ia benci terus-terusan dikalahkan oleh Arshaka. Harusnya saat ini ia mengabaikan pria itu dan tidak menuruti keinginannya. Dengan begitu ia bisa sedikit menang dari Arshaka.

Air mata Starlee benar-benar jatuh. Ia kesal karena pada kenyataannya ia tidak memiliki pilihan lain selain menerima jadi simpanan Arshaka.

Melihat air mata Starlee. Arshaka merasakan sesuatu yang tidak biasa lagi. Ia merasa bersalah. Sedikit denyut nyeri terasa di dadanya. Karena dirinya kah air mata itu tumpah? Arshaka melepaskan ciumannya.

Starlee menghapus air matanya cepat. Ia berbalik kemudian pergi meninggalkan Arshaka. Ia butuh menenangkan diri. Situasi saat ini terlalu mengejutkan untuknya.

Arshaka mematung masih dengan rasa nyeri di dadanya. Mungkin sudah banyak wanita yang menangis karenanya, tapi menangis karena tidak bisa memilikinya. Dan sekarang, seorang wanita malah menangis karena tidak ingin dimiliki olehnya. Bukankah hidup benar-benar lucu?

Beberapa saat kemudian Adam masuk ke dalam ruangannya. Ia mendekati Arshaka yang sudah kembali duduk di sofa.

"Kau apakan model pemulaku, Arshaka?" Adam duduk di depan Arshaka. Menatap sahabatnya menyelidik.

Arshaka merentangkan satu tangannya di sandaran sofa, sementara tangan lainnya di dalam saku celana. Pria itu terlihat seperti seorang super model yang sedang berpose sekarang.

"Kau benar-benar penuh kejutan, Arshaka." Adam bersuara lagi saat sahabatnya itu tidak berniat menjawab ucapannya. "Kau mengabaikan Starlee mendiang tunanganmu, dan sekarang kau menginginkan wanita dengan nama yang sama dan wanita itu sudah bersuami. Kau tidak sedang menganggap wanita itu mendiang tunanganmu, kan?"

Arshaka tidak berpikir seperti yang Adam katakan. Mendiang tunangannya dan simpanannya memiliki fitur wajah yang berbeda. Mendiang tunangannya memiliki wajah yang lembut, tapi simpanannya memiliki wajah tegas. Meski keduanya tampak dingin dan acuh tak acuh, tapi mereka berbeda.

Mungkin ada satu yang sama. Jenis tatapan keduanya. Entah itu hanya perasaannya saja, ketika ia mendalami tatapan simpanan barunya, ia seperti melihat mendiang tunangannya. Namun, untuk menganggap simpanannya sebagai mendiang tunangannya itu sangatlah tidak tepat.

"Aku memiliki pekerjaan lain, aku pergi." Arshaka bangkit dari sofa dengan elegan kemudian pergi dari ruangan Adam.

Adam tak mengerti kenapa setiap gerak sahabatnya selalu enak dipandang mata. Tidak, jangan pikir Adam memiliki kelainan dengan menganggap Arshaka sempurna. Ia hanya mengutarakan tentang penilaiannya.

♥♥♥♥♥

Asher sudah menunggu Starlee di restoran yang disebut oleh Starlee. Ia dan istrinya tidak pergi bersama karena Starlee memiliki sedikit urusan. Dahulu Asher akan muak melihat Starlee yang terus berada di rumah sepanjang waktu. Ia merasa kesal karena setiap ia melihat ada Starlee di dekatnya. Itulah kenapa ia sering menghabiskan waktunya dengan Olivia.

Akan tetapi, sekarang berbeda. Asher malah ingin Starlee terus berada di rumah. Sangat menyenangkan bainya jika ketika ia pulang usai dari pekerjaan yang memelahkan ia disambut oleh istri cantiknya. Membayangkan itu saja membuat Asher tersenyum senang.

Dari pintu masuk, Starlee melangkah nendekati Asher yang sudah menunggunya. Wanita itu sudah berganti pakaian. Saat ini ia

mengenakan dress ketat berwarna pastel dipadu dengan stiletto berwarna putih. Di tangannya ia membawa tas merk terkenal berwarna hitam.

Senyum mengembang di wajah Asher. Ia terus menatap istrinya yang begitu menawan. Pria itu segera berdiri, menyiapkan tempat duduk untuk Starlee.

Starlee duduk. Ia tak berbasa-basi pada Asher untuk sekedar bertanya apakah Asher sudah lama menunggunya.

"Bagaimana pekerjaanmu? Berjalan dengan baik?" tanya Asher.

"Ya." Starlee menjawab singkat.

Pelayan datang mendekati mereka. Starlee hanya memesan minuman karena ia tidak akan lama di sana.

"Kenapa kau hanya memesan minuman saja? Kau membutuhkan banyak asupan untuk berbagai kegiatanmu." Asher berniat untuk memesankan Starlee makanan. Untungnya ia masih ingat apa yang Starlee sukai. Sejujurnya hanya samar karena seingatnya Starlee pemakan segala.

"Aku kenyang." Starlee menjawab singkat lagi.

Asher mengurungkan niatnya. Kemudian ia memesan makanan dan minuman untuk dirinya sendiri.

Pelayan pergi. Asher mulai bicara lagu dengan Starlee. "Aku suka tempat ini. Sangat tenang," ungkapnya.

Suasana di restoran itu memang seperti yang Asher katakan. Untuk tempat makan, Starlee lebih suka yang seperti ini. Klasik. Iringan lagu bernada pelan dan dalam menemani orang-orang di sana.

Starlee membuka tasnya. Ia mengeluarkan sebuah amplop dan memberikannya pada Asher.

"Apa ini?" tanya Asher.

"Buka saja."

Asher melakukannya. Ia membuka amplop coklat itu dan matanya melebar kala melihat isinya.

"Aku ingin bercerai." Starlee mengucapkannya dengan mantap.

Selembar kertas yang saat ini ada di tangan Asher adalah surat cerai yang Starlee dapatkan dari pengacaranya.

"Aku tidak ingin bercerai, Starlee. Kau tidak bisa melakukan ini padaku."

"Aku tidak peduli tentang keinginanmu, Asher. Tanda tangani itu segera."

Asher merobek kertas itu. "Tidak ada yang perlu aku tanda tangani! Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu."

Starlee menatap Asher dingin. "Aku akan mencetak surat itu lagi. Kau harus menandatanganinya."

"Kenapa? Kenapa kau ingin berpisah dariku?"

Starlee tertawa getir. "Setelah banyak kesalahan yang kau lakukan padaku dan kau masih bertanya? Apa kau hilang akal, Asher."

"Aku akan memperbaikinya, Starlee. Aku sungguh ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu."

"Sayangnya aku tidak ingin." Senyum mengejek terlihat di wajah Starlee.

"Starlee, aku mohon. Beri aku waktu. Aku akan membuktikan padamu bahwa aku bisa berubah."

"Aku sudah muak padamu dan keluargamu, Asher. Hidupku terlalu sia-sia karena kalian. Jadi, jangan memperumit ini dan akhiri pernikahan tidak sehat kita. Aku tidak bisa memaafkan perselingkuhanmu, dan aku juga enggan hidup bersama keluargamu."

"Aku menyesal, Starlee. Beri aku kesempatan. Dan tentang keluargaku, jika kau tidak ingin tinggal bersama mereka maka aku akan meminta mereka untuk pergi dari rumah." Asher memelas. Ia terlihat sangat tidak ingin berpisah dari Starlee.

Starlee sangat gerah melihat Asher, tapi memberinya waktu sedikit lagi juga bukan masalah besar. Ia ingin melihat bagaimana Asher mengusir keluarganya sendiri.

"Starlee, aku mencintaimu. Beri aku kesempatan memperbaiki segalanya." Asher meraih jemari Starlee. Ia menggenggamnya erat. Matanya syarat akan permohonan.

"Baiklah, Asher. Namun, aku tidak ingin ada keluargamu di rumahku." Starlee akan bertahan sebentar lagi demi memuaskan dirinya sendiri.

"Aku akan meminta mereka untuk tinggal di tempat lain. Terima kasih, Sayang. Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan." Wajah Asher yang tadinya kalut kini berubah jadi lega. Ia tersenyum bahagia.

Sayangnya, Asher tidak tahu, meski Asher menggunakan 100 tahun untuk memperbaiki dirinya, Starlee tak akan pernah memaafkannya. Tidak, lebih tepatnya tidak akan bisa. Wanita yang berhak memaafkan sudah tiada, mati karena perlakuan buruk Asher dan keluarganya.

24

"Brengsek! Jadi dia meninggalkanku karena sudah ada wanita lain?! Ckck, Asher! Kau memang bajingan!" Olivia menatap Starlee dan Asher geram. Ia sudah berpikir dengan seksama, tidak mungkin bagi Asher memutuskannya hanya karena ingin setia pada Starlee. Semua hanyalah bualan Asher yang ingin membuangnya.

Sejak satu minggu lalu, Olivia memutuskan untuk mengikuti Asher untuk membuktikan tentang pemikirannya. Dan hari ini semuanya terlihat jelas. Olivia tidak bisa menerima apa yang Asher lakukan padanya. Pria itu tidak boleh bahagia setelah mencampakannya seperti sampah.

Oliv berdiri dari tempat duduknya saat ia melihat Starlee bangkit dari tempat duduk dan melangkah menuju ke toilet.

Starlee selesai buang air kecil. Ia keluar dari bilik toilet dan menemukan Olivia yang tengah mencuci tangan di westafel. Starlee mendekat ke kaca, ia merapikan anak rambutnya yang berantakan.

"Jadi kau simpanan Asher yang baru." Olivia melirik Starlee tajam dari kaca di depannya.

Starlee tersenyum kecil. "Simpanan?" Ia memiringkan tubuhnya, menatap Olivia dengan wajah geli.

"Jangan katakan kau tidak tahu pria yang kau kencani saat ini sudah memiliki istri," sinis Olivia.

Starlee kembali menghadap ke cermin besar di depannya. "Rupanya kau tidak mengenaliku, Olivia."

Olivia tak mengerti maksud ucapan wanita di depannya. Dan kenapa wanita itu tahu namanya? Apakah Asher yang memberitahunya?

"Kau sangat menginginkan suamiku, ya? Bagaimana rasanya dicampakan oleh Asher setelah pria itu bosan padamu?" Starlee menyunggingkan senyuman mengejek.

Wajah Olivia menjadi kaku. Suamiku? Asher hanya memiliki satu istri, dan itu adalah Florence Starlee, sahabatnya. Dan wanita ini jelas bukan sahabatnya.

"Ada apa dengan wajah idiotmu itu, Oliv? Kau masih tidak mengenali sahabat yang kau tikung ini?" Starlee kembali bicara.

Olivia mundur satu langkah tanpa ia sadari. Tidak mungkin! Bagaimana bisa wanita di depannya adalah Starlee. Tidak! Meski bulan terbelah, ia yakin Starlee tak akan bisa berubah menjadi seperti ini.

"Tidak mungkin kau Starlee." Oliv menggelengkan kepalanya pelan.

"Sayangnya aku memang Starlee." Starlee memasang wajah angkuh. "Well, Oliv, bagaimana rasanya kembali ke kubangan asalmu? Sampah sepertimu tidak akan jadi permata meski kau mencoba dengan keras."

Olivia memasang wajah tidak terima. "Kau melakukan semua ini agar bisa merebut Asher dariku, hah!" Ia berbalik marah seolah Starlee lah yang sudah merebut Asher darinya.

Starlee tergelak. Bukankah Olivia sangat lucu. Wanita ini tidak menyesali perbuatannya sama sekali malah berbalik marah seolah ia yang dikhianati. Jalang sialan!

"Sangat sia-sia hidupku jika aku berubah hanya demi seorang Asher."

Oliv berdecih sinis. "Omong kosong! Buktinya kau masih bertahan dengan Asher meski kau tahu dia mencintaiku."

Starlee tertawa lagi. "Kau sangat lucu, Oliv." Ia menghapus sudut matanya yang berair karena tertawa lepas. "Jika Asher mencintaimu, saat ini kau tidak akan dibuang olehnya seperti sampah."

Oliv melayangkan tangannya pada Starlee. Kata-kata tajam Starlee begitu menusuk perasaannya, membuatnya begitu marah. Ia akan menghancurkan wajah sialan Starlee. Namun, belum keinginannya tercapai, tangan Starlee telah menangkap tangannya.

Wajah Starlee menjadi sangat dingin. Ia terlihat seperti iblis wanita dengan wajah yang menawan. Starlee menyudutkan Oliv ke dinding. Ia melepaskan tangan Oliv, beralih mencengkram rambut wanita itu dengan kuat hingga Oliv meringis sakit. "Kau berhutang banyak hal padaku. Oliv. Satu-satunya yang berhak marah di sini adalah aku."

Tangan Starlee melayang ke wajah Olivia. Ia menampar wanita itu dengan sangat keras, tidak hanya di sisi kiri tapi juga di sisi kanan. Wajah Oliv memerah karena tamparan pedas Starlee.

"Ini untuk pengkhianatanmu." Starlee menampar Oliv lagi. "Dan ini untuk semua air mataku yang sudah tumpah karena ulah kau dan Asher." Starlee merasa dadanya sesak saat ia mengingat memori pemilik tubuh yang lama. Di mana wanita itu hanya bisa menangis tanpa bisa melakukan apapun.

"Dan ini untuk semua rasa sakit hatiku." Starlee memberikan tamparan lainnya. Tatapan matanya menyala begitu hebat. Jika tatapan itu adalah api, maka saat ini Oliv pasti sudah terbakar hingga habis.

Terakhir Starlee menekan kepala Oliv ke dinding. "Dengarkan aku baik-baik, Oliv. Rasa sakit yang kau terima saat ini belum

seberapa dari yang aku rasakan. Aku tidak akan membiarkan kau lolos begitu saja. Akan aku tagih setiap bulir air mataku yang jatuh karenamu. Dan akan aku buat hidupmu seperti di neraka. Kau hanya perlu menunggu saja." Ia mencengkram rambut Oliv kuat kemudian melepaskannya kasar.

Starlee kemudian meninggalkan Oliv, wajahnya kembali terlihat seperti biasa. Sedikit banyak ia sudah merasa tujuan hidupnya tercapai. Olivia, wanita itu baru menerima sedikit pembalasan darinya. Namun, ia tidak akan berhenti di sini, masih ada pembalasan lain yang harus Oliv terima.

Di dalam toilet, Oliv terpuruk di lantai. Ia memegangi wajahnya yang terasa seperti terbakar. Air matanya jatuh berderai. Hatinya terasa begitu sakit. Ia marah dan murka, tapi untuk sekedar membalas tamparan Starlee saja ia tidak mampu.

"Akh!!!!!" Olivia berteriak nyaring. Ia mencengkram rambutnya sendiri. Kenapa semua ini bisa terjadi padanya? Kenapa Starlee selalu menjadi penghalang kebahagiaannya? Dan kini wanita itu berubah menjadi sangat cantik, tidak mungkin baginya untuk bisa merebut Asher lagi. Olivia tidak bisa menerima kenyataan bahwa ia kalah lagi dari Starlee.

"Aku sangat membencimu, Starlee! Aku sangat membencimu!" raung Oliv dengan segala rasa sakitnya.

♥♥♥♥♥

Asher kembali ke kediamannya bersama dengan Starlee. Pria itu mengumpulkan ibu dan dua adiknya di ruang tamu, di sana juga ada Starlee yang sudah duduk di sofa dengan tenang. Stancy, Angel dan Valen bertanya-tanya kenapa mereka dikumpulkan di sana.

"Bu, aku ingin kalian pindah dari rumah ini," seru Asher tanpa basa-basi.

Stancy terkejut mendengar ucapan anaknya. "Kau mengusir Ibu dan adik-adikmu dari sini?"

"Aku sudah menyiapkan tempat tinggal baru untuk kalian, Bu. Aku ingin kalian menempatinya."

"Kenapa tiba-tiba sekali, Asher? Apa ini karena istrimu?!" Angel menyela. Tatapannya berpindah pada Starlee saat ini yang tengah memperhatikan kuku-kukunya yang indah. Wajah Starlee terlihat angkuh dengan senyuman mengejek tercetak di bibir merahnya.

Angel tidak membutuhkan jawaban Asher, melihat reaksi Starlee sudah cukup menjelaskan segalanya. "Hanya karena wanita ini kau membuang keluargamu sendiri? Kau sangat keterlaluan, Asher!" Angel bersuara lagi.

"Starlee! Kenapa kau melakukan ini padaku dan dua putriku! Kami sudah melakukan apapun yang kau mau!" Stancy marah pada Starlee.

Starlee melirik Stancy acuh tak acuh. "Haruskah aku menjelaskan pada kalian kenapa aku tidak ingin kalian tinggal di rumahku? Aku rasa itu tidak perlu."

"Kau! Kau sangat jahat! Dia ibu mertuamu, dan kami adik-adikmu!" Valencia kini ikut bersuara. Mereka semua seperti mengalami amnesia dadakan. Bukankah dahulu mereka yang sudah sangat jahat pada pemilik tubuh sebelumnya?

Starlee beralih pada Valencia. Ia terkekeh geli. "Ibu mertua? Adik-adikmu? Aku lupa kapan kalian menganggapku menantu dan kakak ipar." Starlee membalikan ucapan Valencia dengan mudah.

Valencia seperti menelan pecahan kaca. Ia tercekat karena balasan Starlee.

"Tetap saja, Starlee. Kau tidak bisa memperlakukan kami seperti ini!" sela Stancy.

Starlee mendengus kasar. "Aku berhak menentukan siapa yang boleh tinggal di kediamanku atau tidak. Melihat kalian di rumah ini membuatku sangat tidak nyaman. Aku merasa kesulitan bernapas."

"Sudah cukup!" Asher bersuara tegas. "Aku mengambil keputusan ini tanpa dipengaruhi oleh Starlee. Jadi, bereskan barang-barang kalian sekarang juga. Sopir akan mengantar kalian ke sana."

Stancy sangat geram pada Asher. Pada akhirnya putranya benar-benar lebih memilih Starlee daripada ia, ibunya sendiri. "Kau sangat melukai hati Ibu, Asher."

"Bu, jangan mempersulitku. Lakukan saja apa yang aku katakan."

"Sudahlah, Bu. Mata hati Asher sudah tertutupi. Biarkan saja dia jadi anak durhaka." Angel meraih tangan ibunya. "Lebih baik kita bereskan saja barang-barang kita."

"Ayo, Bu." Valen meraih tangan Stancy yang satunya lagi.

Asher tidak tega mengusir ibu dan dua adiknya, tapi saat ini ia tidak mau kehilangan Starlee. Ia yakin ibu dan adik-adiknya pasti akan memaafkannya. Dan lagi, ia tidak membuang mereka ke jalanan, ia juga masih mencukupi kebutuhan mereka. Asher harap ibu dan adik-adiknya mengerti keputusannya.

"Ah, jangan membawa barang yang bukan milik kalian. Membawa barang milik orang lain sama saja dengan pencuri!" Starlee bersuara lantang. Ia membuat Angel dan Valen melihat ke arahnya bersamaan.

"Iblis sialan!" maki Valen.

Starlee bangkit dari sofa. "Kau melakukan pilihan yang tepat, Asher." Kemudian ia pergi meninggakan Asher yang terjebak dalam rasa bersalah pada keluarganya.

Satu lagi keinginan Starlee terlaksana. Asher telah mendepak tiga parasit yang menumpang hidup pada pemilik tubuh sebelumnya. Orang-orang itu memang pantas mendapatkannya. Jika Starlee bisa, ia

ingin sekali membuang mereka ke jalanan, menjadi gelandangan dan mati kelaparan.

Jahat? Jangan salahkan dirinya. Salahkan saja orang-orang tidak tahu diri yang sudah menginjak-injak pemilik tubuh sebelumnya.

25

Kedua tangan Asher mendekap Starlee yang saat ini belum terlelap sepenuhnya. Ia menciumi pundak Starlee yang ditutupi gaun tidur sutra tipis. "Starlee, kau sudah tidur?" tanyanya dengan nada serak.

Starlee merasa jijik dengan sentuhan Asher. Ia melepaskan pelukan pria itu dari tubuhnya. "Ada apa?"

"Izinkan aku menyentuhmu."

Starlee tersenyum kecil. "Bagaimana jika kita minum terlebih dahulu?"

Asher merasa senang. Starlee akhirnya mau disentuh olehnya. "Baiklah."

Kaki Starlee turun dari ranjang. Ia memakai sendal dengan tulisan namanya. "Aku akan menyiapkannya dahulu."

"Ya, Sayang." Asher memberikan senyuman terbaiknya.

Starlee meraih sesuatu di nakas. Ia kemudian pergi menuju ke mini bar. Mengambil wine dan dua gelas. Ia kembali ke kamar dan meletakan wine di atas meja yang ada di sana.

"Biar aku yang tuangkan." Asher meraih botol wine dari tangan Starlee. Ia menuangkannya ke dua gelas kosong di meja.

Starlee meraih salah satu gelas, kemudian ia menyesapnya begitu juga dengan Asher.

"Aku senang hubungan kita baik-baik saja sekarang." Asher meraih tangan Starlee, menggenggamnya lembut. Tatapan matanya terlihat penuh cinta. Membuat Starlee merasa mual ingin muntah.

Starlee tidak menjawab. Ia hanya terus menyesap minumannya. Asher ingin bercinta dengannya, ckck! tak akan ia biarkan pria itu melakukannya. Pria di sebelahnya sungguh tidak tahu malu. Bagaimana bisa setelah mengusir keluarganya sendiri, ia masih saja berpikir untuk bercinta dengan wanita yang menginginkan kehancuran keluarganya. Apakah di otak Asher hanya ada selangkangan saja?

"Cuaca di luar sepertinya bagus." Starlee melihat ke jendela. Langit malam bertabur bintang tertangkap oleh matanya.

"Kau ingin pindah ke luar?" tanya Asher.

"Ya."

"Baiklah, ayo."

"Biar aku saja yang bawa. Kau bawa botolnya." Starlee meraih gelas di tangan Asher. Ia membiarkan Asher membawa botol wine.

Asher melangkah tanpa curiga, di belakangnya Starlee memasukan beberapa obat bius ke minuman Asher. Menyentuhnya? Starlee tersenyum iblis. Bermimpilah!

Angin malam menembus gaun tidur Starlee. Ia duduk di kursi santai yang ada di balkon begitu juga dengan Asher. Mereka melanjutkan kembali acara minum mereka. Asher sangat menikmati apa yang ia telan saat ini. Setelah minumannya habis, ia bisa menyentuh Starlee. Ia sudah tidak sabar untuk melakukannya. Beberapa saat kemudian kepala Asher berdenyut nyeri.

"Ada apa, Asher?" Starlee bertanya pada Asher yang menggelengkan kepala berkali-kali.

"Kepalaku pusing." Asher memegangi kepalanya.

Starlee memegangi tangan Asher. "Ayo ke tempat tidur."

Dengan kesadarannya yang mulai lenyap Asher melangkah ke ranjang dibantu oleh Starlee. Saat ia mencapai ranjang, ia terjatuh di atas sana.

"Asher! Asher!" Starlee menggerakan tangan Asher.

Tak ada jawaban. Asher telah tidak sadarkan diri sepenuhnya. Raut jijik tercetak di wajah menawan Starlee. "Menyusahkan saja." Ia mengoceh kesal.

♥♥♥♥♥

Asher terjaga tanpa Starlee di sebelahnya. Ia memegangi kepalanya yang masih menyisakan sedikit rasa pusing. Setelah rasa itu lenyap, Asher melihat ke jam di dinding. Ia segera bangun dari berbaringnya.

"Sial! Jam 9!" Asher turun dari ranjang. Ia bergegas mencuci wajah dan menggosok giginya. Pagi ini Asher memiliki pertemuan penting dengan investor baru. Asher merutuki kebodohannya sendiri. Bagaimana bisa ia datang terlambat di pertemuan sepenting ini. Ia seharusnya memberikan kesan yang baik agar investor itu bisa mempercayakan uang mereka untuk ia kelola.

Usai mencuci wajah, Asher segera berpakaian. Ia meraih ponselnya dan melihat bahwa sekertaris barunya sudah menghubungi ia berkali-kali.

Asher bergegas pergi. Ia mengendarai mobilnya dengan cepat. Meski ia terlambat, ia harus meminimalisir waktu keterlambatannya.

Hanya dalam waktu 10 menit, Asher sampai di tempat pertemuan. Sekertarisnya sudah menunggu di sana dengan wajah gelisah.

"Maafkan saya karena datang terlambat. Sesuatu terjadi di luar dugaan." Asher meminta maaf pada pria bersetelan abu-abu di depannya.

"Aku bisa memakluminya. Tidak apa-apa." Pria berusia 30an tahun itu menjawab bijaksana.

Asher segera duduk. Ia mulai membicarakan masalah bisnis dengan pria tersebut.

Pertemuan itu selesai. Asher berhasil meyakinkan investor itu. Ia benar-benar senang karena ia bisa memperluas sayap bisnisnya.

♥♥♥♥♥

"Kenapa kau memintaku untuk menginvestasikan uangmu di perusahaan itu? Aku yakin kau tidak sedang melakukan sebuah bisnis." Alejandro - sepupu Arshaka, menatap Arshaka curiga.

"Aku menginginkan istrinya."

"Apa?!" Ale merasa seperti ia salah dengar. Seorang Arshaka menginginkan istri orang lain? Apakah dunia akan segera kiamat?

"Kakek akan murka jika mengetahui ini, Arshaka."

"Aku tidak berencana membawanya secara resmi ke keluarga O'Niell."

"Maksudmu kau akan menjadikannya simpananmu?"

"Dia sudah jadi simpananku saat ini."

"Kau gila, Arshaka!" seru Ale spontan. Pengakuan dari sepupunya sungguh membuat ia terkejut. Dahulu Arshaka memiliki seorang tunangan yang sempurna dan dia mengabaikannya, sekarang Arshaka malah menyukai istri orang lain.

Ale sangat penasaran seberapa cantik wanita itu. Apakah mengalahkan kecantikan seorang Starlee Alyssandra? Ale tidak yakin, selama ini ia pikir belum ada wanita yang mampu mengalahkan kecantikan Starlee. Namun, tidak mungkin juga sepupunya menyukai

wanita dibawah standard, pastilah wanita ini memiliki sesuatu yang lain.

"Kau menginvestasikan uangmu demi menjadikan wanita itu simpananmu. Wanita itu cukup pintar memanfaatkanmu." Ale mengambil kesimpulan sepihak.

"Kau salah, Ale. Aku mengancamnya, jika dia tidak mau menjadi simpananku maka perusahaan suaminya akan hancur. Dan uang investasi itu aku gunakan untuk mengambil alih perusahaan suaminya."

Ale tercengang. Tidak mungkin! Tidak mungkin seorang Arshaka melakukan hal seperti itu hanya karena seorang wanita.

"Kau harus memperkenalkan wanita itu padaku, Arshaka." Ale semakin penasaran. Seperti apa wanita yang sudah membuat sepupunya melakukan hal licik hanya demi mendapatkan wanita itu.

Arshaka mengambil ponselnya. Ia menunjukan foto Starlee yang terpajang di web resmi C Agensi. "Florence Starlee."

"Hah?" Lagi-lagi Ale seperti orang idiot yang susah menangkap ucapan lawan bicaranya.

Ale meraih ponsel Arshaka. Ia memperhatikan wajah Starlee dengan seksama. Bagaimana bisa ia melewatkan wanita seperti ini? Dengan kecantikan seperti di dalam lukisan, wanita ini harusnya sudah terkenal sejak lama. Tapi kenapa ia baru mengetahui keberadaan wanita ini sekarang. Ah, Arshaka memang selalu beruntung dalam hal wanita. Jika ia jadi Arshaka, ia juga pasti akan melakukan hal licik demi mendapatkannya.

"Bagaimana bisa kau berputar-putar pada wanita dengan nama Starlee, Arshaka? Kau mengabaikan Starlee yang itu, dan kau terobsesi pada Starlee yang ini. Apakah ini namanya karma?" Ale menatap Arshaka seksama.

Arshaka tak terlalu memikirkannya. Mungkin sudah jadi takdirnya terikat pada wanita bernama Starlee. Ralat, kali ini ia yang mengikat.

Arshaka melihat ke arloji di tangannya. "Aku memiliki jadwal kunjungan ke O resort. Kau bisa ikut jika kau mau."

"Aku ada pertemuan lain sebentar lagi, jadi aku tidak bisa ikut."

Jika Arshaka mengelola bisnis keluarga O'Niell di bidang resort mewah, hotel dan real estate, maka Alejandro memegang bidang bisnis lain. Ia adalah direktur utama bank dibawah naungan O'Niell Group. Tak ada sampah di keluarga O'Niell. Dua cucu laki-laki di keluarga itu memegang kendali bisnis keluarga mereka dengan sangat baik. Itulah kenapa kakek mereka ingin wanita yang sempurna untuk mendampingi cucu-cucunya.

Namun, meski keduanya bibit unggul, Arshaka adalah cucu kesayangan kakeknya. Itulah kenapa Arshaka yang mendapatkan Starlee bukan Alejandro.

♥♥♥♥♥

Starlee tengah melakukan pemotretan di luar ruangan bersama dengan Gergory. Dan tempat pemotretan itu adalah O Resort.

Saat ini Starlee tengah mengenakan bikini berwarna hijau yang menampilkan lekuk tubuhnya dengan sempurna. Ia sudah berganti bikini sebanyak dua kali, dan ini adalah yang terakhir untuk sesi pemotretan dengan majalah Sexiest.

Starlee kembali berpose intim dengan Gregory. Ia melakukannya dengan profesional, menciptakan gambar natural yang membuat orang lain akan memujinya.

Gregory berbaring di pasir, sedang Starlee merangkak menaiki tubuh rekan kerjanya. Sang fotografer melakukan tugasnya.

Mengambil gambar dari berbagai sisi, menghasilkan sebuah gambar yang berkualitas tinggi.

Ketika Starlee sibuk tenggelam dengan pekerjaannya, Arshaka yang kebetulan ada di sana ingin menenggelamkan Gregory saat ini juga. Wajah pria itu terlihat begitu dingin. Ia benci ketika wanitanya disentuh oleh pria lain. Arshaka yakin saat ini otak Gregory dipenuhi dengan pikiran kotor.

Dan apa sebenarnya yang ada di otak Starlee! Kenapa wanita itu melakukan pose murahan yang menjijikan. Arshaka ingin sekali menarik Starlee menjauh dari sana dan menguncinya di sebuah ruangan hanya berdua saja dengannya.

Tatapan tajam Arshaka bertemu dengan tatapan Starlee yang tak sengaja melihat ke arah pria itu. Emosi Arshaka kian tinggi kala Starlee mengalihkan pandangan ke tempat lain.

Wanita itu! Aku akan memberinya pelajaran, batin Arshaka geram.

Barisan petinggi resort yang menemani Arshaka berkeliling tetap pada posisi mereka karena Arshaka yang berhenti di sana. Tak ada yang berani bersuara, mereka hanya menunggu kapan Arshaka bergerak.

Arshaka kembali melangkah. Ia meninggalkan lokasi pemotretan dan pergi ke bagian lain resort.

Pemotretan usai. Starlee memakai bathrobe kemudian mengganti pakaiannya di sebuah ruangan yang sudah disiapkan oleh pihak resort. Karena ini adalah pemotretan khusus jadi tak ada model wanita lain di sana selain Starlee.

Starlee baru hendak melepaskan bathrobe yang ia pakai ketika pintu terbuka. Ia pikir itu pasti Vivi jadi ia tetap melanjutkan kegiatannya.

"Vivi, bisa bantu lepaskan tali ini?" Starlee meminta bantuan pada managernya.

Starlee terkesiap ketika ia menangkap aroma parfume Arshaka di dekatnya. Ia membalik tubuhnya, jantungnya berdebar cepat karena terkejut melihat Arshaka ada di ruangan itu dengan tatapan dingin yang siap membuatnya jadi es.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Starlee.

Arshaka mendekati Starlee. Ia menyudutkan wanita yang ia klaim sebagai simpanannya itu ke dinding. Memenjarakannya di sana dengan kedua tangan kokohnya yang dibalut jas buatan designer terkemuka.

"Kau terlihat seperti jalang, Starlee."

Ucapan Arshaka bagaikan sebilah pedang, menusuk dalam ke hati Starlee. "Kau datang ke sini hanya untuk menghinaku?" Tatapan mata Starlee terlihat sangat berani.

Arshaka mencengkram rambut Starlee tanpa niat menyakiti. Ia membuat wajah Starlee sedikit terangkat. "Cukup jadi jalangku saja. Jangan membiarkan orang lain menyentuhmu dengan sangat mudah seolah kau haus belaian."

Starlee mencoba melepaskan dirinya dari Arshaka. Ia tidak ingin meladeni Arshaka yang sepertinya sudah kehilangan akal sehat. Akan tetapi, Arshaka tak membiarkannya bebas.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan! Jika kau datang ke sini untuk menghinaku, kau sudah melakukannya tadi. Jadi lepaskan aku!" Starlee merasa sangat kesal.

Arshaka mendekatkan wajahnya ke wajah Starlee. Ia melumat bibir Starlee dengan kasar dan memaksa.

Starlee merasa sangat buruk sekarang. Bahkan untuk menolak Arshaka yang sudah menghinanya pun ia tidak bisa.

"Kau simpananku, Starlee. Tanamkan itu baik-baik di dalam otakmu. Jangan biarkan pria lain menyentuhmu lagi! Kau paham!" Arshaka memberikan peringatan keras.

"Kau tidak berhak mengaturku!" balas Starlee tajam.

"Jika kau tidak mendengarkanku maka aku pastikan kau tidak akan bisa meneruskan karirmu lagi."

"Berhenti mengancamku, Arshaka!" bentak Starlee tak tahan lagi. "Ini pekerjaanku, jangan mencampurinya. Dan jika kau pikir aku akan menyerahkan tubuhku pada sembarang pria maka enyahkan itu dari otakmu! Aku tidak semurahan yang kau pikirkan!"

"Baguslah jika kau tidak seperti itu! Jika sampai kau ketahuan bermain di belakangku, aku pastikan kau akan mendapatkan pelajaran yang tidak bisa kau lupakan seumur hidupmu, Starlee. Ingat itu baik-baik!" Arshaka melepaskan cengkraman tangannya dari rambut Starlee kemudian pergi.

Starlee mengepalkan kedua tangannya kuat. "Bajingan sialan!"

26

Kediaman Starlee menjadi sangat tenang bagi wanita itu setelah Stancy, Angel dan Vallen pergi. Suasana seperti inilah yang Starlee butuhkan ketika mood-nya sedang buruk. Hanya satu hal yang masih mengganggunya di sana, belum menendang Asher keluar dari rumah itu.

Ponsel Starlee berdering. Wanita yang baru saja hendak menikmati secangkir wine itu meraih benda canggih di meja mini bar kediamannya. Nomor itu baru di ponsel Starlee, tapi ia sangat mengebali angka-angka yang tertera di sana.

Arshaka! Mau apa pria itu menghubunginya? Mau menghina lagi? Apakah Arshaka tidak memiliki pekerjaan lain?

Starlee sangat malas menjawab panggilan Arshaka. Jika dahulu ia yang suka menghubungi Arshaka dan diabaikan, kini ia yang mengabaikan Arshaka. Bukan untuk balas dendam, ia hanya tidak ingin bicara saja dengan Arshaka. Hatinya masih sakit jika memikirkan ucapan Arshaka.

Satu panggilan tidak terjawab. Layar ponsel Starlee kembali menggelap, tidak lama kemudian layarnya kembali terang. Sebuah pesan masuk di sana. Ia melihat layar smartphone-nya.

Jawab teleponku!

Pesan singkat itu dikirim oleh pria dingin yang tadi menelponnya. Starlee masih mengabaikannya. Ia menyesap wine di gelas dengan wajahnya yang tak menunjukan emosi sama sekali.

Dering ponsel kembali terdengar. Arshaka. Lagi. Menarik napas dalam, akhirnya Starlee menjawab panggilan itu.

"Kau cari masalah, Starlee!" Suara dingin Arshaka terdengar berbahaya.

"Ada apa?" Starlee tak menghiruakan kemarahan Arshaka.

"Segera datang ke restoran Roses. Kau hanya punya waktu 20 menit dari sekarang."

"Aku sedang tidak berminat bertemu denganmu."

"Jangan membuatku mengancammu terus, Starlee. Berhenti membantah dan segera bersiap!"

Starlee mendengus kasar. Mau tidak mau ia bangkit dari sofa. Melangkah menuju ke lemari pakaian dan mengganti pakaiannya. Ia tidak tahu kenapa Arshaka meminta ia datang ke restoran, yang pasti ia harus menyiapkan hatinya. Mungkin saja Arshaka akan menghinanya lagi. Siapa yang tahu apa yang ada di otak pria dingin itu.

Kurang dari 20 menit, Starlee sampai di restoran Roses. Tempat itu sepi, tak ada satu pun pengunjung. Starlee tak akan heran, seorang Arshaka bahkan bisa mengosongkan satu hotel bintang lima jika ia berkehendak.

"Nona Starlee?" Seorang pelayan wanita mendekati Starlee.

Wanita dengan dress bermotif bunga itu berdeham sebagai jawaban.

"Mari saya antar ke tempat Tuan Arshaka." Pelayan itu memberikan senyuman ramah.

"Ya." Starlee mulai melangkah kembali.

Restoran Roses merupakan salah stau restoran terkenal di kota B. Tempat ini nyaman untuk berbagai pertemuan atau sekedar makan saja. Terdapat beberapa ruangan VIP di sana. Dominasi warna cokelat mengisi tempat yang terdiri dari dua lantai itu. Pemandangan taman yang indah akan membuat pengunjung semakin menyukai tempat yang dibangun oleh Chef Arnold, salah satu chef penting di dunia.

Tempat itu tidak hanya menyajikan makanan dengan cita rasa yang memanjakan lidah, tapi pelayanan yang tinggi juga menjadi salah satu nilai tambah. Karena itulah restoran Roses mendapat beberapa penghargaan dunia.

Pelayan yang menunjukan arah membuka pintu sebuah ruangan VIP. Suara dentingan piano menyapa telinga Starlee dan pelayan di depannya.

"Silahkan masuk, Nona. Tuan Arshaka sudah menunggu Anda di dalam."

"Terima kasih." Starlee masuk ke dalam ruangan di depannya. Di sana terdapat sebuah meja bundar yang dilapisi dengan taplak meja berwarna putih. Dia atas meja ada lampu gantung dengan chandilier mini. Suasana ruangan itu temaram, sangat cocok untuk makan malam romantis ditemani dengan pemandangan danau yang dihiasi cahaya lampu.

Namun, matanya tidak berfokus pada meja di tengah ruangan melainkan pada sosok sempurna yang mengenakan jas abu-abu di sudut ruangan. Jemari pria itu menari di atas piano. Dia adalah Arshaka, pria sialan yang Starlee cintai sekaligus benci.

Starlee membeku, terpenjara dalam pesona Arshaka yang tak melihat ke arahnya. Pria itu tampak asyik dengan piano berwarna coklat tua di depannya.

Semudah itu Starlee jatuh pada sosok Arshaka. Ia bahkan lupa untuk sejenak bahwa beberapa jam lalu Arshaka sudah menghinanya.

Jari Arshaka berhenti menari. Wajah tenang nan rupawan itu kini bergerak ke arah Starlee. Ia berdiri dan melangkah menuju ke wanitanya yang masih saja berdiri layaknya patung. Kemudian melumat bibir Starlee dengan tangan kanan yang memegangi tengkuk bagian belakang Starlee. Bibir Starlee seperti wine yang diolah dengan sempurna, nikmat dan memabukan.

Starlee memejamkan matanya. Membiarkan Arshaka menang atas dirinya. Starlee bukan gampangan, tapi siapa yang bisa menahan dirinya dari ciuman sang pengusaha muda memesona di depannya.

Ciuman Arshaka terlepas. Ia mengusap bibir merah Starlee yang basah. Tatapan matanya bertemu dengan manik biru menyala Starlee. Tenggelam dalam ketenangan di sana.

Starlee merasa tak nyaman. Ia seperti ditelanjangi oleh Arshaka. Ia segera mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Namun, jari telunjuk Arshaka menekan dagunya untuk kembali bertatapan dengan pria itu.

"Apa maumu?" Starlee bicara untuk mempercepat suasana yang membuatnya merasa buruk. Buruk karena usahanya untuk keluar dari obsesinya tentang Arshaka telah hancur.

Arshaka tersenyum kecil. "Kau sangat tidak suka bertemu denganku, huh? Atau ini hanya trikmu agar aku semakin penasaran denganmu?"

Starlee berdecih. "Trik?" Ia tersenyum getir. "Aku tidak tertarik bermain-main denganmu. Jadi, jika kau sudah memenuhi rasa penasaranmu segera akhiri kegilaan ini!"

Arshaka mengelus rambut Starlee lembut, yang sialnya membuat dada Starlee berdesir hebat.

"Aku baru mulai, Starlee. Jangan membahas tentang mengakhiri."

Starlee menangkap tangan Arshaka, tatapan matanya terlihat tajam. "Kenapa harus aku? Bukankah kau mengatakan bahwa kau tidak suka barang bekas!"

"Kau pengecualian." Arshaka tersenyum tipis. Ia tidak menganggap kemarahan Starlee sebagai sesuatu yang penting.

Starlee tampak tidak terima dengan jawaban Arshaka. Belum sempat ia membalas, Arshaka sudah membuka mulut lagi.

"Aku memintamu datang ke sini bukan untuk membahas hal-hal sentimentil seperti yang kau pikirkan saat ini. Malam ini cukup indah untuk dihabiskan berdua denganmu."

Starlee lagi-lagi mendengus. Siangnya menghina, dan malamnya ingin menghabiskan waktu berdua. Bukankah ada yang salah dengan otak Arshaka?

"Duduklah." Arshaka melangkah menuju ke kursi dan duduk di sana.

Butuh beberapa detik bagi Starlee sebelum akhirnya ia mengambil tempat duduk yang ada di depan Arshaka.

Pelayan masuk dengan membawa makanan pembuka untuk Arshaka dan Starlee bersama dengan sebotol wine.

"Makanlah," seru Arshaka dengan pandangan yang tak lepas dari wajah Starlee.

Starlee sedang tidak dalam mood yang baik untuk makan, tapi karena rasa kesal di dadanya, membuat perutnya menjadi lapar. Akhirnya ia memakan hidangan pembuka itu.

Arshaka tersenyum kecil, setelah melihat Starlee makan, ia juga mulai memakan hidangan di depannya.

"Bisakah kau berhenti menatapku? Kau membuatku tidak nyaman!" Starlee bersuara setelah menahan diri selama beberapa menit. Arshaka terus saja menatapnya, membuat ia merasa ingin menghilang saja dari pandangan Arshaka.

Arshaka menyudahi makannya. Ia merangkum jemarinya, kemudian menopang dagu dengan jari tangannya tadi. "Kau harus membiasakan dirimu. Menatapmu mungkin akan menjadi hobi baruku."

Apakah baru saja Arshaka sedang merayunya? Apakah seperti ini cara Arshaka memperlakukan jalang-jalang yang ditidurinya? Dasar perayu!

Starlee mendengus jijik. "Kau membuatku mual!"

Arshaka tertawa kecil. Tawa yang membuat Starlee merasa seperti sedang bermimpi. Ini merupakan pertama kalinya ia melihat Arshaka tertawa. Jantung Starlee kini berdebar kencang. Efek tawa Arshaka tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Aku juga merasakan hal yang sama. Entah kenapa wanita sangat suka sekali dirayu padahal itu memuakan," balas Arshaka. "Kau cukup masuk akal dengan tidak percaya pada rayuan pria."

"Mulut manis pria mengandung racun. Konyol jika mempercayai ucapan mereka."

"Tapi kau harus tahu, kau wanita pertama yang aku rayu."

Starlee menanggapi Arshaka acuh tak acuh. "Ah, aku sangat tersanjung, Tuan Arshaka."

Arshaka lagi-lagi tertawa kecil. "Aku senang kalau begitu."

Starlee memutar bolamatanya. Arshaka menanggapi ucapannya dengan baik.

Pelayan datang lagi membawa hidangan utama. Dari baunya rasa makanan itu tak usah diragukan lagi.

Starlee lagi-lagi menyantap hidangan itu, tapi ia tidak menghabiskannya. Ia harus menjaga berat badannya dengan baik.

Suara dering ponsel terdengar di ruangan itu. Starlee membuka tasnya, melihat siapa yang menghubunginya.

Asher.

Nama pria itu yang tertera di layar ponselnya. Starlee tidak berniat menjawab, jadi ia memilih mematikan ponselnya.

Arshaka memperhatikan Starlee seksama. "Kenapa kau tidak menjawab panggilan itu?"

"Bukan urusanmu," jawab Starlee singkat.

Makan malam itu kembali berlanjut hingga ke hidangan penutup. Starlee pikir ia bisa pergi setelah makan malam itu selesai, tapi ternyata ia salah. Arshaka masih menahannya di sana. Seorang pianis masuk ke dalam ruangan itu, dan memainkan musik.

Arshaka mengajaknya berdansa. Entah kerasukan setan apa hingga Arshaka menjadi manusiawi malam ini.

Tangan Arshaka memegang pinggang Starlee. Sedang tangan Starlee berada di bahu Arshaka, ia sedikit terpaksa melakukannya.

Jarak mereka begitu dekat, Starlee nampak tenang meski debaran jantungnya makin tidak karuan. Ia bukan tipe wanita yang akan hancur ketenangannya dengan mudah hanya karena seorang pria, meskipun seorang Arshaka yang berada di depannya.

"Jadilah simpananku yang baik, Starlee. Aku berjanji padamu apapun yang kau inginkan pasti akan kau dapatkan." Arshaka bicara sembari terus berayun.

"Apa kau melihat aku kekurangan sesuatu?" Starlee membalas dengan nada tak bersahabat. Ia tidak suka mendengar kata 'simpanan' yang keluar dari mulut Arshaka.

"Aku bisa berikan yang lebih dari suamimu berikan padamu."

"Aku tidak membutuhkan apapun darimu. Satu-satunya yang aku inginkan adalah semua ini cepat berakhir!"

Arshaka sedikit kesal dengan jawaban Starlee. Namun, jika ia bersikap keras pada Starlee maka percuma saja ia menyiapkan makan malam ini.

Tangan Arshaka menarik pinggang Starlee hingga perut menempel ke perutnya. "Sayang sekali, keinginanmu yang itu tidak bisa aku penuhi."

27

Mobil Starlee sampai di parkiran kediamannya. Ia keluar dari sana kemudian melangkah ke bangunan utama.

Saat ia sudah sampai di ruang tengah kediamannya, ia melihat Asher yang duduk di sofa. Jangan katakan pria itu menunggu dirinya pulang.

Asher mendengar suara ketukan heels Starlee. Ia segera bangkit dari sofa dan menghampiri Starlee. "Ke mana saja kau, Starlee?" Ia terlihat sedikit cemas.

"Makan malam."

Asher mengernyitkan dahinya. "Dengan siapa? Laki-laki?"

"Aku tidak pernah mencampuri urusanmu, Asher. Jadi jangan campuri urusanku juga."

"Kau hanya perlu menjawabnya, Starlee."

"Rekan kerjaku. Laki-laki. Puas?"

Asher cemburu ketika mendengar yang makan malam dengan Starlee adalah seorang laki-laki. "Kau seharusnya memberitahuku dahulu sebelum pergi."

"Sejak kapan aku harus minta izin padamu? Bukannya dulu kau tidak peduli aku mau pergi ke mana?" Suasana hati Starlee sedang

buruk karena Arshaka, dan sekarang ia melampiaskan kekesalannya pada Asher yang bersikap memuakan.

Mulut Asher bungkam. Ia seperti ditampar oleh Starlee.

"Sudahlah. Aku lelah. Aku memiliki banyak kegiatan besok, aku harus istirahat!" Starlee melangkah meninggalkan Asher.

Asher menggeram pelan. Ia kesal, kesal pada dirinya sendiri. Harusnya ia lebih memperhatikan Starlee dari dahulu maka saat ini Starlee pasti tidak akan menyimpan banyak kesalahannya.

Sudahlah, semua telah terjadi. Ia tidak memiliki kekuatan apapun untuk mengubah masalalu. Yang perlu ia lakukan saat ini adalah terus mencoba menunjukan pada Starlee bahwa ia telah berubah.

Asher menyusul Starlee. Ia melihat Starlee sudah melangkah ke kamar mandi.

Ketika Starlee mandi, Asher memilihkan gaun tidur untuk istrinya. Ia memilih yang berwarna ungu tua. Gaun tidur itu begitu lembut dan tipis.

Memikirkan Starlee memakai gaun itu saja sudah membuat Asher tersenyum mesum. Pria ini tak sabar ingin bersenggama dengan istrinya itu. Kemarin malam entah apa yang terjadi padanya hingga ia merasa begitu pusing dan akhirnya tidak bisa menyentuh Starlee. Padahal malam itu ia sudah sangat bernafsu pada Starlee.

Beberapa saat kemudian Starlee selesai mandi. Ia hanya mengenakan handuk kimono. Serta handuk kecil yang berada di atas kepalanya.

Starlee melihat ke gaun tidur di atas ranjang. Ckck, bahkan Asher menyiapkan pakaian untuknya. Sungguh perubahan yang tidak akan membuatnya tersentuh.

Ia melewati ranjang, beralih ke meja rias kemudian menyalakan alat pengering rambut.

"Biarkan aku bantu keringkan rambutmu." Asher mendekati Starlee.

"Tidak perlu. Aku bisa melakukannya sendiri," tolak Starlee.

Asher berdiri di sebelah Starlee, ia mengamati istri cantiknya yang bahkan tanpa make up saja tetap terlihat indah. Entah apa yang ia pikirkan dahulu hingga menyia-nyiakan istrinya demi Oliv. Jika saja ia bisa sedikit lebih memperhatikan penampilan Starlee, mungkin Starlee akan jadi seperti ini sejak lama.

"Kau sangat cantik, Istriku." Asher memeluk Starlee dari belakang.

Starlee jijik bukan main, tapi ia tidak mendorong Asher menjauh. Ia akan membiarkan Asher seolah berhasil meraih hatinya lagi. Starlee akan remukan hati Asher hingga jadi debu. Kemudian ia injak-injak dengan kejam.

Asher menciumi aroma rambut Starlee yang tidak biasa. "Aku suka aroma rambutmu. Kau memilih shampo yang sangat pas." Ia terus mengendus rambut Starlee yang beraroma vanila.

Starlee beralih dari mengeringkan rambut ke memakai lotion pada kulit tangannya.

"Biarkan aku yang melakukannya." Asher lagi-lagi menawarkan diri.

Starlee memberikan botol body lotion-nya pada Asher. Semakin banyak Asher menyentuhnya maka akan semakin mudah pula menyiksa Asher.

Asher memulai dari tangan Starlee, ia mengusap lembut seolah tak ingin menyakiti kulit Starlee. Sesekali Asher menelan ludahnya, ia seperti seekor anjing yang melihat sepotong daging segar.

Dari tangan, Asher beralih ke kaki yang kini berpijak di dengkulnya. Ia semakin tidak tahan kala tangannya menyentuh paha Starlee.

Senyuman iblis terlihat di wajah Starlee. Ia yakin Asher sangat menginginkan dirinya saat ini. Namun, seperti kemarin-kemarin, ia akan mematahkan hati Asher lagi.

Asher melepaskan lotion di tangannya. Ia menaikan pandangannya, menatap Starlee dengan penuh gairah.

"Starlee, aku menginginkanmu," suaranya terdengar serak.

Starlee berdiri menuju ke ranjang. "Aku sedang datang bulan, Asher."

Asher merasa Starlee mempermainkannya karena terus beralasan ketika ia ajak bercinta. Tak peduli dengan apa yang Starlee katakan, Asher meraih tubuh Starlee kembali. "Kau tidak bisa terus menolakku, Starlee. Aku suamimu, dan aku berhak atas tubuhmu." Asher menciumi bibir Starlee kasar. Kedua tangannya mencengkram bahu Starlee kuat.

Starlee menggigiti bibir Asher hingga berdarah membuat Asher berhenti menciuminya.

"Jangan memaksaku bertindak kasar padamu, Starlee!" geram Asher. Sakit di bibirnya tidak terasa karena rasa marah yang menguasai dirinya. Ia mendorong tubuh Starlee hingga terbaring ke atas ranjang.

"Lepaskan aku, Asher!" Starlee mendorong tubuh Asher kuat. Namun, Asher seperti kerasukan setan, cengkramannya begitu kuat.

Dengan penuh nafsu, Asher menjilati leher Starlee. Ia tidak peduli dengan penolakan Starlee sama sekali.

Starlee mencengkram rambut Asher. Ia menariknya kuat hingga kepala Asher mendongak. Starlee menghantam kepala Asher dengan keningnya.

Sial! Ini sakit! Starlee memaki dalam hatinya.

Asher mengaduh kesakitan. Ia kini berbaring di sebelah Starlee sembari memegangi kepalanya.

Starlee segera berdiri. Menjaga jarak dari Asher. "Apa yang ada di otakmu hanya selangkangan, Asher!" bentaknya marah.

Asher mengubah posisinya menjadi duduk. "Aku hanya meminta hakku sebagai suamimu, Starlee!"

Starlee tertawa sinis. "Kau sudah kehilangan hakmu sejak kau berselingkuh dengan Olivia! Jangan pikir aku bisa melupakan semuanya dengan mudah!"

Asher mengepalkan kedua tangannya kuat. Matanya terlihat begitu tajam. "Aku sudah melakukan semua yang kau mau, Starlee. Jangan mempermainkanku!"

"Jika kau tidak suka kau bisa menandatangani surat cerai dariku, Asher. Aku akan memberikannya lagi padamu."

Dada Asher bergemuruh hebat. Ia tidak akan pernah menceraikan Starlee. "Aku tidak akan pernah menandatangani surat sialan itu!" geramnya. Ia bangkit dari ranjang kemudian pergi.

Apa yang terjadi barusan membuat Starlee merasa semakin muak pada Asher. Tunggu saja, ia akan membuang Asher dari hidupnya bersamaan dengan kehancuran pria itu.

♥♥♥♥♥

Asher berakhir di bar. Ia minum sampai mabuk. Perasaannya benar-benar kacau karena penolakan Starlee. Terlebih istrinya itu sudah berniat menceraikannya.

Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Itu yang Asher pikirkan. Seharusnya Starlee tidak begitu kejam padanya dan memberikannya kesempatan itu. Ia bisa berubah menjadi lebih baik. Ia berjanji akan setia pada Starlee sampai mati.

Namun, Asher tidak tahu satu hal. Kesempatannya untuk memperbaiki semuanya sudah hilang. Jiwa yang ada di dalam tubuh istrinya saat ini bukanlah jiwa istrinya. Penunggu baru itu tidak bisa memberikan Asher kesempatan apapun. Yang ada hanya pembalasan dan pembalasan.

Lagi, Asher menenggak minumannya. Berjam-jam pria itu di bar, hingga ia diusir keluar dari bar karena tempat itu akan tutup.

Asher melangkah sempoyongan di jalanan seputar bar. Tanpa sengaja ia menyenggol seorang pejalan yang berlawanan arah dengannya.

"Kau tidak punya mata, hah!" Asher memarahi orang yang ia tabrak. "Dasar tidak berguna!" tambahnya.

Pria yang Asher tabrak merasa tersinggung. Bukannya minta maaf, Asher malah memakinya. Tanpa kata-kata ia menghajar Asher sampai babak belur.

"Mati saja kau, Bajingan!" maki pria itu kemudian meninggalkan Asher yang terlentang di jalanan dengan banyak luka lebam.

Beberapa saat kemudian Stancy datang dengan wajah cemas. Ia dihubungi oleh orang yang menemukan Asher di jalanan.

"Putraku! Apa yang terjadi padamu?" Stancy hancur melihat anaknya seperti ini.

"Siapa yang sudah membuat putraku seperti ini? Bajingan itu harus membayarnya!" Stancy melihat ke sekitarnya.

Beberapa orang yang ada di sana hanya diam. Mereka tidak tahu siapa pelakunya.

"Sayang, putraku, tenanglah Ibu ada di sini." Stancy memeluk Asher.

Dibantu oleh seorang pria, Stancy membawa Asher ke mobil Angel. Ia mengemudikan mobil itu dan membawa Asher ke rumah sakit segera.

Selagi Asher ditangani oleh dokter. Stancy menghubungi Starlee. Namun, Starlee tidak menjawab panggilan itu.

"Apa saja yang dilakukan oleh jalang sialan itu! Kenapa dia tidak menjawab teleponku!" geram Stancy kesal.

Setelah berkali-kali mencoba akhirnya Starlee menjawab panggilannya.

"Apa kau tuli! Kenapa lama sekali menjawab panggilanku!" bentak Stancy tanpa peduli ia berada di mana saat ini.

"Panggilan darimu sangat mengganggu. Aku hanya ingin mengatakan jangan menghubungiku lagi."

Rahang Stancy mengeras. Menantunya benar-benar tidak tahu sopan santun. "Jika ini tidak mendesak maka aku tidak akan menghubungimu, Sialan!"

"Ada apa? Kau butuh uang? Aku bukan bank. Dan aku tidak akan memberikan uang sepeserpun padamu."

Stancy dibuat semakin murka oleh Starlee. "Kau pikir aku butuh uangmu! Tch! Putraku bisa menghidupiku. Lupakan saja! Kau tidak dibutuhkan oleh Asher. Biar aku saja yang merawatnya."

Di seberang sana Starlee mengerutkan keningnya. Merawatnya? Apakah terjadi sesuatu pada Asher? Ckck, biar saja. Apa pedulinya. Lebih baik lagi jika pria sampah itu mati. Setidaknya berkurang satu pria yang hanya memikirkan selangkangan saja.

"Baguslah kalau begitu." Starlee menutup panggilan sepihak.

Stancy meremas ponselnya kuat. "Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Starlee. Lihat saja, suatu hari nanti kau pasti akan mengemis meminta maaf padaku!" serunya sinis.

28

Aroma khas rumah sakit menyapa Asher. Pria itu tersadar dari kondisi tidak sadarkan diri. Ia menemukan ibunya berada di sana sembari memegangi tangannya.

"Ibu." Asher memanggil Stancy pelan.

Stancy terjaga. Ia terlihat lega karena Asher sudah siuman. "Apa yang kau butuhkan, Nak? Kau haus? Atau kau ingin pergi ke toilet?"

Asher menggelengkan kepalanya. Ia tidak membutuhkan apapun. "Kenapa aku bisa ada di sini?" tanyanya.

"Semalam kau mabuk. Kemudian berkelahi dengan seseorang." Stancy hanya mengetahui kejadian singkatnya saja. "Tapi kau tenang saja, Angel sudah mengurusnya untukmu. Saat ini orang yang menghajarmu sudah berada di kantor polisi."

Asher sedikit ingat sekarang. Semalam ia terlalu banyak minum hingga mabuk. "Di mana Starlee?"

"Tidak usah menanyakan wanita itu. Dia bahkan tidak peduli padamu." Stancy menjawab dengan nada kesal.

Asher diam. Sebegitu tidak peduli kah Starlee padanya?

"Asher, dengarkan Ibu baik-baik. Tinggalkan wanita itu. Dia tidak akan bisa mengambil apa yang sudah jadi milikmu meski kalian bercerai." Stancy menasehati Asher. Ia yakin pada kemampuan putranya. Selama ini memang Asher yang membesarkan perusahaan, sedang Starlee, wanita itu hanya memberi modal. Stancy lupa satu hal, tanpa modal, kemampuan Asher tidak akan ada gunanya. "Lagipula, kau sudah memiliki Olivia."

"Aku tidak akan berpisah dari Starlee, Bu. Dan tentang Olivia, kami sudah tidak bersama lagi."

Stancy sedikit terkejut. Bahkan putranya meninggalkan Olivia demi Starlee. Tidak, meski Starlee sudah berubah, bagi Stancy, Starlee tetaplah menantu yang tidak berguna. Ia ingin Asher berpisah dengan Starlee bagaimanapun caranya.

♥♥♥♥♥

Starlee baru saja selesai melakukan sebuah pertemuan di sebuah restoran yang terletak di Queen hotel. Ia telah mendapatkan pekerjaan baru lagi, kali ini ia akan menjadi model untuk sebuah brand fashion ternama. Dan pemotretan itu akan dilaksanakan di luar kota.

Baru saja Starlee hendak beranjak, ia melihat seseorang yang ia kenali masuk ke restoran bersama dengan seorang pria paruh baya yang juga cukup Starlee kenal dari kehidupan lamanya.

Bukan hal itu yang membuatnya tertarik. Tapi tangan sang wanita yang menggandeng mesra lengan sang pria yang terlihat lebih cocok jadi ayah wanita itu.

Senyum tercetak di wajah Starlee. "Ah, rupanya Valen memiliki cara lain untuk mendapatkan uang. Sangat bagus, Valen."

Starlee mengeluarkan ponselnya. Ia memotret Valen dan Presdir Jeremy Huang yang tengah bermesraan. Sepertinya pasangan itu tengah dimabuk cinta, hingga mereka bisa bermesraan di tempat umum.

Sebagai seorang supermodel, Starlee telah bertemu banyak orang penting sebelumnya. Termasuk Presdir Jeremy Huang, salah satu pengusaha kaya raya yang bergerak di bidang fashion.

"Starlee, ayo pergi." Vivi menatap modelnya yang masih mengambil foto.

"Mari menunggu sejenak, Vivi."

Vivi kembali duduk. Ia mengamati apa yang Starlee lakukan.

"Kenapa kau mengambil gambar mereka?" tanya Vivi. Vivi sendiri sedikit tahu tentang sosok Presdir Jeremy Huang.

"Wanita yang bersama pria paruh baya itu adalah adik iparku."

"Apa?" Vivi bersuara sedikit tinggi.

Starlee menaikan jari telunjuknya. Ia meminta Vivi untuk jangan berisik.

Vivi menuruti ucapan Starlee. Ia hanya melihat ke arah dua sejoli yang masih tidak sadar tengah diperhatikan oleh Starlee. Awalnya Vivi pikir Valen adalah putri Presdir Jeremy Huang. Ya, meskipun agak janggal melihat keakraban mereka yang berlebihan.

"Sudah. Ayo." Starlee bangkit dari posisinya. Ia melangkah mendahului Vivi.

Di dalam mobil Vivi, Starlee tersenyum kecil. Ia menarik perhatian Vivi.

"Apa yang akan kau lakukan dengan foto-foto itu, Starlee?" tanya Vivi penasaran.

"Hanya sesuatu yang kecil. Hadiah untuk adik ipar kesayanganku."

Namun, yang Vivi tangkap berbeda. Starlee akan melakukan sesuatu yang mengejutkan dengan foto-foto itu. Nampaknya hubungan Starlee dan adik iparnya tidak cukup baik.

Vivi tidak berkomentar. Ia tidak akan memasuki masalah pribadi Starlee.

Ponsel Starlee berdering. Pemilik iris biru itu melihat ke siapa yang memanggilnya.

"Ada apa?" Ia menjawab panggilan itu dengan nada malas.

"Sambutan yang baik, Starlee."

"Jika tidak penting aku akan memutuskan panggilan ini."

"Aku ingin kau mengosongkan jadwalmu selama dua hari."

"Untuk apa?"

"Aku akan membawamu ke Roma."

"Aku tidak tertarik."

"Kau tidak punya pilihan."

Starlee mendengus kasar. "Kau mungkin akan membuat semua orang tahu tentang aku dan kau. Jangan konyol, Arshaka!"

Suara kekehan terdengar dari seberang sana. "Baiklah, aku akan meminta pada Adam agar menyuruh managermu untuk mengatur ulang jadwalmu."

"Kenapa kau tidak membawa jalang-jalangmu yang lain saja? Aku rasa kau memiliki banyak stok wanita!"

Tak ada yang pernah berani bicara sekasar itu pada Arshaka, tapi pengecualian untuk Starlee. Ia melakukannya tanpa rasa takut sama sekali. Hal ini juga yang membuat Arshaka semakin ingin memiliki Starlee.

"Aku hanya menginginkan kau yang menemaniku."

Lagi-lagi Starlee mendengus kasar. Wajahnya terlihat tidak senang. "Kau tidak akan bisa melakukan apapun denganku. Aku sedang datang bulan." Starlee masih berusaha membuat Arshaka berubah pikiran.

"Ah, sayang sekali. Tapi itu bukan masalah. Aku tetap ingin kau menemaniku."

Starlee mengepalkan kedua tangannya. "Kau benar-benar memuakan!"

"Artinya kau setuju ikut pergi denganku."

"Kau tidak pernah meminta persetujuan dariku, Bajingan!"

"Aku ingin sekali melumat mulut tajammu itu, Starlee."

"Brengsek!" Starlee memutuskan panggilan itu sepihak.

Vivi menatap Starlee dari spion mobilnya. Sejak tadi ia memikirkan Arshaka mana yang Starlee maksud. Mungkinkah pengusaha terkaya di Kota B? Otak Vivi bergerak liar.

Tentang kau dan aku?

Aku sedang datang bulan?

Jika apa yang ia pikirkan adalah benar, maka modelnya sangat luar biasa karena bisa berhubungan dengan seorang Arshaka yang terkenal tidak pernah terikat hubungan dengan wanita manapun.

"Vivi, aku tidak memiliki jadwal besok dan lusa, bukan?" Starlee bertanya pada managernya.

"Ah, ya. Ada apa? Apakah kau memiliki urusan penting?"

"Hanya mengurusi seorang pria brengsek," jawab Starlee kesal.

"Pria yang menghubungimu barusan?"

"Ya."

"Ryvero Arshaka O'Niell?" Vivi menatap Starlee lagi dari spion.

Mendengar nama itu disebutkan semakin membuat Starlee jengkel. Lagi dan lagi ia harus menuruti pria itu.

"Jangan menyebut namanya, Vivi. Suasana hatiku semakin buruk sekarang."

Vivi menutup mulutnya rapat. Ternyata benar-benar sang pengusaha terkaya di Kota B. Luar biasa. Ini benar-benar luar biasa. Modelnya memiliki affair dengan si pria paling diminati.

Namun, jika Vivi pikirkan lagi. Jika affair itu diketahui oleh media maka akan jadi skandal yang besar. Entah akan baik atau buruk untuk Starlee. Bagaimanapun juga Starlee wanita yang sudah

bersuami. Vivi takut jika affair itu akan berakibat buruk bagi karir Starlee yang baru saja meningkat.

"Starlee, bolehkah aku sedikit berpendapat?" Vivi bertanya hati-hati.

Starlee hanya membalas dengan dehaman.

"Dari yang aku tangkap kau memiliki hubungan khusus dengan Mr. O'Niell, bukankah itu akan jadi masalah untukmu jika media mengendus hubungan kalian?"

"Arshaka tidak akan membiarkan orang tahu tentang kehidupan pribadinya, Vivi. Kau tidak perlu mencemaskan itu." Starlee menjawab berdasarkan apa yang ia lalui di kehidupan sebelumnya. Pertunangannya dengan Arshaka selama lima tahun saja tidak ada yang mengetahuinya.

Arshaka jelas bukan orang idiot yang akan membiarkan reputasinya hancur karena wanita.

Jawaban dari Starlee tidak memuaskan Vivi. Namun, Vivi tidak membahasnya lebih lanjut. Ia hanya memberikan peringatan kecil. "Kau harus berhati-hati, Starlee."

Lagi-lagi Starlee membalas dengan dehaman.

♥♥♥♥♥

Starlee telah selesai membersihkan dirinya. Kini saatnya untuk ia bermain dengan Valen.

Starlee mengirimkan foto dan video dari ponselnya ke sebuah surel. Di masalalu ia pernah bekerja sama dengan si pemilik surel.

Pria berkacamata tebal yang tidak suka keluar dari tempat persembunyiannya. Dia adalah hakcer terbaik yang pernah Starlee kenal. Pria itu telah banyak membantunya dalam mengatasi artikel-artikel yang memuat gosip tentang dirinya.

Dan kini ia membutuhkan pria itu untuk tugas lain. Selama bayarannya memuaskan, pria itu pasti akan bekerja untuknya.

Starlee tidak takut identitasnya ketahuan, atau si hacker membocorkan kerjasama mereka, karena pria itu sangat bisa dipercaya.

Setelah ia mengirimkan email, ia melakukan chatting dengan si hacker. Starlee menjelaskan tentang keinginannya, kemudian si hacker menyanggupi. Mereka telah mencapai kesepakatan, setelahnya Starlee melakukan pembayaran.

"Sebentar lagi kau akan terkenal, Valen." Starlee tersenyum iblis.

29

Seperti yang Starlee inginkan. Valen menjadi terkenal hanya dalam hitungan jam. Adik iparnya itu menjadi bahan perbincangan di web resmi kampus tempat Vall

en mengenyam pendidikan. Foto dan video mesranya dengan Presdir Jeremy Huang terpampang jelas di sana.

Berbagai komentar bermunculan. Keseluruhan dari komentar itu mengejek dan merendahkan Valen. Beberapa teman kampus yang membenci membalas Valen melalui komentar jahat mereka.

Tidak hanya di situs resmi kampus. Foto dan video Vallen juga dimuat di sebuah website gosip yang paling diminati di negara itu. Judul yang memprovokasi semakin membuat netizen berkomentar pedas.

Valen sudah membaca berita itu. Kini wajahnya sekaku tembok dan sepucat mayat. Ia seperti kehilangan udara untuk bernapas. Merasa begitu tercekik dengan komentar-komentar orang lain mengenai dirinya.

Tidak hanya Valen. Angel dan Stancy juga sudah mengetahui tentang skandal Valen dengan Presdir Jeremy Huang. Mereka berdua kini tengah menggedor pintu kamar Valen yang terkunci rapat.

Dunia Valen sudah hancur. Teman-teman kampusnya bahkan banyak yang mengiriminya pesan, menanyakan berapa tarif dirinya dalam semalam. Valen menangis deras. Penampilannya seperti wanita gila saat ini.

Sementara di kediaman Presdir Jeremy Huang. Istri dari pria paruh baya itu merasa sangat berang. Ia sudah membereskan puluhan wanita yang menjadi simpanan suaminya karena tidak ingin ada yang tahu bahwa suaminya tidak sesetia yang sering ia umbar di berbagai wawancara, tapi yang terjadi saat ini membuat semua usahanya sia-sia. Orang-orang mulai akan berkomentar tentang dirinya. Ia sangat benci direndahkan oleh orang lain.

"Jalang sialan!" Ia mengepalkan tangannya kuat. Wanita yang tampak elegan itu tidak akan membiarkan Vallen lolos begitu saja.

Bukan tidak mungkin sang suami akan memilih mempertahankan hubungan dengan selingkuhannya dari pada dengan ia, istri sahnya.

Siapapun yang mencoba merusak rumah tangga dan posisinya, maka akan ia lenyapkan dari muka bumi ini.

"Kau salah menggoda pria, Jalang kecil," serunya dengan nada berbahaya.

♥♥♥♥♥

Starlee membaringkan dirinya di ranjang. Ia merasa puas setelah melihat reaksi orang-orang tentang Valen. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Starlee selain melihat orang yang ia benci hancur tak bersisa.

Harga diri Valen yang selalu dijunjung tinggi oleh adik iparnya itu kini sudah tidak berarti lagi. Apa yang terjadi saat ini akan terus membayangi Valen. Sejauh apapun Vallen pergi, aib itu akan ia bawa sampai mati. Orang-orang akan terus mengingatnya.

Starlee menutup matanya. Ia terlelap dalam damai. Jiwa yang lain kini muncul setelah sekian lama berdiam diri di sana tanpa enggan mengambil alih tubuhnya sendiri. Ya, saat ini pemilik tubuh yang asli yang menguasai raga dengan dua jiwa itu.

Selama ini ia ada, tapi ia tidak pernah menunjukan keberadaannya karena ia tidak ingin melanjutkan hidupnya lagi. Baginya ia telah mati ketika ia memutuskan untuk meminum racun yang sudah dimasukan oleh Asher ke minumannya.

Mata Starlee kembali terbuka. Pemilik tubuh yang asli bangkit dari ranjang. Ia duduk bersandar dengan tatapan kosong. Tangannya meraih ponsel Starlee. Membuka web gosip yang memuat tentang Vallen. Ia membaca satu per satu komentar yang menjatuhkan Vallen.

Ia merasa sangat puas. Kini adik iparnya merasakan apa yang dahulu ia rasakan. Dihina, direndahkan, dan diinjak-injak harga dirinya.

Pemilik tubuh sebelumnya sangat berterima kasih pada Starlee karena berkat wanita itu dendamnya terbalaskan. Mertua yang merongrongnya tanpa henti sudah keluar dari kediamannya, serta dua adik ipar yang tidak tahu diri juga sudah mendapatkan balasan. Sahabat yang menikamnya dari belakang telah merasakan apa yang disebut dengan terbuang. Ia hanya perlu menyaksikan bagaimana kehancuran Asher.

Setelah ia melihat suaminya yang keji mendapatkan balasan barulah ia akan meninggalkan raganya selama-lamanya. Pemilik tubuh sebelumnya tidak akan mengambil alih tubuhnya lagi, perubahan yang terjadi pada tubuhnya saat ini adalah berhak Starlee. Ia tidak berhak menikmatinya. Lagipula ia sudah tidak ingin menjalanji kehidupan yang pahit lagi.

Tak ada cinta yang benar-benar tulus untuknya. Sedangkan Starlee, wanita muda ini memiliki banyak hal yang bisa dibanggakan. Orang-orang menyukainya, menyanjungnya dan mencintainya.

Pemilik tubuh sebelumnya tidak ingin merenggut itu dari Starlee.

"Asher! Kau harus menderita disisa hidupmu!" Wanita yang dulunya penuh cinta itu kini dikuasai oleh dendam. Ia telah menyadari bahwa dirinya terlalu bodoh, bertahan dengan pria seperti Asher.

Ia pikir Asher bisa kembali berubah, seperti dahulu ketika pria itu masih mencintainya. Starlee ingat dengan benar bagaimana ia bertemu dengan untuk pertama kalinya.

Saat itu Asher masih mahasiswa semester dua begitu juga dengan dirinya. Mereka tidak kuliah di satu kampus yang sama, tapi mereka sama-sama anggota senat di kampus. Waktu itu Starlee masih kurus dengan penampilan sederhana tanpa tahu caranya ber-make up dengan benar mengikuti kegiatan kampus yang akhirnya mempertemukan mereka.

Starlee gadis yang ramah. Ia menebar senyuman pada semua korban bencana alam yang ia temui. Dan karena keramahan dan senyuman itulah Asher jatuh hati pada Starlee.

Asher mulai mendekatinya dari hari ke hari. Pria biasa dengan latar belakang keluarga yang sederhana itu berhasil mendapatkan hatinya karena perhatian dan kehangatan pria itu.

Dahulu ketika ibu Asher yang merupakan tulang punggung keluarga di phk dari tempatnya bekerja, Asher nyaris berhenti kuliah. Jika tidak Starlee yang membantu membayar biaya kuliah pria itu maka gelar sarjana tidak akan pernah bisa disematkan pada namanya.

Cinta itu bertahan hingga mereka menikah. Dengan uang warisan dari orangtuanya, Starlee membantu Asher membangun sebuah perusahaan. Awalnya perusahaan itu tidak berkembang, berkat

campur tangan Starlee dengan ide-idenya, akhirnya perusahaan itu mulai maju pesat.

Saat Asher sudah berada di atas, ia mulai lupa siapa yang sudah membuatnya seperti ini. Pria diuji ketika sudah memiliki segalanya, dan Asher tergoda. Tergoda pada sekertarisnya, sahabat Starlee yang dipekerjakan Starlee karena kasihan pada sang sahabat yang masih belum bekerja.

Kebaikan Starlee memang jadi boomerang untuk dirinya sendiri. Ia mati perlahan karena perselingkuhan suami dan sahabatnya. Ditambah dengan perlakuan ibu dan dua adiknya yang tidak tahu diri, mereka selalu berpikir bahwa Asher berhasil sampai sejauh ini karena dirinya sendiri dan Starlee hanya menyusahkan Asher saja.

Setiap waktu ia menunggu Asher-nya kembali seperti dahulu. Namun, bukannya berubah, Asher semakin menjadi hingga pria itu bahkan berniat membunuhnya.

Benar, ia memang terlalu naif. Pria seperti Asher tidak akan pernah berubah. Ia harusnya sudah berhenti mencintai Asher sejak dulu. Maka dengan begitu ia tidak akan memilih mati secara menyedihkan.

Semakin ia pikirkan, ia semakin merasa bodoh. Kenapa ia yang harus mati demi kebahagiaan orang-orang yang sudah bersikap kejam padanya? Merekalah yang harusnya menderita, bukan dirinya.

Menyesal sudah tidak ada gunanya bagi Starlee. Melihat orang-orang yang sudah mengkhianatinya mendapatkan balasan sudah cukup baginya saat ini.

Ia akan melihat kehancuran mereka dalam diam, lalu pergi setelahnya dengan cara yang sama.

♥♥♥♥♥

Starlee sudah berada di bandara. Ia akan pergi ke Roma dengan menggunakan jet pribadi milik Arshaka.

Ketika Starlee masuk ke dalam jet itu, Arshaka sudah menunggu dengan senyuman tipis.

"Selamat datang, Starlee." Ia menyapa Starlee. "Kemarilah." Ia menepuk tempat duduk di sebelahnya.

Starlee melangkah ke sana dengan berat hati. Wajahnya yang tenang menyembunyikan kekesalannya pada Arshaka yang semena-mena terhadapnya.

"Buat dirimu senyaman mungkin Starlee. Kita akan melalui perjalanan yang cukup panjang." Arshaka bersikap seolah Starlee menginginkan perjalanan ini.

Starlee mendengus perlahan. Wanita dengan dress ketat berwarna hitam dengan coat berwarna cokelat muda itu memilih untuk tidak beradu mulut dengan Arshaka. Pada akhirnya ia akan kalah dan merasa jengkel sendiri.

"Kau mau wine?" tawar Arshaka.

"Tidak, terima kasih."

"Baiklah. Bagaimana dengan buah?"

"Tidak."

"Sandwich?"

Starlee mendelik kesal. "Aku sedang tidak ingin makan apapun! Dan berhenti bicara padaku!"

Arshaka tertawa geli. Starlee terlihat menggemaskan ketika sedang marah. "Baiklah. Santai saja. Ini masih pagi untuk dimulai dengan kemarahanmu."

Starlee membuang muka. Pria itu bahkan tidak merasa bersalah sama sekali.

Pilot memberitahu Arshaka bahwa pesawat pribadi miliknya akan segera lepas landas.

Pesawat mulai mengudara, Starlee memilih untuk menggunakan headset daripada mendengarkan ocehan Arshaka.

Selama perjalanan, Starlee benar-benar mengabaikan Arshaka. Ia menutup matanya sembari mendengarkan musik.

Arshaka mencabut headset dari telinga Starlee. Membuat Starlee bergerak untuk mengambil kembali miliknya yang direbut oleh Arshaka.

Starlee berdiri dari kursinya. Ia masih mencoba mengambil headsetnya. Namun, satu gerakan dari Arshaka membuat ia berada di pangkuan pria itu.

Kedua tangan Arshaka kini memeluk pinggang Starlee kuat. Ia tersenyum sembari menatap wajah jengkel Starlee.

"Lepaskan aku!" seru Starlee. Ia mulai merasa tidak nyaman lagi. Jantungnya selalu lepas kontrol jika berada dalam jarak dekat dengan Arshaka. Akan memalukan jika Arshaka sampai mengetahuinya.

Tangan Arshaka bergerak ke leher Starlee. Kemudian menekannya hingga wajahnya dan Starlee hanya berjarak dua senti saja. "Aku sangat ingin menciumu dari kemarin, Starlee. Aku sangat menyukai bibirmu."

Lalu Arshaka melumat bibir Starlee, membuat isi kepala Starlee menjadi kosong.

Starlee hanyut dalam permainan lidah Arshaka. Tangan nakal pria itu bergerak menyentuh dada Starlee. Ia melepaskan coat yang Starlee kenakan. Ia membelai paha Starlee, bergerak ke atas perlahan-lahan.

Tersadar, Starlee menghentikan tangan Arshaka. "Aku sedang datang bulan," serunya.

Arshaka melupakan tentang itu. "Sial!" Ia memaki kesal. Hasratnya harus ia pendam selama beberapa hari ke depan.

Starlee tersenyum kecil. Ia senang melihat Arshaka tersiksa. Mungkin pria itu harus menggunakan sabun untuk mendapatkan pelepasan.

30

Setelah beberapa jam perjalanan di udara, pesawat pribadi milik Arshaka telah mendarat. Kini Arshaka dan Starlee sudah berada di dalam sebuah limousine hitam yang akan menjadi kendaraan Arshaka selama ia berada di Roma.

"Aku memiliki pertemuan penting setengah jam lagi. Kau bisa melakukan apapun selama aku pergi." Arshaka bicara pada Starlee yang duduk sembari menatap ke luar jendela.

Starlee tidak menjawab, tapi ia mendengarkan ucapan Arshaka.

"Starlee, kau punya mulut, kan? Jawab aku."

"Aku mengerti." Starlee menjawab singkat.

"Sopir akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Aku bisa sendiri."

"Kau mungkin akan tersesat, Starlee. Jangan merepotkanku dengan mencari dirimu."

"Siapa yang memintamu untuk mengajakku?!" Starlee membalas acuh tak acuh.

Arshaka bangkit dari tempat duduknya. Ia memenjarakan Starlee dengan kedua tangannya yang kini berada di sandaran kursi.

Starlee terkejut, ia mendongak menatap wajah Arshaka yang dingin. Nyalinya sedikit menciut. Ah, ia sangat tidak suka aura mengerikan yang dimiliki oleh Arshaka.

"Berhenti membantahku. Jadilah penurut. Aku tidak ingin terus berdebat denganmu!" tekan Arshaka.

Mulut Starlee terkunci rapat. Ia tidak bisa membalas ucapan Arshaka sama sekali.

"Diammu aku anggap kau mengerti ucapanku!" Arshaka menjauh dari Starlee dan duduk kembali di tempatnya.

Terkadang Arshaka menyukai Starlee yang membantahnya, tapi jika menyangkut keamanan, dan sesuatu yang pada akhirnya akan merepotkannya, ia tidak ingin dibantah. Ia rasa tidak sulit bagi Starlee untuk menuruti ucapannya.

Mobil yang membawa Arshaka dan Starlee sampai di sebuah villa pribadi milik Arshaka yang terletak di dekat pantai.

"Masuklah, pelayan akan mengantarmu ke kamar," seru Arshaka dingin. Pria itu masih kesal pada Starlee.

Starlee keluar dari mobil dengan perasaan yang tidak bisa ia jelaskan. Ia masuk ke villa mewah milik Arshaka, kemudian pergi ke kamarnya dengan diantar oleh seorang pelayan wanita yang berusia sekitar 20an tahun.

"Silahkan beristirahat, Nona. Jika Anda membutuhkan sesuatu Anda bisa menghubungi saya."

"Ya, terima kasih," seru Starlee.

Pelayan itu tersenyum kemudian undur diri.

Perasaan Starlee masih tidak enak. Ia memutuskan untuk keluar dari villa dengan membawa ponsel serta dompetnya. Starlee ingin mencari udara segar.

"Nona, Anda mau ke mana?" tanya pelayan wanita yang tadi mengantar Starlee.

"Mencari udara segar."

"Saya akan menemani Anda."

"Tidak perlu." Starlee melangkah melewati pelayan itu.

Ia hafal jalanan kota Roma. Dikehidupan sebelumnya ia sudah mengunjungi Roma beberapa kali, jadi ia tidak akan tersesat.

Starlee menghentikan taksi. Ia masuk ke dalam sana dan meninggalkan villa. Tujuan Starlee adalah Piazza Navona. Sebuah tempat yang banyak diisi oleh seniman jalanan. Starlee ingin tenggelam dalam keramaian, ia ingin melenyapkan perasaan terabaikan.

Taksi berhenti di tempat yang Starlee tuju. Ia membayar kemudian keluar dari taxi. Ketika ia turun, ia langsung disambut dengan suara saxophone yang memainkan lagu Senorita. Mata Starlee menatap beberapa meter ke depan. Terdapat kerumunan orang yang sedang menyaksikan seorang seniman jalanan.

Starlee bergabung di kerumunan itu. Ia mendengarkan lagu sampai habis kemudian meletakan uang di sebuah kotak kecil yang ada di depan sang seniman yang berlenggok mengikuti permainan saxophone-nya.

Beberapa orang memandangi Starlee, seperti biasanya Starlee mengabaikan tatapan-tatapan itu.

Usai dari sana, Starlee berpindah ke tempat lain. Ia berhenti lagi saat seorang wanita berusia diawal 20-an tengah bermain biola. Wanita itu memainkan irama Dance Monkey, tapi wanita itu tampak tidak percaya diri. Beberapa orang yang sempat berhenti di sana memilih untuk pergi.

Hanya Starlee yang berdiri sendirian di sana. Ia pernah ingin menjadi seorang pemain biola, tapi ternyata dunia model lebih menarik baginya. Ia berhenti mendalami permainan biola karena dunia modeling.

"Hay." Starlee menyapa wanita muda yang kini terlihat sedih.

"Hay." Wanita itu membalas sapaan Starlee dengan senyum dipaksa.

"Butuh bantuan?" tanya Starlee.

"Aku tidak terbiasa berada di keramaian, tapi saat ini aku membutuhkan uang untuk biaya pengobatan adikku."

"Kau memiliki biola lain?" Starlee melihat ke peralatan mengamen wanita itu.

"Punya. Milik adikku."

"Baiklah. Aku akan menemanimu. Boleh?"

Wanita mudah itu tersenyum. "Jika kau tidak keberatan."

"Starlee." Starlee mengulurkan tangannya.

"Barbara."

"The Storm?"

"The Storm." Wanita itu menganggukan kepalanya ceria. Ia gugup bermain sendirian, selama ini ia mengamen bersama dengan adiknya yang hanya berbeda satu tahun darinya.

Starlee meraih biola milik adik Barbara. Ia melepas coat-nya, membiarkan lekuk tubuh indahnya terlihat jelas.

Starlee memberi isyarat pada Barbara untuk memulai. Dan Barbara memulai. Starlee menunggu gilirannya. Ia tersenyum melihat Barbara yang sedikit lebih percaya diri.

Dua pemain biola dengan permainan seperti violin profesional menarik perhatian orang-orang yang berjalan kaki di sekitar sana.

Starlee dan Barbara saling melempar senyuman lalu mereka menggila bersama-sama. Penonton semakin banyak. Tempat biola yang dijadikan Barbara sebagai wadah uang kini sudah dipenuhi dengan lembaran kertas yang ia butuhkan.

Beberapa pengunjung mengabadikan permainan Starlee dan Barbara dengan ponsel mereka. Ada yang melakukan siaran langsung hingga banyak orang lainnya melihat permainan kedua pemain biola jalanan yang menikmati permainan mereka.

Starlee bersinar tanpa meredukan cahaya Barbara. Ia memberi ruang bagi Barbara untuk menunjukan kemampuannya. Dan Barbara melakukannya dengan baik. Starlee sendiri menyukai permainan Barbara. Mungkin setelah ini Barbara akan menjadi seorang violin terkenal.

Permainan Starlee dan Barbara selesai. Keduanya tersenyum menawan pada semua penonton yang kini bertepuk tangan.

Barbara memeluk Starlee. "Kau memang bintang." Ia merasa begitu bahagia. Berkat bantuan Starlee ia mengumpulkan banyak uang.

Tanga Starlee membalas pelukan Barbara. "Jangan ragu untuk menunjukan kemampuan. Kau hebat, Barbara."

"Terima kasih, Starlee. Tanpa bantuanmu aku tidak akan seberani tadi."

Starlee melepaskan pelukannya. "Kau menaklukan ketakutanmu sendiri, aku hanya menemanimu saja."

"Apapun itu aku berterima kasih padamu."

"Sama-sama, Barbara." Starlee membalas hangat. "Nah, lanjutkan permainanmu. Aku akan pergi sekarang." Starlee mengembalikan biola milik adik Barbara ke Barbara. Ia mengambil coat-nya kemudian pergi.

Kini Starlee duduk di sebuah cafe outdoor. Ia memesan secangkir kopi ditemani dengan semilir angin sejuk. Ia menyesap kopinya sembari memperhatikan sekelilingnya. Mungkin akan menyenangkan jika ia pergi dengan orang yang ia cintai dan mencintainya.

Starlee meringis pelan. Orang yang ia cintai hanya satu, Arshaka, dan pria itu tidak mencintainya. Perjalanan yang harusnya jadi romantis mungkin akan berbalik menyedihkan mengingat ia pergi dengan pria yang tidak mencintainya.

Ah, kenapa ia harus memikirkan Arshaka di saat seperti ini? Suasana hatinya kembali jadi buruk. Sikap dingin Arshaka membuatnya sakit hati. Padahal ia sendiri yang memulai perdebatan dengan Arshaka. Namun, tetap saja Starlee merasa jengkel. Jika Arshaka hanya ingin bersikap seperti itu maka untuk apa mengajaknya.

Starlee menghela napas perlahan. Ia terlalu membawa perasaannya. Bukankah selama ini Arshaka selalu bersikap dingin padanya? Harusnya ia sudah terbiasa dengan hal itu.

Dada Starlee berdenyut nyeri. Memang berbeda rasanya jika yang menyakiti adalah orang yang dicintai sepenuh hati.

♥♥♥♥♥

Arshaka menghubungi Starlee, tapi nomor ponsel Starlee tidak bisa dihubungi. Arshaka menghubungi villa-nya.

"Di mana Nona Starlee?" tanya Arshaka.

"Nona Starlee pergi sejak beberapa jam lalu, Tuan."

"Ke mana?"

"Nona Starlee mengatakan ia ingin mencari udara segar, ia tidak menyebutkan ingin pergi ke mana."

Arshaka memutuskan sambungan telepon itu. Ia menggeram kesal. Starlee tidak mendengarkan ucapannya dengan baik. Wanita itu sangat keras kepala. Bagaimana jika terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya?

"Nicole, kerahkan orang untuk mencari Starlee." Arshaka bicara pada pria bersetelan hitam di belakangnya.

"Baik, Tuan." Nicole meninggalkan Arshaka sejenak. Ia menghubungi beberapa orang yang ia kenal di Roma.

Mungkin sebuah kesalahan mengajak Starlee pergi bersamanya. Ia tidak tahu bahwa Starlee akan membuatnya tidak tenang seperti ini.

Ponsel Arshaka berdering. Adam? Untuk apa sahabatnya itu menghubunginya.

"Kau ada di Roma?"

"Ya." Arshaka tidak perlu bertanya Adam tahu dari mana jadwalnya, karena ia yakin sekertarisnya yang memberitahu pria itu.

"Membawa modelku?"

"Jika kau menghubungiku hanya untuk menanyakan itu, maka aku putuskan telepon ini."

"Aku hanya ingin mengatakan kenapa kau membiarkan modelku pergi sendirian. Dia mungkin akan diculik oleh pria lain sekarang."

Arshaka mengerutkan keningnya. Bagaimana Adam bisa tahu Starlee pergi sendirian.

"Kau tahu di mana dia sekarang?"

"Piazza Navona. Kau tidak tahu? Videonya bermain biola dengan pengamen jalanan tersebar luas sekarang."

Arshaka memutuskan sambungan itu. Ia segera berdiri dari kursinya, dan keluar dari ruang pertemuan.

"Pergi ke Piazza Navona sekarang, Nicole."

Nicole yang baru selesai menghubungi orang-orangnya segera menyusul langkah Arshaka.

Di dalam mobil, Arshaka mencari video Starlee. Benar saja, video yang baru diunggah dua jam lalu itu telah ditonton oleh jutaan orang.

Arshaka semakin geram sekarang. Starlee sangat suka menjadi pusat perhatian. Wanita itu sepertinya haus akan ketenaran.

31

Di tengah kerumunan, Starlee sedang menari dengan beberapa orang yang ia tidak kenali diiringi dengan irama musik Despacito. Wajah Starlee terlihat riang. Inilah Starlee yang sebenarnya, mudah berbaur dengan orang lain.

Ia menari tanpa beban, seperti ia tidak memiliki masalah hidup sama sekali, padahal beberapa waktu lalu ia kehilangan dompet dan ponselnya. Ia bahkan tidak memikirkan bagaimana ia akan pulang nanti.

Di sisi lain tempat itu, Arshaka dan Nicole serta beberapa orangnya berpencar mencari Starlee.

Arshaka melihat ke kerumunan orang di sebelah kirinya. Ia melangkah mendekat, matanya tertuju pada sosok cantik yang kini sedang tersenyum dengan lebar. Kaki Arshaka berhenti melangkah, matanya tak bisa beralih dari wanita yang tak lain adalah Starlee.

Senyuman itu begitu menawan, Arshaka harus mengakui ia menyukai senyum Starlee. Senyum yang tidak pernah diarahkan wanita itu padanya.

Arshaka tak menghampiri Starlee, ia masih berdiam diri dengan wajah kaku seperti biasa.

Alunan musik berhenti. Starlee masih bercengkrama dengan beberapa orang yang menari bersamanya. Sebelum akhirnya senyum riang Starlee lenyap saat matanya bertemu pandang dengan mata tajam Arshaka.

Starlee mengerti tatapan itu. Mungkin sebentar lagi Arshaka akan menghinanya lagi.

"Tuan." Nicole mendekati Arshaka yang berdiri melihat ke Starlee.

"Bawa Nona Starlee ke mobil." Arshaka membalik tubuhnya kemudian pergi. Sedang Nicole segera menjalankan tugasnya. Ia mendekati Starlee.

"Nona, Tuan menunggu di mobil." Nicole berdiri di depan Starlee.

Starlee melangkah menuju ke mobil Arshaka yang ada di tepi jalan. Masuk ke dalam sana tanpa mengatakan apapun.

Mobil melaju, untuk beberapa saat tak ada pembicaraan antara Arshaka dan Starlee. Sebelum akhirnya Arshaka membuka mulut.

"Sudah puas mencari perhatian di luar?" Pertanyaan menohok itu ia lontarkan dengan nada meremehkan.

Starlee mendengus kasar. Mencari perhatian? Ya, ya, ia di mata Arshaka memang selalu terlihat murahan.

"Aku memang tidak seharusnya membawa wanita sepertimu bersamaku! Kau hanya bisa merepotkan saja." Arshaka bersuara lagi.

"Kau bisa menurunkanku di sini, Arshaka. Sejak awal aku memang tidak ingin ikut pergi denganmu." Starlee membalas tegas.

Rahang Arshaka mengeras. Wanita di sebelahnya sangat tahu bagaimana cara membuatnya semakin emosi. "Jangan kau pikir karena aku menginginkanmu kau memiliki nilai lebih. Jika aku ingin, aku bisa membuangmu kapan saja!"

Mata Starlee memerah. Haruskah Arshaka mengucapkan kata-kata yang begitu menyakitkan seperti itu? Ia tidak pernah meminta

dijadikan simpanan, tapi pria itu yang mengancamnya. Dan kemudian seolah dirinya tak berharga, Arshaka hendak membuangnya seperti sampah.

"Hentikan mobil ini sekarang juga!" tekan Starlee yang mencoba menahan tangisnya.

Arshaka memiringkan wajahnya, menatap Starlee geram. "Kau pergi bersamaku, dan akan pulang bersamaku. Berhenti bertingkah, karena itu membuatku muak!"

"Berhenti sekarang juga!" raung Starlee. Air matanya menetes kemudian.

"Menepi!" seru Arshaka pada sopirnya. Ia jengah dengan sikap Starlee.

Mobil itu segera menepi. Tanpa menunggu lama, Starlee turun dari sana. Ia menutup pintu dengan keras, pergi tanpa menoleh ke belakang.

"Sialan!" maki Arshaka. Starlee benar-benar membuatnya marah. Wanita itu bukannya meminta maaf karena tidak mendengarkan ucapannya, kini malah semakin bertingkah.

Arshaka memang menginginkan Starlee melebihi apapun, tapi ia bisa membuang Starlee karena muak dengan sikap Starlee yang terus membangkang darinya.

"Jalan!" Arshaka memerintahkan sopirnya untuk melajukan mobil. Ia tak akan repot dengan turun dan mengejar Starlee.

Hari mulai gelap saat ini, Starlee melangkah di jalanan tanpa ponsel dan uang. Ia juga sendirian. Lelah, Starlee memutuskan untuk istirahat di sebuah tempat duduk yang ada di sebuah taman yang ia lewati.

Air matanya yang tadi tumpah kini sudah lenyap, tapi kekecewaan yang ia rasakan masih bercokol di sana. Ia tidak akan pernah terlibat apapun lagi dengan Arshaka.

Starlee memukul dadanya yang sesak. "Kau mencintai pria yang salah, Starlee." Ia sakit sendiri. Mencintai Arshaka memberikannya banyak luka, tapi ia keras kepala dan tetap melakukannya hingga sekarang. Setelah ini ia harus benar-benar berhenti menyakiti dirinya sendiri, Arshaka bahkan tak pantas menjatuhkan satu tetes air matanya.

Matahari terbenam. Starlee bangkit dari tempat duduknya. Ia harus segera mencari penginapan terdekat. Akan mengerikan jika ia terlunta-lunta di jalanan hingga larut malam.

Akan tetapi, ia harus pergi ke mana? Ia tidak membawa uang sepeserpun.

Starlee berhenti memikirkan tentang tujuannya. Ia hanya perlu bergegas pergi agar hari tidak semakin larut. Cuaca juga sudah mulai dingin, ia bisa sakit jika terus berada di luar.

Saat Starlee mulai beranjak. Tiga pria menghadangnya. Mereka menatap Starlee dengan tatapan nakal.

"Mau pergi ke mana, Nona Cantik?" Pria dengan jaket denim bertanya pada Starlee dengan nada menggoda.

Starlee mengabaikan pria-pria itu. Ia mencoba melewati mereka, tapi ia kembali di hadang.

"Kami bukan orang jahat. Katakan tujuanmu ke mana, kami mungkin bisa mengantarmu." Pria lainnya yang mengenakan kaos abu-abu tersenyum pada Starlee.

"Aku tidak membutuhkan bantuan kalian. Permisi." Starlee mencoba pergi lagi.

Tapi tangannya dicengkram oleh pria yang mengenakan kemeja motif kotak-kotak berwarna biru-hitam. "Ikutlah dengan kami. Kita akan bersenang-senang," ujar pria itu.

Starlee tahu ketiga pria di depannya bukan orang baik. Ia harus bisa meloloskan diri dari pria-pria itu, jika tidak maka nasibnya akan semakin menyedihkan.

Kaki Starlee bergerak menuju kejantanan pria itu. Ia menendangnya kuat hingga cengkraman di tangannya terlepas. Tidak membuang waktu, Starlee segera berlari.

"Sialan! Tangkap wanita itu!" geram pria yang Starlee tendang kejantanannya.

Dua teman pria itu berlari mengejar Starlee. Membuat Starlee berlari semakin kencang.

Harusnya Starlee mengambil jalan ramai, tapi karena terlalu kalut ia memilih jalan yang salah. Ia mengenal jalanan besar di Kota Roma, tapi jalanan kecil seperti yang ia lalui saat ini, ia belum pernah melewatinya sama sekali.

Kaki Starlee rasanya sudah pegal, tapi ia tetap berlari, karena jika ia berhenti maka ia akan tertangkap.

Ketika ia berpikir untuk lolos, ia dihadapkan pada jalan buntu. Ia berada di belakang sebuah bangunan kuno yang entah apa namanya.

Dua pria yang mengejar Starlee menyeringai lebar.. "Kau tidak akan bisa kabur lagi, Nona," seru pria berkaos abu-abu.

"Menurutlah, dengan begitu kami tidak akan menyakitimu." Pria lainnya bicara.

"Aku tidak sudi pergi bersama kalian!" balas Starlee dengan napas yang belum beraturan.

"Kalau begitu kami memaksa."

"Polisi akan menangkap kalian! Jangan main-main denganku!"

Kedua pria di depan Starlee tertawa nyaring. "Banyak orang lenyap tanpa bisa ditemukan lagi, Nona. Dan para polisi yang kau sebut tadi tidak akan membuang waktu mereka untuk terus mencarimu."

Starlee tersudut. Ancamannya tidak mempan. Tidak ada pilihan lain, Starlee harus menghadapi kedua orang di depannya.

"Ayo kita tangkap dia, Dante!" Pria berjaket denim memberi arahan pada temannya yang bernama Dante.

"Ayo, Carlo."

Keduanya melangkah maju, mengikis jarak di antara mereka dan Starlee.

Dante dan Carlo mencoba menangkap tangan Starlee, tapi Starlee menghindar kemudia ia melayangkan pukulan ke wajah Dante.

"Jalang sialan!" Dante memaki geram. Pria itu semakin berapi-api ingin mendapatkan Starlee lalu memberi Starlee pelajaran karena telah memukulnya.

Dua pria yang Starlee hadapi bukan orang biasa. Mereka anggota gangster terkenal di Italia. Kemampuan beladiri dua orang itu bukan tandingan Starlee. Meski Starlee bisa menghindari beberapa serangan, dan berhasil memukul balik, tetap saja ia akan kesulitan untuk menang.

Starlee memegangi perutnya yang baru saja terkena tendangan Carlo. Rasanya sakit bukan main. Setelah Carlo, Dante memberinya satu tendangan lain di dadanya.

Tubuh Starlee ambruk ke aspal. Ia merasa nyeri di perut dan dadanya.

"Kau seharusnya tidak mencari masalah dengan kami, Nona!" Dante mencengkram rambut Starlee kuat.

Carlo memegangi dagu Starlee. "Sekarang waktunya bersenang-senang, Nona."

Starlee meludahi Carlo. "Aku lebih baik mati daripada bersenang-senang dengan bajingan seperti kalian!"

Wajah Carlo mengeras. Ia membuka coat Starlee paksa, kemudian mengoyak dress Starlee hingga bra Starlee terbuka.

Starlee meronta, tapi ia tetap tidak bisa melepaskan dirinya. Meski begitu ia tidak mengeluarkan permohonan sama sekali, Starlee

cukup tahu bahwa pria-pria iblis yang menginginkan tubuhnya ini tidak akan pernah melepaskannya meski ia bersujud sekalipun.

Tanpa Starlee sadari Arshaka berada di belakang kedua pria yang ingin memperkosanya. Tatapan Arshaka begitu murka. Seperti ia ingin menguliti dua pria itu hidup-hidup.

Tubuh Dante tersungkur kala tendangan Arshaka mendarat keras di punggungnya. Arshaka beralih ke dante, dan berhasil membuat pria itu menjauh dari Starlee.

Arshaka tidak mendekati Starlee. Ia mengurus dua pria yang telah lancang mencoba menyentuh miliknya.

Starlee gemetaran, air matanya jatuh karena rasa takut yang menghampirinya. Ia pikir hidupnya akan berakhir di tangan dua pria mengerikan itu.

Perkelahian antara Arshaka, Dante dan Carlo masih berlangsung. Arshaka telah memberi dua musuhnya banyak pukulan, ia tidak akan berhenti di sana saja. Dua pria itu harus mendapatkan balasan yang setimpal.

Dante dan Carlo kewalahan menghadapi Arshaka, keduanya mengeluarkan pisau dan menyerang Arshaka lagi.

Saat Arshaka menghindari dari serangan Carlo, lengannya terkena pisau Dante. Jasnya kini dibasahi oleh darah.

Meski Arshaka melawan dengan tangan kosong, ia berhasil membuat Carlo dan Dante tak bisa berdiri lagi. Kedua pria itu menerima beberapa tusukan di perut mereka. Arshaka tak akan segan membunuh orang yang sudah mengusik miliknya.

Setelah membereskan Dante dan Carlo, Arshaka mengampiri Starlee. Ia menutupi Starlee dengan coat Starlee yang ia pungut, kemudian menggendong Starlee menuju ke mobilnya yang kini sudah berada di dekat sana.

"Tenanglah, kau sudah aman sekarang." Arshaka bersuara menenangkan.

Starlee tak menjawab Arshaka. Ia masih tenggelam dalam ketakutannya.

32

Mata Starlee memandangi sosok serius yang kini sedang mengolesi obat pada sudut bibirnya yang pecah. "Terima kasih sudah menyelamatkanku." Starlee mengucapkannya dengan tulus. Ia bersyukur Arshaka mencarinya, karena jika tidak maka hidupnya akan berakhir di tangan dua pria bajingan.

Arshaka mengangkat pandangannya, ia menatap lurus ke iris biru Starlee. "Jika kau benar-benar ingin berterima kasih, maka jangan membantahku lagi."

"Aku bisa menjadi simpanan sesuai yang kau mau, tapi aku ingin kau tidak merendahkanku lagi."

Arshaka tidak menjawab, ia kembali mengobati bibir Starlee. "Sudah selesai."

Arshaka berdiri, ia hendak mengembalikan kotak obat ke tempatnya, tapi tangan Starlee menahannya. "Kau terluka, biar aku obati," seru Starlee.

Jika tadi Starlee yang diobati oleh Arshaka kini gantian Arshaka yang diobati Starlee. Tangan Starlee melepaskan jas dan kemeja yang Arshaka kenakan. Ia melihat luka di lengan Arshaka, membersihkannya kemudian mengolesi obat. Tak ada pembicaraan di

antara mereka, hanya tangan Starlee yang bergerak perlahan, tak ingin membuat Arshaka merasa sakit.

Starlee selesai. Ia meletakan kembali obat yang ia pakai ke dalam kotak.

"Istirahatlah. Aku ada urusan sebentar." Arshaka bangkit kemudian meninggalkan Starlee.

Arshaka menghampiri Nicole yang menunggunya di lantai bawah. "Kau sudah membereskan tiga pria itu?"

"Sudah, Tuan."

"Baguslah kalau begitu, kau bisa istirahat sekarang."

"Baik, Tuan."

Nicole menundukan kepalanya kemudian pergi. Arshaka ingin kembali ke kamar, tapi ponselnya berdering.

"Ah, kenapa Kakek mnghubungiku?" Arshaka mengeluh. Ia tidak suka menerima panggilan dari kakeknya, hanya pria itu yang tidak bisa ia lawan di dunia ini. Apapun yang pria itu inginkan ia pasti melakukannya. Bukan karena ia takut, tapi hanya kakenya lah yang peduli padanya saat kedua orangtuanya sibuk dalam dunia mereka masing-masing, terlebih ketika kedua orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Hanya kakeknya yang berdiri tanpa meninggalkannya.

"Ada apa, Kakek?"

"Siapa wanita yang kau bawa ke Roma?"

Ah, dia ketahuan. Kakeknya tidak pernah berubah. Pria tua itu pasti mengirimkan mata-mata untuk terus mengawasinya.

"Kakek pasti sudah tahu siapa wanita itu."

"Kenapa kau bermain dengan istri orang lain, Ars? Apakah stok wanita lajang di dunia ini tidak ada lagi?!"

"Aku menginginkan wanita itu, Kakek."

"Jangan gila, Arshaka! Keluarga O'Niell tidak menerima wanita seperti itu. DIa bahkan mengkhianati suaminya. Bagaimana bisa kau menyukai wanita tidak setia seperti itu!"

"Kakek, ini tidak seperti yang kau pikirkan. Aku tidak serius dengannya. Aku hanya bersenang-senang saja. Setelah rasa penasaranku terpenuhi, aku akan meninggalkannya. Aku tidak akan membiarkan nama baik O'Niell hancur."

"Jika kau tidak segera mengakhirinya, maka jangan salahkan Kakek jika ikut campur, Arshaka."

"Beri aku waktu Enam bulan. Hanya enam bulan."

"Hanya enam bulan."

"Ya, Kakek."

Sambungan itu terputus. Arshaka menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku, kemudian ia melangkah menuju ke kamar.

Di dalam kamar, ia menemukan Starlee sudah terlelap. Arshaka pergi ke kamar mandi untuk membersihkan wajahnya.

Mata Starlee terbuka. Rasa sesak memenuhi dadanya. Ia mendengar semua yang Arshaka ucapkan pada kakek Arshaka. Enam bulan, ia hanya akan bersama Arshaka dalam waktu enam bulan. Saat ini yang membuat Starlee sesak bukan karena Arshaka hanya bermain-main dengannya, tapi ia akan kehilangan Arshaka lagi setelah enam bulan.

Starlee tidak pernah plin-plan di kehidupan sebelumnya. Ia selalu melakukan apa yang ia yakini. Namun, saat ini ia menjadi plin-plan, beberapa waktu lalu ia ingin Arshaka melepaskannya, tapi saat ini merasa sakit ketika Arshaka mengatakan akan mengakhirinya dalam enam bulan.

Apa sebenarnya yang kau mau, Starlee? bukankah ini bagus untukmu? Kau bisa merasakan memiliki Arshaka, kemudian setelah enam bulan pria itu akan melepaskanmu. Kau tidak akan berurusan lagi dengannya. Bukankah itu menguntungkanmu? Bersama Arshaka adalah bonus untuk kehidupan keduamu, walau hanya sebentar, kau bisa merasakan dekat dengan Arshaka. Yang harus kau lakukan saat

ini hanyalah menikmatinya. Starlee mencoba melihat dari sudut pandang lain.

Benar, dalam kehidupan sebelumnya jangankan menyentuh Arshaka, berbicara dengan pria itu saja sangat jarang ia lakukan. Dan sekarang ia memiliki waktu enam bulan, bukankah itu cukup baginya untuk merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan? Meskipun pada akhirnya ia tahu hanya ia yang akan terluka, tapi setidaknya ia sudah bahagia. Bahagia bisa bersama Arshaka, walaupun hanya sebagai simpanan.

Arshaka keluar dari kamar mandi. Pria itu sudah mengganti pakaiannya, ia hanya mengenakan kaos pas badan berwarana putih dan celana selutut berwarna senada. Ia naik ke atas ranjang, duduk sembari memperhatikan wajah Starlee. Tanpa ia duga, Starlee memeluk perutnya. Menempelkan wajah di sana.

Tangan Arshaka membelai rambut Starlee pelan. Hingga akhirnya ia terlelap tanpa mengubah posisinya.

Tengah malam Starlee terjaga dengan rasa lapar yang menyiksanya. Namun, bukannya pergi ke dapur untuk makan, Starlee malah asik memandangi wajah Arshaka. Pria itu masih memeluknya.

Starlee pikir siapapun yang nantinya dicintai oleh Arshaka, wanita itu pasti akan jadi wanita yang paling beruntung di dunia. Arshaka memiliki semua hal yang diinginkan oleh wanita. Tampan, mapan dan menggairahkan.

Setelah beberapa saat memperhatikan wajah Arshaka, Starlee akhirnya melepaskan pelukan pria itu. Ia melangkah keluar dari kamar. Starlee tidak tahu posisi dapur, jadi ia menjelajahi villa itu. Ia sampai di ujung lorong, tapi ia tidak menemukan dapur, jadi ia memutar balik. Mungkin dapur ada di bagian lain villa.

"Astaga!" Starlee terkejut saat ia melihat Arshaka muncul dari kegelapan. Ia memegangi dadanya yang memburu.

"Apa yang kau butuhkan?" tanya Arshaka.

"Aku lapar."

Arshaka meraih tangan Starlee. "Kau seharusnya membangunkanku."

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu."

Arshaka tak menyahuti lagi, ia membawa Starlee menuju ke dapur.

"Kau tahu cara menggunakan dapur?" tanya Arshaka.

"Bisa."

"Aku akan menemanimu di sini untuk memastikan kau tidak akan membakar villa ini."

Starlee terkekeh geli. "Baiklah, silahkan mengawasiku."

Arshaka terpana. Ini pertama kalinya Starlee tertawa padanya. Rasanya ia ingin menghentikan dunia saat ini juga. Merasakan tawa Starlee untuk waktu yang lebih lama lagi.

"Bahan makanannya ada di sana." Arshaka menunjuk ke sebuah lemari pendingin.

"Baiklah."

Starlee mengambil bahan-bahan yang ia butuhkan. "Kau juga ingin makan, kan?"

"Jika kau tidak keberatan membuatkan lebih."

Starlee tersenyum kecil. "Mungkin rasanya tidak akan seperti koki restoran bintang lima, tapi percayalah masakanku bisa kau makan dan tidak akan menyebabkan diare atau keracunan."

Arshaka memainkan alisnya kemudian mengangguk kecil, ia membiarkan Starlee menggunakan dapurnya sesuka hati. Ia bersandar di meja yang terbuat dari marmer terbaik di dunia. Membuat dirinya senyaman mungkin sambil menyaksikan Starlee memasak.

Waktu berlalu, Starlee kini hanya menunggu makanannya matang. Ia mendekati Arshaka. "Kau ingin mencicipinya?" Starlee mengarahkan sendok ke depan wajah Arshaka.

Alih-alih mencicipi makanan itu, Arshaka meraih pinggang Starlee dan mendudukannya di meja marmer. Makanan yang ada di sendol yang Starlee bawah sudah berpindah ke baju Starlee. Arshaka menundukan wajahnya, mencicipi rasa makanan Starlee dari sana.

Napas Starlee terhenti untuk sesaat. Apa yang Arshaka lakukan telah membuat dadanya berdebar kencang.

"Rasanya enak," seru Arshaka sembari menatap mata Starlee.

Starlee masih membeku.

"Bernapas, Starlee." Arshaka bersuara lagi.

Starlee kemudian melakukan apa yang Arshaka ucapkan. Ia yakin saat ini wajahnya memerah. "Ehm, masakanku sudah matang." Starlee mencoba pergi dari Arshaka. Namun, Arshaka menahannya. Pria itu memegangi wajahnya kemudian melumat bibirnya.

Starle mencengkram sendok di tangannya kuat. Ia telah banyak berkencan dengan berbagai jenis pria, tapi hanya Arshaka yang mampu membuatnya menjadi seperti seorang wanita lugu yang baru mengenal laki-laki.

Bau gosong tercium. Starlee mendorong dada Arshaka, membuat Arshaka melepaskan ciumannya.

Ia segera melangkah dan mematikan kompor. "Makan malamku," rengek Starlee.

Arshaka mendekati Starlee. Ia memeluk pinggang Starlee. "Sepertinya kau harus mengulang lagi."

Starlee menghela napas pelan. "Ini semua karena kau."

"Kenapa aku?"

"Kau menciumku tidak mau berhenti."

"Kau membalasnya."

"Jadi, maksudmu ini salahku?"

"Kau mengerti ucapanku dengan benar."

"Baiklah. Sekarang lepaskan aku." Starlee mengalah dari Arshaka.

Arshaka melepaskan kedua tangannya, membiarkan Starlee memasak lagi. Ia kini berdiri di dekat Starlee, memperhatikan dari dekat langkah-langkah wanita itu memasak.

33

Sinar matahari datang menyerang Arshaka dengan tiba-tiba. Pria yang masih ingin tertidur itu mengubah posisi tidurnya jadi tertelungkup.

Starlee melihat ke Arshaka sejenak lalu kemudian beralih pada pemandangan pantai di depannya. Ia melipat kedua tangannya di depan dada, menikmati suasana yang begitu tenang saat ini.

Di ranjang, tangan Arshaka bergerak mencari keberadaan Starlee. Merasakan tak ada Starlee di sana, Arshaka membuka matanya. Membalik posisi tidurnya kembali ke semula.

Ketika ia hendak bangkit untuk mencari Starlee, ia menemukan Starlee tengah berdiri di dekat dinding kaca dengan membelakanginya.

Arshaka turun dari ranjang. Ia mendekati Starlee kemudian memeluk wanita itu dari belakang.

Starlee terkesiap. "Kau sudah bangun?" tanyanya sembari memiringkan wajah, menatap wajah Arshaka yang diletakan di bahunya.

"Terbangun lebih tepatnya."

"Kau tidak bekerja?" Starlee bertanya lagi.

Arshaka memejamkan matanya lagi. "Pekerjaanku sudah selesai."

"Jadi hari ini kau hanya akan berada di villa ini?"

Arshaka berdeham. Selanjutnya Starlee tidak bertanya lagi. Ia kembali melihat lurus ke depan. Jika Arshaka tidak ingin ke mana-mana maka artinya pria itu akan bersamanya selama beberapa jam ke depan.

Starlee teringat sesuatu. "Aku harus menghubungi Vivi, dia pasti mencemaskanku."

Arshaka mengeratkan pelukannya. "Sebentar lagi."

Starlee mengikuti ucapan Arshaka. Ketika Arshaka tidak mengucapkan kalimat-kalimat penuh hinaan, Starlee merasa semakin jatuh cinta pada pria itu.

Ketika Arshaka tak kunjung melepaskan pelukan pada tubuhnya, Starlee membalik tubuhnya. Ia melihat Arshaka yang tengah memejamkan mata. Wajahnya terlihat seperti malaikat, sangat tenang dan damai.

Mata Arshaka terbuka, iris abu-abunya bertatapan dengan manik laut Starlee. Ia menundukan wajahnya kemudian melumat bibir Starlee.

"Ah, kau membuatku sangat menginginkanmu sekarang, Starlee." Arshaka besuara parau.

Starlee terkekeh kecil. "Sayang sekali, Arshaka. Kau harus menunggu untuk beberapa waktu lagi."

Arshaka jelas bukan binatang yang akan memaksakan nafsunya. Ia melumat bibir Starlee sekali lagi kemudian melepaskan wanita itu. Setelah ini ia harus berendam air dingin agar adik kecilnya kembali tenang.

Usai dilepaskan oleh Arshaka. Starlee melangkah menuju ke telepon rumah Arshaka. Ia mengubungi Vivi.

"Halo, Vivi, ini aku." Starlee menyapa managernya.

"Stralee, sayangku, apa yang terjadi pada ponselmu? Aku menghubungimu, tapi ponselmu tidak aktif. Aku taku terjadi sesuatu yang buruk padamu." Vivi merundung Starlee dengan suara cemas.

"Aku baik-baik saja, Vivi. Ponsel dan dompetku hilang."

"Astaga. Aku sudah menduganya. Aku yakin kau tidak akan mematikan ponselmu karena tidak ingin diganggu ketika bersama dengan Mr. O'Niell."

"Jangan konyol, Vivi."

Vivi tertawa di seberang sana. "Jadi, bagaimana? Apakah kalian menghabiskan waktu dengan percintaan panas?"

"Pertanyaanmu terlalu frontal, Vivi. Baiklah, aku hanya ingin mengabarimu saja. Aku takut kau mencemaskanku."

"Baiklah, aku mengerti, kau sedang tidak ingin diganggu, kan?" Vivi menggoda Starlee lgi.

"Hentikan, Vivi. Kau tidak masuk akal."

Vivi semakin tergelak. "Baiklah. Kau jadi pulang hari ini, bukan? Besok kau ada jadwal bertemu dengan kepala editor majalah Amor. Aku tidak ingin kau melewatkan kesempatan bagus ini, ya meskipun Tuan O'Niell jauh lebih bagus dari kesempatan itu."

Starlee tidak menyangka bahwa Vivi tipe wanita yang suka menggoda orang lain. "Ya, hari ini aku akan pulang." Starlee melirik ke Arshaka yang memperhatikan gerak-geriknya dari sofa. Pria itu kini tahu alasan kenapa ia tidak bisa menghubungi Starlee.

"Ah, satu lagi. Kau harus tahu bahwa saat ini kai begitu populer. Kau menjadi pembicaraan nomor satu di jejaring sosial. Video kau bermain biola telah membuatmu dipuji dan dikenal banyak orang. Starlee, kau sangat luar biasa."

Starlee terkekeh kecil. "Terima kasih untuk pujianmu, Vivi. Sampai jumpa besok."

"Sampai jumpa, Star."

Starlee memutuskan panggilan itu. Tangannya ditarik oleh Arshaka hingga ia duduk di pangkuan pria itu.

"Siapa yang mengatakan kau akan pulang hari ini?"

Starlee mengerutkan keningnya. "Bukankah kemarin kau mengatakan hanya dua hari saja di sini?"

"Aku berubah pikiran."

"Arshaka, aku harus pulang hari ini. Besok aku memiliki janji temu dengan majalah Amor."

"Kau lebih memilih pertemuan itu daripada aku?" Arshaka menaikan sebelah alisnya.

"Majalah Amor penting untuk permulaan karirku. Jika aku ingin bertahan dalam dunia yang aku geluti saat ini, aku tidak boleh mengecewakan siapapun yang ingin menggunakan jasaku."

"Kenapa kau tidak berhenti saja dari dunia model? Aku bisa memberikan apapun yang kau inginkan."

"Sayang sekali, aku tidak tertarik menggunakan uangmu." Starlee tersenyum manis.

"Kau tidak perlu bekerja keras, Starlee. Aku bisa memastikan kau tidak akan kekurangan apapun."

"Lalu, bagaimana setelah kau membuangku? Aku akan kehilangan segalanya termasuk karirku."

"Bagaimana jika aku tidak berniat membuangmu?"

"Dan menjadikan aku simpanan seumur hidupmu?" Starlee tertawa kecil. "Aku lebih memilih kau membuangku, Arshaka."

"Kenapa? Karena suamimu? Bukankah aku jauh lebih segalanya dari suamimu?"

Starlee mengelus wajah Arshaka pelan. "Orangtuaku tidak menghadirkanku hanya untuk jadi seorang simpanan, Arshaka."

"Maksudmu, kau ingin menjadi anggota keluarga O'Niell secara sah?"

Starlee tertawa lagi. "Aku tidak berani memimpikannya. Dan aku sangat yakin, kau tidak memiliki rencana sama sekali untuk membawaku masuk ke keluargamu."

Arshaka diam, ia hanya memandangi wajah indah Starlee. Wanita di pangkuannya memiliki pemikiran yang benar. Meski ia sangat menginginkan Starlee, ia tak akan membawa Starlee masuk ke dalam keluarga besar O'Niell. Tak ada aturan ia tidak boleh menikahi janda, tapi ia sendiri yang tak ingin menjadikannya sebagai lelucon orang lain.

Nama dan kisah hidupnya akan dimuat dalam banyak media. Kemudian ia akan abadi dalam biografi keluarga O'Niell dengan sejarah menikahi seorang janda.

Tidak, Arshaka tak akan menerjunakn dirinya pada kekonyolan itu hanya demi seorang Starlee.

Sedang Starlee sendiri, meski Arshaka mungkin berubah pikiran dan tidak mau mebuangnya, ia akan memilih pergi dari hidup pria itu daripada harus menjadi seorang simpanan selama sisa hidupnya.

Saat ini Starlee sedang dalam misi balas dendamnya, jika ia selesai dengan segala hal yang menyangkut dirinya dan pemilik tubuh sebelumnya ia akan memutuskan hubungan tidak sehat dengan Arshaka. Pada saat itu ia sudah tidak peduli lagi tentang karirnya, dan tentang perusahaan yang dibangun dengan uang pemilik tubuh sebelumnya, ia akan meminta maaf dengan sepenuh hati jika perusahaan itu dihancurkan oleh Arshaka.

♥♥♥♥♥

Tersisa dua jam lagi sebelum jadwal penerbangan pulang ke Kota B yang sudah ditentukan oleh Arshaka. Saat ini pria itu tengah

membawa Starlee pergi ke menyusuri jalanan sepi dengan mobil sport berwarna merah miliknya.

Sesekali Arshaka melirik Starlee yang sedang memejamkan mata, menikmati semilir angin yang menerpa wajahnya.

Senyum tipis terlihat di wajah Arshaka. Pria itu tidak menyadari bahwa perlahan-lahan ia mulai menyukai keberadaan Starlee di dekatnya.

Sebelum ini Arshaka tidak pernah membawa wanita untuk berkencan dengannya. Kencan? Ya, sebut saja ini adalah kencannya dengan sang simpanan.

Arshaka mengalihkan pandangannya. Ia fokus pada jalanan kosong di depannya sembari menyetir dengan satu tangan sedang tangan yang lainnya bertengger di pintu mobil terbuka itu.

Mobil Arshaka berhenti di tepi sebuah danau buatan yang indah. Ia turun dari sana begitu juga dengan Starlee.

Tanpa banyak bicara Arshaka menarik Starlee hingga menempel padanya. Ia mencium bibir Starlee dalam dan semakin dalam. Wanita yang ia cium membalas lumatannya dengan lihai.

Arshaka melepaskan ciumannya. "Kau milikku, Starlee." Ia bicara dengan sorot mata dalam. Pria itu kemudian melumat bibir Starlee lagi.

Perasaan Starlee campur aduk. Ia merasa senang karena ucapan kepemilikan Arshaka, tapi ia juga merasa sedih. Sedih karena yang Arshaka akui sebagai miliknya adalah wanita lain.

34

Sore hari, Starlee sampai ke kediamannya. Ia melangkah masuk dengan membawa koper kecil yang berisi barang-barangnya.

Sampai di ruang tengah, ia melihat Asher duduk di sofa dengan wajah dingin. Starlee melangkah dengan santai melewati Asher.

"Dari mana kau, Starlee?" tanya Asher dingin.

Starlee berhenti tepat disebelah sofa yang Asher duduki. "Roma." Ia menjawab jujur.

"Kenapa kau tidak memberitahuku terlebih dahulu?"

"Aku rasa dahulu kau juga tidak pernah memberitahuku jika kau ingin pergi."

Asher bangkit dari tempat duduknya. Ia berdiri berhadapan dengan Starlee. "Jadi saat ini kau sedang membalasku?!" Selama di rumah sakit Asher banyak berpikir. Ia yakin Starlee pasti memiliki dendam padanya, dan wanita itu sedang membalasnya.

Starlee memiringkan wajahnya lalu tersenyum kecil. "Kenapa aku harus repot melakukannya?"

"Berhenti bersikap kekanakan, Starlee. Jika saat ini kau mencoba untuk membuatku menyesal telah menyia-nyiakanmu maka

kau sudah berhasil. Kembalilah menjadi Starlee yang aku kenal dahulu."

"Maksudmu kembali jadi Starlee yang naif? Yang bisa memaafkanmu dengan mudah?" Starlee menatap Ashee mencemooh. "Konyol!"

Ia melanjutkan lagi langkahnya, tapi tangannya ditahan oleh Asher. "Aku sudah melakukan semua hal yang kau mau, Starlee. Aku sudah meninggalkan Olivia, aku sudah mengusir keluargaku dari kediaman ini. Aku sudah menunjukan padamu bahwa aku ingin memperbaiki diriku. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, Starlee."

Starlee ingin sekali mengatakan betapa tidak tahu malunya Asher. Kesempatan kedua? Ckck, tak akan pernah ada kesempatan kedua untuk sampah seperti Asher. Pemilik tubuh sebelumnya bukan hanya diselingkuhi, diinjak harga dirinya, tapi juga mati karena pria tidak tahu malu yang bediri di depannya saat ini.

"Aku sangat ingin memberikan kau kesempatan kedua, Asher. Tapi di sini...," Starlee menunjuk ke dadanya. "Sakit sekali. Setiap mengingat bagaimana kau bermain gila dengan Olivia di belakangku, terlebih kalian melakukannya di rumah ini, rasanya aku ingin segera mati. Dan ketika mengingat bagaimana kau diam saja saat keluargamu merendahkanku di tempat tinggalku sendiri, aku semakin ingin mengakhiri hidupku. Apa yang kau rasakan saat ini belum seberapa Asher. Kau tidak berhak mengucapkan tentang kesempatan kedua." Starlee menatap Asher dingin. Sejenak kemudian ia melepaskan cengkraman tangan Asher dari pergelangan tangannya lalu pergi tanpa melihat wajah kaku Asher.

Mata Asher terus memandangi punggung Starlee yang makin menjauh. Ia merasa sangat putus asa, apa lagi yang harus ia lakukan agar Starlee bisa melupakan segalanya dan memulai lagi dari awal dengannya. Sampai berapa lama lagi ia harus berusaha meyakinkan

Starlee, ia sudah berada di ujung lelah. Namun, ia tidak bisa menyerah terhadap Starlee.

Berada dalam situasi tidak menyenangkan seperti ini membuat suasana hati Asher menjadi buruk. Ia memutuskan untuk keluar dari kediaman itu. Mencari udara segar yang bisa membuat emosinya kembali stabil.

Asher memasuki sebuah bar di tengah Kota B. Pria ini kembali suka mendatangi tempat yang beberapa tahun lalu sering ia datangi ketika perusahaannya mengalami naik turun. Begitulah cara Asher menenangkan diri. Ia bahkan lupa, bahwa ia baru saja keluar dari rumah sakit karena dipukuli orang saat mabuk.

Bartender meletakan cangkir kosong dan sebotol minuman alkohol di depan Asher. Tangan Asher menuangkan minuman itu, kemudian ia menyesap isinya dengan wajah datar.

"Tuan, Anda butuh teman?" Seorang wanita muda menghampiri Asher. Ia tersenyum genit pada Asher.

Wanita muda itu tidak semenarik Starlee, tapi jiwa petualang Asher tertarik untuk ditemani oleh gadis berambut sebahu dengan lesung pipi di kedua sisi pipinya.

"Jika kau tidak keberatan." Asher mengulurkan tangannya yang disambut oleh gadis berusia di awal 20-an.

Mereka mulai berbincang, wajah Asher yang tadinya kaku sudah memperlihatkan sebuah senyuman andalannya. Ia dan gadis itu menghabiskan waktu bersama hingga minuman Asher habis.

Tidak hanya sampai di situ. Asher melanjutkannya sampai ke kamar yang ada di bar itu. Pria yang baru saja menyebutkan tentang kesempatan kedua itu kini bahkan melupakan tentang janjinya untuk setia pada Starlee.

"Astaga!" Starlee terkejut saat ia melihat Arshaka tengah duduk di ranjangnya dengan santai. Wanita itu baru saja selesai mandi, dan ia mendapatkan kejutan dari Arshaka. "Apa yang kau lakukan di sini?" Starlee bertanya heran.

Arshaka tersenyum kecil. "Aku hanya ingin berkunjung."

"Jangan konyol, Arshaka. Cepat pergi dari sini." Starlee mendekati Arshaka. "Bagaimana jika suamiku melihat kau di sini!" Starlee bukan takut diceraikan, tapi ia takut rencananya akan gagal karena kegilaan Arshaka.

Tangan Arshaka meraih pinggang Starlee, ia menjatuhkam wanita itu ke atas ranjang kemudian menguncinya dengan kedua tangannya.

"Kau takut?" tanya Arshaka. Pria itu mengelus rahang Starlee lembut.

"Ada yang salah dengan otakmu, Arshaka," seru Starlee.

Arshaka memperhatikan bibir penuh Starlee. "Sepertinya aku mulai kehilangan akal sehat karenamu."

"Ah, aku sangat percaya itu." Starlee mengejek Arshaka.

Arshaka melumat bibir Starlee. Dalam dan semakin dalam. Lama dan terus berlanjut. Arshaka menikmatinya, sedang Starlee merasa cemas. Jika ia tertangkap tangan oleh Asher maka selesai sudah kerja kerasnya. Ia akan kehilangan segalanya.

Sekuat tenaga Starlee mendorong dada Arshaka. Ia mencoba melepaskan diri, tapi Arshaka tidak melepaskannya sama sekali.

Setelah Arshaka puas, barulah ia melepaskan bibirnya dari bibir Starlee.

"Pergi dari sini, Arshaka. Berpikirlah dengan benar."

Melihat Starlee yang tidak tenang, Arshaka berdiri. "Baiklah, aku akan pergi. Aih, Starlee, kenapa aku merasa akulah yang jadi simpanan di sini."

Starlee tidak membalas ucapan Arshaka. Ia tidak ingin membuat Arshaka semakin lama di sana.

"Pergilah. Jangan ke rumah ini tanpa memberitahuku dahulu," seru Starlee.

Arshaka mengecup bibir Starlee sekilas. "Sayangnya aku tidak suka diatur oleh orang lain. Aku akan datang jika aku ingin. Sampai jumpa, Star." Arshaka kemudian meninggalkan kamar Starlee.

Setelah memastikan Arshaka meninggalkan kediamannya, Starlee baru bisa bernapas dengan tenang. "Pria itu, ada apa dengannya?" oceh Starlee.

Arshaka tersenyum kecil sembari menyetir mobilnya. Ia merasa senang setelah melihat Starlee malam ini. Ia sangat merindukan Starlee padahal baru berpisah dari Starlee beberapa jam lalu. Haruskah ia membawa Starlee ke kediamannya saja?

Ah, tidak. Starlee memiliki suami. Bagaimana jika ia buat Starlee bercerai dahulu dari Asher, baru ia bisa memiliki Starlee seutuhnya. Jika Starlee masih berstatus istri orang maka ia tak akan bisa melihat Starlee tiap waktu.

Setelah dari rumah Starlee, Arshaka menemui Adam, Stuart dan Alejandro yang berkumpul di salah satu club malam milik Adam.

"Selamat datang, Saudaraku!" Adam menyambut kedatangan Arshaka. Ia berdiri memeluk sahabatnya, disusul dengan Stuart dan Alejandro.

Mereka kemudian duduk, di meja sudah terdapat beberapa botol minuman, cemilan, es batu dan cangkir untuk mereka minum.

Empat bujangan paling diminati di Kota B berkumpul di satu meja seperti saat ini jarang terjadi karena masing-masing dari mereka yang sibuk.

"Untuk apa kau meminta aku mengirimimu wanita ke bar? Kau sudah kembali normal?" tanya Stuart.

Arshaka memainkan cangkir yang ada di tangannya, ia menggerakannya perlahan sembari memperhatikan cairan kekuningan yang ada di sana. "Untuk mendekati suami Starlee."

Alejandro yang sedang minum tersedak karena ucapan Arshaka. Sedang Stuart dan Adam melihat ke Arshaka tak percaya.

"Arshaka, kau benar-benar gila!" Adam bersuara takjub.

"Starlee sungguh luar biasa. Kau bahkan bertindak sampai sejauh ini." Stuart terkekeh geli.

"Kau mungkin akan membuat Kakek serangan jantung, Arshaka," seru Ale sembari mengibaskan minuman yang membasahi kemejanya.

"Aku menginginkan Starlee untukku sendiri." Arshaka menyesap minumannya setelah mengucapkan kalimat egois itu.

"Kau tidak jatuh cinta pada Starlee, kan?" Adam bertanya menyelidik.

Cinta? Arshaka tak mengenal kata itu. Ia hanya menginginkan Starlee untuknya, tanpa berbagi dengan pria lain.

35

Dengan bantuan make up, lebam di wajah Starlee tertutupi. Kini ia berada di gedung majalah Amor, membicarakan kontrak dengan kepala editor yang memilih Starlee sebagai sampul majalah untuk edisi selanjutnya.

Penandatanganan kontrak berjalan dengan hangat dan santai. Pemotretan akan diambil satu minggu lagi. Tidak hanya menjadi sampul majalah, Starlee akan mengisi dua lembar untuk bagian dalam majalah itu.

Kali ini ia akan menggunakan pakaian yang dibuat oleh seorang designer ternama. Kontrak Starlee kali ini bukan hanya akan melebarkan namanya, jika ia bisa menarik perhatian sang designer maka bukan tidak mungkin ia akan jadi salah satu model di salah satu fashion show designer tersebut.

Jalan bagi Starlee semakin terbuka lebar. Ia bisa mencapai puncak dalam beberapa waktu lagi. Dan ketika ia berada di puncak barulah ia bisa berhadapan langsung dengan Amber. Starlee akan menunggu dengan sabar. Waktu itu pasti akan segera tiba.

Selama ia di Roma, Vivi mendapatkan beberapa tawaran pekerjaan untuknya. Dan kini ia akan menemui seseorang yang

menggunakan jasanya bersama dengan Vivi tampak sangat antusias sekali.

Starlee tak banyak bertanya, ia yakin Vivi akan mengurus pekerjaannya dengan baik.

Mobil sedan Vivi sampai di sebuah restoran. Vivi dan Starlee masuk ke dalam sana.

Kaki Starlee berhenti melangkah sejenak ketika ia melihat pria yang duduk di meja dekat jendela. Pria itu! Starlee sangat membencinya.

"Ada apa, Star?" tanya Vivi.

"Dengan siapa kita akan bekerjasama, Vivi?"

Vivi melihat ke depan. "Ellias McAngelo."

Starlee mendengus pelan. "Aku tidak ingin bekerja sama dengan bajingan itu!"

Vivi terlihat bingung. Ada apa? Ellias McAngelo merupakan salah satu designer terkenal di dunia. Pria berwajah latin itu memiliki berbagai karya yang telah dipakai oleh orang-orang kalangan atas. Pria itu sudah melakukan berbagai peragaan busana. Dan karya houte couture-nya sangat diburu oleh kaum sesosialita.

"Bagaimana jika kita mengobrol dulu dengannya?" tanya Vivi.

Starlee sangat muak dengan pria yang dipanggil Ellias itu, tapi ia tidak menolak ajakan Vivi. Pada akhirnya ia yang akan memutuskan mau atau tidak bekerja sama dengan pria itu.

"Selamat datang, Vivi." Ellias menyambut kedatangan Vivi. Ia sudah bertemu dengan Vivi beberapa kali untuk urusan pekerjaan. "Selamat datang, Nona Starlee." Ia beralih pada Starlee.

Starlee membalas uluran tangan Ellias. Ia menyunggingkan senyuman palsu. Kemudian mereka mengambil tempat duduk masing-masing.

"Ternyata benar, kau lebih cantik jika dilihat secara langsung, Nona Starlee." Ellias melemparkan senyuman menggoda.

"Aku rasa Anda sudah bertemu dengan banyak model yang jauh lebih cantik dariku, Tuan Ellias," balas Starlee.

Ellias terkekeh pelan. Starlee cukup merendah. Memang benar ia telah bertemu dengan banyak model cantik, tapi sejauh ini mereka hanya biasa saja di mata Ellias. Ada, ada satu supermodel yang istimewa di mata Ellias. Wanita yang sampai detik ini masih menari di fantasi liarnya. Starlee Alyssandra, nama itu abadi dalam obsesinya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Ellias menciptakan pakaian dengan memikirkan Starlee sebagai modelnya.

"Baiklah, mari kita bahas tentang pekerjaan." Ellias berhenti merayu Starlee untuk sejenak. "Aku ingin kau menjadi model untuk peragaan busanaku yang akan diadakan musim ini."

"Bagaimana jika aku tidak tertarik?"

"Aku tidak berpikir kau akan menolakku. Untuk model pemula bekerjasama denganku sangat mustahil, hanya saja kau pengecualian. Aku menyukai bentuk tubuhmu, fitur wajahmu dan kepribadianmu. Well, bekerjasama denganku akan membuat kau naik ke puncak industri ini dengan mudah." Ellias tak ingin melepaskan Starlee. Ia telah membuat satu pakaian yang ia rasa akan sangat cocok untuk diperagakan oleh Starlee. Ia tak pernah mengenal Starlee sebelumnya, tapi melihat baju yang ia rancang, ia seperti telah menyiapkan baju itu khusus untuk Starlee.

Selama ini Ellias hanya menggunakan supermodel untuk memakai karyanya di landasan pacu. Dari 150 supermodel teratas, Ellias akan mengundang 100 orang di antaranya. Ia melakukan seleksi yang ketat untuk peragaan busananya yang selalu menjadi yang tertinggi dalam industri fashion.

Seperti yang Ellias katakan, menjadi modelnya adalah cara yang paling mudah untuk naik ke industri fashion. Setiap model yang

sudah bekerjasama dengannya akan mendapatkan banyak dukungan. Pekerjaan akan menghampiri dengan mudah. Ya, begitulah pengaruh seorang Ellias di dunia fashion.

Starlee tidak berubah pikiran. Meski tanpa tampil di peragaan busana Ellias ia bisa tetap naik dengan cepat di industri fashion. Starlee tidak akan pernah lupa apa yang telah Ellias lakukan padanya di masa lalu, pria itu nyaris saja memperkosanya. Jika ia tidak berhasil membebaskan diri dari Ellias maka mungkin saat ini ia akan hidup dengan rasa jijik terhadap dirinya sendiri.

Malam itu Starlee menghadiri pesta yang Ellias adakan, tidak hanya dirinya yang diundang tapi beberapa supermodel lainnya termasuk Amber.

Starlee minum cukup banyak sebagai bentuk perayaan pertunangannya dengan Arshaka yang dilakukan di pagi hari itu dengan hanya disaksikan keluarga Arshaka saja.

Efek dari minuman alkohol itu membuat Starlee mabuk. Namun, ia masih cukup sadar untuk masuk ke sebuah kamar yang sudah disiapkan untuknya. Semua orang yang hadir di pesta masing-masing memiliki kamar tidur sendiri. Ellias menyiapkan pestanya dengan sangat baik.

Starlee masih setengah sadar ketika seorang pria naik ke atas tubuhnya. Dan ketika pakaiannya nyaris terbuka sepenuhnya ia merasa itu terlalu nyata untuk sebuah khayalan, sentuhan-sentuhan yang ia rasakan juga bukan sebuah mimpi. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba melepaskan diri dari pria yang tak lain adalah Ellias.

Dengan bekal ilmu beladiri, Starlee berhasil membuat Ellias tidak sadarkan diri.

Setelah malam itu, Ellias masih mendekatinya seolah tak pernah terjadi apapun sebelumnya. Pria itu bahkan mengatakan bahwa menyukai dirinya, tentu saja Starlee menolaknya mentah-

mentah. Pria yang sudah mencoba memperkosanya itu bahkan tidak layak untuk menjadi rekan kerjanya lagi.

"Sayang sekali, Tuan Ellias. Saya tidak tertarik bekerja sama dengan Anda." Starlee berdiri dari kursinya. Ia hendak meninggalkan tempat itu, tapi tangannya ditahan oleh Ellias.

"Pikirkan baik-baik, Starlee. Aku anggap saat ini kau sedang terburu-buru. Aku beri kau waktu satu minggu. Kau bisa menghubungiku jika berubah pikiran," seru Ellias.

Starlee melepaskan tangan Ellias dari tangannya lalu pergi.

Vivi ikut berdiri. Ia pamit pada Ellias kemudian menyusul Starlee.

"Starlee, ada masalah apa kau dengan Ellias?" tanya Vivi ketika mereka sudah di mobil.

"Aku hanya tidak ingin bekerjasama dengannya, Vivi."

"Starlee, aku sangat antusias dengan pertemuan hari ini, dan aku tidak menyangka jika hasil akhirnya begini. Ellias tidak pernah memakai jasa model pemula, dan sekarang dia memilihmu. Kau memiliki kesempatan bagus, Starlee. Kenapa kau menyia-nyiakannya?" Vivi tidak habis pikir. Ia sengaja tidak memberitahu Starlee dengan siapa Starlee akan bertemu untuk membuat kejutan, tapi yang terjadi dirinyalah yang terkejut karena penolakan Starlee.

"Kau tahu, Ellias sudah memilih 99 nama supermodel termasuk Amber Stone dari agensi kita, dan Ellias menyisakan satu posisi untukmu. Kau bisa setara dengan seorang Amber hanya dalam hitungan bulan karena seorang Ellias." Vivi tidak berhenti bicara.

Amber? Starlee melupakan sahabat pengkhianatnya itu. Jika Ellias memilih Amber, maka harusnya ini jadi kesempatan baginya. Ia akan membuat Amber menyadari kembali posisinya, bahwa wanita itu hanya bayangannya bahkan setelah raganya terkubur di tanah.

Sepertinya ini jalan yang dikirim Tuhan untuknya. Ia harus menggunakan kesempatan ini dengan baik. Ia akan menerima bekerjasama dengan Ellias untuk berada dekat dengan Amber.

Memanfaatkan Ellias demi sebuah pembalasan dendam mungkin akan setimpal dengan apa yang pernah Ellias coba lakukan padanya dahulu.

h

♥♥♥♥♥

Skandal tentang Valen sudah diatasi oleh orang-orang Asher. Namun, meski masalah itu selesai Valen tidak bisa lagi hidup dengan normal.

Wanita itu tidak berani ke kampusnya karena takut akan dicemooh dan dihina oleh teman-temannya di kampus. Serta pria yang menjadi sumber uangnya membuang ia begitu saja.

Pria itu menyalahkan Valen atas segalanya. Nama baiknya hancur karena berhubungan dengan Valen.

Asher sendiri masih mencari siapa orang yang telah menyebarkan video yang telah merusak reputasi Valen. Meski ia kecewa pada Valen, ia tetap tidak terima adiknya dipermalukan seperti itu.

Stancy tidak bisa melihat putrinya hancur begitu saja. Ia mengirim Valen keluar dari Kota B. Memberikan putrinya uang yang cukup untuk memulai kehidupan baru.

Namun, sejauh apapun Valen pergi, istri dari Pimpinan Jeremy Huang terus memantau Valen. Wanita itu menunggu kesempatan untuk melenyapkan Valen.

Apa yang Valen lakukan juga berimbas pada Asher. Namanya ikut terseret. Ia disebut sebagai kakak yang tidak bisa mengajari adiknya dengan baik. Ia disalahkan atas tindakan memalukan Valen.

u

Beban pikiran Asher bertambah. Hubungannya dengan Starlee belum membaik, adiknya yang membuat onar, serta sebentar lagi perusahaan akan mengadakan perayaan ulang tahun yang harus berjalan dengan lancar.

Asher yang tengah sibuk dengan laptopnya melirik ke ponsel pintarnya yang berdering di meja.

Maya.

Nama itu muncul di layar ponselnya. Asher mengabaikan panggilan dari wanita yang kemarin menemaninya di bar.

Ponselnya kembali berdering lagi. Asher meraihnya lalu menjawab panggilan itu.

"Jangan menghubungiku lagi. Kau hanya teman satu malam saja, aku tidak ingin berhubungan lebih jauh denganmu." Asher berseru dengan nada serius. Pria itu hanya menganggap Maya sebagai pelepas penat, tidak lebih.

Ditambah ia tidak ingin membuat hubungannya dengan Starlee semakin rusak karena ketahuan berhubungan dengan wanita lain lagi. Asher tak akan melakukan kebodohan lagi.

"Ah, aku pikir kita bisa berhubungan lebih, tapi rupanya hanya aku yang menganggap malam itu spesial." Maya membalas dengan nada kecewa yang ia buat. "Baiklah, aku tidak akan mengganggumu lagi. Namun, jika kau membutuhkanku kau bisa menghubungiku."

"Aku tidak akan pernah menghubungimu lagi." Asher menutup panggilan itu.

Ia berniat menghapus nomor ponsel Maya, tapi ia urungkan. Pria itu kembali fokus pada pekerjaannya.

♥♥♥♥♥

"Kau mau pergi ke mana?" tanya Asher sembari melihat Starlee yang memasukan barang-barang ke koper.

"Aku ada pekerjaan di luar kota selama tiga hari." Starlee menutup tasnya kemudian menepikannya.

"Satu bulan lagi ulang tahun perusahaan akan diadakan."

"Lalu?" Starlee melangkah menuju ranjang.

"Aku ingin kau mengosongkan jadwalmu untuk hari itu."

"Aku akan memikirkannya." Starlee membuka selimut kemudian membaringkan tubuhnya.

Asher menahan dirinya, ia kesal karena Starlee yang menganggap remeh tentang ulang tahun perusahaan. "Kau tidak perlu memikirkannya, Starlee. Kau harus menemaniku di hari itu."

Starlee menutup matanya. "Baiklah," putus Starlee akhirnya.

Asher tidak mengatakan apapun lagi. Ia ikut membaringkan tubuhnya, tapi ia tidak bisa terlelap sama sekali. Asher memiringkan badannya, ia menatap Starlee yang tidur dengan tenang. Starlee berada begitu dekat dengannya, tapi ia sangat kesulitan untuk menggapai istrinya itu.

Tangan Asher mencoba menyentuh Starlee, tapi istrinya memiringkan tubuh memunggunginya. Asher hanya bisa menggapai angin.

Perasaan Asher menjadi kosong. Semakin ia mengejar Starlee, semakin wanita itu menjauh darinya.

Asher kembali tidur terlentang. Ia diam sembari menatap langit-langit kamarnya hampa.

36

r

Satu minggu sudah Starlee berada di Kota A, hari ini hari terakhir ia menjalani pemotretan di sana. Semuanya berjalan dengan lancar, seperti biasa ia menuai pujian.

Kali ini Starlee bekerja sama dengan tiga model wanita kelas satu. Mereka memakai masing-masing tiga pakaian.

Usai dari pemotretan Starlee kembali ke hotel. Ia membaringkan tubuhnya yang cukup terasa lelah.

"Starlee, aku ingin membeli cemilan di luar. Kau mau sesuatu?" tanya Vivi yang tidur sekamar dengan Starlee.

Starlee menggelengkan kepalanya. "Tidak, terima kasih, Vivi."

"Baiklah, kalau begitu aku pergi."

Starlee hanya membalas dengan dehaman. Wanita itu kemudian menutup matanya sejenak. Beberapa saat kemudian ia mendengar suara pintu terbuka. Sepertinya Vivi melupakan sesuatu, atau mungkin Vivi tidak jadi membeli cemilan.

"Kenapa tidak mengaktifkan ponselmu, Starlee?" suara itu membuat Starlee yang tidur tertelungkup membalik tubuhnya.

Senyum tipis menyapa Starlee yang tampak terkejut. "Arshaka!" Ia segera berdiri, jaraknya hanya satu kaki dari Arshaka. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya.

Arshaka melangkah maju. Ia meraih pinggang Starlee kemudian menariknya hingga perutnya dan perut Starlee beradu. "Aku ingin melihatmu."

"Kau bercanda."

"Apakah aku terlihat sedang seperti itu?" tanya Arshaka sembari menatap dalam mata Starlee. "Aku merindukanmu." Detik selanjutnya ia melumat bibir Starlee.

Satu minggu tidak melihat Starlee membuat Arshaka merasa tersiksa. Ia ingin melihat simpanannya, ingin mencium aroma khas tubuh Starlee kemudian ingin mencium bibir merah Starlee hingga ia puas.

Untuk pergi ke Kota A bukan hal sulit bagi Arshaka. Menemukan keberadaan Starlee juga bukan masalah untuknya. Dan mendapatkan kartu kamar hotel Starlee juga mudah bagi seorang Arshaka.

Saat ini Arshaka sedang melepaskan kerinduannya pada Starlee. Ia menciumi Starlee seperti tiada hari esok.

Ciuman terlepas saat Starlee mulai kehabisan napas. "Bagaimana kau bisa masuk ke sini?"

"Lewat pintu," jawab Arshaka sembari mengelus wajah Starlee.

Starlee memutar bola matanya, bukankah Arshaka sangat lucu?

"Aku meminta kartu kamar hotel pada managermu."

"Ah, semudah itu Vivi membiarkan kau masuk."

Arshaka tersenyum kecil. "Tak ada yang bisa melawan kekuasaanku, Starlee."

Starlee mencemooh Arshaka. "Dan kau sangat bangga akan hal itu."

Arshaka duduk di ranjang, ia menarik Starlee ke pangkuannya. "Kau tidak merindukanku, hm?"

Rindu? Apakah ia bahkan memiliki hak untuk merindukan Arshaka? Pria yang tidak bisa ia klaim kepemilikannya.

"Apakah kau memperlakukan semua jalangmu seperti ini, Arshaka?" Starlee tiba-tiba merasa penasaran.

Arshaka menggelengkan kepalanya. "Kau satu-satunya wanita yang aku perlakukan seperti ini."

"Benarkah?" Starlee tertawa pelan. "Sepertinya aku sangat spesial."

"Menjadi wanitaku berarti kau tidak biasa, Starlee."

"Berhubungan dengan istri orang lain pasti memacu adrenalin-mu."

Arshaka diam sejenak. Ia ingin berkata sependapat dengan Starlee, tapi jika hanya untuk memacu adrenalin-nya saja ia tak akan bertindak sampai sejauh ini. Ia bahkan berniat menyingkirkan Asher agar bisa memiliki Starlee selamanya.

"Bagaimana jika aku mengatakan bahwa aku ingin kau berpisah dengan suamimu lalu menjadi milikku seutuhnya?"

Starlee mengangkat tangannya. Mengelus wajah tampan Arshaka. "Kau tidak bisa memberikan apa yang aku inginkan, Arshaka."

"Status resmi?"

"Semacam itulah."

Arshaka menangkap tangan Starlee yang bergerak di wajahnya. "Aku tidak bisa berikan kau status itu, tapi aku bisa menjanjikan padamu bahwa kehidupanmu akan lebih baik dari wanita yang kelak menjadi istriku."

Starlee tersenyum tipis. "Maksudmu menjadi seseorang yang bahkan tidak bisa mengakui kau sebagai milik adalah sesuatu yang baik?" Ia menjeda kalimatnya. "Well, itu mungkin akan membuat aku mati perlahan, Arshaka." Dan itu sudah pernah ia rasakan sebelumnya.

Bertahun-tahun Starlee tidak bisa mengakui Arshaka sebagai tunangannya. Ia bahkan tidak bisa marah ketika pria itu digoda banyak wanita. Dan kini Arshaka menawarinya lagi. Terdengar seperti surga memang, tapi untuk Starlee itu akan menjadi sebuah neraka. Dan Starlee tak akan mengharapkan hal yang sama terjadi padanya dalam kehidupan keduanya ini.

Starlee memainkan bibir Arshaka dengan jari telunjuknya. "Aku harus memberitahumu sekali lagi, bahwa aku tidak tertarik pada tawaranmu yang menggiurkan itu."

Senyum kecil terlihat di wajah Arshaka. "Mari kita lihat apakah kau bisa mempertahankan prinsipmu sampai akhir."

"Apakah ini sebuah tantangan?"

"Anggap saja seperti itu." Arshaka kemudian bergerak cepat. Mengubah posisi mereka menjadi berbaring di ranjang.

"Aku rasa kau sudah selesai halangan."

"Kau akan memberikan aku cek lagi setelah ini? Sebaiknya kau isi dengan nominal yang besar." Starlee melemparkan gurauan berisi sindiran yang Arshaka tahu jelas maksudnya.

Pria itu tidak akan memperlakukan Starlee sebagai wanita bayaran lagi.

Tangan Arshaka mengelusi wajah Starlee lagi. Matanya terlihat memuja keindahan Starlee. "Kau memiliki mata yang indah, Starlee."

"Aku lebih menyukai iris abu-abumu. Tak bisa ditebak. Dingin. Tajam. Dan menyesatkan." Starlee membalas pujian Arshaka. Sejak dahulu ia menyukai iris abu-abu Arshaka. Ia selalu tersesat di sana.

"Kau memiliki penilaian yang bagus." Arshaka menyunggingkan senyuman kecil.

Selain iris abu-abu Arshaka, saat ini Starlee sedang tergila-gila pada senyuman Arshaka. Namun, ia tidak menunjukannya pada Arshaka. Ia ingin menghentikan waktu setiap kali Arshaka tersenyum padanya. Starlee tahu senyum itu bukan untuk dirinya melainkan si pemilik tubuh, tapi ia cukup bahagia karena dapat menyaksikan senyum Arshaka.

Bibir Arshaka mulai bergerak di leher Starlee.

"Jangan membuat tanda." Starlee memperingati Arshaka.

"Sayang sekali, padahal aku sangat ingin membuat tanda kepemilikian di seluruh tubuhmu." Arshaka berbisik sensual kemudian mengigiti cuping telinga Starlee.

Darah Starlee berdesir, gairahnya muncul seiring sentuhan Arshaka yang makin intim. Tangannya meraba dada Arshaka. Ia membuka jas Arshaka, kemudian beralih pada kancing kemeja pria yang berada di atasnya itu.

"Kau juga menginginkanku, hm?" Arshaka menggoda Starlee.

"Sangat tidak adil jika hanya kau yang menikmatinya sendirian, Arshaka."

Arshaka terkekeh pelan. "Kau selalu memberikan jawaban yang baik, Starlee."

"Terima kasih atas pujianmu."

Arshaka kembali melumat bibir Starlee. Ia memainkan lidah nya dengan lihai. Bergerak membelai lidah Starlee yang juga melakukan hal yang sama.

Pakaian keduanya telah tergeletak di lantai. Erangan dan desahan memenuhi kamar itu. Dinding menjadi saksi bisu bagaimana gairah menguasai keduanya.

Arshaka menyentuh setiap inch tubuh Starlee. Ia menyukai karya Tuhan yang berada di bawahnya itu. Semuanya terasa pas

untuknya. Tidak berlebihan, dan tidak juga kurang. Arshaka yang kemarin seperti pria impoten kini sudah kembali gagah perkasa.

Pinggul Arshaka begerak maju mundur, mendorong kejantananya pada milik Starlee yang terasa sempit. Geraman terus terdengar. Arshaka tak bisa menjelaskan betapa ia menikmati tubuh Starlee. Ia merasa dahaganya telah teratasi. Fantasi liarnya tentang tubuh Starlee kini terpenuhi.

Untuk kedua kalinya Arshaka bercinta dengan wanita yang sama, dan wanita itu adalah Florence Starlee. Perempuan yang sudah bersuami yang berhasil mematahkan prinsipnya.

Arshaka tak yakin lagi apakah ia hanya penasaran saja karena semakin ia menikmati keintimannya dengan Starlee, ia semakin terobsesi ingin memiliki Starlee sepenuhnya. Enam bulan? Arshaka mungkin akan menjilat ucapannya sendiri lagi. Ia ingin hubungannya dengan Starlee tanpa batas waktu.

Mungkin kali ini ia harus membuat kesepakatan dengan kakeknya agar bisa terus berhubungan dengan Starlee tanpa kakeknya mengusik Starlee.

Kejantanan Arshaka berdenyut. Cairan miliknya menyembur di milik Starlee. Gairah yang ia tahan selama beberapa waktu kini telah terbayarkan sepenuhnya.

Pria itu memandangi wajah Starlee. Napas wanitanya masih memburu, tanda Starlee cukup kelelahan mengimbangi permainannya.

"Kau sangat nikmat, Starlee." Arshaka mengelusi wajah Starlee.

"Kau begitu pandai di ranjang, Arshaka. Wanita-wanita yang menemani malammu telah mengajarkan kau banyak hal." Starlee bicara sembari membalas tatapan Arshaka.

Arshaka tertawa pelan. "Kau benar. Pengalaman memang guru terbaik."

Sejenak hati Starlee mencelos. Pria itu bahkan tidak merasa telah melakukan kesalahan dengan meniduri banyak wanita bayaran.

"Aku akan mengasihani wanita yang menjadi istrimu kelak. Kau memiliki track record yang luar biasa dalam bergonta-ganti teman tidur."

Arshaka tidak akan pernah mempedulikan apa yang kelak dirasakan oleh pasangannya. Namun, Starlee juga melebih-lebihkan. Ia tidak bermain wanita tiap malam. Ia hanya memanggil ketika ia butuh. Mungkin satu bulan sekali, atau bisa dua bulan sekali. Arshaka hanya membutuhkan wanita bayaran untuk pelepasannya saja. Dan untuk melampiaskan kemarahannya pada sosok tunangan yang sudah menghinanya.

Karena ucapan Starlee, Arshaka kini memikirkan mendiang tunangannya.

Sebelum bertunangan dengan Starlee, Arshaka tidak pernah menggunakan wanita sebagai alat pelampiasan. Hingga akhirnya ia melihat sendiri Starlee tidur bersama Ellias, dan di setelah itulah Arshaka berubah.

Ia bukan pria pertama untuk Starlee, jadi Starlee tidak pantas menjadi yangbpertama untuknya. Ia tidak tahu berapa banyak pria yang sudah tidur dengan tunangannya. Mungkin Starlee menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan berbagai pekerjaan. Dan Arshaka membalasnya dengan tidur bersama berbagai wanita perawan.

Alasan ia benci wanita bekas adalah karena Starlee tidak menjadikannya pria pertama dan satu-satunya yang boleh menyentuh tubuh tunangannya itu.

Kecewa. Marah. Hal inilah yang membuat Arshaka bersikap dingin pada Starlee. Meski begitu, ia tidak berniat melepaskan Starlee. Namun, takdir berkata lain. Starlee direnggut paksa darinya. Membuat ia harus kehilangan sosok yang ia benci sekaligus ia harapkan sebagai teman hidupnya.

Kehilangan? Sampai detik ini Arshaka masih merasakannya, tapi perasaan itu berhasil ia tekan dalam-dalam. Ditambah kehadiran Florence Starlee mampu sedikit mengalihkan rasa kehilangan itu.

Apakah Arshaka mencintai mendiang tunangannya? Arshaka tidak bisa mengatakan 'ya' atau 'tidak' karena ia tidak mengenal cinta dengan baik.

Yang Arshaka sadari tentang mendiang tunangannya hanya satu, bahwa ia menginginkan wanita itu menemaninya sampai tua bahkan meski mereka tidak saling cinta.

37

Malam terakhir di Kota A, Starlee habiskan dengan pergi ke club malam bersama tiga rekannya, Shirley, Amanda dan Kaia. Sementara Vivi, wanita itu memilih untuk berada di hotel saja.

Mereka berempat berkumpul di satu meja. Berdiri di sana menikmati minuman mereka sembari melihat orang-orang yang berdansa di lantai dansa.

"Kau mau turun, Starlee?" tanya Amanda, si pemilik rambut kemerahan yang terlihat manis.

Starlee menggelengkan kepalanya. "Aku di sini saja."

"Baiklah, kalau begitu kami turun." Amanda dan kedua rekannya melangkah ke lantai dansa dengan wajah ceria.

Starlee tersenyum kecil melihat tiga rekannya yang telah bekerjasama dengannya selama satu minggu. Starlee hanya berteman sekedarnya saja. Ia tak mau lagi terlalu dekat dengan orang lain. Apa yang Amber lakukan padanya membuat ia belajar banyak hal, termasuk untuk tidak mempercayai siapapun. Orang yang tersenyum di depanmu tidak berarti orang itu baik padamu. Terkadang manusia memiliki lebih dari satu wajah.

Ponsel Starlee berdering. Starlee melihat ke benda canggih itu.

Arshaka.

Nama itu muncul di layar ponselnya. Starlee menggeser tombol jawab pada ponselnya.

"Ada apa?" Starlee meninggikan suaranya.

"Kau dimana?" Arshaka mendengar jelas suara musik dari seberang sana.

"Club malam."

"Bersama siapa?"

"Rekan-rekanku."

"Kembalilah ke hotel."

"Ayolah, Arshaka, aku baru di sini sekitar 30 menit."

"Banyak pria licik di sekitarmu, Starlee. Jangan mencari masalah, dan kembali ke hotel sekarang!" Arshaka mengulang ucapannya lagi.

"Kau salah satunya?"

"Starlee!"

Starlee tersenyum kecil. "Bagaimana jika kau ke sini saja? Kalau kau menjemputku, aku akan pulang." Ia menantang Arshaka. Starlee cukup yakin Arshaka tak akan datang menjemputnya. Terlalu banyak orang yang bisa mengenali Arshaka di club malam terbesar di Kota A itu.

Ia memutuskan sambungan teleponnya. Membuat Arshaka di seberang sana menggeram kesal. Kenapa Starlee tidak mau mendengarkan ucapannya. Wanita pembangkang itu sangat sulit diatur.

Minuman di gelas Starlee perlahan-lahan mulai berpindah ke perutnya. Wanita itu masih setia berdiri tanpa berniat turun ke lantai dansa.

"Nona, boleh aku menemanimu?" Seorang pria berwajah Asia mendekati Starlee. Sejak tadi pria itu sudah memperhatikan Starlee, tidak hanya dia, beberapa pria lainnya juga terus melirik Starlee.

Starlee tersenyum kecil. "Tentu saja." Ia membiarkan pria itu bersamanya.

"Bryan Kim." Pria itu mengulurkan tangannya.

"Starlee." Starlee membalas uluran tangan pria itu.

"Kau ingin turun ke lantai dansa?" tanya Bryan.

Starlee menggelengkan kepalanya. "Well, aku sedang tidak ingin berdansa."

"Ah, baiklah. Kalau begitu kita di sinu saja."

Starlee hanya membalas dengan senyuman manis.

"Kau datang sendirian?" tanya Bryan.

"Tidak. Aku bersama mereka." Starlee menunjuk ke ketiga temannya yang saat ini melambaikan tangan ke Bryan.

Bryan membalas dengan mengangkat gelas minumannya kemudian kembali lagi pada Starlee. "Kau tidak punya pacar?"

"Kenapa? Ingin mendaftar?" tanya Starlee.

Bryan terkekeh kecil. "Jadi, kau membuka pendaftaran."

"Tidak. Maksudku jika kau ingin mendaftar maka sayang sekali aku tidak buka pendaftaran."

"Ah, jadi kau memiliki pasangan?"

"Aku sudah menikah." Starlee memberikan jawaban jujur.

Bryan menaikan sebelah alisnya. "Tidak ada yang salah dengan wanita bersuami. Kau butuh hiburan."

"Kau sangat pengertian sekali." Starlee menyesap minumannya lagi.

Bryan memperhatikan wajah Starlee beberapa detik. "Aku seperti pernah melihat wajahmu."

Starlee meletakan cangkirnya. Kemudian ia menyanggah dagunya dengan tangan yang ia letakan di meja. "Benarkah?" tanyanya dengan wajah menggoda.

"Ya. Hanya saja aku lupa pernah melihatmu di mana." Bryan tidak berbohong. Ia sekarang sedang mengingat di mana kiranya ia melihat Starlee.

"Kau mau menemaniku berdansa?" Kini berbalik Starlee yang menawarkan diri.

Bryan meletakan cangkirnya. "Tentu saja."

Starlee meraih uluran tangan Bryan. Ia meninggalkan meja dan bergabung dengan rekannya di lantai dansa. Bukan tanpa alasan ia berubah pikiran. Ia ingin memanasi Arshaka yang saat ini mengamatinya dari meja yang tidak jauh dari lantai dansa.

Cukup mengesankan, Arshaka bahkan datang untuknya.

Wajar Arshaka mengeras saat melihat Starlee berpelukan dengan Bryan. Ia yakin saat ini Starlee menyadari keberadannya. Ckck, wanita itu pasti sengaja melakukannya untuk membuat ia marah.

Arshaka ingin sekali menarik Starlee menjauh dari Bryan, tapi jika ia melakukannya maka mungkin situasi akan jadi berbeda. Beberapa orang di sini mungkin mengenalinya, dan ia tidak ingin jadi perbincangan karena dicurigai memiliki hubunhan dengan Starlee.

Namun, semakin ia berdiam diri, Starlee semakin menguji kesabarannya. Lihat saja apa yang dilakukan Starlee di lantai dansa. Starlee membiarkan Bryan semakin menempel pada tubuhnya.

Tatapan Starlee bertemu dengan tatapan Arshaka. Ia menyunggingkan sebuah senyuman menantang Arshaka. Ia mengisyaratkan, jika Arshaka bisa, bawa ia pergi dari lantai dansa.

Arshaka tidak bodoh. Ia pergi menemui manager klub itu. Setelahnya dua penjaga datang menghampiri Starlee. Membisikan

sesuatu kemudian berhasil membawa Starlee keluar dari kerumunan orang.

"Nona, kami harus memeriksa Anda. Kami mendapat laporan bahwa Anda membawa narkoba." Salah satu dari dua pria bertubuh kekar yang membawa Starlee berbicara.

Wajah Starlee terlihat tenang. "Panggilkan petugas wanita, kalian bisa memeriksaku."

"Baiklah." Petugas itu menghubungi rekannya melalui alat komunikasih khusus pegawai di klub itu.

"Nona, mari tunggu di ruangan atas. Pekerja kami akan memeriksa Anda di sana."

Starlee mengikuti kedua orang tadi dengan tenang. Ia tidak ingin membuat keributan meski ia tidak terima tuduhan yang diarahkan padanya.

Petugas membuka pintu. "Silahka masuk, Nona."

Starlee melangkah masuk. Ia tertawa kecil ketika melihat siapa yang ada di dalam ruangan itu. "Ah, rupanya ini kerjaanmu."

Arshaka mendekati Starlee. Ia memeluk pinggang Starlee erat. "Sengaja ingin membuatku kesal, hm?"

Starlee menaikan alisnya. "Apakah aku sekurang kerjaan itu?" Ia mengelak.

"Mulutmu sangat pandai, Starlee," cibir Arshaka.

"Jadi, kau datang ke sini untuk membawaku kembali ke hotel?" tanya Starlee.

"Tempat seperti ini terlalu berbahaya untukmu."

"Ya, apalagi bersama dengan pria sepertimu." Starlee mengelus rahang kokoh Arshaka.

Arshaka terkekeh kecil. "Kenapa? Kau merasa seperti seekor kelinci kecil yang berada di dekat serigala lapar ketika bersamaku?"

"Aku tidak perlu memberitahumu. Kau cukup pintar untuk memahaminya."

Arshaka gemas sekali dengan mulut Starlee yang terus menjawab ucapannya. Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Starlee kemudian melumat bibir Starlee.

Setelah beberapa saat, Arshaka melepaskan ciumannya. Ia beranjak ke arah pintu, mengunci pintu tersebut lalu kembali pada Starlee. Melanjutkan ciuman mereka lebih panas lagi.

Tangan Arshaka bergerak bebas. Ia menaikan dress Starlee, bermain-main dengan milik Starlee kemudian melucuti celana dalam Starlee, begitu juga dengan Starlee yang bergerak melepaskan kancing celana Arshaka.

Kabut gairah menguasai keduanya. Di ruangan itu mereka kembali menyatukan diri, terjun dalam sebuah kenikmatan.

Hujaman Arshaka membuat Starlee terpaksa menggigit bibirnya agar tidak mengeluarkan desahan. Ia masih cukup waras untuk tidak mempermalukan dirinya sendiri dengan suara desahan yang kencang.

Arshaka terus bergerak, memuaskan dirinya dan juga Starlee. Hujamannya semakin lama semakin cepat dan dalam hingga gelombang kepuasan sampai pada ujung kejantanan Arshaka. Mengeluarkan cairan putih kental di dalam milik Starlee.

Starlee yang terkulai lemas di sofa. Napasnya memburu, jantungnya berdebar kencang. Arshaka selalu memberikannya kenikmatan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Arshaka mengenakan celananya lagi. Ia mengambil celana dalam Starlee lalu memberikannya pada simpanan cantiknya.

"Kenakan, dan pulang bersamaku," seru Arshaka.

Starlee meraih celana dalamnya. "Aku tidak bisa meninggalkan rekan-rekanku."

"Kalau begitu kau tidak akan keluar dari ruangan ini." Arshaka mengancam Starlee.

Starlee berdecih pelan. "Kau selalu menggunakan ancaman untuk menang."

Arshaka menarik Starlee lagi ke dalam dekapannya. "Itu karena kau pembangkang, Nona Starlee."

38

Majalah Sexiest edisi terbaru telah terbit. Popularitas Starlee semakin meningkat pesat. Pengikut akun sosial medianya bertambah ratusan ribu.

Web resmi C Agensi semakin ramai dikunjungi oleh peselancar dunia maya hanya untuk mendapatkan informasi tentang Starlee. Berbagai pujian meluncur untuk Starlee.

Ia bahkan menjadi model nomor satu yang dicari di C Agensi. Hanya dalam beberapa bulan Starlee telah mengalahkan popularitas model kelas satu. Bahkan saat ini ia sudah tidak lagi berada di model kelas tiga melainkan di kelas satu.

Permintaan bekerjasama membanjirinya. Ia bahkan mendapatkan tawaran untuk bintang iklan televisi. Serta Starlee juga diundang oleh seorang designer ternama untuk menjadi salah satu model di peragaan busananya. Karir Starlee semakin cemerlang, bahkan tanpa ia menjadi model seorang Ellias.

Beberapa hari lalu Starlee sempat berpikir untuk memanfaatkan Ellias demi membuat resah Amber. Namun, ia membatalkannya. Starlee tidak bisa bekerjasama dengan Ellias apapun

alasannya. Akan ada banyak cara baginya untuk naik tinggi di dunia fashion tanpa harus berhubungan dengan Ellias.

Namun, tidak semua orang menyukai keberhasilan Starlee. Ada Amber yang terus memantau Starlee. Wanita itu semakin membenci Starlee yang berpotensi mengancam posisinya sebagai supermodel nomor satu dunia.

Ada Olivia yang terus mencari cara untuk menghancurkan hidup Starlee.

Ada Stancy beserta dua anaknya yang selalu berdoa agar hal buruk menimpa Starlee.

Dan satu lagi, ada Arshaka yang saat ini tengah merasa geram. Arshaka akan sangat senang jika karir Starlee di dunia modeling berhenti saat ini juga.

Rasanya ia ingin membeli majalah Sexiest yang memuat gambar sexy Starlee. Namun, melakukan hal itu tidak akan menyelesaikan kekesalannya. Foto-foto Starlee masih akan tersebar di web resmi majalah Sexiest.

Membayangkan ribuan pasang mata menatap pose menantang Starlee membuatnya ingin meledak. Saat ini Starlee pasti menjadi objek fantasi liar para pria di luaran sana.

Arshaka sangat tidak rela. Ia ingin tubuh indah Starlee hanya dinikmati olehnya sendiri.

Geram. Arshaka melempar majalah yang ia baca ke lantai. Suatu kebetulan, Alejandro datang mengunjungi saudaranya itu.

"Apa yang terjadi, Arshaka?" Alejandro memunguti majalah yang dilempar oleh Arshaka. Ia membukanya dan melihat foto Starlee terpampang di sana di satu halaman besar. "Waw, sangat menggoda."

"Tutup mulutmu, Ale!" geram Arshaka. Ia sudah kesal, dan Arshaka tak berharap Ale menambah kekesalannya.

Ale duduk di sofa. Ia menatap Arshaka heran. "Jangan katakan kau marah karena foto seksi Starlee di majalah ini."

"Kenapa kau ke sini?" Arshaka tidak ingin menjawab Ale. Membicarakan tentang foto Starlee hanya akan membuatnya semakin marah.

"Hanya mampir saja." Ale menjawab seadanya. Ia kembali melihat ke majalah. Memperhatikan pose sempurna Starlee.

"Berhenti melihat majalah itu, Ale." Arshaka bersuara geram.

Ale tersenyum kecil. "Kau cemburu, eh?"

"Cemburu kepalamu!" sembur Arshaka.

"Lihat. Pria yang berpose dengan simpananmu, aku yakin dia pasti tidak akan bisa melupakan tubuh Starlee. Mungkin pria itu menjadikan Starlee sebagai objek fantasi liarnya."

Sebuah berkas melayang ke arah Ale. "Hentikan ocehanmu!"

Ale merasa senang karena Arshaka yang biasanya tenang kini terlihat kesal hanya karena masalah wanita. Ale tidak bisa menyepelekan Starlee. Model pemula itu jelas sudah memikat sepupunya dengan sangat baik. Ia benar-benar harus bertemu langsung dengan Starlee agar bisa melihat langsung seberapa istimewa wanita itu.

"Apa yang salah dengan ocehanku? Tubuh Starlee benar-benar indah."

"Ale!" Arshaka memperingati Alejandro.

Ale terkekeh geli. "Wanita ini berhasil membuatmu kacau, Arshaka. Kau mungkin sudah jatuh cinta padanya."

"Berhenti mengucapkan omong kosong. Dan enyahlah!"

Ale berdiri dari sofa. "Baiklah, aku akan pergi sekarang." Ia melangkah menuju ke pintu, tapi terhenti lima langkah dari pintu. "Arshaka, aku rasa kau benar-benar jatuh cinta padanya.

"Enyah, Ale!" berang Arshaka.

Ale tergelak. Ia mengangkat kedua tangannya kemudian pergi.

"Bajingan sialan itu!" Arshaka mendengus geram. Ia duduk, mencoba untuk kembali bekerja tapi ia gagal untuk fokus.

"Sialan!" Ia memaki lagi.

Foto-foto seksi Starlee sangat merusak harinya. Sial! Sial! Sial!

Di tempat lain, ada Asher yang juga merasa kesal karena melihat pose seksi Starlee. Pria itu tidak rela tubuh indah istrinya disentuh oleh pria lain, dan juga dilihat oleh pria lain.

Ia saja belum menyentuh tubuh istrinya, dan model pria di dalam sana sudah berpose begitu intim. Asher tidak bisa membayangkan berapa kali gambar itu diambil dan seberapa banyak pria itu menyentuh istrinya.

Memang bagus baginya Starlee menjadi terkenal. Namun, jika pose-pose Starlee begitu menantang dengan pakaian seperti itu, akan lebih baik jika Starlee di rumah saja. Menjadi ibu rumah tangga yang tidak memiliki aktivitas di luar rumah. Asher hanya ingin tubuh seksi Starlee dinikmati olehnya saja.

♥♥♥♥♥

Starlee kembali ke kediamannya setelah seharian sibuk beraktivitas di luar rumah. Ia menemui beberapa orang penting hari ini, serta menjalani pemotretan untuk sebuah majalah kecantikan.

"Kau sudah pulang." Asher melirik Starlee yang baru saja masuk kamar. Pria itu berhenti memainkan ponselnya, tatapannya mengikuti kemana pun Starlee melangkah.

"Ya."

"Aku akan menyiapkan makan malam untuk kita. Kau mandilah dahulu." Asher bangkit dari sofa setelah mendengar dehaman dari Starlee.

Pria itu tengah mencoba menjadi Asher yang pertama kali Starlee kenal. Ia akan mencurahkan semua perhatiannya pada Starlee. Memasak bagi Asher bukanlah hal sulit. Ia pernah hidup sederhana sebelumnya. Ditinggal bekerja oleh Stancy siang dan malam membuatnya handal di dapur.

Beberapa saat kemudian, Asher selesai masak, Starlee selesai membersihkan tubuhnya. Asher kembali ke kamar dan mendapati Starlee tengah berbaring di ranjang dengan mata terpejam.

"Starlee." Asher mendekati Starlee. "Makan malam sudah siap. Ayo makan selagi hangat."

Starlee tidak membuka matanya, tapi ia menjawab ucapan Asher. "Aku sangat lelah. Aku ingin tidur."

"Makanlah dulu baru tidur."

"Kau makan saja sendiri. Aku tidak ingin makan."

Hati Asher mencelos. Ia merasa sakit hati ketika apa yang ia lakukan tidak dihargai sama sekali oleh Starlee. Niat tulusnya untuk memperbaiki hubungan mereka hanya sia-sia saja.

"Jika kau tidak ingin makan, maka temani aku saja," seru Asher.

"Aku lelah." Starlee menolak permintaan Asher. Ia tidak akan melakukan hal konyol dengan menemani Asher makan. Terlalu membuang waktunya. Lebih baik ia istirahat daripada melakukan sesuatu yang tidak berguna.

Akhirnya Asher pergi sendirian ke meja makan dengan perasaan kecewa. Pria itu mencoba menelan makanannya, tapi kerongkongannya terasa menolak makanan itu masuk.

Saat ia hendak meninggalkan meja makan, ia melihat Starlee sudah rapi. Istrinya itu mengenakan dress dengan leher panjang berwarna abu-abu, serta coat berwarna hitam

"Kau mau pergi ke mana, Starlee?" tanya Asher.

Starlee berhenti sejenak di depan Asher. "Aku ada urusan." Kemudian ia pergi tanpa menjelaskan ada urusan apa.

Asher hanya bisa menatap kepergian Starlee dengan wajah dingin. Starlee menolak menemaninya makan karena ingin istirahat, dan sekarang istrinya itu malah pergi untuk sebuah urusan.

Sepenting apakah urusan itu?

Asher mulai mencurigai Starlee. Mungkinkah istrinya diam-diam berselingkuh di belakangnya? Cukup masuk akal jika Starlee terus menolaknya karena memiliki pria lain.

Memikirkan hal itu membuat Asher geram. Ia segera mengikuti ke mana Starlee pergi. Ia harus memastikan apakah yang ia pikirkan saat ini betul atau salah.

Jika ia betul maka ia akan menyingkirkan siapapun pria yang merayu istrinya. Dan jika ia salah, maka itu bagus. Ia tidak akan kehilangan Starlee.

Di mobilnya Starlee melihat ke spion belakang. Ia menemukan mobil Asher berada beberapa meter di belakangnya. "Ckck, pria itu mengikutiku rupanya."

Starlee segera menghubungi Vivi. "Vivi, aku akan mampir ke rumahmu."

"Ah, ya, kebetulan aku sedang di rumah."

Sebenarnya saat ini Starlee harus menemui seseorang yang ia bayar untuk mencari pria yang bicara dengan Amber beberapa bulan lalu. Untuk memenjarakan Amber, Starlee membutuhkan kesaksian pria itu.

Starlee menghubungi orang yang ia bayar untuk menunggu setengah jam lagi.

Mobilnya sampai di depan apartemen Vivi. Di lobby, Vivi sudah menunggu.

"Star!" Vivi melambaikan tangan. Ia segera menghampiri Starlee.

Asher menyaksikan itu dari kaca mobilnya. Rupanya yang ditemui oleh Starlee adalah Vivi, manager istrinya. Ia belum berkenalan secara langsung dengan Vivi, tapi Asher telah melihat Vivi berapa kali mengantar dan menjemput Starlee pulang.

Kecurigaan Asher tidak terbukti. Ia merasa lega karena apa yang ia cemaskan tidak terjadi. Pria itu kembali melajukan mesin mobilnya dan pergi meninggalkan kawasan itu.

"Ayo, Star." Vivi mengajak Starlee untuk pergi ke lift.

"Maafkan aku, Vivi. Aku lupa ada sesuatu yang harus aku urus sekarang. Aku akan mampir lain waktu." Starlee sudah memastikan Asher pergi, jadi ia tidak perlu ke kediaman Vivi.

"Ah, begitu. Baiklah. Tidak apa-apa."

"Aku pergi." Starlee pamit kemudian ia membalik tubuhnya dan pergi.

Starlee kembali mengemudikan mobilnya. Ia bertemu dengan seorang pria di tepi danau dengan pencahayaan remang-remang.

Pria itu memberikan sebuah amplop cokelat pada Starlee.

"Seseorang sudah lebih dahulu menangkapnya, Nona," ujar pria yang telah mencari keberadaan Anton selama berbulan-bulan.

Starlee melihat ke foto-foto yang ada di dalam amplop cokelat. Di sana terlihat dua orang pria telah menangkap Anton.

"Pria itu pergi ke Thailand dengan menggunakan kapal laut. Oleh karena itu butuh waktu lama untuk menemukannya. Ia juga mengganti namanya menjadi Peter."

Starlee meremas foto-foto di tangannya. Ia yakin orang yang menangkap Anton adalah orang-orang suruhan Amber. Wanita itu pasti akan melenyapkan Anton agar tidak ada saksi atas tindakan kejinya.

"Awasi Amber Stone. Aku rasa wanita itu yang sudah menangkapnya."

"Baik, Nona."

Starlee kembali masuk ke dalam mobil. Ia mencengkram setir mobilnya kuat. Amber tak akan lolos begitu saja meski ia tidak bisa menemukan Anton. Bagaimanapun caranya Amber harus mendekam di penjara seumur hidup wanita itu.

39

Apa yang Starlee curigai memang benar. Amber yang sudah menangkap Anton. Wanita itu bahkan tidak menunggu lama. Ia langsung menyuruh orangnya untuk membunuh Anton.

Orang-orang Amber melakukan tugas mereka. Setelah menusukan pisau ke perut Anton tiga kali, mereka membuang Anton ke jurang.

Amber tak akan membahayakan dirinya dengan terus membiarkan Anton hidup. Pria itu ancaman baginya. Bukan tidak mungkin Anton akan buka mulut demi mendapatkan uang yang lebih banyak lagi.

Menyingkirkan kerikil yang akan menghalangi jalannya adalah hal yang mudah bagi Amber. Ia tak peduli berapa banyak nyawa yang harus ia lenyapkan. Yang terpenting baginya hanyalah puncak popularitas sudah ia genggam.

Saat ini ia perlu menyingkirkan satu orang lagi. Florence Starlee. Model pemula yang sekarang sudah jadi model kelas satu hanya dalam beberapa bulan saja.

Amber bukan tidak percaya diri. Ia yakin bahwa dirinya lebih segalanya dari Starlee, tapi ia hanya tidak senang jika ada orang yang mengancam posisinya, itu terlalu menyebalkan baginya.

Seperti saat ini, Amber tengah membaca komentar tentang Starlee. Hatinya memanas saat orang-orang memuji Starlee. Mereka menggadang-gadang Starlee akan menjadi supermodel nomor satu dunia.

Wajah Amber mengeras. Supermodel nomor satu? Ckck, Amber tak akan membiarkan hal itu terjadi sampai kapanpun.

♥♥♥♥♥

Hari ini Starlee bertemu dengan Sophia, designer yang mengundangnya untuk menjadi model di peragaan busana wanita yang namanya sudah mendunia itu.

Starlee tidak menyangka bahwa ia akan dihubungi oleh Shopia secara khusus. Dengan nama besar Shopia, supermodel papan atas pun tidak akan menolak undangan dari rumah mode Shopia.

Designer berusia 32 tahun itu sudah memiliki merek sendiri. Karya yang ia hasilkan telah mendapatkan banyak penghargaan internasional dalam 10 tahun ia berkarya.

Dan saat ini untuk peragaan busana yang akan ia adakan musim ini, Shopia menginginkam sesuatu yang baru. Biasanya ia akan menggunakan supermodel papan atas untuk menjadi model utamanya, tapi kali ini ia ingin Starlee untuk menjadi model utamanya.

Shopia telah mengamati Starlee selama beberapa bulan kemunculan model itu. Dan ia merasa Starlee sangat cocok untuk mahakaryanya. Shopia memiliki ciri garis mode beraura sensual, glamour, elegan, dan anggun. Sangat cocok untuk dipakai si atas red carpet.

Di musim ini Shopia akan menampilkan gaun-gaun cantik yang mewah. Ia menciptakan rancangan yang beraura bintang. Dan

sekali lagi, ia katakan bahwa Starlee adalah bintang yang paling pas untuk menjadi model utamanya.

"Florence Starlee." Shopia berdiri dari duduknya, ia menyambut Starlee ramah. Bersalaman dengan Starlee sembari memperkenalkan dirinya kemudian mempersilahkan Starlee untuk duduk.

Vivi terlihat begitu antusias dengan pertemuan ini. Ia berharap sesuatu yang besar akan terjadi.

"Aku tidak pandai berbasa-basi. Aku ingin kau menjadi model utamaku untuk peragaan musim ini." Shopia menyampaikan niatannya.

Vivi tak mampu berkata-kata sedang Starlee sedikit tercengang. Ia pikir Shopia hanya akan menjadikannya model pendamping, dan waw, kejutan, ia bukan mendapatkan tempat sebagai pendamping tapi sebagai model utama. Model utama seorang Shopia yang karya Haute Couture-nya sudah diakui.

Dahulu, untuk menjadi model utama seorang perancang busana terkenal, Starlee setidaknya membutuhkan tiga tahun malang melintang dalam dunia model. Dan sekarang, dengan tubuh barunya ditambah kemampuan yang ia miliki, ia bisa menjadi model utama hanya dalam beberapa bulan saja. Sungguh sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan.

Setelah menjadi model utama seorang Shopia, karirnya pasti akan menanjak tinggi. Jam terbangnya akan semakin padat. Ia tidak hanya akan berada di dunia fashion, tapi juga di dunia hiburan. Membintangi banyak iklan dan muncul diberbagai acara televisi.

"Ada banyak supermodel yang bersedia bekerjasama dengan Anda, kenapa Anda menginginkanku untuk menjadi model utama Anda? Aku hanya seorang model pemula."

"Maksudmu, kau tidak layak untuk pekerjaan ini?"

"Tidak," balas Starlee. Menjadi model utama layak baginya. Ia memiliki kualitas untuk itu. Ia hanya ingin tahu alasan Shopia saja. "Aku layak untuk menjadi model utama dalam peragaanmu. Aku hanya tidak mengerti, kenapa kau memilihku?"

Shopia tersenyum tipis. Ia suka kepercayaan diri Starlee. Wanita di depannya memiliki karakter yang kuat. Ia mempunyai paras yang sempurna, tubuh yang indah, serta tempramental yang baik.

"Karena kau berbeda. Aku menyukai gerakan tubuhmu. Aku menyukai wajahmu. Aku menyukai aura yang kau miliki. Kau sangat cocok dengan peragaanku yang mengusung tema Under The Star. Aku sudah membayangkan bagaimana sempurnanya perpaduan antara busanaku dan dirimu." Shopia menjelaskan dengan sedikit antusias. Perasaannya benar-benar baik ketika ia membicarakan apa yang ada di otaknya. Ini kali pertamanya Shopia seperti ini. Ia telah bekerjasama dengan banyak model. Mendiang supermodel nomor satu Starlee Alyssandra saja tidak bisa membuatnya merasa seperti ini. Entahlah, ia merasa model pemula yang duduk di depannya sangatlah berbeda.

Jika saja ia pria, maka Shopie pasti akan tergila-gila pada wanita cantik di depannya. Cantik saja sudah biasa, tapi cantik dengan karakter kuat jaranglah ditemukan.

Pertemuan itu berakhir dengan kesepakatan yang luar biasa. Starlee akan menjadi model utama di peragaan busana yang akan diadakan dua bulan lagi.

"Starlee, aku tidak bisa menjelaskan bagaimana luar biasanya hari ini." Vivi bicara dengan emosional. Ia bahkan menjerit kegirangan sembari menyetir. Ia tidak pernah berpikir bahwa ia akan menjadi manager seorang model yang bisa memikat banyak hati.

Starlee terkekeh kecil. "Aku mengerti, Vivi. Menyetirlah dengan tenang, atau kita akan berakhir di rumah sakit."

"Ah, kau benar." Vivi menahan emosinya. Namun, detik selanjutnya ia kembali menjerit girang. Starlee hanya tersenyum kecil melihat kebahagiaan Vivi.

Suara ponsel Starlee menghentikan euforia Vivi. Starlee menjawab panggilan dari Arshaka. Sudah beberapa hari ini Arshaka tidak menghubunginya. Mungkin Arshaka sibuk, atau bisa jadi Arshaka bosan padanya. Entahlah, Starlee tidak begitu peduli. Di kehidupan keduanya ini, ia tidak lagi terobsesi pada sosok Arshaka. Meski ia akui bahwa perasaannya pada Arshaka tak bisa dilenyapkan.

"Ah, rupanya kau masih hidup." Starlee menyapa Arshaka dengan sindiran halus.

Di seberang sana Arshaka tertawa kecil. "Merindukanku, hm?"

"Tidak."

"Ah, kau mematahkan hatiku, Star."

"Ada apa menghubungiku?"

"Aku ingin bertemu denganmu."

"Merindukan selangkanganku?" Starlee bertanya frontal.

Arshaka lagi-lagi tertawa. "Kau dan selangkanganmu. Aku rindu keduanya. Ayo bertemu."

"Sayang sekali, aku sedang ada pekerjaan sekarang." Starlee berbohong. Ia tidak ingin selalu menuruti kemauan Arshaka.

"Lihat ke sebelahmu, Starlee."

Starlee mengikuti ucapan Arshaka. Ia melihat Arshaka yang saat ini tengah menatap lurus padanya dengan wajah tenang.

Starlee melambaikan tangannya pada Arshaka sembari tersenyum manis.

"Minta managermu tepikan mobil dan masuk ke dalam mobilku sekarang."

Starlee menghembuskan napas pelan. "Vivi, tepikan mobilnya." Pada akhirnya Arshaka masih saja menang terhadapnya.

"Baik." Mobil Vivi menepi. Starlee keluar dari mobil itu dan berpindah ke mobil hitam mewah di depannya.

Arshaka meraih pinggang Starlee. Menarik wanita itu duduk semakin rapat padanya. Ia memiringkan wajah Starlee menghadap padanya. "Mulut yang sudah berdusta ini harus mendapatkan hukuman." Ia mengelus bibir Starlee sensual. Matanya menatap Starlee dalam. Sesaat kemudian ia menekan leher Starlee mendekat padanya, membuat bibir Starlee menempel padanya. Arshaka melumat bibir Starlee rakus, ia mencoba mengobati kerinduannya pada Starlee. Lalu ciuman itu melembut dan semakin intim.

Satu minggu ia tidak bertemu dengan Starlee karena ia memiliki pekerjaan di luar negeri. Arshaka sangat ingin membawa Starlee, tapi ia takut tidak bisa fokus karena ingin cepat pulang dan bertemu Starlee. Namun, ternyata tidak membawa Starlee berakibat lebih buruk, ia merindukan wanitanya, semakin banyak tiap harinya.

"Aku sangat merindukanmu." Arshaka berbisik di depan wajah Starlee. Ia meradukan keningnya dengan kening Starlee. Napas mereka bercampur jadi satu. "Sangat buruk ketika aku tidak bisa melihatmu."

"Aku rasa kau sedang membual." Starlee membalas dengan tenang. "Jika kau merindukanku, kau bisa menghubungiku dan kau tidak melakukannya."

Apa yang Starlee katakan memang benar. Namun, Arshaka tidak bisa menjelaskan alasannya. Ia tidak menghubungi Starlee karena ingin tahu seberapa besar ia akan merindukan Starlee. Dan seberapa mampu ia bisa menahan dirinya. Ia berhasil meski ia merasa sekarat karena merindukan Starlee. Satu hal yang Arshaka tahu, ada wanita lain yang berhasil masuk ke dalam kehidupannya selain mendiang tunangannya. Dan wanita itu adalah Florence Starlee, wanita yang duduk di sebelahnya saat ini.

40

Senyum terpasang di wajah Starlee, ketika tamu undangannya menyapa ia dan Asher selaku pemilik acara. Malam ini adalah pesta perayaan ulang tahun perusahaan Asher, seperti yang Starlee katakan ia mengosongkan jadwalnya untuk malam ini.

Ia mengenakan gaun mewah berwarna biru tua bermodel A-line. Starlee terlihat semakin bersinar dengan warna-warna gelap. Riasan wajahnya menonjolkan bagian mata dan bibirnya. Malam ini Starlee merebut perhatian seluruh pengunjung yang datang.

Mereka semua tidak menduga bahwa istri dari CEO perusahaan itu adalah Florence Starlee, model pendatang baru yang tengah naik daun. Mereka sepakat berpikir bahwa Asher sengaja menyembunyikan kecantikan istrinya selama ini. Well, tentu saja akan merepotkan memiliki istri yang cantik.

Hal ini mematahkan rumor yang mengatakan bahwa hubungan Asher dan istrinya sangat buruk. Ada juga yang mengatakan bahwa istri Asher adalah wanita buruk rupa, itulah kenapa pria itu tidak pernah membawa istrinya ke depan khalayak ramai.

Dan saat ini Asher dengan bangga memperkenalkan istrinya pada semua tamu undangan yang ada. Raut wajah Asher terlihat begitu senang. Senyum terus terlihat di sana. Meski ia belum bisa memperbaiki hubungannya dengan Starlee, ia cukup senang karena Starlee hari ini mau menggandeng tangannya, dan bersikap seolah tidak terjadi apapun pada rumah tangga mereka.

Semua orang yang melihat keintiman Starlee dan Asher, mereka pasti akan berpikir rumah tangga keduanya sangat harmonis. Asher benar-benar beruntung memiliki istri seperti Starlee.

Sebagian dari tamu undangan setuju jika Asher tidak ingin membagikan kecantikan istrinya pada orang lain selama ini, dan sebagian lainnya berpikir sebaliknya. Harusnya Asher memperkenalkan Starlee sejak awal, jadi tidak akan ada yang berpikiran buruk tentang istrinya itu.

Tamu undangan yang ada di dalam ballroom mewah hotel itu adalah orang-orang yang penting. Sebagian dari mereka adalah orang-orang yang pernah bekerja sama dengan Asher dan masih bekerja sama dengan Asher. Sebagian lainnya diisi oleh teman-teman penting Asher. Lainnya adalah anggota asosiasi pengusaha muda.

Stuart, ketua asosiasi pengusaha muda, sudah berada di sana dengan salah satu teman kencannya. Pria itu mendapatkan banyak sapaan dari orang-orang yang ada di dalam ruangan itu. Detik selanjutnya, perhatian orang-orang berpindah pada pria yang baru saja masuk ke dalam sana.

Arshaka dengan setelan berwarna abu-abu terang terlihat bersinar. Ia melangkah dengan tenang. Dagunya terangkat angkuh. Sudah menjadi takdirnya, ketika ia berada di sebuah tempat ia akan menjadi pusat perhatian.

Pria itu terus melangkah di atas karpet merah. Ia berjalan menuju ke Asher dan Starlee yang saat ini menatap ke arahnya. Wajah Arshaka terlihat dingin seperti biasanya. Matanya menajam kala

melihat tangan Asher yang berada di pinggang Starlee. Ingin rasanya ia mematahkan tangan pria itu, tapi itu tidak mungkin ia lakukan saat ini.

"Selamat datang, Arshaka." Asher menyapa Arshaka ramah. Ia tidak menyangka bahwa Arshaka akan datang memenuhi undangannya. Ia benar-benar senang karena ia bisa menunjukan pada semua orang bahwa pengusaha paling kaya di Kota B bahkan datang ke pestanya. Sekarang orang-orang akan tahu di mana kelasnya berada.

"Pesta yang menyenangkan, Asher." Arshaka membalas salaman Asher. Ia beralih pada Starlee yang kini tersenyum padanya.

"Selamat datang, Tuan Arshaka. Semoga Anda bisa menikmati pestanya," seru Starlee.

Arshaka menyalami tangan Starlee cukup lama. Ia melihat ke dada Starlee yang sebagiannya terekspos. Tidakkah Starlee tahu bahwa ia tidak menyukai miliknya menjadi pusat perhatian orang banyak?

"Terima kasih, Nona Starlee." Arshaka membalas masih dengan wajahnya yang dingin. Kemudian ia melepaskan tangan Starlee. Pria itu meninggalkan pasangan yang membuatnya geram. Ia mengambil tempat duduk, kemudian menikmati minumannya dengan tenang sembari memperhatikan Starlee yang terus tersenyum.

Sial! Ia sangat ingin membawa Starlee ke pelukannya. Mencium wanita itu hingga lemas. Dan membuatnya tak berdaya dalam dekapannya. Kali ini Arshaka merasa bahwa dirinya yang simpanan. Ia bahkan tidak bisa mengakui bahwa wanita mengagumkan yang menjadi bintang malam ini adalah miliknya.

Rasanya sangat tidak menyenangkan.

"Aku pikir kau tidak akan datang, Arshaka." Suara Stuart terdengar. Pria itu datang sendirian, ia meninggalkan teman kencannya sejenak.

"Aku juga berpikir begitu tentangmu. Pesta pengusaha seperti Asher tentu tidak menarik bagimu." Arshaka mengalihkan pandangannya pada Stuart.

Stuart terkekeh pelan. "Bagaimana jika aku katakan aku datang ke pesta ini untuk melihat kecemburuanmu."

Arshaka mendengus. "Cemburu? Kau sudah kehilangan akal sehatmu, Stuart."

Tawa Stuart pecah. "Aku rasa sebentar lagi yang akan kehilangan akal sehat adalah dirimu. Kau terlalu mencolok di sini, Arshaka. Pandangan semua orang teralih padamu, dan pandanganmu sepenuhnya milik Starlee. Kau akan membuat orang-orang berpikir bahwa saat ini kau sedang mengagumi istri orang lain," ujar Stuart.

Arshaka tidak menyadari hal itu. Ia hanya mengikuti nalurinya yang terus memanas ketika melihat keintiman Asher dan Starlee.

"Jadi, bagaimana rasanya melihat simpananmu tengah bersama suaminya? Menyebalkan? Panas? Ingin membunuh orang? Atau kau ingin membunuh suaminya saat ini juga?" Stuart kembali bicara.

Apa yang Stuart katakan semuanya dirasakan oleh Arshaka, tapi ia tidak akan mengakuinya di depan Stuart. "Hentikan omong kosongmu!" Namun, jawaban Arshaka cukup memberikan jawaban bagi pertanyaan Stuart.

"Aku akan menemanimu di sini agar kau tidak kehilangan akal sehatmu, Arshaka." Stuart menepuk pundak sahabatnya.

Ketika pesta hendak dimulai, sebuah layar besar yang tadinya menampilkan tentang profile perusahaan Asher kini berubah menjadi sebuah video yang membuat perhatian semua orang beralih ke layar itu.

Suara desahan memenuhi ruangan itu. Wajah pria dan wanita yang ada di dalam video itu terlihat dengan jelas. Asher dan

sekertarisnya yang sudah diketahui oleh sebagian besar tamu undangan tengah bercinta dengan penuh gairah.

Wajah Asher memutih. Ia berteriak pada petugas yang ada di dekat alat yang terhubung ke layar besar itu untuk mematikan video.

Pusat perhatian kini kembali pada Asher dan Starlee. Berbagai macam pikiran tertanam di dalam otak mereka. Bagaimana bisa Asher berselingkuh dari istri yang sempurna. Saat ini mereka semua sedang menunggu reaksi Starlee.

"Tidak bisakah kau mengatur sebuah acara dengan benar, Asher?" Starlee bertanya dengan nada tenang. "Kau mempermalukanku di depan orang banyak."

Asher meraih tangan Starlee. "Maafkan aku, Starlee. Aku tidak tahu hal seperti ini akan terjadi."

Starlee mendengus kasar. "Seharusnya kau bisa mengurus selingkuhanmu dengan benar, Asher." Starlee melepaskan tangan Asher yang menggenggam jemarinya. Ia melangkah meninggalkan ballroom itu dengan wajah dingin.

Dari ucapan Starlee, semua orang bisa mengetahui bahwa perselingkuhan Asher dan Olivia telah diketahui oleh Starlee sebelum ini. Mereka tidak menyangka bahwa Asher akan melakukan tindakan sebodoh itu.

Asher ingin sekali mengejar Starlee, tapi ia tidak bisa meninggalkan tempat itu tanpa menjelaskan apapun. Namun, seberapapun Asher memberi penjelasan ia semakin terlihat bodoh. Orang-orang kini menonton seberapa idiotnya Asher.

Starlee sudah keluar sepenuhnya dari ballroom, ia menghentikan sebuah taksi kemudian masuk ke dalam sana. Starlee menyebutkan sebuah alamat yang bukan alamat kediamannya. Taksi itu berhenti di sebuah danau. Suasana di sana gelap. Seorang dengan jaket hitam telah menunggu Starlee.

"Kau melakukan tugasmu dengan baik, Fierre." Starlee mengeluarkan segepok uang dari tas tangannya kemudian memberikannya pada Fierre. Si Hacker yang sebelumnya tidak pernah menjalankan tugas di luar ruangannya.

"Jika kau membutuhkan bantuanku lagi, kau bisa menghubungiku." Fierre meraih uang dari tangan Starlee.

Starlee tersenyum kecil. "Tentu saja, Fierre. Kau masih akan memiliki beberapa pekerjaan dariku. Aku harap kau puas dengan bayaranku."

"Kau tahu cara menghargai usaha orang lain, Nona."

"Baiklah, kalau begitu aku pergi." Starlee membalik tubuhnya, ia melangkah meninggalkan danau.

Setelah Starlee pergi, Arshaka yang mengikuti Starlee keluar dari balik pohon. Jadi, video yang bermain tadi adalah ulah Starlee. Arshaka terhenyak sejenak. Ia tidak tahu bahwa Starlee menyimpan sesuatu yang sangat besar. Wanita itu menunggu saat yang pas untuk membongkar perselingkuhan Asher.

Mungkin saat ini Starlee tidak begitu terluka, tapi sebelumnya, Arshaka tidak bisa menilai seberapa terluka Starlee. Ia saja berubah karena pengkhianatan tunangannya.

41

Pesta yang Asher susun dengan rapi berakhir berantakan. Ia dipermalukan di acaranya sendiri. Tak bisa menahan emosinya, Asher membalikan sebuah meja karena terlalu marah.

"Olivia sialan!" maki Asher berang. Tak ada orang lain yang Asher pikirkan selain Olivia yang berani merusak pestanya.

Olivia memiliki alasan yang kuat untuk mempermalukannya. Wanita itu sangat tidak terima ia memutuskan hubungan mereka.

Apa yang sudah terjadi hari ini bukan hanya menghancurkan nama baiknya, tapi juga memperburuk hubungannya dengan Starlee. Ia tidak menyangka bahwa Olivia akan memilih momen penting ini untuk menghancurkannya.

Olivia benar-benar tidak takut mati.

"Kaivan!" Asher berteriak memanggil asistennya.

Pria dengan setelan serba hitam mendekat pada Asher.

"Temukan jalang Olivia. Habisi wanita sialan itu!" titah Asher tanpa belas kasihan. Ia tidak melihat ke belakang bahwa sebelumnya mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai.

"Baik, Tuan." Kaivan menundukan kepalanya sopan lalu undur diri.

"Ah, Brengsek!" Asher memaki lagi. Ia mengurut keningnya yang berdenyut nyeri.

Saat ini Asher benar-benar ingin membunuh orang untuk menghilangkan kemarahannya.

Asher meninggalkan ballroom dengan wajah dingin. Ia kembali ke kediamannya untuk bicara dengan Starlee.

Sampai di rumah, ia melihat Starlee tengah memasukan barang-barangnya ke koper. Apakah Starlee berniat mengusirnya?

Asher segera mendekati istrinya yang masih menggunakan pakaian pesta. Pria itu menangkap tangan Starlee.

"Apa yang sedang kau lakukan, Starlee? Hentikan!"

Starlee menepis tangan Asher. Matanya menyala marah. "Kau masih bertanya, hah! Kau sudah menjadikan aku lelucon di tempat pesta, Asher. Aku tidak bisa menerima semua yang kau lakukan. Dan ya! Aku sudah mantap ingin bercerai darimu!"

"Aku tidak ingin bercerai darimu, Starlee!"

Starlee menampar wajah Asher keras. "Kau sangat tidak tahu malu, Asher! Kau menyelingkuhiku dan mempermalukanku, tapi kau masih ingin menjadi suamiku! Bermimpilah!"

Asher mencengkram bahu Starlee kuat. "Kau istriku, dan akan tetap jadi istriku selamanya."

Starlee sudah mempersiapkan diri sebelumnya. Ia menendang kejantanan Asher hingga cengkraman pria itu terlepas darinya. "Kita akan bertemu lagi di pengadilan!" Starlee mendorong koper yang berisi barang-barang Asher. "Dan segera enyah dari kediaman ini!"

Asher tidak mau pergi. Ia menahan sakit di selangkangannya dan kembali mencoba meraih Starlee. "Kau tidak bisa mengusirku dari rumah ini, Starlee."

"Ini rumahku, Asher! Aku berhak mengusir siapapun dari sini. Pergi dari sini atau polisi akan menyeretmu keluar!" Starlee memegangi ponselnya, bersiap hendak menghubungi polisi.

Asher semakin ingin meledak. Setelah reputasinya hancur, sekarang ia diusir oleh istrinya. "Aku tidak akan melepaskanmu, Starlee." Ia meraih kopernya dan pergi dari kediaman itu. Ia tidak ingin ditangkap oleh polisi karena membuat ulah di kediamannya sendiri.

Mobil Asher meninggalkan kediamannya. Pria itu memilih untuk menginap di hotel miliknya.

♥♥♥♥♥

Keesokan paginya, video bercinta Asher dan Olivia menyebar luas di dunia maya.

Nama Asher kini semakin banyak dikenal oleh orang karena pria itu dikaitkan dengan Florence Starlee. Seperti yang Starlee katakan, Asher dan Olivia menjadi bahan makian para pengguna media sosial. Sementata untuk Starlee, berbagai dukungan diberikan padanya.

Asher menggila di ruang kerjanya. Ia menghancurkan seisi ruangan itu karena berita yang saat ini sudah menyebar. Pria itu semakin ingin Olivia mati. Wanita jalang itu telah melakukan tindakan yang tidak termaafkan.

Orang kepercayaan Asher telah mencoba menghapus video yang beredar, tapi semakin mereka hapus, semakin banyak website yang memuatnya.

Sedang Starlee saat ini tengah menikmati proses kehancuran Asher. Ia telah menyusun rencana dengan matang. Sekali tepuk dua lalat mati. Starlee mengkambinghitamkan Olivia, dengan tempramen Asher tentu saja Starlee tahu seperti apa nasib Olivia.

Ia tidak perlu repot-repot mengurusi Olivia. Akan jauh lebih menyakitkan bagi sahabat pengkhianatnya itu mati ditangan pria yang dicintainya.

Setelah ini Starlee akan mendepak Asher dari perusahaan.

♥♥♥♥♥

Kaivan telah menemukan keberadaan Olivia yang ternyata saat ini tengah berada di Pulau S. Butuh waktu dua hari bagi Kaivan untuk menemukan Olivia.

Asisten Asher itu menunggu saat yang pas untuk menyergap Olivia. Ia menyusup masuk ke tempat Olivia menginap.

Di dalam sana Olivia tengah terlelap. Wanita yang sedang menenangkan diri itu merasa akan gila karena Asher dan Starlee yang merendahmannya.

Seutas benang tiba-tiba menjerat leher Olivia. Mata wanita itu segera terbuka.

"Kaivan!" Ia berseru tercekik sembari menatap Kavian yang memakai topi serta pakaian serba hitam.

"Le-lepaskan aku." Olivia mencoba membebaskan dirinya, tapi semakin ia mencoba jeratan di lehernya semakin menyakitkan. Ia tidak bisa bernapas, wajahnya memerah karena rasa sakit yang menyiksa. Air mata menetes dari sudut matanya.

Asher benar-benar kejam padanya. Setelah ia dibuang seperti sampah kini ia juga akan dilenyapkan. Sebegitu mengganggukah keberadaannya di dunia ini hingga

Hati Olivia remuk redam. Ia hancur berkeping-keping karena perlakuan Asher padanya. Tidakkah Asher memiliki sedikit saja belas kasihan untuknya? Mereka pernah bersama di masa lalu, haruskah Asher membunuhnya padahal ia tidak melakukan apapun terhadap pria itu?

Olivia terus berjuang, tapi perjuangannya sia-sia. Semakin lama ia semakin lemas hingga ia tak lagi bernapas.

Ia pergi dengan rasa sakit yang luar biasa. Tak pernah ia bayangkan sebelumnya bahwa ia akan berakhir tragis di tangan pria yang telah ia cintai selama bertahun-tahun.

Tubuh Olivia terbujur lemas di ranjang. Matanya melotot dengan air mata yang membasahi wajah.

Kaivan melepaskan cekikannya. Ia menggantung Olivia di kipas gantung yang ada di tengah ruangan itu dengan seutas tali. Kaivan membuat pembunuhan itu menjadi sebuah aksi bunuh diri.

♥♥♥♥♥

Starlee duduk sendirian di kediamannya sembari menikmati wine di dalam gelas yang ia pegang. Ia tengah menikmati setiap kesulitan yang sedang dirasakan oleh orang-orang yang telah menginjak-injak pemilik tubuh sebelumnya.

"Kau butuh teman, Starlee?" Suara Arshaka terdengar dari arah belakang Starlee.

Starlee tersenyum kecil. "Kau datang di saat yang tepat, Arshaka. Ayo temani aku minum."

Arshaka duduk di sebelah Starlee. Ia meraih gelas yang diberikan oleh Starlee padanya. "Terima kasih."

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Arshaka.

Starlee menyesap minumannya dengan santai. "Aku sangat baik." Starlee tersenyum kemudian.

Arshaka menatap Starlee seksama. Ia tidak tahu apakah saat ini Starlee tengah bersandiwara atau tidak.

"Bisakah aku meminta bantuanmu?" tanya Starlee.

"Apapun akan aku lakukan, asal jangan meminta untuk jadi istriku saja."

Starlee terkekeh pelan. "Aku tidak bermimpi setinggi itu."

"Lalu, apa yang bisa aku bantu?"

"Aku ingin kau menghancurkan perusahaan Asher, kemudian mengakuisisinya."

"Apakah saat ini kau sedang balas dendam pada suamimu?"

Starlee menggelengkan kepalanya. "Aku hanya ingin membuat Asher kembali ke tempatnya. Pria itu datang padaku tanpa harta, dia juga harus pergi tanpa harta."

"Kau berniat menceraikannya?"

"Kau pikir aku akan mempertahankan rumah tangga yang sudah rusak ini? Ckck, aku tidak sekonyol itu, Arshaka."

"Baiklah. Aku akan melakukan yang kau minta. Akan tetapi, ada syaratnya."

"Ah, ciri khas dirimu. Katakan."

"Aku ingin kau jadi simpananku seumur hidup."

"Waw, Arshaka. Kau memberi syarat yang sangat berat."

"Aku bisa pastikan Asher menderita di mana pun pria itu berada."

Starlee hanya ingin Asher berada dalam kesengsaraan. Jika memang ia harus menukar hidupnya dengan menjadi simpanan Arshaka seumur hidup maka akan ia lakukan.

Anggap saja ini balas budinya terhadap pemilik tubuh sebelumnya yang sudah memberikan ia raga baru. Starlee juga membutuhkan dukungan Asher untuk membalas dendam pada Amber.

Jika ia memiliki dukungan yang kuat, maka ia bisa melangkah dengan muda. Ia bisa menjatuhkan Amber dari puncak ketenaran, tapi untuk membuat Amber menderita sampai mati hanya orang berkuasa yang bisa melakukannya.

"Baiklah. Kita sepakat." Starlee mengangkat gelasnya.

Arshaka ikut mengangkat gelasnya kemudian bunyi 'ting' terdengar. Akhirnya Arshaka bisa membuat Starlee menjadi miliknya selama-lamanya.

Membuat seorang Asher menderita bukanlah hal sulit. Ia akan menekan Asher dari segala arah hingga pria itu lebih memilih mati daripada hidup.

42

Satu per satu pembalasan yang Starlee inginkan telah terlaksana. Olivia telah tewas bunuh diri. Namun, Starlee yakin Asher yang berada di balik kematian Olivia. Dengan watak Olivia yang Starlee ketahui dari ingatan pemilik tubuh sebelumnya, wanita itu tidak akan menyerah dengan mudah. Jadi, satu-satunya alasan kematian dari Olivia adalah pembunuhan yang disamarkan dalam kasus bunuh diri. Asher jauh lebih dari kata mampu untuk melakukannya.

Dan saat ini Starlee baru saja selesai menghadiri rapat dewan perusahaan yang diadakan untuk mencopot posisi Asher. Saat ini wajah Asher terlihat begitu tidak terima. Ia menolak dengan keras, tapi sayangnya keputusan tidak bisa diganggu gugat. Starlee selaku pemegang saham terbanyak menunjuk wakil CEO untuk menggantikan Asher.

Dia adalah Sankara Milley, pria berusia 28 tahun yang merupakan lulusan terbaik dari kampus terbaik di negeri ini. Pria itu telah menjadi wakil CEO selama 4 tahun ini dengan mengandalkan kerja kerasnya sendiri. Starlee memilih Sankara juga berdasarkan usulan dari para pemegang saham yang lain.

Rapat pencopotan Asher selesai. Starlee meninggalkan perusahaan lebih dahulu dari yang lainnya. Ia masih memiliki pekerjaan lain hari ini. Seringaian licik terlihat di wajah Starlee. Ia merasa puas melihat bagaimana kehancuran menjemput paksa Asher. Ia telah berhasil menjatuhkan Asher dari tempat yang tinggi hingga ke dasar. Ia telah merenggut semua kebanggaan yang pria itu miliki.

Setelah seharian disibukan dengan syuting iklan untuk sebuah produk kecantikan, Starlee akhirnya kembali ke kediamannya ketika hari sudah gelap. Starlee masuk ke dalam rumahnya dengan perasaan heran. Seseorang sudah masuk ke dalam rumahnya. Semua itu terlihat dari keset kaki yang sudah berubah posisinya.

Starlee masuk dengan hati-hati. Hanya ada dua orang yang bisa masuk ke dalam rumah itu selain dirinya. Asher dan Arshaka.

Starlee meletakan tasnya di atas meja di dapur, ia telah menyalakan perekam pada ponselnya. Starlee berjaga-jaga, jika yang masuk adalah Asher maka pasti niatnya tidak akan baik. Ia bergerak ke lemari pendingin, mengambil botol air minum lalu menenggak isinya dengan tenang.

"Bagaimana perasaanmu setelah menghancurkanku, Starlee?"

Ah, Asher. Jadi pria itu yang sudah masuk ke dalam rumahnya. Starlee membalik tubuhnya, ia melihat ke arah Asher yang terlihat sedikit kacau.

Starlee tersenyum kecil. "Perasaanku?" Ia tertawa kecil. "Apa lagi? Tentu saja aku bahagia."

"Jadi selama ini kau telah merencanakan semuanya." Wajah Asher terlihat begitu dingin. Tatapan matanya terlihat seolah ingin membunuh Starlee hidup-hidup. Pria ini menyadari sesuatu selama rapat pencopotan tentang dirinya berlangsung. Jika yang ia pikirkan adalah benar, maka semua yang terjadi padanya saat ini adalah ulah Starlee.

"Kau benar. Aku sudah merencanakan semuanya." Starlee membalas dengan tatapan mengejek Asher.

"Wanita sialan!" geram Asher. Pria itu mendekati Starlee kemudian mencekik batang leher Starlee. "Kenapa kau melakukan semuanya? Aku sudah meminta maaf padamu. Aku sudah menyesalinya. Dan aku ingin memperbaiki segalanya."

Jiwa Starlee tiba-tiba saja ditarik mundur. Ia terlelap jauh di bagian terdalam tubuh itu, berganti dengan jiwa pemilik tubuh sebelumnya yang sudah menunggu hari ini dengan sabar.

"Kau pikir hanya dengan kata maaf semua yang sudah aku rasakan bisa disembuhkan?" Starlee tersenyum getir. "Tidak, Asher. Aku tidak akan pernah memaafkan apa yang sudah kau lakukan padaku. Kau mengkhianatiku selama bertahun-tahun, menghancurkan hatiku hingga jadi debu. Tidak hanya sampai di situ, seolah kau sangat terganggu akan kehadiranku kau mencoba melenyapkanku dari dunia ini. Aku tidak akan pernah melupakan bahwa kau pernah mencoba membunuhku dengan memasukan racun ke dalam minumanku. Dan dari semua yang sudah kau lakukan padaku kau masih bertanya kenapa aku melakukan semuanya? Kau binatang, Asher. Kau bukan manusia!"

Asher membeku dalam tatapan mengerikan Starlee. Ia tak bisa berkata-kata untuk sejenak. Jadi selama ini Starlee tahu bahwa dirinya telah mencoba untuk membunuh wanita itu.

"Kau bukan siapa-siapa tanpaku, tapi kau bersikap seolah kaulah yang sudah melakukan segalanya. Apa yang aku lakukan saat ini hanyalah mengembalikan kau ke kubangan!" Starlee mengungkapkan apa yang ada di benaknya.

Cekikan di leher Starlee semakin menguat. "Jadi, kau membalas dendam padaku. Kau pikir kau bisa hidup setelah melakukan semua ini padaku!" Wajah iblis Asher terlihat sepenuhnya.

"Kau ingin membunuhku untuk kedua kalinya, hah! Kau iblis!"

"Ya, kau benar. Aku akan membunuhmu lagi seperti yang aku lakukan beberapa bulan lalu. Dan kali ini aku tidak akan gagal!" Asher mencekik Starlee semakin kuat.

Starlee mencoba meraih sesuatu. Ia mendapatkan vas bunga, tangannya bergerak cepat, memukul kepala Asher dengan vas bunga itu. Cekikan Asher di lehernya terlepas. Starlee menghirup udara dengan cepat.

Asher memegangi kepalanya yang berdarah. Saat Starlee hendak melarikan diri, ia menangkap rambut panjang Starlee. Mencengkramnya kuat, kemudian melempar membenturkan kepala Starlee ke dinding hingga kepala Starlee berdarah. Saat ini Asher dipenuhi niat membunuh. Starlee harus mati di tangannya. Lagipula ia tidak bisa memiliki wanita itu, jadi tidak seorangpun boleh memilikinya.

Starlee mencoba melepaskan dirinya lagi, tapi Asher berhasil menangkapnya lagi. Pria itu kini mencekiknya lagi, tubuh Starlee menempel di dinding. Wajah Starlee memerah, ia kesulitan bernapas. Tangannya terus memukuli tangan Asher, tapi pria itu seperti kerasukan setan.

"Starlee!" Suara Arshaka terdengar di telinga Starlee, membangunkan jiwa Starlee yang tengah terlelap.

Arshaka meraih bahu Asher. Ia mencengkram kerah kemeja Asher kuat, kemudian menghajar pria itu tanpa ampun.

Kaki Arshaka menendang perut Asher hingga tubuh Asher terjungkal ke lantai. Pria itu hendak bangkit tapi Arshaka menekan batang lehernya dengan sepatu pria itu.

"Dasar pecundang! Berani sekali kau memukuli wanita!" Arshaka semakin menekan kakinya.

Asher merasa kesulitan bernapas. Kini pria itu merasakan apa yang telah dirasakan oleh Starlee yang saat ini tergeletak di lantai.

Arshaka ingin sekali membunuh Asher, tapi ia tidak ingin mengotori tangannya sendiri. Ketika Asher sudah tidak berdaya, ia melepaskan Asher dan menghampiri Starlee.

"Starlee, kau bisa mendengarkanku?" Arshaka memeluk tubuh Starlee.

Starlee tak bisa menjawab Arshaka, matanya kini tertutup sepenuhnya.

"Starlee! Starlee!" Arshaka menepuk pipi Starlee pelan. Dari arah belakangnya, Asher sudah siap menyerang Arshaka dengan sebuah vas bunga berukuran sedang. Namun, belum ia memecahkan vas bunga itu di kepala Arshaka tubuhnya sudah terlempar ke depan.

Arshaka melihat ke belakang. Di sana ada Nicole yang berdiri tegap. "Urus pecundang itu, Nicole."

"Baik, Tuan."

Arshaka menggendong Starlee, ia membawa Starlee keluar dari kediaman itu. Mobil Arshaka melaju kencang. Ia harus sampai ke rumah sakit dalam waktu singkat.

Setelah sampai di rumah sakit, Arshaka menunggu Starlee dengan cemas. Ia akan membunuh Asher dengan tangannya sendiri jika sesuatu yang buruk menimpa Starlee.

Dokter keluar, Starlee sudah selesai ditangani. Kini wanita itu sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa. Beruntung tidak terjadi hal yang serius pada Starlee.

Arshaka menunggu Starlee terjaga. Ia memperhatikan Starlee seksama. Jika saja ia datang lebih lama lagi maka ia tidak tahu apa yang terjadi pada Starlee saat ini. Mungkin ia akan kehilangan wanita untuk kedua kalinya lagi.

Mata Starlee perlahan terbuka. Ia melihat ke langit-langit kamar. "Kau sudah sadar?" Suara Arshaka terdengar di telinganya.

Ia memiringkan wajahnya, menatap pria yang sudah menyelamatkan dirinya. "Terima kasih sudah menyelamatkanku."

"Kau tidak perlu berterima kasih, Starlee. Aku tidak akan pernah membiarkan pecundang seperti Asher menyakitimu lagi."

"Ponselku."

"Di mana kau meletakannya?"

"Di dalam tasku."

"Aku akan menghubungi Nicole."

"Ya."

Arshaka mengeluarkan ponselnya. Ia menghubungi Nicole untuk membawakan ponsel Starlee. Setelah itu ia memutuskan panggilan tersebut.

"Kau ingin aku apakan si bajingan itu?"

"Aku ingin dia membusuk di penjara."

"Kau akan mendapatkannya."

Starlee tak akan pernah melepaskan Asher. Dengan rekaman yang ada di ponselnya, Asher akan dihukum lebih lama lagi. Pria itu melakukan percobaan pembunuhan padanya dua kali.

Kau tamat, Asher.

Starlee tersenyum iblis. Tak masalah baginya mendapatkan beberapa luka asalkan Asher berakhir di penjara dalam waktu yang lama. Setelah ini ia akan memikirkan bagaimana caranya menyiksa Asher lebih jauh lagi. Arshaka, ia akan menggunakan kekuasaan Arshaka untuk memperburuk kehidupan Asher. Pembalasan Starlee untuk Asher tak akan ada ujungnya. Ia ingin sesuatu yang paling buruk menimpa Asher.

43

Tatapan penuh kemarahan diarahkan Stancy pada Starlee. Saat ini wanita itu tengah mendatangi kediaman Starlee. Ia mengamuk seperti orang gila, berteriak memaki Starlee yang hanya memasang wajah tenang.

"Lepaskan aku! Aku akan membunuh jalang sialan itu!" Stancy memberontak dari dua penjaga kediaman Starlee yang baru saja dipekerjakan oleh Arshaka untuk menjaga Starlee. Arshaka tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Starlee lagi.

Starlee tersenyum geli. "Berhenti marah-marah, Stancy. Lebih baik saat ini kau kumpulkan semua uangmu untuk menyewa pengacara untuk Asher."

"Kau memang iblis, Starlee! Kau sudah menghancurkan putraku, dan sekarang kau mengirimnya ke penjara! Bebaskan dia sekarang juga atau aku akan membunuhmu!" raung Stancy.

"Lakukan saja jika kau bisa. Maka setelah itu kau akan menyusul Asher."

"Kau!" geram Stancy. "Kau memang wanita pembawa sial! Kau tidak punya hati sama sekali! Harusnya sejak awal aku tidak merestui kau menikah dengan putraku!"

Ucapan Stancy membuat Starlee tertawa terbahak-bahak. "Pembawa sial?" Ia mengelap sudut matanya yang basah. "Kalianlah pembawa sial dalam hidupku! Jika aku tidak menikah dengan pecundang seperti Asher maka aku tidak akan mengalami berbagai penghinaan darimu dan dua putrimu. Kalian semua sudah membuatku menderita di kediamanku sendiri, kalian pantas mendapatkan semuanya. Jika aku bisa melakukan lebih, maka aku akan melakukannya. Aku akan menyiksa kalian hingga kalian mati perlahan!" Tatapan mata Starlee sedingin es, setajam mata pisau yang siap menghunis Stancy.

Stancy merasa dingin menyergap tubuhnya. Ia menggigil perlahan karena tatapan dan ucapan Starlee yang seperti sebuah sumpah.

"Kalian semua harus menderita, harus!" tekan Starlee.

Stancy terhenyak dalam. Ia tidak bisa mengucapkan apapun lagi.

"Bawa wanita parasit ini keluar dari rumahku. Dan jangan biarkan dia menginjakan kakinya lagi di sini. Rumah ini terlarang untuk dia datangi!" Starlee bangkit dari sofa. Ia beranjak meninggalkan Stancy.

"Kau pasti akan mendapatkan balasan, Starlee. Aku pasti akan membalasmu!" Stancy tetap besar omong. Saat ini ia tidak memiliki kekuatan apapun, ia hanya bisa mengandalkan mulutnya untuk mengancam Starlee. Ya, Stancy persis seperti anjing yang terus menggonggong.

Starlee tidak mempedulikan ucapan Stancy. Ia terus melangkah menuju ke tangga, naik kembali ke kamarnya dan beristirahat. Ia baru saja keluar dari rumah sakit, jadi ia masih membutuhkan waktu untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Dua penjaga kediaman Starlee melempar Stancy ke teras hingga Stancy terduduk di lantai. Wanita paruh baya yang keriputnya

mulai terlihat semakin banyak itu menatap galak dua penjaga yang berlaku tidak sopan padanya. "Kalian pasti akan menyesal telah memperlakukanku seperti ini!" Setelahnya ia masuk kembali ke dalam mobilnya dan pergi dari kediaman Starlee.

Ponsel Stancy berdering. "Siapa lagi yang menghubungiku!" kesalnya.

Ia meraih ponselnya dan segera menjawab panggilan dari nomor tidak dikenal itu. "Halo."

"Apakah benar ini dengan Ibu dari Nona Valencia?"

"Ya, benar, ada apa?"

"Kami dari pihak kepolisian ingin memberitahukan bahwa Nona Valen mengalami kecelakaan dan tewas di tempat."

Mobil Stancy berhenti mendadak. Tubuhnya melemas seketika. "A-apa?"

"Segera datang ke Health Hospital. Dan tolong berhati-hati."

Dunia Stancy runtuh seketika. Tidak mungkin! Tidak mungkin hal buruk itu menimpa putrinya. Tidak! Tidak mungkin.

Jantung Stancy terasa sakit. Wanita itu meremas dadanya, ia kesulitan bernapas lalu kemudian tidak sadarkan diri.

♥♥♥♥♥

Angelica harus mengurusi banyak hal sendirian. Ibunya masuk rumah sakit karena terkena serangan jantung. Adiknya tewas karena kecelakaan, dan ia harus mengurus pemakamannya. Dan Asher berada di penjara, ia harus menyewa pengacara untuk meringankan hukuman kakaknya itu.

Beban berat itu tidak bisa Angel tanggung sendiri. Kini wanita itu tengah mengurusi pemakaman adiknya yang tidak dihadiri oleh sang ibu dan juga Asher. Air mata Angel mengalir deras tanpa henti.

Hatinya terasa begitu sakit. Ia tidak menyangka Valen akan meninggalkannya secepat ini.

Usai dari pemakaman, Angel kembali ke rumah sakit. Ia harus menjaga ibunya. Ia telah meminta Kaivan untuk mengurus harta kakaknya yang tersisa untuk dijual. Saat ini Angel sendiri sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, ia tidak memiliki cukup uang untuk mengurusi segalanya.

"Bu, cepatlah sadar. Aku tidak bisa menanggung beban ini sendirian." Angel menggenggam tangan Stancy. Air matanya menetes lagi. Hatinya terasa seperti ditusuk-tusuk pisau, sakit sekali.

Angel merenung. Semua yang menimpanya adalah karma karena ia dan keluarganya sudah memperlakukan Starlee dengan buruk. Angel merasa sangat menyesal, jika waktu bisa diputar, ia tidak akan pernah memperlakukan Starlee dengan kejam. Setiap perbuatan yang ia dan keluarganya lakukan dikembalikan oleh Starlee berkali lipat lebih menyakitkan. Tuhan saat ini sedang menghukum mereka atas setiap kesalahan yang sudah mereka perbuat.

Memikirkan kesalahan-kesalahan itu, Angel bangkit dari tempat duduknya. Jika ia meminta maaf pada Starlee dengan sungguh-sungguh mungkin saja Starlee akan memaafkannya. Angel meninggalkan ibunya, ia pergi ke kediaman Starlee untuk memohon belas kasihan pada Starlee.

Angel masuk ke kediaman Starlee dengan mata sembab. Wajahnya juga terlihat pucat dan lelah. Sangat berbeda dengan penampilan Angel yang biasanya.

"Untuk apa kau datang ke sini?" Starlee menatap Angel dingin.

Angel berlutut di depan Starlee, sungguh sesuatu yang tidak Starlee duga sebelumnya.

"Aku mohon maafkan kami, Starlee. Kami telah banyak melakukan kesalahan, tolong hentikan semuanya sampai di sini.

Bebaskan Asher. Aku dan Ibu hanya memiliki dia sebagai penjaga kami." Angel memohon dengan suara rendah. Ia menahan isak tangisnya yang hendak tumpah.

Starlee mendengus kasar. "Aku tidak akan pernah memaafkan kalian."

"Tolong berbelas kasihlah, Starlee. Ibuku terkena serangan jantung dan saat ini masih koma, Valen telah meninggal karena sebuah kecelakaan. Asher berada di penjara. Aku kini sendirian. Aku tidak bisa mengurus semuanya sendirian, Starlee. Aku mohon belas kasihmu."

Mata Starlee menatap Angel dingin. Tak terlihat ia kasihan sama sekali. Sebelum ini mereka tidak pernah mengasihani pemilik tubuh sebelumnya. Jadi, ia tidak perlu mengasihani siapapun. Ini adalah buah dari apa yang telah mereka lakukan, jadi mereka harus menikmatinya.

"Nikmatilah penderitaan yang terjadi pada kalian saat ini, Angel. Aku tidak akan pernah berbelas kasih pada kalian. Semakin kalian menderita maka aku akan semakin puas." Starlee berdiri dari sofa.

Ketika Starlee hendak melangkah, Angel maju ke depan. Ia memeluk kaki Starlee sembari menangis. Wanita itu terlihat begitu lemah sekarang. "Aku mohon, Starlee. Aku mohon padamu."

"Proses hukum tetap akan berjalan, Angel. Yang dilakukan oleh Asher bukan sesuatu yang kecil. Dia mencoba membunuhku dua kali. Jika aku mengampuninya maka bukan tidak mungkin ia akan membunuhku lagi. Lepaskan aku. Sebaiknya kau pergi dari sini dan rawat ibumu." Starlee merasa sedikit iba. Angel sudah sampai pada titik seperti ini. Wanita itu jelas sudah sangat tersiksa hingga tidak memiliki pilihan lain lagi selain memohon padanya.

Angel melepaskan kaki Starlee. Ia membiarkan Starlee melangkah pergi. Air matanya menetes semakin deras. Ia tidak bisa

menyalahkan Starlee jika wanita itu tidak bisa memaafkan kakaknya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia tidak bisa menghadapi semuanya sendirian. Angel ingin menyerah, tapi ia tidak bisa melakukannya. Jika ia menyerah maka tak ada yang mengurus ibu dan suadara laki-lakinya.

♥♥♥♥♥

Starlee berdiri sendirian di balkon kamarnya. Angin malam yang dingin menyapa kulitnya yang hanya tertutupi oleh jubah tidur tipis. Pikiran Starlee saat ini kembali pada saat Asher menyerangnya. Ia tidak mengingat kejadian saat itu. Apa yang terjadi padanya? Kenapa ia bisa tidak ingat sama sekali.

Hal itu sangat mengganjal di pikiran Starlee. Ia pikir hanya ada satu kemungkinan. Pemilik tubuh sebelumnya yang mengambil alih tubuhnya, yang artinya selama ini jiwa si pemilik tubuh ada di dalam tubuh itu. Dan yang menjadi pertanyaan lainnya adalah kenapa wanita itu tidak pernah muncul.

Starlee tidak bisa menemukan jawabannya meski ia memutar otaknya. Yang terjadi ia semakin sakit kepala.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Sepasang tangan melingkar erat di perut Starlee.

"Kapan kau kembali dari luar negeri?" Starlee memiringkan wajahnya menatap pria tampan yang tengah memeluknya itu.

"Baru saja. Aku langsung ke sini setelah mendarat di bandara," jawab Arshaka. "Bagaimana keadaanmu?"

"Aku baik-baik saja."

Arshaka membalik tubuh Starlee. Ia memandangi wajah cantik wanitanya. Tangannya menyentuh bekas luka di kening Starlee yang sudah samar.

"Aku sangat merindukanmu."

Starlee mencebikan bibirnya. "Aku bosan mendengar kau mengucapkan kalimat itu."

"Aku juga bosan mengatakannya. Tapi, aku selalu tidak bisa menahan bibirku."

Starlee tertawa geli. "Bagaimana perjalanan bisnismu? Berjalan lancar seperti biasa?"

"Buruk. Karena kau tidak pergi bersamaku."

"Berhenti menggombal, Arshaka. Kau membuatku mual."

Arshaka mengelus rahang Starlee. "Mungkinkah kau menggunakan sihir untuk membuatku seperti ini, Starlee?"

"Kau sangat konyol."

Arshaka diam. Ia menatap Starlee dalam-dalam. Segala sesuatu tentang Starlee memang seperti mengandung magis baginya. Ia merasa telah mengenal Starlee untuk waktu yang lama. Wanita di depannya bisa masuk ke dalam hidupnya dengan mudah tanpa berusaha sama sekali.

Starlee terpenjara dalam tatapan Arshaka. Sejenak dunia berhenti berputar. Bisakah ia memiliki pria ini untuk dirinya sendiri?

Wajah Starlee mendongak. Ia mencium Arshaka dengan lembut. Mengigiti bibir Arshaka pelan, kemudian berbisik. "Aku sangat merindukanmu, Arshaka."

44

Fashion Show yang akan oleh Shopia hanya tersisa beberapa hari lagi. Selama waktu persiapan peragaan busana itu Starlee datang ke rumah mode Shopia beberapa kali untuk mencoba beberapa pakaian. Seolah Shopia memang membayangkan Starlee saat membuat gaun malam itu, tak ada modifikasi ukuran ketika Starlee mencobanya. Semua terlihat pas.

Shopia merasa begitu senang karena ia tidak salah memilih model utama untuk pakaiannya. Ketika Starlee hanya mencoba pakaian itu saja Starlee begitu cocok memakainya. Pakaian yang ia buat menjadi sangat hidup. Seolah Starlee dan rancangannya ditakdirkan untuk bertemu satu sama lain.

Saat ini Shopia tengah melihat Starlee mencoba gaun yang akan dipakai Starlee ketika waktu penutupan peragaan busana, dengan kata lain gaun berwarna hijau tua yang dipadu dengan warna merah maroon itu adalah gaun andalan Shopia. Gaun itu terbuat dari bahan berkualitas tinggi. Butuh waktu dua bulan untuk proses pengerjaan gaun yang dibuat mendetail itu. Shopia mencurahkan seluruh tenaganya untuk membuat mahakarya itu.

"Kau dan gaun ini adalah perpaduan yang sempurna, Starlee. Luar biasa. Sangat luar biasa." Shopia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak memuji Starlee.

Starlee tersenyum menanggapi pujian Shopia. "Tanganmu adalah tangan ajaib, Shopia. Kau yang merancang gaun ini dengan sempurna."

Di tempat yang sama, sosok Amber baru saja tiba. Supermodel kelas satu dunia itu harus menahan dirinya agar tidak terlihat iri dengan Starlee yang mengenakan gaun terbaik milik Shopia. Sejak musim lalu Amber menginginkan menjadi model utama di peragaan busana tunggal milik Shopia, tapi ia harus kecewa karena ternyata Shopia memilih model pendatang baru yang tidak disukai Amber.

Amber merasa geram. Ia tidak mengerti kenapa Shopia memilih Starlee dan bukan dirinya. Awalnya ia ingin menolak undangan Shopia untuk menjadi model di peragaan itu, tapi Amber mengurungkan niatnya karena jika ia menolak Shopia maka mungkin Shopia tidak akan menggunakannya lagi. Amber pun sedang mempertahankan eksistensinya, jadi ia tidak bisa menolak Shopia.

Dari kaca besar di depannya, Starlee bisa melihat tatapan tajam yang diarahkan Amber padanya. Starlee mengabaikan Amber, ia kembali melihat pantulian dirinya di cermin. Di sebelahnya, Shopia memeriksa lagi detail gaun mewah dan elegan itu.

♥♥♥♥♥

Starlee tiba di tempat peragaan busana yang diadakan ruang pameran yang terletak di pusat Kota B pada jam 8 pagi. Total ada 30 model yang berpartisipasi pada peragaan itu. Saat ini mereka sedang mengantri untuk make up, berganti pakaian lalu pengambilan foto.

Pada setiap peragaannya, Shopia selalu meminta fotografer andalannya untuk memotret semua model sebelum peragaan di mulai. Fotografer untuk acara itu sendiri adalah salah satu dari master fotografi yang sudah berteman lama dengan Shopia. Dia adalah Romeo Sandez yang sengaja mengosongkan jadwalnya untuk bekerja dengan Shopia.

Pria itu terkenal dengan pengaturan yang terperinci. Banyak model yang berekeringat saat bekerjasama dengannya. Pria ini menuntut kesempurnaan dalam setiap pekerjaan.

Romeo mengatur gerak setiap model yang sudah memasuki studio. Ia bersikap cukup keras pada model-model yang tidak memuaskannya.

Ketika giliran Starlee tiba. Awalnya Romeo memberi arahan pada Starlee, tapi selanjutnya hanya suara klik kamera yang konstan yang terdengar di studio yang luar dan sunyi itu. Tak ada yang bersuara atau melakukan sesuatu, orang-orang yang ada di dalam sana hanya memandangi Romeo yang sedang mengabadikan keindahan dengan kameranya.

Starlee senantiasa mengubah postur tubuhnya. Ia membuat sudut pandang yang berbeda dalam setiap foto yang ditangkap oleh Romeo. Hanya dalam beberapa menit, ratusan foto telah diambil. Starlee selesai dengan set pakaian itu dan berganti pakaian dengan cepat. Setelah melakukan make up dan sentuhan akhir, Starlee kembali menjalani pemotretan.

Romeo selesai mengambil semua foto Starlee dengan gaun yang akan Starlee pakai nanti malam. Starlee mendekati pria di awal usia 40-an itu.

"Kau melakukannya dengan baik, Starlee. Aku menyukai setiap gerakanmu. Kau luar biasa." Romeo sangat jarang memuji orang lain, jadi pujian yang ia arahkan pada Starlee saat ini tentu bukanlah sebuah rayuan gombal.

Model-model lain yang ada di sana termasuk Amber merasa tercengang. Model pemula itu berhasil merebut hati Romeo yang terkenal susah untuk ditaklukan.

Amber semakin merasa muak pada Starlee. Wanita itu telah membuat ia seperti tak terlihat. Ia supemodel dunia, tapi perhatian saat ini diraih sepenuhnya oleh Starlle. Bukan hanya Amber yang cemburu, tapi beberapa supermodel lainnya juga merasakan itu. Namun, mereka tidak bisa mengelak bahwa aura Starlee memang begitu kuat dan memikat.

♥♥♥♥♥

Ruangan Pameran sudah disulap dengan dekorasi yang sesuai dengan tema malam itu. Sang designer baru saja tiba. Shopia mengenakan gaun malam panjang berwarna keemasan yang dihiasi taburan batu berlian. Wanita itu terlihat memesona. Para reporter yang berjaga di depan gedung ruang pameran mengambil foto Shopia.

Shopia melambaikan tangannya sembari melempar senyuman kemudian masuk ke gedung pameran dengan langkah yang anggun.

Total 500 undangan sudah disebar. Beberapa kursi sudah diisi oleh para tamu undangan yang menggilai dunia fashion. Beberapa dari mereka dari kalangan artis, fotografer, editor majalah dan lainnya.

Pada peragaan kali ini Shopia meluncurkan 86 gaun. Starlee akan mengenakan tiga di antara gaun itu. Shopia mempercayakan Starlee untuk menjadi pembuka dan penutup di acara itu.

Sebuah mobil silver mewah berhenti di depan red karpet. Pintu terbuka, sepatu hitam mengkilat muncul di atas karpet merah. Para reporter yang harusnya mengambil gambar seolah menjadi patung karena rasa terkejut mereka.

Tak ada satupun dari mereka yang menyangka bahwa seorang Ryvero Arshaka O'Niell akan datang ke acara fashion show itu.

Setelah tersadar, kilatan mulai lagi saat mereka memotret sosok sempurna yang melangkah seolah sedang berada di catwalk. Sampai di dalam ruang pameran, Arshaka mengambil tempat duduk paling depan. Dari posisinya ia bisa melihat Starlee tanpa terhalangi apapun. Alasan Arshaka datang ke acara itu bukan untuk memenuhi undangan dari Shopia yang merupakan kenalan lamanya, tapi untuk melihat Starlee di atas panggung T. Ini adalah peragaan pertama untuk Starlee, jadi Arshaka tak akan melewatkannya.

Lampu sorot menyala, bersinar di tengah panggung T. Musik elegan yang menenangkan juga terdengar. Semua orang berpikir bahwa model yang keluar pertama kali adalah Amber. Mereka pikir Amber pasti model utama di peragaan itu. Namun, sayangnya mereka salah. Sosok angunn dan elegan yang mengenakan gaun hitam keemasan berpotongan dada rendah muncul di ujung panggung T. Wanita itu melangkah dengan kecepatan yang tenang.

Riasannya menonjolkan bagian mata dan bibir, rambutnya dibiarkan terurai dan bergerak dengan indah.

Gaun yang dikenakan oleh Starlee disorot oleh lampu sorot. Detail dari gaun itu terlihat dengan jelas, permata yang ada di gaun itu berkilau dengan indahnya, membuat semua orang merasa takjub di dalam hati. Pengerjaannya yang memakan waktu lama tidak mengkhianati hasil mahakarya itu.

Starlee terus melangkah dengan acuh tak acuh, bibirnya yang penuh sedikit cemberut. Tatapan matanya yang lurus ke depan menemukan sosok Arshaka duduk sembari menatapnya lekat. Pria itu tersenyum tipis padanya. Starlee terus melangkah sedang orang-orang yang ada di sana memotretnya tanpa henti. Setiap gerakannya terasa sempurna untuk para undangan. Mereka tak ragu untuk mengabadikan setiap gerakan wanita dengan paras cantik itu.

Starlee bergerak kembali ke balik layar. Model berikutnya keluar. Amber dengan gaun berwarna merah maroon melenggok di

panggung T dengan gaya khas-nya, tapi supermodel itu tidak bisa menghapus kekaguman orang-orang di sana terhadap Starlee.

Model-model lainnya telah keluar dengan busana mereka masing-masing. Kali ini giliran Starlee lagi. Semua mata kembali tertuju pada Starlee. Gaun kedua yang Starlee kenakan juga sangat cocok untuk Starlee. Orang-orang tidak bisa melepaskan pandangan darinya hingga Starlee kembali ke belakang panggung lagi untuk mengganti pakaian yang terakhir.

Sekarang bagian final dari peragaan busana itu. Model-model akan merasa tenang karena bagian ini menandakan sesi peragaan busana akan berakhir, tapi bagi si perancang busana, bagian ini adalah bagian yang paling penting. Mereka menempatkan karya terbaik mereka di penghujung peragaan ini.

Starlee dengan gaun berwarna hijau dengan sedikit sentuhan warna maroon melangkah tenang di panggung T. Gaun itu tampak berkilauan, tapi cahayanya tidak memudarkan cahaya Starlee. Semua orang sepakat, gaun dengan model dada A-line itu diciptakan oleh Shopia untuk Starlee. Riasan wajah bold, dengan rambut Starlee yang diikat ekor kuda membuat aura Starlee semakin kuat.

Malam ini Starlee adalah bintangnya. Semua orang bertepuk tangan dengan meriah, begitu juga dengan Arshaka yang tampak tersenyum melihat Starlee yang begitu mengagumkan. Beberapa reporter menangkap senyuman yang Arshaka arahkan pada Starlee. Senyum itu tampak ganjil di mata mereka. Seperti sang pengusaha terkaya di kota itu memiliki sesuatu yang tak terkatakan untuk sang bintang malam ini.

Usai peragaan, Starlee berpartisipasi dalam pesta perayaan yang diadakan Shopia. Sedang Amber, sudah pergi lebih dahulu karena suasana hatinya yang begitu buruk.

Shopia memeluk Starlee. "Kau adalah modelku yang berharga, Starlee. Kau membius semua orang. Kau membuat pakaianku tampak berkilauan. Kau benar-benar bintang."

Starlee tersenyum menanggapi pujian tulus dari Shopia. "Terima kasih, Shopia. Ini semua karena kau telah mempercayakan posisi model utama padaku."

"Starlee, aku berharap kau akan bersedia menjadi model khususku. Aku ingin membawamu di setiap peragaan yang akan aku ikuti."

Starlee merasa bangga, apalagi Vivi yang berada di dekat Starlee. Managernya itu ingin meloncat karena girang.

"Sebuah kehormatan bagiku, Shopia," balas Starlee.

45

Mata Starlee terbuka, ia memiringkan wajahnya dan menemukan Arshaka tengah terlelap dengan wajah sangat damai.

Kapan Arshaka datang ke sini? Starlee mengerutkan keningnya. Ia ingat semalam ia tidur sendirian.

Pelukan di perut Starlee semakin erat. Arshaka menempel pada tubuh wanitanya itu. "Tidurlah lagi, Starlee."

"Sejak kapan kau di sini?"

"Dua jam lalu."

"Kau sangat berbakat jadi penguntit, Arshaka."

Arshaka menghirup aroma rambut Starlee. "Jika kau lupa, aku memiliki kunci rumahmu."

"Ah, betul. Kau membuatnya tanpa izin dariku. Well, anggap saja rumahmu sendiri," cibir Starlee.

Arshaka menghisap leher Starlee kemudian berkata, "Aku akan melakukannya."

Starlee mencubiti pinggang Arshaka gemas. "Kau sangat tidak tahu malu, ya."

"Kau yang membuatku begitu."

"Dan sekarang kau menyalahkanku."

"Ya. Ini semua salahmu. Salahmu karena sudah membuatku sangat menginginkanmu." Arshaka kini berada di atas tubuh Starlee. Pria itu menatap Starlee dengan tatapan yang dalam.

Starlee mengelus wajah Arshaka pelan. "Seberapa besar kau menginginkanku?"

"Tak terukur."

Senyum mengembang di wajah Starlee. "Aku tidak tahu bahwa kau memiliki mulut yang sangat manis. Aku pikir kau hanya bisa menghina orang."

"Maafkan aku."

Starlee sedikit terkejut. Seorang Arshaka tahu cara mengucapkan kata maaf. "Karena sudah menghinaku dan merendahkanku?"

"Untuk semua kesalahan yang pernah aku perbuat padamu."

"Aku tidak akan memaafkanmu dengan mudah. Kau harus mengabulkan tiga permintaan dariku baru aku akan memaafkanmu."

"Katakan."

"Aku belum memikirkannya. Namun, berjanjilah kau akan mengabulkannya."

"Aku janji. Katakan jika kau sudah memikirkannya."

"Baik, Tuanku."

Aarshaka mengecup kening Starlee, kemudian ia merebahkan dirinya lagi di sebelah Starlee. "Semalam cukup melelahkan bagimu, istriahatlah lagi." Arshaka kembali memeluk pinggang Starlee. Pria itu memejamkan matanya lagi.

Starlee memiringkan tubuhnya menghadap Arshaka. Jemarinya bergerak di atas wajah Arshaka. Menyentuh dengan perlahan. Semakin ia memperhatikan wajah Arshaka, ia jatuh semakin dalam pada pesona Arshaka. Mungkin, suatu hari nanti ia akan menangis darah karena melihat pria ini bersanding dengan wanita lain.

Starlee cukup berpikir rasional. Ia tidak akan pernah bisa memiliki Arshaka sendirian. Ia sudah sepakat untuk menjadi simpanan Arshaka sampai akhir napasnya, yang artinya ia akan terus jadi bayangan. Ia tidak akan pernah merasakan genggaman tangan Arshaka di depan khalayak ramai.

Ia tidak akan pernah bisa mengatakan pada dunia bahwa Arshaka adalah miliknya, karena sampai akhir Arshaka tidak akan bisa ia miliki.

Starlee menghembuskan napas berat. Ia mengusir segala pemikiran yang membuat hatinya sesak. Untuk saat ini ia akan jalani apa yang ada di depannya. Menikmati setiap detik kebersamaannya dengan Arshaka tanpa memikirkan bahwa suatu hari nanti mungkin ia akan kehilangan Arshaka.

Mata Starlee kemudian tertutup, napasnya menjadi teratur. Ia kembali terlelap bersama dengan Arshaka yang memeluknya.

Beberapa jam kemudian Arshaka bangun lebih dahulu dari Starlee. Kini gantian ia yang menatap Starlee dalam diam. Perasaannya benar-benar berbeda ketika ia bersama Starlee, ia merasa sangat tenang. Begitu damai, seperti ia tidak memiliki beban hidup.

Sebelum ini, Arshaka pikir ia tidak akan pernah jatuh cinta. Ia juga tidak ingin mengenal kata penuh dusta itu. Namun, saat ini ia memiliki perasaan khusus pada wanita di depannya yang sudah berstatus janda. Awalnya ia pikir ia hanya terobsesi pada Starlee, tapi semakin lama ia semakin menginginkan wanita ini. Ia marah ketika ada pria lain yang menyentuh Starlee. Ia merasa terbakar ketika Starlee dipuja oleh banyak pria. Ia selalu merindukan Starlee ketika berada jauh dari wanita itu. Ia selalu memikirkan Starlee setiap waktu. Mungkin terdengar berlebihan, tapi itu yang Arshaka rasakan selama beberapa waktu terakhir ini.

Cemburu, mungkin apa yang Stuart katakan padanya di pesta ulang tahun perusahaan Asher benar. Ia cemburu ketika ada pria

mendekati Starlee. Cemburu tanda cinta, itu yang sering dibicarakan oleh orang-orang. Dan mungkin itu benar, entah kapan, perasaan itu mulai ada. Arshaka tidak bisa berbohong bahwa ia mencintai Starlee.

Meski Starlee tidak bisa membuat ia melupakan mendiang tunangannya, tapi Starlee mampu mengisi kekosongan hatinya. Kehilangan yang ia rasakan sedikit tergantikan. Meskipun pada kenyataannya, tempat mendiang tunangannya tak akan pernah bisa diisi oleh orang lain.

Arshaka tidak tahu apa yang bisa menjelaskan tentang perasaannya pada mendiang tunangannya. Ia tidak bisa menyimpulkannya semudah ia menyimpulkan perasaannya terhadap Starlee. Mendiang tunangannya adalah apa yang tidak ingin ia lepas meski ia sudah dikecewakan dan dikhianati. Mendiang tunangannya adalah hal pertama yang benar-benar ia ingin miliki meski ia telah terhina. Mendiang tunangannya adalah gadis pencinta bunga yang di awal pertama kali mereka bertemu telah membuatnya memperhatikan wanita itu untuk beberapa detik lamanya.

Ada banyak hal yang tidak terkatakan oleh Arshaka tentang mendiang tunangannya, tapi satu yang pasti ia tidak akan pernah melupakan wanita yang memiliki senyum terindah itu. Arshaka akan menyimpan semua tentang mendiang tunangannya itu di tempat yang terdalam di hatinya.

♥♥♥♥♥

"Apa ini?" tanya Starlee sembari memperhatikan kotak kecil yang Arshaka berikan padanya.

"Hadiah untukmu."

"Aku tidak berulang tahun," seru Starlee sembari membuka kotak di tangannya.

"Apa susahnya menerima tanpa banyak bicara, Starlee." Arshaka menatap Starlee datar.

Sebuah kalung bermatakan batu permata dengan model sederhana tampak ketika kotak di buka. Starlee meraih kalung yang ia ketahui keluaran terbaru dari perusahaan perhiasan yang harganya cukup tinggi.

"Kau suka?"

"Tidak ada wanita yang tidak menyukai benda ini, Arshaka." Starlee memberi jawaban seadanya.

"Sini aku pakaikan."

Starlee menyerahkan kalung itu pada Arshaka. Kemudian Arshaka berdiri dari tempat duduknya, memakaikan kalung itu di leher Starlee.

"Cocok untukku atau tidak?"

"Tidak ada yang tidak cocok untukmu." Arshaka duduk kembali. Ia memberi jawaban yang Starlee kira adalah balasan dari jawabannya yang tadi.

Starlee memegang hiasan permata kalung itu. Ini adalah pertama kalinya ia menerima hadiah dari Arshaka. Selama lima tahun ia menjadi tunangan Arshaka, ia bahkan tidak menerima kado apapun di hari ulang tahunnya. Baiklah, Starlee tidak ingin mengungkit luka lama. Mungkin dirinya memang benar-benar bukan tipe Arshaka di masa lalu.

"Aku akan pergi ke Jerman untuk satu minggu. Kau bisa ikut denganku?"

"Ah, apakah hadiah ini adalah bentuk rayuanmu agar aku mau ikut denganmu?" Starlee memicingkan matanya curiga.

"Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak ingin ikut."

Starlee terkekeh kecil. "Aku tidak percaya kau akan melakukan itu."

"Ikut atau tidak?"

"Ikut." Starlee memberikan jawaban yang Arshaka mau. Wanita itu mendapatkan waktu libur selama satu minggu, daripada ia habiskan waktunya dengan hanya berdiam diri di rumah, akan sangat bagus baginya untuk pergi dengan Arshaka. Ya, meskipun pada akhirnya mungkin ia hanya akan diam di hotel saja.

Arshaka tersenyum kecil, kemudian ia melanjutkan sarapannya yang sempat terhenti. Hadiah yang ia berikan pada Starlee barusan hadiah untuk keberhasilan Starlee pada peragaan busana semalam, tapi Arshaka selalu tidak ingin menjelaskan lebih banyak. Ia hanya ingin memberikan tanpa banyak bicara. Seperti ia yang mempercayai apa yang ia lihat tentang Starlee dan Ellias tanpa meminta penjelasan apapun pada mendiang tunangannya itu.

46

Terhitung sudah empat hari Starlee mengikuti Arshaka ke Jerman. Selama Arshaka sibuk bekerja untuk proyek terbaru pria itu, Starlee menghabiskan waktunya mendatangi tempat-tempat wisata di sana.

Seperti saat ini, wanita itu tengah berada di taman wisata pusat Kota Berlin. Ia melangkah sendirian menyusuri taman yang pengunjungnya cukup ramai. Ia bisa melihat anak-anak kecil berlarian bersama orangtuanya. Taman asri itu memang cocok untuk dihabiskan bersama keluarga.

Ada juga pasangan kekasih yang sedang berkencan. Sesekali Starlee mengamati sekelilingnya, merasa sedikit iri karena ia tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti itu.

Ayah dan ibunya sudah tiada. Sedang berjalan dengan Arshaka di tempat ramai seperti ini mungkin tidak akan pernah terjadi.

Starlee berhenti melangkah. Bibirnya tersenyum kala ia melihat ada tumbuhan bunga kesukaannya di sana. Langkahnya kini menuju ke bunga itu. Ia berjongkok kemudian memegangi tangkai bunga berduri yang mungkin akan menyakitinya.

Dengan senyum yang masih merekah, Starlee menghisap aroma wangi bunga itu.

Di belakang Starlee, dengan jarak lima meter ada Arshaka yang mematung. Ia merasa de javu, matanya bukan melihat sosok sang simpanan, melainkan si mendiang tunangannya.

Senyuman terindah yang pernah ia lihat melintas di benaknya. Ia mengalami delusi. Menganggap Starlee di depan sana adalah mendiang tunangannya.

Tanpa sadar, Arshaka melangkah mendekati Starlee.

Starlee yang menyadari keberadaan Arshaka di sebelahnya segera berdiri. Ia makin terkejut saat Arshaka menariknya ke dalam pelukan pria itu.

"Starlee." Arshaka menggumamkan nama itu pelan, ada rindu yang tertahan di sana.

Starlee tidak mengerti apa yang salah dengan Arshaka. Ia mencoba melepaskan dirinya dari Arshaka. Saat ini mereka sedang berada di tempat ramai, akan berbahaya jika ada yang mengenali mereka.

"Arshaka, apa yang kau lakukan? Lepaskan aku." Starlee bergerak pelan agar tidak memancing perhatian orang.

Arshaka tersadar setelah Starlee mencubit pinggangnya. Ia melepaskan pelukannya dari Starlee. Delusinya berakhir di sana. Wajah wanita yang tersimpan erat di otaknya sudah lenyap.

"Ayo kembali ke villa." Arshaka kemudian membalik tubuhnya. Pria itu melangkah mendahului Starlee.

Starlee mengerutkan keningnya bingung. Apa yang salah dengan Arshaka? Kenapa nada suara pria itu kembali sedingin es.

Melihat ke sekelilingnya, Starlee menemukan beberapa orang tengah melihat ke arahnya. Starlee menghela napas dalam. Semoga saja tak ada yang mengenali dirinya ataupun Arshaka.

Starlee kembali ke villa Arshaka dengan menggunakan taksi. Seharusnya ada yang menemani Starlee berkeliling kota, tapi Starlee menolak. Ia masih percaya diri bahwa ia bisa menjaga diri, meskipun terakhir kali ia pergi sendirian ia berakhir hampir diperkosa.

Sesampainya di villa, Starlee mengistirahatkan dirinya di sofa. Ia melihat Arshaka yang kini melangkah mendekatinya. Pria itu kemudian duduk di sebelahnya.

"Kenapa kau pergi ke taman?" Starlee memulai pembicaraan. Ia menatap Arshaka seksama.

"Hanya ingin melihatmu."

"Kau pulang lebih awal."

"Hm."

"Ada masalah?"

"Tidak ada."

"Kau terasa berbeda."

"Itu hanya perasaanmu saja," balas Arshaka. Pria itu sudah sepenuhnya tersadar dari delusinya.

Starlee mengerutkan keninganya. Sedikit berpikir kemudian setuju pada ucapan Arshaka. "Mungkin kau benar."

Arshaka menarik Starlee ke dalam pelukannya. "Apa saja yang kau lakukan hari ini?"

"Hanya jalan-jalan ke beberapa tempat. Berlin cukup luas untuk di jelajahi."

"Kenapa kau tidak memberiku kabar?"

"Aku takut mengganggu pekerjaanmu."

Arshaka diam sejenak, apa yang Starlee katakan memang benar.

"Tubuhku lengket. Aku ingin membersihkan tubuhku dulu." Starlee melepaskan pelukan Arshaka dari tubuhnya.

Arshaka mengekori Starlee sampai ke kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Starlee.

"Mungkin kau butuh bantuanku." Arshaka mengerling nakal.

Starlee mencibir Arshaka. "Terima kasih, tapi aku tidak butuh bantuanmu."

"Baiklah, kalau begitu aku yang membutuhkan bantuanmu." Arshaka tersenyum mesum.

Starlee menggelengkan kepalanya pelan. Arshaka benar-benar pintar. Pria itu nemiliki seribu cara agar keinginannya terpenuhi.

Pada akhirnya Starlee benar-benar 'membantu' Arshaka. Saat ini mereka berdua berada dalam satu bathtub tanpa mengenakan busana.

Starlee berada dalam pelukan Arshaka. Aroma lilin yang menenangkan membuat mata Starlee terpejam.

Arshaka mengecup pundak Starlee. Membawa wanitanya bekerja memang pilihan yang tepat. Selain ia tidak akan tersiksa karena menahan rindu, ia juga bisa melepas lelah setelah bekerja dengan melakukan pekerjaan lainnya.

♥♥♥♥♥

Starlee terjaga sendirian di kasur. Wanita itu melihat ke sekelilingnya dan tidak menemukan Arshaka di sampingnya. Namun, ia menemukan sesuatu yang manis di meja.

Kaki telanjang Starlee menyentuh lantai. Ia mendekat ke meja, meraih setangkai mawar hitam kemudian menghirup aromanya. Arshaka memilih bunga yang sangat pas, mawar hitam merupakan bunga yang amat disukainya.

Tidak hanya ada setangkai bunga di sana, tapi juga secangkir cokelat hangat serta sebuah kertas yang bertuliskan ucapan terima kasih.

Starlee tersenyum kecil. Ia tidak menyangka bahwa seorang Arshaka bisa memberikan pagi yang manis untuknya.

Kaki Starlee mendekat ke jendela kaca kamar itu. Ia melihat ke bawah dan menemukan Arshaka tengah berenang di kolam renang.

Untuk beberapa saat Starlee memperhatikan Arshaka dari tempatnya. Ia masih tidak menyangka bahwa ia bisa menghabiskan banyak waktu dengan pria itu.

Kehidupan kedua yang ia dapatkan benar-benar sebuah keajaiban. Ia bisa merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Arshaka di bawah sana menemukan Starlee yang saat ini melempar senyuman padanya. Ia membalas senyuman manis itu kemudian memberi isyarat pada Starlee untuk bergabung dengannya di kolam renang.

Starlee meninggalkan jendela. Ia pergi keluar dari kamarnya dan melangkah menuju ke kolam renang.

Di tengah kolam renang sudah terdapat sarapan yang mengapung. Sedang Arshaka masih berada di tempatnya.

Starlee melepaskan jubah tidurnya dan masuk ke dalam kolam renang dengan hanya menggunakan bra dan dalaman berwarna hitam.

Arshaka mendekat menuju ke sarapan yang sudah diletakan oleh pelayannya di tengah kolam. Kini ia dan Starlee saling berhadapan.

"Makanlah sarapanmu."

Starlee melihat ke hidangan di depannya. Ada sandwich dan susu hangat untuknya. Serta kopi untuk Arshaka.

"Terima kasih untuk mawar hitamnya." Starlee meraih sadwich kemudian mengunyahnya.

Arshaka tersenyum kecil. "Sama-sama, Starlee."

Setelah sarapan selesai, Arshaka dan Starlee berenang berdua. Ralat, lebih banyak Starlee yang berenang karena Arshaka menggunakan waktunya untuk mengamati Starlee.

Seperti saat ini, Arshaka tengah berada di tengah kolam sembari memandangi Starlee yang berenang gaya punggung. Starlee-nya sedang terpejam. Di mata Arshaka, Starlee selalu terlihat menawan dalam setiap kesempatan.

Bahkan ketika wanita itu baru bangun tidur dengan rambut acak-acakan, wajah tanpa riasan, masih terlihat cantik di mata Arshaka.

Tangan Arshaka meriah pinggang Starlee. Ia menarik wanitanya tenggelam di dalam air. Kemudian melumat bibir Starlee gemas.

Pagi yang indah dimulai dari sana untuk Starlee dan Arshaka.

47

Setelah kembali dari Jerman, pagi ini Starlee memutuskan untuk pergi menemui Asher. Saat ini wanita itu tengah menunggu di ruang besuk para tahanan.

"Apa maumu!" Asher menatap Starlee tajam. Ia kira yang mengunjunginya adalah Angelica, jika ia tahu yang mengunjunginya adalah Starlee maka ia tak akan mau menemui wanita yang sudah menghancurkan seluruh hidupnya.

Starlee tersenyum dingin. "Hanya ingin melihat kehancuranmu secara langsung!"

"Jalang sialan!" geram Asher. Ia ingin sekali menghabisi Starlee, tapi ia terhalang dengan dinding kaca yang membatasi mereka.

Ia melihat borgol yang membelenggu tangan Asher. "Kau memang pantas berada di tempat ini, Asher."

"Aku akan membunuhmu, Starlee!"

Starlee terkekeh geli. "Lakukan saja jika kau bisa." Ia menantang Asher. "Namun, aku harus memberitahumu bahwa kau harus berurusan dengan Arshaka. Aku yakin dia tidak akan membiarkanmu menyentuhku sedikitpun."

Asher semakin mengamuk. Ia ingin sekali mencekik Starlee sekarang. Starlee telah mengkhianatinya, tapi Starlee menyerahkan semua kesalahan padanya. Harusnya saat ini Starlee yang hancur bukan dirinya.

Selama di penjara, Asher memikirkan tentang Starlee dan Arshaka. Semakin ia pikirkan ia semakin murka. Terkadang ia memukul tembok, membenturkan kepalanya sampai berdarah melampiaskan kemarahan yang bercokol di hatinya. Pria itu akhirnya merasakan bagaimana sakit dan marahnya ketika orang yang dicintai mengkhianatinya. Asher mendapatkan balasan yang setimpal.

Starlee mendekatkan wajahnya ke pembatas kaca. "Membusuklah di penjara, Asher. Matilah dalam kesengsaraan. Ini adalah balasan atas semua yang kau lakukan padaku!" Starlee menyunggingkan senyuman iblis. Ia diam sejenak untuk melihat kemarahan di mata Asher, kemudian membalik tubuhnya dan pergi tanpa peduli makian Asher.

Ia merasa sangat puas. Segala rasa sakitnya sudah terbayarkan. Usai dari penjara, Starlee memutuskan untuk pergi ke panti jompo tempat Stancy berada sekarang. Stancy mengalami stroke, wanita tua itu kini terlihat begitu menyedihkan dengan perawat yang mendorong kursi rodanya.

Angel tidak bisa merawat Stancy sepanjang waktu, jadi ia memilih untuk memasukan Stancy ke panti jompo agar ibunya itu ada yang merawat. Stancy hanya perlu membayar uang untuk biaya ibunya selama di sana.

Starlee menghampiri Stancy. Ia memberikan senyum terbaiknya pada wanita yang sudah menjadi mantan mertuanya itu. "Halo, Stancy." Starlee menyapa Stancy.

Stancy menatap Starlee marah. Ia ingin menghabiskan seluruh tenaganya untuk memaki Starlee, tapi sayangnya ia tidak bisa membuka mulutnya sama sekali. Lidah yang selama ini suka

menyakiti Starlee itu telah kehilangan fungsinya. Stancy hanya bisa memaki di dalam hatinya.

"Aku seorang kenalannya. Bisa tinggalkan kami sebentar?" Starlee bicara dengan ramah pada si perawat.

Perawat itu tersenyum, ia tidak bisa menolak Starlee. "Baik, Nona."

Stancy ingin bergerak menahan perawatnya untuk tidak pergi, tapi lagi-lagi tidak ada yang bisa ia lakukan. Ia kini hanya berada di atas kursi roda dengan perasaan cemas. Bagaimana jika Starlee menyakitinya.

"Kenapa, Starncy? Takut?" tanya Starlee pelan. Ia memegang kursi roda Stancy, mendorongnya perlahan. "Bagaimana jika aku mendorong kursi ini masuk ke dalam kolam di depan sana?" bisik Starlee.

Mata Stancy kini terarah pada kolam ikan yang berada beberapa meter di depannya. Wajahnya semakin kaku. Tidak! Ia tidak ingin mati mengenaskan seperti itu.

Starlee terkekeh geli. Ia kini melepaskan kursi roda dan berjongkok di depan Stancy. Ia memperhatikan wajah menderita itu dari jarak dekat. Starlee ingin memuaskan hatinya. Dahulu wanita ini selalu menghina dan merendahkannya. Menyakiti hatinya tiap hari tanpa merasa bersalah.

"Jadi, Stancy, bagaimana perasaanmu sekarang? Kau kehilangan putri bungsumu, anak tertuamu di penjara, dan putri keduamu harus bekerja di banyak tempat untuk membiayai hidupnya sendiri dan hidupmu. Dan sekarang kau berakhir di panti jompo. Bukankah ini sebuah akhir yang sangat baik?"

Iblis! Stancy terus memaki Starlee di dalam hatinya. Semua kesialan yang menimpa hidupnya adalah karena Starlee. Andai putranya tidak menikah dengan Starlee maka kehidupannya tidak akan seperti ini. Ia tidak akan kehilangan putri bungsunya. Putranya akan

menjadi pengusaha sukses. Dan ia tidak akan menyusahkan putri keduanya. Hidupnya tidak akan jadi semenyedihkan ini jika Starlee tidak masuk ke dalam hidupan mereka. Ia tidak akan menderita kehilangan dan kehancuran yang kini menggerogoti jiwanya.

"Kau tahu, Stancy? Angel bahkan bekerja di bar demi mendapatkan uang. Jika aku jadi kau maka aku akan memilih mati saja. Kau terlalu menyusahkan. Seharusnya kau mendukung Angel bukan malah membuatnya menderita." Starlee meracuni pikiran Stancy. Ia membuat Stancy semakin jatuh terpuruk.

Dada Stancy terasa begitu sakit. Air matanya mengalir begitu saja. Apakah Angel benar-benar bekerja di bar demi membiayainya?

Starlee membungkuk, ia menatap Stancy mengejek. "Matilah, Stancy, dengan begitu kau tidak akan membuat putrimu kesulitan. Kau tidak berguna sebagai seorang ibu, jadi tidak ada gunanya kau hidup di dunia ini."

Pukulan telak mengenai dada Stancy. Wanita itu hanya terus menangis. Starlee memanggil perawat Stancy. Ia sudah cukup melihat bagaimana akhir seorang Stancy.

"Tanamkan ini baik-baik di otakmu, Stancy. Kau ibu yang gagal. Kau tidak berguna. Dan kau hanya menyusahkan orang lain," bisik Starlee sinis. Ia kemudian berdiri, tersenyum pada si perawat lalu meninggalkan panti jompo itu dengan wajah dingin.

Tujuan hidup Starlee sudah tercapai. Ia telah melihat kehancuran dari orang-orang yang sudah menyakitinya. Kini tidak ada lagi alasannya untuk terus bertahan di dalam tubuhnya itu. Ia kehilangan keinginan untuk tetap hidup. Starlee tidak ingin lagi merasakan banyak kesakitan. Ia tidak seperti pemilik tubuh yang baru yang bisa menghadapi hidup dengan baik, mengubah kemalangan menjadi peluang. Ia hanyalah seorang Starlee yang selama ini hidup dengan mengandalkan harapan dan angan-angan yang sia-sia.

Starlee pergi ke sebuah tempat yang sangat ingin ia datangi selama hidupnya. Setelah 15 menit, ia berhenti di tepi jurang. Starlee menatap ke lautan lepas. Dahulu ia pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya di sini, dan sekarang ia akan pergi juga di tempat ini.

Di tangannya terdapat sebuah kertas yang sudah ditulis oleh dirinya untuk pemilik tubuh yang baru. Ia tidak ingin membuat pemilik tubuh yang baru merasa kebingungan.

"Terima kasih untuk semua yang sudah kau lakukan, Starlee. Aku serahkan tubuhku padamu. Dan aku berharap kau bisa mendapatkan kehabagiaanmu." Starlee memejamkan matanya. Detik selanjutnya tubuh itu tergeletak di tanah, sedang jiwa Starlee sepenuhnya terlepas dari tubuh itu. Starlee menyerah terhadap hidupnya. Kini ia benar-benar pergi untuk selama-lamanya.

Beberapa saat kemudian Starlee terjaga karena suara deburan ombak yang menerjang bebatuan. Starlee terkejut ketika ia melihat di mana ia berada saat ini.

"Apa yang terjadi? Kenapa aku bisa berada di sini?" Starlee segera bangun. Ia mundur beberapa langkah dari tepi jurang.

Starlee mengangkat tangannya. Ia melihat ada secarik kertas di sana. Keningnya berkerut, ia membuka kertas itu dan menemukan tulisan tangan yang berbeda dari tulisannya.

Terima kasih untuk semua yang kau lakukan. Aku ingin mengucapkannya secara langsung padamu, tapi aku tidak bisa. Tujuan hidupku sudah tercapai. Aku tidak ingin hidup lagi, aku serahkan tubuh ini padamu. Semoga kau bisa mendapatkan kebahagiaanmu. Aku pergi.

Starlee.

Starlee terdiam beberapa saat. Jadi, selama ini pemilik tubuh sebelumnya masih ada, wanita itu hanya diam tanpa berniat mengambil alih tubuhnya lagi. Dan wanita itu pergi setelah semua orang yang menyakitinya mendapatkan balasan.

"Pergilah dalam damai, Starlee. Terima kasih karena telah mengizinkan aku memakai tubuhmu. Aku akan menjaganya dengan baik. Dan aku pastikan aku akan bahagia." Starlee melihat ke langit. Ia harap Starlee mendapatkan tempat terindah di akhirat. Ia harap tak ada lagi rasa sakit yang wanita itu rasakan.

48

Setelah mengikuti peragaan busana Shopia, nama Starlee semakin dikenal di dunia fashion. Banyak tawaran pekerjaan yang ia terima. Vivi selaku managernya telah memilih dan memastikan pekerjaan yang cocok untuk Starlee.

Setelah sekian majalah memuat wajah Starlee. Setelah sekian iklan ia bintangi. Dan setelah beberapa pergaan busana menjadikannya sebagai model, kelasnya sebagai model sudah naik. Kini ia sudah nenjadi seorang supermodel. Bukan hanya itu, ia masuk ke jajaran 100 top supermodel dunia.

Apa yang Starlee inginkan tercapai dengan cepat. Dalam waktu kurang dari setahun ia telah memecahkan rekor menjadi supermodel tercepat dalam satu dekade ini.

Sebagai model baru ia telah mendapatkan beberapa penghargaan. Ia mengalahkan Amber sebagai supermodel nomor satu dunia. Perlahan tapi pasti, Starlee mengambil kembali apa yang sudah Amber renggut darinya.

Amber boleh saja menjadi supermodel nomor satu dunia, tapi dirinyalah yang menjadi icon terbaru C Agensi. Untuk sebuah

permulaan, ini cukup bagi Starlee. Ia telah melemparkan kotoran di wajah Amber.

Setelah kelasnya sudah menjadi supermodel, ia bisa bekerjasama dengan supermodel lainnya. Seperti saat ini, ia tengah membicarakan masalah kontrak dengan wakil kepala editor majalah V.

Majalah V adalah majalah terbesar dan terpopuler di dunia. Majalah ini memiliki cabang di setiap negara.

Di kehidupan sebelumnya, Starlee telah menjadi sampul untuk majalah ini belasan kali. Tidak hanya untuk satu negara, tapi berbagai negara.

Ia telah menjadi langganan di majalah V.

Wakli kepala editor majalah V mulai menjelaskan mengenai kontrak. Sesuatu mulai menarik ketika Noah - wakil kepala editor, menjelaskan tentang partner pemotretan Starlee. Ia akan bekerjasama dengan Amber Stone.

Senyum tipis muncul di wajah Starlee. Ia tak akan mungkin melewatkan kesempatan ini.

"Aku tidak ingin bekerjasama dengan Amber Stone." Starlee yang dikenal tidak pernah memilih dipasangkan dengan model manapun kini mengejutkan Vivi.

Kenapa? Apa yang salah dengan Amber Stone?

Vivi dan wakil kepala editor menanyakan hal yang sama di benak mereka.

"Kenapa? Bukankah akan baik jika kau bekerjasama dengan Amber Stone?" Wakil kepala editor majalah V menatap Starlee bingung.

"Aku bisa bekerjasama dengan model manapun kecuali Amber Stone."

Wakil kepala editor merasa Starlee arogan saat ini. Seharusnya Starlee menerima pekerjaan ini dengan perasaan senang

bukan malah memilih-milih rekan kerja. Lagipula dibandingkan Starlee, Amber Stone lebih berpengalaman.

"Jadi, kau akan menolak pekerjaan ini?" Wakil kepala editor memastikan.

"Ya." Starlee menjawab tanpa ragu.

Vivi menatap Starlee sejenak. Ia menyayangkan penolakan Starlee, tapi ia tidak bisa memaksa Starlee untuk mengambil pekerjaan itu. Kenyamanan Starlee adalah hal paling utama. Vivi tidak ingin modelnya bekerja dengan perasaan tidak senang.

"Sayang sekali. Kalau begitu kami akan menggunakan supermodel lain." Wakil kepala editor tidak meminta Starlee untuk mempertimbangkannya lagi. Pria itu tidak menyukai sikap sombong Starlee. Ia bisa menggunakan supermodel lain yang dengan senang hati ingin bekerjasana dengan Amber Stone.

Hasil dari pertemuan itu sudah jelas. Starlee meninggalkan gedung majalah V. Ia masuk ke dalam mobil Vivi kemudian bersandar dengan tenang.

"Kenapa kau tidak ingin bekerjasama dengan Amber?" Vivi bertanya sembari mengemudikan mobilnya meninggalkan parkiran gedung majalah V.

"Entahlah. Aku hanya tidak suka dengan wanita itu."

"Jangan bercanda, Starlee. Ellias dan Amber, apa sebenarnya yang terjadi antara kau dan mereka? Kenapa kau menolak bekerjasama dengan orang-orang hebat seperti mereka."

Starlee terkekeh geli mendengar ucapan Vivi. "Kau menilai mereka terlalu baik, Vivi. Kau tidak tahu seberapa busuk mereka. Suatu hari nanti kau akan tahu."

Vivi menatap Starlee dari kaca spion sejenak. Ia tidak bersuara lagi setelahnya.

"Dan masalah kontrak dengan majalah V, aku yakin mereka akan menghubungi kita lagi." Starlee bersuara yakin. Ia tidak memiliki alasan untuk keyakinannya, ia hanya percaya diri.

"Aku harap itu terjadi, Starlee. Setiap supermodel selalu berharap menjadi bagian dari majalah itu," balas Vivi sembari melirik Starlee sekilas. Ia terkadang tidak mengerti dengan jalan pikiran modelnya. Terlalu banyak kejutan pada diri modelnya itu.

"Kita akan ke agensi sekarang. Kau harus memperbarui foto profilmu untuk web resmi. Dan juga untuk web khusus fansmu."

"Ok." Starlee menjawab singkat.

Jemari Starlee memainkan ponselnya. Ia ingin melihat apakah ia masih menjadi topik teratas pembicaraan para pencinta dunia fashion.

Sebuah panggilan masuk tertera di layar ponsel Starlee. Ia segera menjawab panggilan itu.

"Anton sudah siuman."

Senyum mengembang di wajah Starlee. "Baiklah. Awasi dia dengan baik. Jangan biarkan dia pergi sebelum aku mengizinkan."

"Baiklah."

Starlee menutup panggilan itu. Orang yang baru saja menghubunginya adalah mantan bodyguardnya dahulu. Pria itu kini kembali ke jalanan, menggunakan tinju untuk mencari uang untuk bertahan hidup. Starlee tidak tahu kenapa Damien memilih jalan itu lagi, padahal dengan pengalamannya sebagai bodyguard seorang supermodel, ia bisa mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik.

Entahlah. Starlee tidak ingin terlalu memikirkannya. Selama ini ia juga tidak terlalu banyak bicara dengan pria pendiam itu. Namun, Starlee tidak pernah kecewa pada pekerjaan Damien, bodyguard-nya itu melakukan pekerjaan dengan profesional.

Ponsel Starlee kembali berdering, kali ini panggilan dari Arshaka. Starlee menjawab panggilan itu setelah beberapa detik.

Setelah ini Arshaka pasti akan mengomelinya karena lambat menjawab panggilan itu.

"Kenapa lama sekali menjawab panggilanku." Seperti tebakan Starlee, pria itu pasti akan mengucapkan kalimat yang sudah Starlee hafal di luar kepala.

"Ada apa?"

"Kau di mana?"

"Sedang dalam perjalanan ke agensi. Kenapa?"

"Tidak apa-apa."

"Kau menghubungiku hanya untuk bertanya tentang itu? Waktumu sangat luang, Arshaka."

"Aku bisa menggunakan seluruh waktuku untukmu, Starlee. Jadi, jangan heran."

Starlee terkekeh geli. "Aku merasa terharu, Arshaka. Kau sudah makan siang belum?"

"Aku masih memiliki beberapa urusan."

"Berhentilah bekerja, dan makan sekarang. Kau bisa sakit nanti."

"Sebentar lagi."

Starlee menghela napas pelan. Arshaka terlalu gila bekerja. Selama beberapa bulan ia bersama Arshaka, ia jarang melihat pria itu makan tepat waktu. Malam hari akan bekerja. Pagi hari bangun lebih awal untuk bekerja. Menjadi seorang CEO tidak lantas membuat Arshaka bisa hidup seenaknya. Arshaka terlalu disiplin dalam bekerja.

"Baiklah. Aku sudah mau sampai di agensi. Samoai jumpa."

"Sampai jumpa."

Vivi tersenyum kecil. Ia tidak menyangka hubungan Starlee dan Arshaka akan bertahan sampai sejauh ini. Dahulu ia pikir Arshaka hanya akan bermain-main dengan Starlee, tapi setelah melihat kebersaman Arshaka dan Starlee, pemikirannya terpatahkan. Vivi selalu merasa Arshaka memiliki perasaan khusus untuk Starlee.

Beberapa kali Vivi bertemu dengan Arshaka. Ia melihat sendiri bagaimana perlakuan Arshaka pada Starlee. Terkadang Arshaka tak menganggap keberadaannya, bermesraan dengan Starlee dan membuatnya merasa iri. Tentu saja mereka melakukannya di tempat yang aman. Kebanyakan di rumah Starlee dan beberapa tempat yang dijamin keamanannya.

Mobil Vivi sampai di C agensi. Starlee dan Vivi masuk ke dalam gedung itu kemudian pergi ke studio.. Starlee melakukan pemotretan setelahnya ia meninggalkan Studio.

DI ujung lorong, tangan Starlee ditarik oleh seseorang. "Arshaka!" geram Starlee jengkel.

Arshaka tertawa geli. "Terkejut, ya?"

"Apa yang kau lakukan? Seseorang bisa melihat kita." Starlee melihat ke sekitar lorong sepi itu.

Arshaka mengunci Starlee dengan kedua tangannya di dinding. "Kau takut seua ong melihat, hm?"

"Jangan konyol, Arshaka. Menjauh sekarang!"

"Aku sangat merindukanmu."

Starlee memutar bola matanya. "Aku rasa pagi tadi kita bertemu, Arshaka. Jangan seperti remaja labil!"

Arshaka sibuk memperhatikan bibir Starlee daripada mendengarkan ocehan dari wanitanya itu. Detik selanjutnya ia melumat bibir Starlee. Jantung Starlee seperti mau lepas. Bagaimana bisa Arshaka menciumnya menciumnya di tempat ini.

"Aw!" Suara Adam terdengar di telinga Starlee dan Arshaka, membuat ciuman Arshaka terlepas dari Starlee.

"Ah, rupanya kau di sini. Aku pikir kau menerima telepon tadi, rupanya kau melakukan sesuatu yang lain," sindir Adam.

Arshaka bersikap seolah tidak terjadi apapun. "Kau mau ke mana?"

"Makan siang."

"Baiklah. Aku pinjam ruanganmu."

"Hey!"

"Jauhkan pikiran kotormu, Adam. Aku hanya ingin makan bersama Starlee."

"Ah, kalau begitu aku makan bersama kalian saja. Biar aku yang traktir kalian." Adam memberikan senyuman manisnya.

Arshaka tak merespon. Adam memang perusak suasana. Ia ingin makan siang berdua saja dengan Starlee. Lihat apa yang akan terjadi nanti. Arshaka akan membuat Adam menyesal makan bersama ia dan Starlee.

Seperti yang Arshaka katakan, Adam meras aseperti nyamuk sekarang. Ia gigit jari melihat kebersamaan Arshaka dan Starlee. Sejak tadi Arshaka tidak berhenti bersikap manis pada Starlee. Menyuapi Starlee, menghapus bibir Starlee yang kotor karena saus, dan yang lainnya.

"Aku ada urusan mendadak. Aku pergi." Begitulah cara Adam lari dari situasi yang menjengkelkannya.

Arshaka terkekeh geli melihat Adam keluar dari ruangan itu.

"Kau sangat konyol, Arshaka." Starlee ikut tertawa bersama Arshaka.

49

Amber menggeram kesal. Ia melemparkan barang-barang yang ada di kamarnya hingga berserakan di lantai. Beberapa saat lalu ia menerima kabar dari managernya bahwa Majalah V memilih supermodel lain untuk menjadi model majalah itu. Dan yang sangat membuatnya marah adalah Majalah V mempertahankan Starlee dan menggantikannya dengan Lyssa, supermodel dari agensi lain.

Kenapa harus ia yang digantikan? Kenapa bukan Starlee saja?

"Starlee! Kau akan menyesal memasuki dunia modeling ini!" Amber bersuara dengan wajah yang sangat dingin.

Satu bulan lalu, poster dirinya di dinding C Agensi digantikan dengan poster Starlee. Amber benar-benar merasa sangat terhina. Seorang model yang bahkan belum setahun berada di dunia modeling telah menjadi icon untuk C agensi. Sedangkan dirinya, ia butuh 5 tahun untuk menjadi icon C agensi. Itupun setelah ia berhasil menyingkirkan Starlee.

Bukan hanya itu yang membuatnya semakin benci pada Starlee. Tidak hanya Shopia yang menjadikan Starlee model utama di peragaan busana tunggal. Dua designer ternama juga melakukan itu.

Dan mereka semua menghinanya dengan menjadikan ia model pendamping saja.

Amber tidak bisa terima semua yang sudah terjadi. Ia benci ketika posisinya terancam. Sebelum semuanya berjalan semakin jauh, Amber akan melenyapkan Starlee. Membiarkan wanita itu hidup lebih lama lagi hanya akan membuatnya merasa tercekik.

Di tempat lain, Starlee tengah melihat bagaimana murka seorang Amber dari ponselnya. Dengan jasa Fierre, Starlee bisa melihat apa saja yang dilakukan oleh Amber di kediaman wanita itu. Fierre menyusup di kediaman Amber kemudian meletakan kamera tersembunyi di berbagai tempat.

Starlee akan menghancurkan karir Amber sampai tak bersisa. Ia harus memiliki sesuatu yang besar untuk menjatuhkan Amber.

"Apa yang kau lihat?" Arshaka melangkah mendekati Starlee. Pria itu baru saja selesai mandi. Ia hanya mengenakan kaos berwarna putih polos dengan celana berwarna abu-abu selutut.

Starlee meletakan ponselnya di meja. "Hanya sesuatu yang tidak terlalu penting."

Arshaka menarik Starlee ke atas pangkuannya. Pria itu memeluk pinggang Starlee erat. "Bisakah kau berhenti dari dunia modeling?"

Starlee mengerutkan keningnya. "Kenapa kau masih membahas ini? Saat ini karirku sedang bagus, aku sudah cukup bekerja keras untuk mencapai posisi ini."

"Apa yang kau kejar dengan menjadi seorang model? Kau memiliki saham di perusahaanmu. Kau bisa menjadi pimpinan di perusahaan. Bukankah itu jauh lebih baik dari menjadi model?"

Starlee mengalungkan tangannya di leher Arshaka. Ia menatap Arshaka lembut. "Kenapa kau sangat ingin aku keluar dari dunia model?"

"Karena aku tidak ingin kau menjadi perhatian banyak orang. Aku ingin memilikimu sendirian."

Starlee tersenyum manis mendengar ucapan Arshaka. "Kau sangat egois. Kau bisa dimiliki oleh wanita lain, sedang kau tidak ingin aku dimiliki oleh pria lain."

Arshaka mengunci Starlee dengan tatapannya yang dalam dan tenang. "Kau benar. Aku memang egois. Aku tidak bisa berbagi. Sedangkan untuk diriku sendiri, aku tidak bisa membawamu ke keluargaku."

"Karena statusku sebagai janda? Atau karena kau tidak ingin orang-orang mentertawaimu karena berhubungan dengan seorang janda?" tanya Starlee.

Arshaka terdiam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Starlee yang dua-duanya adalah benar. Arshaka masih pada pendiriannya, ia tidak aka membawa Starlee masuk ke dalam keluarganya.

"Bagaimana jika aku menggunakan permintaanku agar hanya aku yang bisa memilikimu?" Starlee menatap Arshaka serius.

Suasana menjadi hening. Jika Arshaka memenuhi keinginan Starlee maka artinya ia tidak akan pernah menikah. Hal itu tidak mungkin bisa terjadi karena kakeknya pasti akan mendesak dirinya untuk menikah. Arshaka tidak bisa melawan kemauan kakeknya, bukan karena ia takut, tapi karena ia tidak ingin mengecewakan kakeknya.

Starlee tertawa setelahnya. "Wajahmu sangat serius, Arshaka. Aku hanya bercanda."

Arshaka merasa Starlee tidak sedang bercanda padanya. Wanita ini telah berbagi satu kali dengan wanita lain, dan ia pasti tak ingin merasakan hal yang sama lagi. Arshaka merasa ia sangat tidak berperasaan pada Starlee. Ia menempatkan Starlee pada posisi yang sama dua kali.

"Baiklah, aku harus membereskan barang-barangku dahulu. Jadwal penerbanganku paling awal besok." Starlee melepaskan tangannya. Ia berniat turun dari pangkuan Arshaka, tapi Arshaka mehanannya.

"Aku mungkin tidak bisa menjadikanmu istriku secara sah, Starlee. Namun, aku bisa menjanjikan satu hal padamu, bahwa kau akan selalu kuutamakan." Arshaka bicara dengan kesungguhan yang terlihat jelas di matanya.

Starlee tidak ingin diutamakan. Ia hanya ingin diakui di depan semua orang. Ia ingin mengakui Arshaka sebagai miliknya. Namun, sudahlah, Starlee tidak akan bermimpi setinggi itu. Arshaka tidak akan mengubah pendiriannya. Reputasi sangatlah penting bagi Arshaka.

"Aku hanya bercanda tadi, Arshaka. Kau pria bebas. Itu tidak akan berubah."

Arshaka masih menahan tubuh Starlee. Namun, beberapa saat kemudian ia melepaskan Starlee.

Starlee meninggalkan Arshaka dengan perasaan sesak di dadanya. "Bodoh, Starlee! Kau menyakiti dirimu sendiri." Starlee merutuki dirinya. Seharusnya ia tidak perlu membirakan sesuatu yang hanya akan membuatnya terluka.

♥♥♥♥♥

Starlee selesai menjalani pekerjaannya sebagai model di pekan peragaan busana. Shopia yang membawanya ke acara itu sekali lagi merasa sangat bangga pada Starlee

Shopia tidak ingin berpindah lagi. Ia akan membawa Starlee untuk setiap peragaan busananya. Ia merasa Starlee membuat busana-busana yang ia kerjakan semakin memiliki nilai tinggi.

Setelah selesai bekerja, Starlee hendak kembali ke hotel. Ia dikejutkan dengan keberadaan Arshaka yang duduk tenang di dalam mobil Audi berwarna hitam.

Arshaka memang tidak terduga. Pria itu memiliki banyak pekerjaan penting, tapi sekarang pria itu berada di Paris.

Starlee tidak mungkin masuk ke mobil Arshaka karena saat ini banyak reporter yang menunggu di luar gedung pameran. Ia melangkah ke mobil khusus untuk menemaninya sekama di Paris bersama dengan Vivi yang telah melangkah lebih dahulu darinya.

Vivi membukakan pintu mobil untuknya kemudian ia masuk ke sana. Reporter masih sibuk mengambil gambarnya. Bodyguard yang dipekerjakan Arshaka untuknya sangat membantu dalam memberi keamanan terhadapnya.

Mobil yang membawa Starlee berhenti di tepi jalan cukup jauh dari gedung pameran. Detik selanjutnya mobil Arshaka berhenti di depan mobil itu.

Sopir Arshaka turun membuka pintu mobil untuk Arshaka. Arshaka keluar, ia mendekati mobil Starlee. Membuka pintu mobil itu dan meminta wanitanya untuk pindah ke mobilnya.

Starlee mengikuti mau Arshaka. Kini mereka berdua berada di satu mobil dengan Arshaka yangvmengemudikan mobil itu.

"Ada urusan apa kau pergi ke Paris?" tanya Starlee sembari menatap pria penuh karisma di sebelahnya.

"Kau."

"Ah, begitu." Starlee tahu bahwa seorang Arshaka bisa melakukan banyak hal tak terduga. Pagi tadi Arshaka tidak bisa dihubungi karena sibuk bekerja, dan malam ini Arshaka berada di sebelahnya dengan menempuh perjalanan berjam-jam di udara. "Jadi, kau mau membawaku ke mana?"

"Kencan."

"Hah?"

"Aku ingin menggenggam tanganmu di tengah keramaian."

Starlee terdiam. Ia merasa tersentuh dengan ucapan Arshaka.

Mobil Arshaka berhenti di tempat terkenal di Paris. Ia membawa Starlee ke jembatan gembok cinta. Arshaka tidak percaya akan hal-hal konyol seperti gembok cinta, tapi ia membawa Starlee ke sana untuk merasakan kencan seperti orang lainnya.

"Kau yakin?" tanya Starlee.

"Yakin." Arshaka memberikan masker pada Starlee. "Kenakan ini."

Starlee harusnya sudah memikirkan ini. Arshaka tentu tidak akan membawanya ke keramaian tanpa persiapan.

Starlee memakai masker. Ia juga mengganti coat-nya dengan coat yang dibawa Arshaka.

"Kau tidak pakai masker?"

"Tidak."

Arshaka keluar dari mobil. Ia membuka pintu untuk Starlee kemudian menggenggam tangan Starlee. Ia membawa Starlee melangkah di atas jembatan.

Starlew melihat sekilas ke genggaman tangan Arshaka. Hatinya menghangat. Ia semakin jatuh cinta pada sosok sempurna yang kini berjalan di sebelahnya.

Tidak hanya ke jembatan, Arshaka membawa Starlee ke tempat ramai lain. Ia terus menggenggam tangan Starlee tanpa melepaskannya.

Dan Arshaka berhenti di sungai terkenal di Paris. Ia membawa Starlee naik ke kapal dan menjelajahi sungai. Di sana, Starlee melepaskan maskernya.

Arshaka mencium bibir Starlee dalam. Ditemani dengan angin segar serta suasana tenang, keromantisan menyelimuti keduanya.

Ciuman terlepas sejenak, kemudian bibir mereka menyatu lagi. Arshaka tidak akan pernah bisa melepaskan Starlee. Sampai kapanpun Starlee akan menjadi miliknya.

Arshaka kini memeluk Starlee. Ia mencium kening Starlee lembut

Aku mencintaimu, Starlee.

50

Senyum licik terlihat di wajah Starlee. Ia tengah memandangi ponselnya. Di dalam sana terdapat Amber yang sedang berpesta dengan beberapa orang lainnya. Bukan pesta biasa, tapi pesta narkoba dan pesta sex.

Starlee cukup mengenal gaya hidup Amber. Sahabat pengkhianatnya tidak jauh berbeda dari dirinya, penggila pesta dan suka bergonta-ganti pria. Namun, Starlee hanya sebatas bersenang-senang saja tanpa melakukan hubungan badan, berbeda dengan Amber yang melakukan seks bebas.

Selama ini Amber selalu jauh dari gosip karena wanita itu selalu bermain aman. Ia mengadakan pesta di kediamannya. Siapapun yang ia undang tidak diperbolehkan membawa ponsel atau benda apapun yang bisa mengabadikan momen pestanya.

Dan tamu-tamu yang Amber undang pun sama dengan Amber. Mereka mencari aman karena tidak ingin nama baik mereka hancur. Rata-rata yang datang ke pesta Amber adalah mereka yang berasal dari kalangan pengusaha kaya raya, selebriti papan atas, dan kaum elite lainnya.

Amber menjunjung tinggi harga dirinya. Ia tidak akan bergaul dengan mereka yang berasal dari bawah. Bagi Amber, pergaulan menunjukan kelasnya. Jika bergaul dengan kaum rendahan, maka ia akan ikut menjadi rendah. Jika ia bergaul dengan orang-orang dari kelas atas maka kelasnya juga akan ikut naik.

Dan saat ini Amber sedang bersama dengan empat orang. Dua wanita dan dua laki-laki. Starlee mengenal keempat orang itu. Galaxy, selebriti muda yang saat ini tengah naik daun. Mikey Owen, putra seorang pengusaha. Mikhaela, putri pemilik sebuah rumah sakit. Dan terakhir, Erick Fernandez, putra seorang jaksa agung.

Bagaimana jika pesta yang mereka adakan saat ini ditonton oleh semua orang? Bukankah hal itu akan menjadi sebuah tontonan yang menarik?

Seringaian licik Starlee semakin lebar. Ia segera menghubungi Fierre.

"Fierre, aku ingin semua orang melihat pesta Amber. Semua orang harus ikut bersenang-senang dengan mereka."

"Baiklah, Nona."

Starlee meletakan ponselnya. Ia fokus pada Ipad yang ia pegang. Pesta sudah mencapai puncaknya.

Dua wanita dan tiga pria sedang berpesta sex. Amber dengan Erick dan Mikey, sedang Mikhaela dengan Galaxy.

Selain penyuka seks, Amber juga memiliki penyimpangan seksual. Ia suka berhubungan badan dengan dua pria sekaligus. Hal ini hanya diketahui oleh Starlee dan orang-orang yang berpesta dengan Amber.

Sampai saat ini rahasia itu masih aman karena Amber memegang kelemahan dari setiap orang yang ia undang ke pesta.

Starlee menutup aplikasi di Ipad-nya ketika Arshaka selesai menerima telepon. Pria itu berjalan mendekat ke arahnya dan naik ke atas ranjang.

"Kenapa belum tidur?" tanya Arshaka sembari memasukan Starlee ke dalam pelukannya.

"Menunggumu."

Arshaka tersenyum kecil. "Sekarang aku sudah di sini, ayo tidur." Mengubah posisi duduk bersandar mereka ke posisi berbaring.

Starlee membalas dengan dehaman. Ia memejamkan matanya di dalam pelukan Arshaka. Ia akan tidur dengan nyenyak malam ini, dan bangun keesokan harinya menikmati berita yang menggemparkan dunia.

Arshaka mengelus kepala Starlee lembut. Merasakan napas wanitanya mulai teratur, Arshaka kemudian menyusul terlelap.

♥♥♥♥♥

Wajah Starlee tampak begitu puas ketika ia melihat nama Amber Stone muncul di banyak media. Surat kabar, televisi, dan internet. Semua tertuju pada Amber Stone dan pesta seks-nya yang ditonton oleh semua orang di negara itu.

Saat ini Amber menjadi semakin terkenal. Bukan karena karirnya tapi karena skandalnya yang membuat semua orang terkejut.

Di video yang ditonton secara langsung oleh jutaan orang itu, Amber terlihat begitu menikmati ketika dua orang pria bermain dengan tubuhnya. Suara desahan Amber didengar jelas oleh semua yang menonton televisi malam itu.

Kini Amber dan keempat temannya sedang berada di kantor polisi. Tentu saja mereka semua akan bebas dengan mudah mengingat jumlah uang dan siapa orang di belakang mereka. Namun, untuk Amber, ia memang bisa bebas tapi karirnya pasti akan hancur.

Perusahaan-perusahaan yang mengkontrak Amber sebagai bran ambassador mereka tentu akan memutuskan kontrak karena citra

Amber yang buruk. Sedang kontrak yang baru akan dimulai pasti akan dibatalkan.

Tawaran pekerjaan untuk Amber pasti akan beralih ke supermodel lain. Sedang C Agensi, Starlee yakin Adam akan mendepak Amber dari agensi-nya. Apa yang Amber lakukan tentu saja berdampak pada keuntungan perusahaan. Amber mungkin akan menyebabkan kerugian bagi C Agensi.

Kehancuran Amber adalah apa yang Starlee inginkan. Amber meraih kesuksesan dengan mendaki selama bertahun-tahun, dan ia menghancurkan karir Angel hanya dalam satu hari saja.

Apa yang terjadi pada Amber saat ini masih belum bisa membayar kejahatan yang Amber lakukan padanya. Starlee akan berhenti setelah semua orang tahu bahwa Amber sudah membunuhnya.

"Apa yang sedang kau lihat seserius itu, Statlee?" Arshaka datang dengan membawa segelas cokelat hangat dan sarapan untuk Starlee.

Starlee meletakan Ipad-nya di meja. "Berita heboh dari supermodel C agensi."

Arshaka melirik sekilas. Amber? Ah, ia ingat wanita itu. Amber adalah model yang sudah pernah Adam tiduri. Meski Amber adalah sahabat mendiang tunangannya, Arshaka tidak menyukai wanita murahan seperti Amber.

Arshaka tidak tertarik dengan berita itu. Ia lebih suka menarik Starlee ke dalam dekapannya sembari menikmati sarapan.

"Kau tidak menyukai Amber Stone?" Starlee iseng bertanya. Ia ingin tahu pandangan Arshaka tentang seorang Amber yang dipuja banyak pria.

"Tidak."

"Alasannya? Bukanka dia cantik?"

"Dia wanita murahan. Dan aku membenci wanita yang menggunakan tubuhnya untuk sebuah kesuksesan."

"Ah, jadi kau pernah menggunakannya?" Starlee memicingkan matanya.

"Aku hanya menggunakan wanita bayaran, Starlee. Aku tidak tertarik pada wanita yang menyerahkan tubuhnya secara sukarela." Arshaka memberikan jawaban dengan nada tajam. "Berhenti membicarakan wanita-wanita murahan, makanlah sarapanmu. Satu jam lagi kita akan kembali ke Kota B."

"Baik, Tuanku." Starlee menjawab patuh.

Arshaka tersenyum geli. Ia memberi kecupan di pipi Starlee.

♥♥♥♥♥

Starlee kembali ke kediamannya setelah sampai di Kota B. Sedangkan Arshaka harus menemui kakeknya karena sang kakek meminta ia untuk datang ke rumahnya.

Arshaka memasuki ruang kerja kakeknya. Di sofa, sang kakek sudah duduk sembari membaca surat kabar.

"Duduklah!" Kakek Arshaka bicara sembari melipat surat kabar di tangannya dan meletakannya di meja.

"Sudahi hubunganmu dengan Florence Starlee. Ini sudah lebih dari enam bulan, Arshaka." Andreas bersuara pelan tapi tegas.

"Aku tidak bisa melakukannya, Kakek. Aku mencintainya."

Andreas masih terlihat tenang meski yang diucapkan oleh cucunya mengecewakannya. "Kau tidak bisa membawa wanita itu masuk ke keluarga ini, Arshaka."

"Dia sudah bercerai, Kakek. Status janda bukanlah sesuatu yang hina."

"Namun, kau adalah penerus dari keluarga O'Niell. Kau tidak pantas bersanding dengan seorang janda!" tekan Andreas. "Tinggalkan wanita itu atau dia akan menderita."

"Kakek."

"Kakek tidak akan pernah merestui kau berhubungan dengan seorang janda, Arshaka!" tegas Andreas. "Kakek akan mengatur pertunanganmu dengan putri teman kakek. Kali ini pertunangan akan diadakan terbuka."

"Kakek, aku tidak akan menikahi siapapun kecuali Starlee."

"Maka artinya kau siap melihat wanita itu menderita."

Arshaka ingin meledak. Arshaka tahu kakeknya akan melakukan apapun yang ia katakan. Dan jika kakeknya sudah bertindak, Arshaka mungkin tidak bisa melindungi Starlee.

"Aku akan terima pertunangan itu, tapi jangan mengusik Starlee." Arshaka terpaksa mengikuti kemauan kakeknya. Jika ia berkeras maka ia akan menyakiti keduanya. Hati kakeknya dan membuat Starlee menderita."

"Pertunangan akan diadakan bulan depan. Kakek sudah menyusun semuanya. Besok malam kau akan makan malam dengan Jasmine."

"Aku akan melakukannya. Pastikan Kakek tidak menyentuh Starlee." Arshaka balik menatap tegas sang kakek.

Andreas mendengus kasar. "Wanita seperti itu pasti akan segera kau lupakan. Jasmine jauh lebih baik darinya."

Arshaka tidak menjawabi ucapan Andreas. Tak akan ada yang lebih baik dari Starlee-nya. Dan seumur hidupnya, ia hanya akan mengingat Starlee di hatinya. Starlee Alyssandra dan Florence Starlee. Mendiang tunangannya, dan wanita masa depannya.

51

Seharian Starlee tidak bertemu Arshaka. Pria itu memberinya kabar bahwa ia akan sibuk dari pagi sampai malam. Starlee memakluminya karena Arshaka adalah pria yang memiliki jadwal kerja yang padat serta tumpukan berkas yang harus diurus.

Usai bekerja hingga jam 7 malam, Starlee mengistirahatkan tubuhnya. Ia kini sedang duduk di sofa sembari membaca artikel yang memuat tentang Amber.

Amber menjadi topik paling teratas saat ini. Komentar-komentar buruk memenuhi web resmi C agensi tentang Amber.

Starlee meletakan Ipad-nya setelah membaca beberapa artikel. Ia yakin saat ini Amber pasti sedang sangat murka. Nama baik wanita itu hancur hanya dalam sekejap saja.

Setelah ini Amber pasti akan mengambil langkah memberikan pernyataan permintaan maaf. Ia pasti akan mengatakan bahwa apa yang terjadi karena pengaruh narkoba yang ia konsumsi.

Hal seperti itu sudah sering terjadi. Starlee tidak akan melakukan apapun untuk itu. Yang terpenting bagainya ia sudah menghancurkan karir Amber.

Suasana hati Starlee sedang baik. Ia menyalakan televisi, menonton drama serial yang entah apa judulnya. Starlee tidak mempedulikannya. Ia hanya menonton saja.

Beberapa saat kemudian ponselnya bergetar. Sebuah pesan masuk di sana beserta beberapa foto.

Mata Starlee melebar. Hatinya berdenyut sakit. Di dalam ponselnya terdapat foto Arshaka bersama seorang perempuan cantik tengah makan malam berdua.

Starlee beralih pada pesan yang menyertai foto itu.

Jauhi cucuku, Arshaka akan bertunangan dengan Jasmine bulan depan. Menyingkir atau kau akan terluka.

Starlee kini tahu siapa pengirim gambar itu. Dia adalah Andreas, kakek Arshaka.

Starlee tidak marah pada Andreas atas ancaman pria itu. Ia mengenal Andreas dengan baik. Di matanya Andreas adalah pria yang bijaksana dan penuh kasih sayang.

Starlee menyayangi Andreas seperti ia menyayangi kakeknya sendiri. Jika Andreas yang memilihkan wanita untuk Arshaka, maka itu pasti pilihan terbaik. Starlee tahu Andreas sangat menyayangi Arshaka. Oleh karena itu Andreas tak akan memilihkan wanita sembarangan.

Starlee membalas pesan singkat itu.

Beri aku waktu satu bulan, aku akan meninggalkannya setelah melihat Arshaka bertunangan.

Beberapa saat kemudian Starlee mendapatkan balasan.

Kau cukup tahu diri. Kau hanya punya waktu satu bulan.

Starlee tersenyum kecil. Ia rindu sekali pada Andreas. Bisa berkirim pesan seperti ini saja sudah membuatnya bahagia. Di kehidupan sebelumnya, ia dan Andreas memiliki hubungan yang baik. Ia sering menemani Andreas pergi. Menghabiskan waktu liburnya dengan kencan bersama pria tua yang ia anggap keluarganya sendiri.

Starlee melihat sekali lagi foto Arshaka dan Jasmine. Meski hatinya terluka, tapi ia akan merelakan Arshaka untuk Jasmine. Sejak awal Arshaka tidak ditakdirkan bersamanya. Bisa sejauh ini saja dengan Arshaka merupakan sebuah keajaiban baginya.

Jasmine, dari penilaian Starlee wanita ini akan cocok dengan Arshaka. Wanita itu tampak anggun, elegan dan berkelas.

Suasana hati Starlee yang tadinya baik, kini menjadi buruk. Ia bahagia untuk Arshaka, tapi ia terluka begitu dalam karena Arshaka akan dimiliki oleh wanita lain. Starlee tidak mungkin akan terus bersama Arshaka.

Satu permintaan yang nanti akan ia minta ke Arshaka kini sudah terpikirkan olehnya. Ia tidak akan meminta Arshaka meninggalkan Jasmine, tapi ia akan meminta agar Arshaka membiarkannya pergi.

Dari sofa, Starlee beranjak ke mini bar kediamannya. Ia mengambil sebotol wine lalu menikmatinya sendirian. Pikiran Starlee kosong sekarang. Hatinya terasa hampa dengan denyut nyeri yang terus terasa semakin menyiksa.

Di sini ia berkubang dalam luka, untuk Arshaka dan Jasmine yang akan berbahagia.

Rasanya Starlee ingin menangis kencang, tapi ia tahu bahwa menangispun tak akan mengubah keadaan. Arshaka tak akan pernah jadi miliknya.

♥♥♥♥♥

Jam 9 malam Arshaka mendatangi kediaman Starlee. Ia menemukan Starlee tengah minum sendirian.

"Ah, kau datang." Starlee tersenyum pada Arshaka. Ia tidak mabuk, tidak sama sekali. Ia masih berada di batas toleransinya terhadap alkohol.

Arshaka meriah botol minuman dari tangan Starlee. "Sudah berapa banyak kau minum, Starlee?"

"Aku baru mulai, Arshaka."

"Tidak usah dilanjutkan lagi. Ayo istirahat." Arshaka meraih tubuh Starlee. Ia menggendong wanitanya itu menuju ke kamar utama kediaman itu.

Starlee memandangi Arshaka dari bawah. Ia mengelus rahang tegas Arshaka sembari tersenyum tanpa mengatakan apapun

Satu bulan. Ia hanya memiliki satu bulan kebersamaan dengan Arshaka. Dan ia tidak akan menyia-nyiakan waktu yang tersisa itu.

Arshaka membaringkan tubuh Starlee di ranjang. "Tidurlah duluan, aku akan mengganti pakaianku."

"Hm." Starlee hanya membalas dengan dehaman.

Arshaka pergi ke lemari pakaian yang sudah diisi sebagian dengan pakaiannya. Baik pakaian santai ataupun pakaian kerja. Arshaka benar-benar menganggap rumah Starlee sebagai rumahnya sendiri.

Arshaka melepaskan kemeja putih yang ia kenakan. Saat ia hendak memasang kaos, jemari lentik Starlee telah bermain di perutnya kemudian memeluknya erat.

Arshaka hendak membalik tubuhnya, tapi Starlee menahan Arshaka. "Seperti ini dulu, sebentar saja."

Arshaka tak bergerak. Ia membiarkan Starlee memeluknya dari belakang. Arshaka merasa ada yang salah dengan wanitanya. Minum sendirian, dan sekarang bersikap seperti ini.

"Apakah terjadi sesuatu?" tanya Arshaka.

Starlee menggelengkan kepalanya pelan. "Tidak ada." Ia berbohong.

Setelah beberapa saat, Arshaka membalik tubuhnya. Ia mengangkat wajah Starlee dan menatap dalam mata Starlee yang menyembunyikan luka dengan baik.

"Aku merindukanmu." Starlee mengecup bibir Arshaka, menempel sebentar kemudian melepasnya.

"Aku juga sangat merindukanmu, Star." Arshaka merengkuh pinggang Starlee dengan kedua tangannya.

Tadi ketika makan malam ia tidak bisa berhenti memikirkan Starlee. Ia tidak tahu bagaimana cara memberitahu Starlee bahwa satu bulan lagi ia akan bertunangan. Ia mungkin akan melukai Starlee, meski ia sendiri tidak tahu apa yang Starlee rasakan terhadapnya.

Perasaan Arshaka saat ini juga terluka karena tidak bisa menikahi Starlee. Arshaka ingin mengakui Starlee sebagai miliknya di depan semua orang. Ia merasa sangat bahagia ketika ia bisa menggenggam tangan Starlee di keramaian. Dan ia ingin terus melakukannya. Namun, saat ini semua itu hanya akan jadi mimpi baginya. Ia seperti mendapatkan karma dari setiap ucapannya.

Ia bisa saja keluar dari keluarga O'Niell demi bersama Starlee, tapi jika ia melakukannya maka banyak yang akan menderita. Kakeknya pasti tidak akan berhenti sampai ia dan Starlee berpisah.

"Aku belum mengantuk. Cuaca malam ini bagus, bagaimana jika kita duduk di luar menikmati malam." Starlee menawarkan sembari tersenyum manis.

Arshaka mencubit gemas hidung Starlee. "Jika kau semanis ini siapa yang bisa menolakmu, Starlee."

Starlee menggenggam tangan Arshaka dan mereka melangkah menuju balkon bersama.

Arshaka memeluk Starlee dari belakang. Ia menatap ke bentangan langit luas bertabur bintang.

"Aku punya satu bintang bersinar di sini." Arshaka meletakan dagunya di bahu Starlee. "Florence Starlee namanya. Milikku." Arshaka mencium pipi Starlee lembut.

Hati Starlee seperti dicubit. Semakin Arshaka bersikap manis padanya ia pasti akan semakin terluka ketika meninggalkan Arshaka.

52

Reporter tak berhenti membidikan kamera ke arah Amber yang saat ini hendak dibawa ke mobil untuk pergi ke pusat rehabilistasi.

Beberapa reporter bertanya pada Amber tanpa henti, tapi tidak satu patah kata pun yang keluar dari mulut Amber. Wanita itu hanya menundukan kepalanya dan pergi ke mobil dengan para polisi yang melindunginya dari kerumunan reporter.

Amber yang mengenakan masker penutup wajah menyembunyikan kemarahannya dibalik masker itu. Saat ini ia ingin sekali berteriak pada reporter yang merongrongnya dengan berbagai pertanyaan yang membuatnya geram.

Sampai di dalam mobil, Amber melepaskan maskernya. "Reporter-reporter sialan!" makinya kesal.

Mobil yang membawa Amber melaju dengan pelan menembus para reporter yang kini menghadang mobil itu.

Wajah Amber terlihat begitu menyeramkan. Ia diliputi kemarahan yang ingin membuatnya membunuh orang yang sudah membuatnya berada dalam situasi ini. Karir yang ia bangun dengan susah payah kini hancur berantakan. Jika ia hanya tersandung kasus

narkoba maka ia bisa bangkit lagi dalam waktu beberapa bulan, tapi ia juga tersandung kasus pesta seks yang membuat nama baiknya rusak. Ditambah tentang kelainan seksual yang ia miliki juga terbongkar.

Semua kontrak yang sudah ia tanda tangani dibatalkan sepihak. Ia bahkan terancam mengganti kerugian yang timbul karena perbuatannya yang merusak citra dari merek dagang yang menjadikannya brand ambassador.

Akan sulit baginya untuk membangun citra dirinya lagi. Orang-orang akan meninggalkannya.

Karir bagi Amber adalah segalanya, ketika karirnya hancur dirinya ikut hancur juga. Kebanggaannya telah lenyap, berganti dengan berbagai hinaan yang diarahkan padanya.

Amber bersumpah, ia akan menemukan orang yang sudah membuatnya seperti ini. Ia akan membunuh orang itu dengan kedua tangannya sendiri.

Mobil yang ditumpangi Amber sampai di pusat rehabilitasi. Untuk beberapa saat saja Amber akan berada di sana, sampai tim kuasa hukumnya bisa memastikan tidak ada reporter yang menunggu Amber baik di depan pusat rehabilitasi ataupun di kediaman Amber.

Dengan uangnya, Amber bisa lolos dari jerat hukum. Yang perlu ia lakukan untuk sementara waktu adalah tidak tertangkap oleh media bahwa ia tidak menjalani rehabilitas.

Setelah beberapa saat di pusat rehabilitasi Amber pergi dari sana. Ia kembali ke kediamannya. Di sana tiga pria lain sudah menunggu Amber.

Wanita yang selalu didampingi oleh managernya itu masuk ke kediamannya. Amber sangat berang ketika ia mengetahui bahwa ada tiga orang yang ia bayar telah menemukan lebih dari sepuluh kamera tersembunyi yang dipasang di setiap sudut rumahnya.

"Brengsek!" maki Amber geram. "Siapa yang berani melakukan ini padaku!" Tangannya menekan meja dengan kuat.

"Kau harusll lebih berhati-hati mulai sekarang, Amber. Aku sudah menambah penjaga untuk menjaga kediamanmu. Saat ini lebih baik kau meninggalkan rumah ini untuk sementara waktu." Manager Amber memberikan masukan pada modelnya.

Sejujurnya manager Amber merasa sangat kecewa. Ia sudah berulang kali mengingatkan Amber, tapi Amber tidak mendengarkannya. Namun, meski kecewa ia tidak bisa meninggalkan Amber saat dalam masa sulit seperti ini. Manager Amber cukup memiliki kesetiaan untuk terus bersama Amber.

"Aku tidak akan meninggalkan kediaman ini. Aku tidak akan kalah dari pengecut yang bermain dari belakang." Amber menolak mentah masukan managernya.

Ponsel Amber berdering, tanda sebuah email masuk ke dalam ponselnya. Amber membuka laptop yang ada di meja, ia yakin email yang baru saja ia dapatkan dikirim dari orang yang sudah menghancurkan namanya.

Ketika Amber membuka laptopnya. Sebuah program terbuka sendiri. Menampilkan sebuah video tanpa gambar.

"Amber, semua orang akan tahu bahwa kau sudah membunuh Starlee Alyssandra. Kau memasukan obat ke minumannya, lalu membay-." Amber segera melempar laptopnya ke lantai hingga rusak tanpa mendengar kalimat si perempuan sampai habis. Wajahnya kini sekaku es.

Manager Amber yang dahulu adalah manager Starlee kini menatap Amber dengan tatapan tidak bisa dijelaskan.

"Apa maksud dari video ini, Amber?" tanya sang manager.

"Jangan mempercayai video ini! Aku adalah sahabat Starlee, bagaimana mungkin aku membunuhnya. Orang ini pasti ingin menjebakku." Amber mengelak. Namun, suaranya terdengar gugup membuat sang menager merasa ada yang salah dengan Amber.

"Cepat temukan siapa yang mengirimnya. Aku akan membayar kalian mahal jika kalian menemukannya," seru Amber berapi-api.

"Baik, Nona." Ketiga orang yang dibayar Amber menjawab bersama.

Tiga orang itu bukan orang sembarangan. Mereka mantan anggota BIN yang pandai dalam IT dan beladiri. Mereka bertiga sedang dicari BIN karena membocorkan data rahasia, oleh karena itu mereka bekerja tanpa banyak orang tahu keberadaan mereka.

"Kalian bisa pergi dari sini. Tinggalkan aku sendirian." Amber meminta manager dan tiga pria di depannya untuk pergi.

Manager Amber menatap Amber sejenak. Ia tidak tahu apakah saat ini modelnya benar-benar dijebak atau sebuah kebenaran sedang terungkap. Jika Amber benar-benar membunuh Starlee, maka Amber bukanlah manusia.

Kini Amber sendirian. Ia menatap laptopnya yang berada di lantai. Siapa wanita itu? Bagaimana ia bisa tahu bahwa dirinya telah membunuh Starlee?

Amber mulai merasa gelisah. Ia yakin hanya Anton yang mengetahui tentang rahasianya dan ia sudah menyingkirkan Anton. Apakah mungkin Anton telah memberitahu orang lain tentang rahasia itu? Di otak Amber hanya kemungkinan itu yang masuk akal.

Beberapa detik kemudian ponsel Amber kembali berdering. Nomor tidak dikenal tertera di layar ponselnya. Amber segera menjawab panggilan itu.

"Apa yang kau inginkan dariku?!" Amber bertanya dengan nada marah.

Suara tawa terdengar dari seberang sana. "Coba tebak apa yang aku inginkan darimu?"

"Berhenti bermain-main, Jalang! Siapa kau dan apa maumu?!" geram Amber.

"Kau tidak mengenaliku, Amber? Ayo tebak siapa aku."

Amber tidak ingin melakukan permainan tebak-tebakan. Ia hanya ingin wanita yang menghubunginya segera memberitahu apa keinginan wanita itu dan siapa dia. Amber tidak akan melepaskannya jika ia mengetahui siapa wanita itu.

"Jangan main-main denganku, atau kau akan mati."

"Seperti yang kau lakukan pada Starlee dan Anton?"

Wajah Amber semakin pucat. Wanita ini juga tahu bahwa ia yang telah membunuh Anton.

"Siapa kau, Sialan! Cepat katakan!" raung Amber.

Tawa wanita di seberang semakin terdengar di telinga Amber. Tawa itu penuh ejekan terhadapnya. Si penelpon tampak senang karena berhasil membuat Amber frustasi.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku, Amber. Yang harus kau tahu hanyalah sebentar lagi semua orang akan tahu bahwa kau telah membunuh Starlee!"

"Jalang sialan! Aku akan membunuhmu!" geram Amber.

"Temukan aku dahulu baru kau bisa membunuhku."

"Aku pasti akan menemukanmu. Pasti!"

"Aku menunggumu, Amber." Setelah itu panggilan terputus.

Amber tidak bisa menahan dirinya lagi. Ia berteriak kencang dengan sekuat tenaganya. Ia mendekati apa saja yang bisa hancurkan untuk melampiaskan kemarahan dan rasa frustasinya.

Tidak! Hidupnya tidak boleh hancur. Ia harus melakukan sesuatu. Ia harus segera menemukan wanita itu dengan cepat.

♥♥♥♥♥

Starlee membuang ponsel sekali pakainya ke sungai. Ia mengenakan kacamatanya kemudian masuk ke dalam mobil dan meninggalkan kawasan tanpa kamera pengintai tersebut.

Starlee cukup pandai. Ia tidak akan membuat dirinya sendiri berada dalam bahaya. Amber wanita yang licik jadi ia harus berhati-hati.

Mobil Starlee melaju ke tempat mantan bodyguardnya. Ia akan menemui Anton dan membuat kesepakatan dengan pria itu.

"Di mana dia?" tanya Starlee pada Damien.

"Mari saya antarkan." Damien melangkah mendahului Starlee. Pria itu membuka pintu kamarnya kemudian Anton yang terikat di ranjang terlihat di mata Starlee. Sebelum masuk ke dalam kamar itu, Starlee telah menutup wajahnya terlebih dahulu dengan masker.

"Lepaskan penutup mulutnya."

Damien mendekati Anton dan membuka penutup mulut Anton.

"Siapa kau? Apa yang kau mau dariku!" geram Anton.

"Aku ingin kau membunuh Amber."

Amber? Darah Anton mendidih ketika ia mendengar nama itu disebutkan.

"Aku telah menyelamatkanmu dari orang-orang suruhan Amber. Dan sebagai balas budi aku ingin kau membunuh Amber." Starlee bersuara lagi.

"Aku pasti akan membunuh wanita itu tanpa kau minta. Jalang sialan itu aku tidak akan pernah melepaskannya."

Starlee membenci Anton sama seperti ia membenci Amber. Bajingan itu juga harus mendapat hukuman karena berkomplot dengan Amber. Apa yang ia lakukan saat ini adalah bagian dari rencananya untuk membuat Amber dan Anton membusuk di penjara.

"Aku ingin kau membunuh Amber malam ini juga."

"Aku akan melakukannya seperti yang kau mau."

53

Jam tiga dini hari, Anton mendatangi kediaman Amber. Ia berhasil melewati para penjaga di kediaman Amber. Untuk seorang preman jalanan seperti Anton, masuk ke rumah Amber tanpa tertangkap bukanlah hal yang sulit.

Anton menyelinap masuk ke kamar Amber. Ia menemukan wanita itu tengah tertidur di atas ranjang. Barang-barang berserakan di lantai kamar itu. Anton tidak mempedulikannya. Ia mengeluarkan seutas tali kemudian menjerat leher Amber dengan tali itu.

Tercekik, Amber membuka matanya. Ia melihat wajah Anton dengan mata terbelalak.

"Ada apa, Amber? Kau terkejut melihatku masih hidup, hah!" Anton menarik tali lebih kuat membuat Amber semakin sulit bernapas.

Amber berusaha keras membebaskan dirinya. Ia mencoba meraih sesuatu tapi tak ada yang bisa ia gapai.

"Kau pikir kau bisa hidup setelah mencoba membunuhku, hah! Kau akan mati, Amber! Kau akan mati!" Raut wajah Anton terlihat seperti kerasukan iblis. Ia begitu mengerikan.

Anton dengan niat membunuh tidak menyadari bahwa kenop pintu sedang dibuka dengan sangat hati-hati. Ketika pintu sepenuhnya terbuka, dua orang polisi menodongkan senjata ke arah Anton.

"Angkat tangan!" seru salah satu dari dua polisi itu.

Anton tidak mau berhenti. Ia terus menguatkan jeratannya.

Satu tembakan akhirnya menghentikan Anton. Bahu pria terkena peluru panas polisi. Setelah satu tembakan, polisi lainnya bergerak cepat menyelamatkan Amber. Sedangkan Anton mencoba untuk kabur, tapi sayangnya ia tertangkap oleh polisi.

Ambulance datang membawa Amber ke rumah sakit, sedang Anton dibawa oleh polisi ke kantor polisi.

Starlee mengamati situasi dari jarak yang tak terlihat. Ini adalah rencananya, ia mengirim Anton untuk membunuh Amber, lalu ia menghubungi polisi untuk menyelamaykan Amber. Tujuan Starlee adalah polisi menangkap Anton atas tuduhan percobaan pembunuhan terhadap Amber. Ini adalah awal mula bagi terbongkarnya kebusukan Amber.

Setelah ini Starlee akan mengirim pengacara untuk membela Anton. Tidak, lebih tepatnya untuk membuat Anton membuka mulut tentang apa yang diperintahkan oleh Amber padanya.

Usai mengamati kediaman Amber. Starlee melajukan mobilnya kembali ke rumahnya.

Mobil Starlee kini sampai di parkiran kediamannya. Di sana tidak hanya ada mobilnya tapi juga mobil Arshaka. Starlee mengerutkan keningnya, bukankah Arshaka miliki pekerjaan di luar kota? Lalu kenapa pria itu sudah berada di kediamannya sekarang?

Starlee meneruskan langkahnya. Ia masuk ke dalam dan menemukan Arshaka tengah duduk di kursi mini bar ditemani dengan segelas wine. Starlee memperhatikan Arshaka sejenak. Raut wajah Arshaka tidak seperti biasanya. Ia terlihat memiliki beban yang entah apa.

Arshaka menyadari kedatangan Starlee. Ia memiringkan wajahnya dan menatap Starlee yang mengenakan coat berwarna navy. "Kau sudah pulang."

"Apakah ada sesuatu yang terjadi?" Starlee berdiri di sebelah Arshaka. Tanpa Starlee duga, Arshaka memeluk perutnya. Meletakan kepala di tengah dadanya.

"Ada apa?" tanya Starlee lagi.

Arshaka menarik napas dalam. Masalah yang masih menjadi beban untuknya adalah tentang pertunangannya. Semakin ia pikirkan ia semakin tidak ingin menjalani pertunangan itu.

"Tidak ada. Aku hanya merindukanmu."

"Aih, kau benar-benar tergila-gila padaku, ya? Setiap saat merindukanku." Starlee mengelus kepala Arshaka sayang.

Arshaka tertawa kecil, ia mengangkat wajahnya sembari menatap Starlee hangat. "Kau benar. Aku sangat tergila-gila padamu."

Sejenak Starlee membeku. Entah kenapa ucapan Arshaka terdengar tulus di telinganya. Seketika perasaan Starlee menjadi sedih kembali. Pria di depannya semakin manis saja, membuat keinginannya untuk meninggalkan pria itu menjadi goyah.

"Pekerjaanmu sudah selesai?" Starlee mengalihkan pembicaraan.

"Sudah."

"Kau sudah lama di sini?"

"Tidak. Mungkin sekitar 30 menit lebih." Arshaka masih memeluk perut Starlee. "Kenapa kau pergi tanpa pengawalan?"

"Aku hanya mencari udara segar. Jadi aku pikir tidak perlu penjagaan."

"Lain kali jangan pergi tanpa pengawalan. Situasi di jalanan tidak bisa diprediksi, bisa saja ada yang menguntitimu."

"Baik. Aku akan melakukan seperti yang katakan." Starlee memberikan senyuman manisnya pada Arshaka.

"Ini sudah larut. Ayo kita istirahat." Arshaka berdiri kemudian menggendong Starlee ala pengantin.

Starlee tidak berkutik. Ia hanya mengalungkan kedua tangannya di leher Arshaka sembari memandangi wajah Arshaka.

Sampai di kamar, Arshaka mengganti pakaiannya begitu juga dengan Starlee. Malam ini Arshaka tidak menyentuh Starlee seperti biasanya. Ia hanya memeluk Starlee hingga mereka berdua sama-sama terlelap.

Keesokan harinya, Starlee terjaga lebih dahulu dari Arshaka. Ia pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan.

Beberapa saat kemudian, Arshaka menyusul Starlee. Ia tidak mendekati wanitanya, tapi bersandar di dinding sembari memperhatikan Starlee menyiapkan sarapan.

"Astaga! Kau mengejutkanku, Arshaka." Starlee nyaris saja menjatuhkan piring di tangannya karena terkejut melihat Arshaka.

Arshaka tersenyum kecil. Ia mendekati Starlee kemudian memeluk wanita itu. Ia memberikan kecupan lembut di bibir Starlee. "Selamat pagi, Starlee."

Starlee membalas sapaan Arshaka. "Selamat pagi kembali, Arshaka." Ia memberikan kecupan singkat di bibir Arshaka.

Arshaka mengangkat tubuh Starlee. Membuat Starlee setengah berteriak karena tidak siap dengan tindakan tiba-tiba Arshaka.

Tatapan Arshaka tidak lepas dari iris biru Starlee. Ia mendudukan Starlee di atas meja lalu menagih sarapan pembukanya. Ia melumat bibir Starlee. Tangannya bergerak membuka gaun tidur Starlee.

Starlee tidak diam saja. Ia bergerak melepaskan kaos yang dipakai oleh Arshaka. Keduanya melepaskan hasrat mereka di sana, dengan Starlee berada di atas meja makan. Dan Arshaka yang bergerak di sebelah meja itu.

Suara lenguhan Starlee terdengar indah di telinga Arshaka. Seperti sebuah melodi yang ingin ia putar berulang-ulang.

Beberapa saat kemudian Arshaka mencapai pelepasannya, Starlee mendapatkan kenikmatan, kemudian mereka baru benar-benar sarapan.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Starlee sedikit malu diperhatikan oleh Arshaka dengan tatapan dalam.

"Kau terlihat sangat cantik, Starlee."

Starlee memutar bola matanya. "Kau pandai sekali merayu wanita."

"Aku serius. Kau cantik. Sangat cantik."

"Baiklah. Aku percaya." Starlee memberikan senyuman dibuat.

Arshaka masih menatap Starlee, tapi kali ini tatapannya berubah serius. "Ada yang ingin aku katakan padamu."

"Bukannya dari tadi kau sudah mengatakan banyak hal?" Starlee mengunyah sandwich di tangannya.

"Aku akan bertunangan kurang dari satu bulan lagi." Akhirnya Arshaka memberitahu Starlee. Ia tidak ingin Starlee tahu dari orang lain.

Mendengar tentang pertunangan dari Arshaka langsung memberi efek berbeda untuk Starlee. Rasanya lebih menyakitkan dari dua hari lalu.

"Lalu?"

Arshaka diam sejenak. Ia tidak menyangka bahwa respon Starlee akan sebiasa itu.

"Aku hanya tidak ingin kau berpikir bahwa aku tidak ada bedanya dengan suamimu. Aku harus mengikuti kemauan Kakek."

Starlee memberikan senyuman baik-baik saja pada Arshaka. "Tidak perlu mengkhawatirkanku, Arshaka. Sejak awal aku sudah

tahu hari seperti ini pasti akan tiba. Lagipula sejak awal aku hanya simpananmu, jadi tentang pertunangan itu bukan urusanku."

Mendengar ucapan Starlee membuat Arshaka merasa sedikit terluka. Starlee sepertinya tidak memiliki perasaan yang sama seperti yang ia rasakan untuk wanita itu. Ia terlalu mencemaskan perasaan Starlee yang ternyata tidak peduli sama sekali tentang pertunangannya.

"Aku tidak ingin kau meninggalkanku setelah pertunangan terjadi," seru Arshaka.

"Tak ada yang bisa menentang ucapanmu. Jika kau ingin aku tetap bersamamu maka aku akan terus bersamamu." Starlee memberikan harapan kosong. Nyatanya ia sudah mengiyakan perintah Andreas. Setelah Arshaka bertunangan, ia akan meninggalkan pria yang ia cintai itu.

Perasaan Arshaka masih belum membaik meski Starlee mengatakan akan tetap di sisinya.

54

Pengacara yang Starlee kirim tengah mendampingi Anton. Interogasi akan dimulai sebentar lagi. Si pengacara menggunakan waktu itu untuk bicara dengan Anton.

"Jika kau ingin membalas dendam pada Amber kau harus membongkar kejahatannya. Kau tidak ingin hancur sendirian, bukan?"

"Apa maksudmu?" Anton berpura-pura tak mengerti.

"Aku tahu kau terlibat dalam kasus kematian supermodel Starlee Alyssandra dan Amber adalah dalang utamanya. Ungkapkan itu jika kau ingin menghancurkan Amber."

Pupil mata Anton sedikit membesar. Bagaimana pengacara di depannya bisa tahu tentang kejahatan yang hanya ia dan Amber yang tahu.

"Siapa kau? Bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

"Kau tidak perlu tahu itu, Anton. Lakukan saja apa yang aku katakan. Kau tetap akan dipenjara karena kasus percobaan pembunuhan yang kau lakukam terhadap Amber, sedang wanita itu akan bebas berkeliaran di luar sana. Amber tentu tidak akan melepaskanmu, atau mungkin ia bisa membayar orang untuk

menghabisimu di penjara." Pengacara itu mencoba mencuci otak Anton.

Anton diam. Apa yang dikatakan si pengacara benar adanya. Ia akan tetap dihukum sedang Amber akan bebas begitu saja. Tidak! Ia tidak akan hancur sendirian. Ia akan mengungkapkan kejahatan Amber. Ia memiliki semua bukti kejahatan yang Amber dan ia sendiri lakukan.

Anton tidak masalah mendapatkan hukuman sedikit lebih lama asal Amber bisa mendekam di penjara. Ia akan menghancurkan Amber bersamanya.

Beberapa saat kemudian interogais dimulai. Anton mengungkapkan fakta yang mengejutkan penyidik. Kini kasus percobaan pembunuhan itu melebar menjadi pembunuhan berencana.

Tim kepolisian pergi ke rumah sakit untuk menangkap Amber atas kesaksian Anton. Tim lainnya mengambil bukti yang disebutkan oleh Anton. Bukti yang disimpan Anton di kediamannya.

"Aku tidak melakukan pembunuhan pada Starlee! Ini semua fitnah!" Amber menolak dibawa ke kantor polisi.

"Anda bisa memberi pernyataan di kantor polisi. Sebaiknya Anda ikut kami sekarang."

"Tidak!" Amber menolak tegas. "Aku tidak akan pergi ke kantor polisi."

Si pemimpin tim memerintahkan bawahannya untuk memborgol Amber.

"Jangan berani menyentuhku! Atau kalian akan menyesal!" ancam Amber.

Dua polisi itu tidak mendengarkan ancaman Amber. Mereka memborgol Amber dan membawa Amber keluar dari rumah sakit.

"Ada apa ini?" Amore - manager Amber yang baru datang menghentikan dua polisi tadi.

"Nona Amber ditahan atas pembunuhan terhadap Nona Starlee Alyssandra," jelas salah satu dari dua polisi di depan Amore.

Amore diam membeku. Ia menatap Amber tidak percaya.

"Amore, aku difitnah. Segera hubungi pengacaraku. Aku tidak mungkin membunuh sahabatku sendiri." Amber masih mengelak.

Amber kembali digiring meninggalkan rumah sakit. Amore masih berdiri di tempatnya, tidak menyangka bahwa Amber melakukan hal sekejam itu pada Starlee. Kenapa? Kenapa Amber melakukannya padahal Starlee telah sangat baik pada Amber? Amore tidak ingin mempercayainya, tapi melihat bagaimana reaksi Amber membuat Amore yakin bahwa Amber melakukannya.

Amore menyayangi Starlee seperti adiknya sendiri. Ia menerima tawaran menjadi manager Amber karena Amore memandang mendiang Starlee yang bersahabat baik dengan Amber layaknya saudara. Dan saat ini, ketika ia mengetahui bahwa Amber adalah penyebab kematian Starlee maka ia tidak bisa berdiri membela Amber.

Ia ingin Amber mendapatkan hukuman atas tindakan keji wanita itu pada Starlee.

♥♥♥♥♥

Andreas mendapatkan kabar dari pihak kepolisan mengenai Starlee. Pada saat kematian Starlee, Andreas adalah orang yang bertanggung jawab untuk pemakaman supermodel itu.

Wajah Andreas mengeras ketika ia mengetahui bahwa calon cucu menantu kesayangannya bukan tewas karena kecelakaan melainkan di bunuh.

"Aku akan segera pergi ke sana." Andreas memusutkan sambungan telepon itu.

"Apa yang terjadi?" Arshaka yang kebetulan sedang bersama Andreas menatap kakeknya.

"Kau tidak akan peduli pada hal ini." Andreas menjawab datar.

"Kakek." Arshaka bersuara lagi. Ia ingin tahu masalah apa yang terjadi hingga wajah kakeknya semarah ini.

"Starlee tidak meninggal karena kecelakaan tapi dibunuh. Pihak kepolisian sudah menangkap para pembunuhnya."

Ucapan Andreas membuat Arshaka terdiam.

"Kakek akan ke kantor polisi sekarang. Pembunuh sialan itu akan membusuk di penjara!" Andreas berdiri dari tempat duduknya.

"Biar aku saja yang menyelesaikannya, Kakek." Arshaka menghentikan langkah Andreas.

Andreas berbalik melihat cucunya yang kini sudah berdiri. "Apa yang ingin kau lakukan?"

Arshaka tidak menjawab. Ia hanya pergi meninggalkan ruang kerja kakeknya. Perasaan Arshaka saat ini sangat marah. Lihat apa yang akan ia lakukan pada orang yang sudah merenggut paksa tunangannya darinya.

Mobil Arshaka membelah jalanan Kota B dengan kecepatan tinggi. Raut wajah Arshaka terlihat semakin dingin. Jika ada orang lain di sekitarnya saat ini pasti orang itu akan memilih menjauh dari Arshaka. Aura Arshaka terlalu berbahaya, seperti pria itu ingin membinasakan siapa saja yang ada di sekitarnya.

Arshaka menemui komisaris besar kepolisian. Ia tidak berbasa-basi. Ia meminta pada teman kakeknya itu untuk mempertemukan ia dengan pembunuh Starlee.

Pintu ruangan itu terbuka. Seorang petugas kepolisian membawa Amber masuk ke dalam sana.

"Kau!" Arshaka menatap Amber tajam. "Rupanya kau seekor rubah!"

Amber berdiri di ambang pintu. Ia terkejut melihat Arshaka di sana.

"Paman North, tinggalkan aku dan pembunuh itu!" Suara Arshaka seperti es. Sangat dingin.

"Baiklah, Arshaka." North berdiri dari sofa kemudian meninggalkan Arshaka dan Amber berdua saja di dalam ruangan itu.

Arshaka berdiri, ia mendekati Amber. Tatapannya setajam pedang yang siap membelah Amber jadi bagian-bagia kecil.

Tangan Arshaka mencekik leher Amber hingga wajah Amber memerah. "Berani sekali kau merenggut Starlee dariku!" geram Arshaka.

Amber memegangi tangan Arshaka. Ia mencoba untuk membebaskan dirinya dari Arshaka.

"Kau sudah melakukan kesalahan yang fatal, Amber. Kau membunuh milikku, dan aku akan buat kau lebih memilih mati daripada hidup!" Mata Arshaka menyala seperti api.

Melihat bagaimana marahnya Arshaka saat ini membuat Amber semakin merasa iri pada Starlee. Bagaimana bisa Starlee mendapatkan semua yang ia inginkan.

Arshaka, sejak pertama ia melihat pria ini ia sudah jatuh hati. Amber telah menciptakan kesalahpahaman di antara Starlee dan Arshaka meskipun wanita itu tidak merencanakannya. Ia yang sudah membuat Starlee mabuk berat, kemudian ia juga yang memberikan obat perangsang di minuman Ellias.

Amber tahu Ellias menyukai Starlee, ia mengatur segalanya dan berharap Ellias akan memperkosa Starleee. Saat itu Amber hanya ingin merusak nama Starlee dengan mencapai popularitas menggunakan tubuhnya.

Tidak ia sangka, Arshaka datang ketika ia ingin merekam Starlee dan Ellias.

Meski ia tidak mendapatkan video Starlee dan Ellias, Amber merasa senang karena Arshaka melihat segalanya. Ia bisa menjebak Starlee lain waktu, tapi kesempatan untuk membuat Arshaka melihat dengan mata kepala sendiri akan sulit terjadi.

Amber pikir setelah Arshaka melihat Starlee dan Ellias bersama setelah pertunangan pria itu dengan Starlee, maka Arshaka tak akan mempedulikan Starlee lagi. Namun, ia salah. Arshaka terus mempertahankan pertunangan itu bahkan sampai lima tahun meski pertunangan itu tidak pernah disebutkan oleh Arshaka pada siapapun.

Pernah satu kali Amber mencoba merayu Arshaka, tapi Arshaka menolaknya dengan tegas. Bahkan pria itu mengancam jika Amber masih mengganggunya maka ia akan menghancurkan hidup Amber. Pada saat itu Amber mundur, ia hanya bisa menjadikan Arshaka miliknya di dalam fantasi liarnya.

Cekikan di leher Amber terlepas. Arshaka tak akan membunuh wanita itu, ia ingin Amber menderita sampai mati.

"Kenapa kau masih memikirkan wanita yang sudah mengkhianatimu, Arshaka!" Amber bersuara tanpa tahu diri.

Arshaka mencengkram rambut Amber kuat. "Apapun yang Starlee lalukan padaku itu bukan urusanmu. Yang perlu kau ingat saat ini hanyalah kau akan mendapatkan balasan yang jauh lebih buruk dari kematian karena sudah membunuh tunanganku!"

Amber membeku. Hidupnya kini sudah berakhir. Ketika Arshaka sudah turun tangan maka orang-orang yang selama ini mendukungnya tidak akan bisa menyelamatkannya. Tidak satupun dari orang penting di negara itu berani menyinggung keluarga O'Niell.

55

Kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Amber telah diberitakan oleh berbagai media. Wanita itu tidak bisa mengelak karena semua bukti yang menunjukan tentang kebusukannya. Hukuman yang Amber terima adalah seumur hidupnya karena wanita itu melakukan pembunuhan berencana.

Amber tidak bisa melakukan apapun untuk meringankan hukumannya karena Arshaka menekan semua pihak untuk tidak membantu Amber atau mereka semua akan menjadi musuhnya.

Hukuman yang Amber terima cukup membuat Starlee puas. Yang paling penting bagi Starlee adalah semua orang tahu tentang kejahatan yang dibuat oleh Amber. Ia hanya menuntut keadilan untuk kematiannya yang tragis.

Semua dendam Starlee telah terbalaskan. Kini yang tersisa hanya tentang Arshaka. Setelah ia meninggalkan Arshaka ia akan memulai hidup baru, di tempat yang baru, dengan suasana baru. Starlee akan benar-benar meninggalkan Arshaka. Seberapapun besar cintanya pada Arshaka, ia tidak akan tinggal dan terus menjadi wanita simpanan.

Starlee telah melewati dua kehidupan. Dan ia tahu bagaimana sakitnya dikhianati. Dan ia tidak ingin ada wanita yang tersakiti karena dirinya.

Waktu yang ia miliki kini hanya tersisa satu hari lagi. Dan setelah besok ia tidak akan bisa bertemu dengan Arshaka lagi.

Harus Starlee akui, semakin dekat ke hari pertunangan Arshaka dan Jasmine, Starlee merasa begitu kesepian. Arshaka sudah jarang menginap di kediamannya. Pria itu mengaku sibuk bekerja. Starlee tidak bisa mengeluh atau marah. Mungkin kesibukan yang Arshaka maksud adalah mempersiapkan pesta pertunangannya dengan Jasmin yang akan diadakan secara terbuka.

Memikirkan itu membuat Starlee merasa sesak. Lima tahun lalu ia bertunangan dengan Arshaka hanya disaksikan kurang dari sepuluh orang. Tangan Starlee memukul dadanya yang seperti ditindih beban berat. Ia ingin menangis sekarang, menangis sekencang-kencangnya. Meluapkan rasa sedih yang kini ia rasakan. Di dua kehidupan, ia masih saja tidak bisa memiliki Arshaka.

Namun, Starlee tidak bisa menyalahkan Tuhan yang memberinya rasa cinta, karena ia tahu Tuhan juga yang akan menyembuhkannya.

Starlee sedikit terkejut saat sepasang tangan kokoh memeluk dirinya. Kehangatan tiba-tiba saja menyelimutinya. "Cuaca sedang dingin, kenapa kau berada di sini?"

Suara itu milik Arshaka. Pria yang Starlee rindukan semakin banyak tiap harinya. Starlee menempelkan punggungnya di dada Arshaka. "Kau sudah tidak sibuk?" tanya Starlee.

"Aku meninggalkan pekerjaanku." Arshaka mengecup puncak kepala Starlee. "Aku tidak tahan tidak melihatmu selama dua hari ini."

Starle tak membalas ucapan Arshaka. Suasana kembali hening sebelum akhirnya Arshaka bersuara lagi.

"Starlee, ada yang ingin aku tanyakan padamu."

"Apa?"

"Jika aku tidak memiliki apapun apakah kau masih ingin bersamamu?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku tidak ingin melakukan pertunangan dengan Jasmine."

"Apa maksudmu, Arshaka?"

"Aku mencintaimu. Aku ingin kau menikah denganku." Arshaka mengungkapkan perasaannya. Ia tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi. Di mana dirinya kehilangan orang yang berarti baginya tanpa mengungkapkan isi hatinya karena egoisme dan harga diri yang tinggi.

Starlee tertawa kecil mendengar ucapan Arshaka. "Kau tidak mengetahui tentangku, Arshaka. Mungkin jika kau tahu apa yang aku sembunyikan kau akan menarik ucapanmu."

Arshaka mengerutkan keningnya. Apa yang Starlee sembunyikan darinya? Apakah sangat buruk hingga Starlee berpikir seperti itu?

"Apapun yang kau sembunyikan tidak menghilangkan rasa cintaku padamu, Starlee."

Starlee tersenyum getir. Ia melepaskan pelukan Arshaka darinya. "Bagaimana jika aku adalah seseorang yang sangat kau benci?"

"Kita tidak pernah bertemu sebelumnya, Starlee. Bagaimana aku bisa membencimu."

"Kau salah, Arshaka." Starlee semakin membuat Arshaka tak mengerti. "Kita pernah bertemu sebelumnya. Dan kita pernah menjalin hubungan."

"Apa yang kau bicarakan, Starlee?" Menjalin hubungan? Arshaka tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun kecuali Starlee Alyssandra yang saat ini sudah tiada.

"Aku adalah Starlee Alyssandra, tunanganmu." Starlee mengungkapkan sesuatu yang ia tahu akan sulit diterima oleh akal sehat Arshaka. Namun, ia yakin Arshaka akan percaya padanya karena ada banyak hal yang hanya ia dan Arshaka saja yang ketahui.

Raut wajah Arshaka tidak bisa ditebak ketika mendengar ucapan Starlee. Ia jelas tidak percaya ucapan Starlee. Meski ia tidak menyaksikan sendiri Starlee dimakamkan, tapi ia melihat foto terakhir Starlee sebelum dimakamkan. Jadi tidak mungkin Starlee masih hidup. Namun, bagaimana bisa Starlee di depannya bisa tahu tentang pertunangannya. Hanya ada segelintir orang yang tahu tentang pertunangan itu, dan rasanya semua orang yang hadir tidak berhubungan dengan Florence Starlee.

"Kau tidak percaya bahwa aku adalah tunanganmu, Ars?" Starlee memanggil Arshaka dengan panggilan orang terdekat Arshaka.

"Jangan konyol, Starlee. Tunanganku yang kau sebutkan itu sudah tiada."

"Bagaimana jika aku katakan, jiwaku terjebak pada tubuh ini?"

"Itu sangat tidak masuk akal."

"Namun, itulah yang terjadi," balas Starlee. "Aku adalah Starlee Alyssandra, wanita yang sudah menjadi tunanganmu selama lima tahun dan sekalipun tidak pernah kau akui. Kau mungkin ingat ini, Ars. Satu hari setelah hari pertunangan kita, kau mengatakan padaku bahwa meski aku adalah tunanganmu aku tidak akan pernah bisa memilikimu karena kau membenciku. Aku ingat setiap kali kita bertemu tatapanmu selalu dingin, penuh kebencian dan penghinaan. Ah, ada lagi, waktu itu ulang tahun Kakek, kau menghinaku dengan menyebutku pelacur, entah apa salahku waktu itu. Dan ada lagi, ketika di pesta Adam, kau menuduhku memasukan obat perangsang keminumanmu agar aku bisa tidur denganmu." Tatapan Starlee kini

terlihat penuh luka. Ia membuka luka lamanya ketika ia ingat bagaimana Arshaka selalu menghinanya.

Arshaka tidak bisa berkata-kata. Apa yang Starlee katakan padanya adalah hal-hal yang hanya ia dan mendiang tunangannya ketahui.

Hari kedua setelah mereka bertunangan, Arshaka tidak bisa melupakan apa yang Starlee dan Ellias lakukan. Ia menjaga harga dirinya dengan bersikap dingin pada Starlee. Lalu, ketika ulang tahun kakeknya, pesta itu diadakan cukup besar. Ada banyak tamu yang datang, dan sebagian dari mereka mengenal Starlee.

Para pria yang menyap Starlee terlihat begitu dekat dengan Starlee. Starlee menerima pelukan dari banyak laki-laki yang di mata Arshaka membuat Starlee terlihat begitu murahan. Sejujurnya saat itu ia marah, mungkin juga cemburu karena Starlee tidak menolak pria-pria yang datang mendekat pada wanitanya itu. Starlee bahkan tidak menghargai keberadaannya di sana sama sekali.

Dan saat di pesta Adam, Arshaka memang meminum minuman yang telah bercampur dengan obat perangsang. Saat itu Starlee juga hadir di pesta itu, dan kebetulan Starlee berada di dekat meja Arshaka. Ketika ia mulai merasa gerah, Starlee mendekat padanya dengan wajah khawatir. Saat itu di otak Arshaka, ia yakin Starlee yang sudah melakukannya.

Ia ingat jelas Starlee mengatakan padanya bahwa ia akan menjadi milik Starlee bagaimanapun caranya. Starlee bahkan sering bersikap murahan padanya agar ia menyentuh wanita itu, tapi semakin Starlee bersikap seperti itu, semakin Arshaka beranggapan buruk tentangnya.

"Haruskah aku sebutkan beberapa hal lain yang bisa membuatmu percaya bahwa aku adalah wanita yang selalu kau hina itu?" Starlee bersuara lagi. Sejujurnya ia tidak ingin mengambil

langkah seperti ini, tapi ia pikir ini bahkan lebih baik daripada ia harus menghilang dari Arshaka tanpa penjelasan apapun.

Starlee yakin, dengan ia membongkar identitasnya dan bisa meyakinkan Arshaka maka pria itu pasti akan meninggalkannya mengingat seberapa benci pria itu padanya.

Arshaka masih sulit menerima segalanya. Sangat tidak masuk akal jika jiwa Starlee berpindah pada tubuh di depannya, tapi apa yang wanita di depannya katakan menjelaskan bahwa wanita itu benar-benar Starlee. Arshaka juga menemukan banyak kemiripan di antara keduanya.

Meski Arshaka tidak pernah menghabiskan waktu dengan mendiang tunangannya, tapi ia mengetahui banyak hal tentang wanita itu. Apa yang disukai dan tidak disukai. Dan semuanya memang sama. Mendiang tunangannya suka mawar hitam, Starlee di depannya juga menyukainya. Mendiang tunangannya bisa bermain biola, dan Starlee di depannya juga memiliki kemampuan yang sama. Cara mereka memandang juga sama. Tatapan dalam yang menenggelamkan itu begitu Arshaka hafal.

"Kenapa kau baru mengatakan hal ini padaku?" tanya Arshaka dengan wajah marah. Jika Starlee mengatakannya lebih cepat maka mungkin saat ini ia dan Starlee sudah menikah. Ia juga tidak akan menderita kehilangan lebih lama.

"Untuk merasakan apa yang tidak pernah aku rasakan ketika menjadi tunanganmu. Namun, hidup dalam tubuh ini ternyata masih membawa nasib yang sama, aku tidak pernah bisa mengakuimu sebagai milikku. Sangat menyedihkan." Starlee tersenyum pahit.

Saat ini Arshaka tidak tahu harus merasa seperti apa. Ia terlalu bingung dengan kebenaran yang baru ia ketahui. Namun, satu yang ia ketahui adalah ia tidak akan pernah melepaskan wanita di depannya, terlebih ketika ia tahu bahwa wanita itu adalah mendiang tunangannya.

Arshaka sempat berpikir bagaimana bisa ia dengan mudah jatuh hati pada sosok Florece Starlee, jadi alasannya adalah bahwa wanita itu adalah wanita yang sama yang sampai saat ini menempati tempat spesial di dalam hatinya.

Ia tidak pernah membagi perasaannya pada wanita lain, karena ternyata ia hanya mencintai satu jiwa yang menempati dua raga.

"Jadi, setelah kau mengetahui kebenaran ini, apakah kau masih mencintaiku dan ingin menikahiku?" Starlee bertanya dengan nada mengejek.

Ada banyak hal yang tidak sempat Arshaka katakan pada Starlee, dan ia akan mengatakannya di saat yang tepat. Akan tetapi, bukan hari ini.

"Jika kau ingin mendapatkan jawabannya, datang ke pertunanganku dan Jasmine." Arshaka kemudian berbalik meninggalkan Starlee.

Seperginya Arshaka, tubuh Starlee bergetar halus. Ia sudah berusaha untuk tenang di depan Arshaka, kini air matanya luruh karena luka yang ternyata belum sembuh.

"Tidak apa-apa, Starlee. Kau melakukan hal yang benar. Begini lebih baik daripada meninggalkannya tanpa kata-kata." Starlee mencoba menyemangati dirinya sendiri.

Di balik pintu, Arshaka ternyata belum pergi. Ia mendengar apa yang Starlee katakan. Jadi wanita itu telah berniat meninggalkannya.

Tidak akan Arshaka biarkan. Ia telah kehilangan Starlee satu kali, dan kali ini ia tidak akan kehilangan lagi.

56 – end

Starlee memandangi dirinya di cermin. Ia terlihat sangat elegan dengan gaun hitam yang saat ini ia kenakan. Rambutnya diikat menjadi satu. Leher putih jenjangnya terlihat sangat menggoda.

Lima belas menit lagi acara pertunangan Arshaka akan diadakan. Starlee tidak akan melewatkannya meski nanti ia akan terluka. Starlee tahu maksud Arshaka mengundangnya ke acara pertunangan itu adalah untuk menyakitinya.

Menarik napas dalam, Starlee membalik tubuhnya dan melangkah keluar dari kamar. Setelah malam ini ia tidak akan melihat Arshaka lagi. Ia akan menjauhi segala hal yang menyangkut tentang Arshaka. Sudah saatnya bagi Starlee untuk benar-benar menyerah terhadap Arshaka.

Mobil Starlee membelah jalanan Kota B. Ia melaju dengan kecepatan sedang, semakin dekat menuju tempat pertunangan, Starlee semakin merasa tidak enak. Seperti ada jarum yang menusuk dadanya.

Starlee sampai di depan pintu hotel. Ia turun dari mobilnya dan membiarkan petugas hotel mengambil alih mobilnya kemudian masuk menyusuri lorong dan berhenti di depan pintu ballroom.

"Undangan Anda, Nona?" Penjaga yang berdiri di depan ballroom meminta undangan pada Starlee.

Setiap tamu yang datang wajib membawa undangan. Starlee tidak memilikinya hingga kemarin malam, tapi pagi tadi ia menemukan undangan tergeletak di depan pintu rumahnya.

Arshaka sangat berniat mengundangnya ke pesta pertunangan itu.

Petugas memeriksa undangan yang Starlee serahkan. Kemudian ia masuk ke dalam ballroom yang sudah di dekor dengan banyak mawar hitam menghiasi setiap sudutnya.

Starlee terpaku sejenak. Pertunangan dengan dekorasi bunga kesukaannya adalah apa yang ia impikan selama ia hidup. Ia merasa emosional sekarang, rasanya ia ingin menangis. Bisa-bisanya Arshaka memberikan sakit hati berlipat-lipat seperti ini. Kenapa harus menggunakan mawar hitam? Gunakan saja bunga yang lain agar ia tidak semakin sakit hati.

Di depan sana, Arshaka menyadari keberadaan Starlee. Tatapan mereka kemudian bertemu. Arshaka terus melihat Starlee yang melangkah di karpet merah menuju ke barisan paling depan.

Seperti biasanya, Starlee menjadi pusat perhatian. Otak Arshaka yang biasanya berpikiran buruk tentang Starlee kini sudah sepenuhnya sadar bahwa bukan Starlee yang mencari perhatian, karena sudah takdir wanita itu menjadi pusat perhatian di mana pun ia berada.

Suasana tempat itu sudah ramai. Tamu-tamu yang diundang tampak sudah hadir semua. Pesta itu memang diadakan dengan meriah, layaknya pesta orang kaya seperti biasanya.

Acara dimulai, tapi orang-orang di sana merasa bingung karena tidak ada Jasmine di sana.

Andreas memberikan beberapa patah kata sambutan untuk para tamu undangan, kemudian microfon berganti tangan ke Arshaka.

Pria dengan setelan hitam itu melangkah mendekati Starlee yang hanya berjarak beberapa kaki darinya. Kemudian ia berlutut di depan wanita cantik itu sembari mengeluarkan cincin pertunangan yang dahulu ia pernah pakai ketika bertunangan dengan Starlee.

"Starlee, menikahlah denganku." Arshaka mengejutkan semua orang, terlebih Starlee. Ia membuat Starlee membeku di tempat.

"Kau menginginkan jawaban dariku, bukan? Inilah jawabanku. Aku masih mencintaimu, dan aku masih ingin menikahimu, Starlee." Arshaka bersuara lagi.

Starlee menatap Arshaka seksama. Ia tidak tahu apakah saat ini Arshaka tengah mempermainkannya atau tidak.

Mata Starlee beralih pada cincin yang Arshaka pegang. Bukankah itu cincin pertunangan mereka dahulu? Kenapa Arshaka masih memilikinya.

Semua orang menunggu jawaban Starlee, begitu juga dengan Arshaka. Pria itu berharap Starlee akan menerima lamarannya, meski ia tahu bahwa apa yang sudah ia lakukan pada Starlee di masa lalu sudah banyak menyakiti Starlee.

"Aku tidak bisa menikah denganmu." Starlee menolak. Ia takut jika ternyata Arshaka mempermainkannya. Mungkin saja saat ini Arshaka tengah mencoba membalas dendam karena ia telah membohongi pria itu.

Starlee membalik tubuhnya dan melangkah pergi. Namun, Arshaka menahan tangannya.

"Aku tidak akan membiarkan kau meninggalkanku, Starlee. Kau milikku, sampai kapanpun akan jadi milikku." Arshaka menyematkan cincin ke jari manis Starlee tanpa persetujuan dari Starlee.

Starlee melihat ke jari tangannya. Dahulu cincin itu adalah cincin kesayangannya. Hanya dengan melihat cincin itu ia bisa terus merasa Arshaka adalah miliknya. Ia menjaga cincin itu dengan sangat

baik. Ketika ia mengalami kecelakan ia menggunakan cincin itu. Ia tidak menyangka hari ini ia akan memakai cincin yang sama lagi.

"Jangan mempermainkan perasaanku, Arshaka." Starlee kini beralih menatap Arshaka.

Arshaka membalas tatapan itu dengan sungguh-sungguh. "Aku tidak sedang mempermainkanmu. Baik dulu ataupun sekarang aku hanya menginginkanmu menikah denganku."

"Jika kau ingin membalasku, jangan dengan cara seperti ini." Starlee masih tidak bisa percaya.

"Aku mencintaimu, Starlee. Baik dulu ataupun sekarang. Kau ingin penjelasan, bukan? Akan aku beritahu, tapi setelah acara ini selesai." Arshaka menggenggam tangan Starlee, membawa wanita itu melangkah ke depan. Ia tidak memberikan kesempatan bagi Starlee untuk pergi.

"Dia adalah Starlee, wanita yang ingin aku nikahi dan menghabiskan sisa waktu hidupku dengannya." Arshaka memperkenalkan Starlee pada semua orang. Ia tidak peduli apa pendapat orang tentang dirinya ke depan. Baginya bersama dengan Starlee adalah segalanya.

Kemarin malam ia menolak ditunangkan dengan Jasmine. Awalnya Andreas murka terhadap cucunya, tapi setelah mendengar penjelasan Arshaka tentang kebenaran yang Starlee sembunyikan akhirnya Andreas menyetujui pembatalan itu.

Andreas sebenarnya tidak bisa mempercayai ucapan Arshaka, tapi melihat bagaimana yakinnya Arshaka, Andreas mencoba mempercayai hal tidak masuk akal itu. Andreas akan memastikannya setelah ini. Jika benar wanita yang dicintai cucunya saat ini adalah Starlee Alyssandra, maka itu adalah sebuah keajaiban. Meski raganya berbeda, Andreas akan tetap menyayangi Starlee seperti cucunya sendiri.

Pesta pertunangan itu berjalan dengan tenang. Starlee sesekali menatap Arshaka bingung. Sedang Arshaka, ia terlihat bahagia. Pria yang jarang tersenyum itu menampakan senyumannya malam ini.

Sekarang tiba waktu dansa. Arshaka dan Starlee berada di lantai dansa. Menari bersama dengan mata saling tatap.

"Aku mencintaimu, Starlee. Entah itu Starlee Alyssandra atau Florence Starlee, aku akan tetap mencintaimu seumur hidupku." Arshaka bicara dengan lembut.

"Aku masih tidak mengerti, Arshaka. Kau membenciku, kau tidak memiliki perasaan apapun terhadapku selain rasa benci. Bagaimana bisa kau mengatakan kau mencintaiku setelah semua yang kau lakukan padaku?" tanya Starlee heran.

Arshaka membelai wajah Starlee lembut. "Karena aku terlalu egois. Karena harga diriku terlalu tinggi. Aku mencintaimu dari dahulu, tapi aku tidak pernah mengatakan padamu karena harga diriku melarangnya. Alasan aku selalu dingin dan terlihat membencimu adalah karena kau mengkhianatiku. Kau tidur dengan Ellias di malam setelah kita bertunangan."

Starlee berhenti berdansa. Ingatannya kembali ke malam Ellias mencoba memperkosanya. "Kau salah paham, Arshaka. Aku tidak tidur dengan Ellias. Dia hampir memperkosaku. Sampai waktu kematianku, aku tidak pernah tidur dengan siapapun karena aku ingin kau pria pertama yang menyentuhku."

Kini gantian Arshaka yang bergerak. Benarkah apa yang Starlee katakan? Jika itu yang terjadi, maka ia telah salah paham terhadap Starlee.

"Kau berhubungan dengan banyak pria, Starlee."

"Itu karena kau tidak pernah menganggapku ada. Aku melampiaskan kekesalanku pada pria yang menginginkanku. Aku meninggalkan mereka ketika mereka meminta lebih dariku."

"Jadi, kau tidak pernah berhubungan badan dengan siapapun?"

"Tidak." Starlee menjawab pasti. "Aku tidak sepertimu yang tidur dengan banyak wanita."

"Itu karena aku pikir kau mengkhianatiku. Aku tidak pernah berhubungan dengan wanita sebelum bertunangan denganmu. Aku ingin kau menjadi wanita pertama yang menyentuhku, tapi karena aku berpikir kau dan Ellias tidur bersama, aku menjadi marah. Kau menjadikanku pria kesekian, jadi aku akan melakukan hal yang sama." Arshaka tidak sedang ingin membela dirinya. Ia hanya memberikan alasan yang sebenarnya.

"Jadi, kau sudah menyukaiku sejak lama?"

"Aku melihatmu satu tahun sebelum kita bertunangan. Kau mencium bunga mawar hitam di kebun kediaman Kakek. Mungkin sejak hari itu aku menyukaimu."

Starlee semakin menatap Arshaka lekat. Jadi Arshaka menyimpan perasaan terhadapnya sudah cukup lama.

"Starlee, maukah kau memaafkan semua kesalahanku?"

"Aku akan memaafkanmu asal kau mengabulkan satu permintaan dariku."

"Katakanlah."

"Jangan pernah berhenti mencintaiku."

"Aku akan mengabulkannya, Starlee. Aku akan mencintaimu sampai aku mati." Arshaka kemudian mencium bibir Starlee, dalam dan penuh perasaan.

Starlee mungkin terlalu mudah memaafkan Arshaka, ia telah menderita luka hati selama bertahun-tahun. Namun, Starlee juga melihat dari sisi Arshaka, pria itu sama sepertinya. Kesalahpahaman di antara mereka yang sudah menyebabkan hal itu terjadi.

Fakta bahwa Arshaka mencintainya sudah sejak lama cukup bagi Starlee untuk memulai lagi hubungan mereka.

Arshaka telah memberinya banyak rasa sakit, tapi Arshaka juga yang akan menyembuhkannya.

Dan kini ia bisa mengakui Arshaka sebagai miliknya di depan semua orang.

Tuhan telah memberinya luka di kehidupan pertama, kemudian Tuhan memberinya bahagia di kehidupan lainnya.

Extra Part – 1

Bulu mata lentik Starlee bergerak. Iris biru tenangnya terlihat. Senyum di wajahnya terbit ketika ia melihat Arshaka terlelap di sebelahnya dengan wajah damai.

Semalam ia mendengarkan banyak hal dari Arshaka yang berakhir dengan permintaan maaf lagi dari pria yang kini bisa ia sebut sebagai tunangannya.

Ia meraba wajah Arshaka dimulai dari kening hingga berhenti di bibir pria itu. Masih tidak menyangka bahwa akhirnya pria itu benar-benar menjadi miliknya.

Arshaka merasakan sentuhan Starlee. Namun, ia terlalu mengantuk untuk bangun sekarang. Arshaka memeluk tubuh polos Starlee, membawa wanita itu kembali menempel erat padanya.

Arshaka mengecup puncak kepala Starlee dengan sayang. "Tidurlah lagi."

"Aku tidak mau tidur lagi."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin memastikan bahwa ini bukan mimpi."

Arshaka tertawa kecil. "Kau bisa memastikannya lagi nanti. Sekarang tidurlah lagi."

"Bagaimana jika ketika aku tidur, jiwaku meninggalkan raga ini?"

Mata Arshaka kini terbuka. Rasa ngantuknya lenyap seketika. "Jangan bicara omong kosong, Starlee."

"Aw, kau takut kehilanganku, ya." Starlee menggoda Arshaka.

"Aku tidak suka kata-katamu." Arshaka menatap Starlee serius.

Starlee tersenyum kecil. "Baiklah, aku minta maaf. Sekarang ayo tidur lagi."

"Aku sudah tidak mengantuk."

Starlee mengecup bibir Arshaka lembut. "Jangan kesal seperti itu. Aku tidak akan mengatakannya lagi."

"Aku tidak mau kehilanganmu lagi, Starlee."

"Aku tahu."

"Jangan pernah pergi tanpa izin dariku."

"Akan aku lakukan," balas Starlee lembut. "Sekarang ayo kita tidur lagi."

Arshaka meletakan kepala Starlee di dadanya. Ia membelai rambut Starlee dengan lembut. Ia tidak bisa terlelap lagi meski ia sudah mencoba untuk tidur.

Akhirnya ia hanya memeluk Starlee yang sudah kembali terlelap. Arshaka sangat tidak ingin kehilangan Starlee lagi. Ia mencintai wanita itu dengan segenap perasaannya.

♥♥♥♥♥

Sore harinya, Starlee dan Arshaka pergi ke kediaman Andreas. Kini mereka berada di ruang keluarga dengan Andreas yang terus menatap Starlee lekat.

Pria itu sedang memastikan apakah wanita muda di depannya benar-benar calon cucu menantu tersayangnya.

"Kakek, aku membawa bingkisan untukmu." Starlee mengeluarkan sebuah kotak kecil. Ketika ia tahu ia akan dibawa Arshaka untuk menemui Andreas, ia segera meminta Vivi untuk mencarikan hadiah untuk Andreas.

Andreas memicingkan matanya. Ia tidak langsung menerima bingkisan itu. "Kau ingin menyogokku dengan bingkisan itu?"

Starlee tertawa geli. "Katakan saja seperti itu. Terimalah hadiah ini, Kakek."

Andreas meriah kotak kecil dari Starlee. Ia membukanya, matanya tak berkedip menatap hadiah itu. Sebuah cerutu yang beberapa waktu ia inginkan, dan hanya Starlee yang mengetahuinya.

"Kenapa kau memberikan aku cerutu? Aku tidak merokok." Andreas mengelak. Ia dilarang merokok oleh dokter pribadinya begitu juga dengan keluarganya.

Starlee menaikan alisnya. "Ada rahasia di antara kita, Kakek."

"Rahasia apa?" Arshaka melirik Starlee dan Andreas bergantian.

"Jadi begini, setiap kakek pergi denganku dia selalu memohon untuk jangan memberitahukan siapapun kalau Kakek merokok."

Andreas tiba-tiba merasa emosional. Ia berdiri dari duduknya kemudian memeluk Starlee. "Kau benar-benar cucu menantuku." Ia bahkan sampai meneteskan air mata. "Kakek pikir kakek sudah kehilanganmu."

Starlee mengelus punggung Andreas. "Aku sangat merindukanmu, Kek."

"Begitu juga dengan Kakek. Kenapa kau baru muncul sekarang? Kakek sekarat karena tidak bisa merokok."

Starlee terkekeh geli mendengar curahan hati Andreas. "Sekarang aku sudah ada di sini. Kakek bisa merokok lagi."

"Kau memang cucu menantu kesayanganku." Andreas mengecup puncak kepala Starlee kemudian melepaskan wanita muda itu.

"Ah, jadi ini alasan kenapa Kakek sangat sayang pada Starlee." Arshaka memicingkan matanya.

Andreas tertawa kecil. "Hanya Starlee yang mengerti perasaanku."

Arsahaka mendengus. "Kakek benar-benar pintar memanfaatkan Starlee."

"Jangan memarahi Kakek. Aku yang menawarkan diri membantunya." Starlee membela Andreas.

"Tidak usah menjadi pahlawan. Merokok tidak baik untuk Kakek, jangan pernah mengizinkannya lagi." Arshaka mulai bertingkah selayaknya bos lagi.

Starlee menggandeng tangan Arshaka sembari tersenyum manis. "Bersikap lunaklah sekali saja pada Kakek. Dia hanya merokok sesekali. Dengar, sebagai cucu yang baik kau harus membahagiakan Kakekmu."

Andreas tersenyum sumringah. Cucu menantunya memang yang terbaik. Namun, rayuan Starlee tidak diterima oleh Arshaka. "Sekali tidak tetap tidak."

Starlee melepas gandengannya. Ia mencibir Arshaka. "Dasar pelit." Kemudian ia berpindah duduk di sebelah Andreas.

"Kakek, abaikan saja dia. Bagaimana jika kita main catur? Sudah lama sekali tidak main catur denga Kakek. Aku rindu ketika Kakek bermain curang."

Wajah Andreas berbinar. Semenjak kepergian Starlee ia memang tidak pernah bermain catur lagi. Ia selalu teringat pada Starlee ketika melihat papan catur.

"Baiklah. Ayo." Andreas berdiri dengan semangat.

Arshaka melihat kakek dan tunangannya pergi tanpa mengajaknya. Ia menghela napas pelan. Dua orang itu benar-benar mengabaikannya.

Di ruang keluarga yang terbuka, Starlee tengah bermain dengan Andreas.

"Kali ini Kakek pasti akan mengalahkanmu." Andreas terlihat kekanakan sekarang.

Starlee meremehkan Andreas. "Coba saja kalau bisa."

Di tempat yang sama, tapi bagai di alam berbeda, Arshaka memperhatikan kakek dan tunangannya yang bermain catur. Mereka berdua tampak akrab. Canda dan tawa selalu menghiasi permainan itu.

Perasaan Arshaka menghangat. Ia senang melihat dua orang yang ia cintai merasa bahagia.

"Hey, jangan diam saja. Bawakan kami cemilan." Starlee bicara pada Arshaka.

Arshaka melihat ke sekelilingnya, tak ada pelayan di sana. Jadi, Starlee bicara padanya. Ah, tunangannya benar-benar bersikap baik padanya hari ini.

Arshaka pergi meninggalkan Starlee dan Andreas untuk membawa cemilan. Seperginya Arshaka, Starlee mengeluarkan dua buah cokelat.

"Cepat habiskan sebelum ada Arshaka, Kek." Starlee memberikan cokelat itu pada Andreas.

Andreas memiliki banyak pantangan. Dan selama ini ia selalu diawasi oleh orang-orang sekitarnya. Namun, ketika ada Starlee, orang-orang akan mempercayakan Andreas pada Starlee. Tapi siapa yang sangka bahwa Starlee mengkhianati mereka. Starlee selalu memberikan apa yang Andreas minta.

Bersama Starlee membuat Andreas mengenang masa mudanya. Starlee terlihat mirip dengan mendiang istrinya. Riang dan

menyenangkan. Itulah kenapa ia menjodohkan Arshaka dengan Starlee, agar Arshaka bisa hidup bahagia setiap harinya.

Percayalah, senyum riang Starlee menular ke orang sekitarnya.

"Kau yang terbaik, Cucuku." Andreas mengunyah cokelat berbentuk bulat itu. "Ehm, rasanya enak sekali." Andreas seperti sudah setahun tidak makan cokelat.

"Habiskan, Kek. Tenang, aku masih punya banyak di rumah. Aku akan sering mengunjungimu."

Andreas bertepuk tangan. "Sangat bagus. Itu sangat bagus."

"Apanya yang bagus?" Arshaka datang mendekati Starlee dan Andreas.

Andreas buru-buru menelan cokelatnya. "Starlee akan sering ke sini. Itu sangat bagus."

"Ah, untuk memberimu cokelat, ya?"

Andreas menutup mulutnya rapat. Starlee memiringkan wajahnya, ia memberi isyarat pada Andreas di gigi Andreas ada sisa cokelat.

"Apa yang kau katakan? Starlee ingin menemaniku bermain catur." Andreas mengelak.

Arshaka duduk di sebelah Starlee. Ia menatap kakeknya seperti seorang penyidik kepolisian. "Lalu, siapa yang memakan coklat itu?" Arshaka melihat ke bungkus cokelat yang ada di sebelah Andreas.

"Itu aku yang memakannya." Starlee menyahut cepat.

"Iya, benar. Itu Starlee yang makan cokelat."

Arshaka menggelengkan kepalanya. "Kalian berdua harus diawasi secara ketat."

"Aih, Arshaka, kau merusak konsentrasi kami bermain. Sana pergi," sebal Starlee.

"Benar." Andreas ikut-ikutan.

Arshaka kini tahu bahwa kakek dan tunangannya benar-benar serasi.

Arshaka tetap pada tempatnya. "Tidak. Aku akan mengawasi kalian. Siapa yang tahu aka ada yang memakan cokelat lagi."

Kesenangan Andreas dirusak oleh Arshaka. Cucu-nya sangat tidak bisa diajak berkompromi. Baiklah, sebenarnya itu bukan salah Arshaka karena sifat Arshaka menurun darinya.

Waktu berlalu, Arshaka melewatinya dengan menyaksikan kedekatan kakek dan tunangannya. Setiap melihat mereka tertawa, Arshaka akan tersenyum.

Arshaka menyesali kenapa dahulu ia selalu mengikuti sisi egoisnya. Jika saja dari dulu ia tidak salah paham pada Starlee mungkin ia akan sebahagia ini tiap waktunya.

Extra Part – 2

"Tunggu sebentar. Aku mau menerima panggilan." Arshaka melepaskan genggaman tangannya dari Starlee. Pria itu melangkah sedikit menjauh dari keramaian di acara pesta, tapi dari jaraknya ia masih melihat Starlee yang kini berdiri sendirian.

Arshaka menyadari banyak mata tertuju pada Starlee, tapi ia cukup yakin tidak akan ada yang berani mengusik wanitanya jika tidak mau berurusan dengannya.

Berita tentang pertunangannya dengan sang supermodel yang kini sudah menjadi ranking 3 model dengan bayaran termahal itu sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Banyak pria dan wanita patah hati karena pertunangan itu. Arshaka dan Starlee adalah dua orang yang digilai banyak orang.

Seperti yang Arshaka katakan, hampir seluruh orang di dalam ruangan pesta itu hanya berani memandangi Starlee tanpa berani mendekati wanita berbalut gaun biru tua itu.

Namun, beberapa saat kemudian seorang pria berwajah latin mendekati Starlee.

"Boleh aku temani?" Pria itu bertanya pada Starlee.

Starlee tersenyum kecil. Ia melirik Arshaka sejenak, pria itu menatapnya memperingati. "Apakah aku terlihat butuh teman?"

"Kau sendirian. Jadi, aku pikir kau membutuhkannya," balas pria itu. "Saint Cortezz." Ia mengulurkan tangannya.

"Starlee." Starlee membalas uluran tangan itu.

Di posisinya saat ini Arshaka menyudahi panggilan teleponnya. Ia melangkah mendekati Starlee. Wajahnya terlihat tidak senang.

"Apakah kau punya waktu luang? Kita bisa bersenang-senang bersama." Saint mencoba melancarkan rayuannya.

"Mungkin kau tidak akan bisa bersenang-senang setelah perusahaan keluarga Cortezz aku hancurkan." Suara dingin Arshaka menyergap Saint. Tatapan Arshaka yang berbahaya membuat nyali Saint menciut.

Tangan Arshaka merengkuh pinggang Starlee posesif.

Saint sudah cukup paham arti ucapan Arshaka. "Maafkan aku, Mr. O'niell. Saya tidak tahu dia wanita Anda."

"Kau harusnya lebih banyak menonton televisi." Arshaka membalas dingin.

Saint mundur dengan cepat. Ia meninggalkan Arshaka dan Starlee karena tidak ingin mencari masalah dengan penerus O'Niell. Semoga saja Arshaka tidak tersinggung padanya. Ia tidak siap hidup dalam kemiskinan.

"Apa-apaan tadi, Starlee?" Arshaka menatap Starlee kesal.

Starlee tersenyum kecil. "Kenapa? Apa aku melakukan kesalahan?"

"Kau milikku, jangan biarkan pria lain mendekatimu."

"Tadi dia hanya bertanya apa aku sendirian. Aku memang sendirian tadi, kau sedang menerima telepon. Dia memperkenalkan namanya, aku membalasnya demi kesopanan."

"Starlee." Suara Arshaka terdengar berat.

Starlee memeluk pinggang Arshaka. Ia tidak canggung meski berada di tempat ramai. "Aku hanya bercanda. Jangan marah seperti itu."

Arshaka tidak marah. Ia hanya cemburu dan tidak senang jika ada pria yang mendekati Starlee. Mungkin sekarang ia bisa dinobatkan sebagai pria tercemburu sedunia.

Starlee mencium bibir Arshaka sekilas. "Aku milikmu. Tak akan ada pria lain yang bisa membuatku berpaling darimu."

Perasaan Arshaka menjadi tenang. Ia menekan pinggang Starlee kemudian melumat bibir Starlee lebih dalam lagi.

Sekarang mereka semakin jadi pusat perhatian. Si pemilik pesta yang merupakan rekan bisnis Arshaka tidak bisa merasa marah karena dua orang itu yang menjadi bintang di pestanya.

Acara pesta itu terus berjalan. Sekarang waktunya untuk berdansa. Starlee dan Arshaka sudah ada di lantai dansa. Mereka tidak melewatkan kesempatan itu. Lagi-lagi kemesraan mereka membuat orang lain iri.

Alunan musik yang tenang sangat pas untuk dinikmati oleh Starlee dan Arshaka. Kini keduanya berpelukan sambil terus bergerak ke kiri dan kanan.

"Aku mencintaimu, Starlee."

Starlee tersenyum kecil. Arshaka mungkin sudah mengatakan ini ratusan kali. Dan itu selalu terdengar manis di telinga Starlee.

"Aku tahu itu. Bahkan di dua kehidupanku, kau masih mencintaiku. Aku tidak menyangka kau menggilaiku sampai seperti itu." Starlee membalas dengan percaya diri.

Arshaka mengecup puncak kepala Starlee. "Meski kau melewati seratus kehidupan, aku akan terus mencintaimu. Ya, aku memang segila itu karenamu."

Starlee mendongakan kepalanya, menatap mata Arshaka yang hangat. "Manis sekali, Arshaka. Kau tahu aku juga sangat mencintaimu."

Mereka kembali berciuman lagi. Tak ada yang bisa menghentikan gelora asmara kedua orang itu. Siapapun yang melihat mereka akan tahu bahwa cinta itu benar-benar indah.

♥♥♥♥♥

Starlee mendatangi perusahaan Arshaka. Ia dan Arshaka memiliki janji makan siang bersama.

"Hai." Starlee masuk ke dalam ruangan kerja Arshaka. Ia menyapa tunangannya disertai dengan senyuman.

Arshaka berdiri dari tempat duduknya. Ia menghampiri Starlee, mencium bibir wanita.

"Mau pergi sekarang?"

Starlee menganggukan kepalanya sebagai jawaban.

Arshaka melepaskan pelukannya. Ia menggenggam jemari Starlee kemudian melangkah keluar dari ruangannya.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Arshaka.

"Berlalu seperti biasa. Aku menyelesaikan pemotretan dengan hasil yang memuaskan."

Arshaka mengecup punggung tangan Starlee. "Wanitaku memang selalu memuaskan." Ia mengedipkan matanya genit.

Starlee mencubit pinggang Arshaka. "Otak mesum."

"Aku pria normal, Sayang. Lagipula sebentar lagi kau akan jadi istriku." Arshaka menjawab tanpa dosa.

Starlee memutar bolamatanya. "Pandai sekali mulutmu itu."

Arshaka terkekeh geli. Pria itu membuat karyawan yang ia lewati menahan napas mereka karena menyaksikan tawa itu. Semenjak ada Starlee, karyawan di perusahaan Arshaka sering

mengalami serangan jantung ringan karena melihat senyum dan tawa Arshaka.

Meski begitu mereka tidak berani bekhayal memiliki Arshaka. Mereka cukup sadar diri mereka hanyalah debu jika dibadingkan dengan Starlee.

Beberapa saat kemudian Starlee dan Arshaka sampai di restoran. Mengambil tempat duduk di dekat jendela.

"Arshaka?" Seorang wanita berhenti di sebelah Arshaka.

Wanita itu cantik, tapi tidak begitu memikat perhatian. Ia mengenakan dress ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang montok. Dadanya terlihat seperti ingin keluar dari dress seksi itu.

Starlee melihat ke wanita itu dengan tenang. Menunggu apa selanjutnya yang akan wanita lakukan setelah menyapa Arshaka.

"Kau tidak mengingatku?" tanya wanita itu sembari tersenyum.

Arshaka diam saja. Ia tidak ingat dengan pasti siapa wanita di sebelahnya.

"Aku adalah wanita yang pernah tidur denganmu."

Ah, wajar saja Arshaka tidak mengenalnya. Ternyata itu wanita bayaran yang pernah ia gunakan.

"Lalu?" Arshaka menatap wanita itu datar.

"Aku hanya ingin menyapa saja. Jika kau bosan dengan wanita itu kau bisa menghubungiku." Wanita itu memberikan kartu namanya pada Arshaka. Kemudian melangkah pergi setelah memberikan satu kedipan genit.

Starlee tersenyum geli. Ia meraih kartu nama itu dan menyusul si pemilik dada berukuran besar itu. "Permisi." Starlee berdiri di depan wanita itu dengan wajah tersenyum. "Tunanganku tidak membutuhkan kartu namamu, karena aku pastikan dia tidak akan membutuhkan sentuhan wanita lain."

Wanita bayaran yang pernah Arshaka pakai menatap Starlee mengejek.

"Kau bisa berikan kartumu pada pria lain. Semoga kau beruntung dengan kartumu." Starlee meraih tangan wanita itu kemudian mengembalikan kartu namanya.

Wajah Starlee kini terlihat angkuh. Ia melewati wanita itu dengan sangat tenang. Ckck, wanita seperti itu berani menggoda tunangannya, apakah dia tidak punya kaca.

Arshaka tersenyum kecil. Wanitanya sangat pandai dalam mengatasi wanita-wanita yang mencoba mendekatinya.

Extra Part - 3

Arshaka menemani Starlee berbelanja. Ia ditemani Nicole kini menunggu dengan tenang sembari melihat majalah. Sedang Nicole hanya berdiri di sebelah Arshaka.

Setiap Starlee keluar dari ruang ganti, Arshaka selalu menggelengkan kepalanya karena Starlee memilih dress terbuka. Seperti saat ini. Starlee mengenakan dress dengan bagian paha yang singkat. Ia mendekat ke arah Starlee, mendorong wanita itu kembali masuk ke ruang ganti.

Kemudian Starlee memakai pakaian lain. Arshaka lagi-lagi menggelengkan kepalanya. Bagian dada yang terlalu terbuka.

Pada akhirnya Starlee menyerah dan kesal karena Arshaka selalu menolak pilihannya. Harusnya tadi ia mengajak Vivi saja. Arshaka tidak mengerti fashion, jadi seleranya payah.

Melihat wajah kesal Starlee. Arshaka berdiri, ia memilihkan beberapa pakaian yang tidak terbuka dan ia rasa cocok dengan Starlee.

"Aku tidak suka melihat kau memakai pakaian terbuka. Hanya aku yang boleh melihat tubuhmu." Arshaka menyerahkan pakaian yang ia pilihkan.

Starlee mendengus kesal. Sikap posesif Arshaka kadang membuatnya ingin gila.

"Baiklah, Tuan. Lain kali aku akan belanja sendiri." Starlee meraih pakaian dari Arshaka kemudian pergi dengan wajah jutek.

Arshaka terkekeh kecil. Wanitanya sangat menggemaskan jika sedang merajuk.

Belanja selesai. Starlee membeli banyak barang. Kali ini ia menggunakan uang Arshaka dengan baik.

Pulang dari belanja, Starlee pergi mengunjungi Andreas. Ia merindukan pria tua itu. Sudah dua minggu ia tidak bertemu dengan Andreas karena sibuk bekerja.

"Kakek!" Starlee berlari kecil ke arah Andreas. Ia memeluk Andreas rindu.

"Cucu kesayanganku." Andreas mengecup puncak kepala Starlee.

Ketika Starlee sudah bersama Andreas maka Arshaka akan terabaikan. Starlee sepertinya lebih sayang pada Andreas daripada dirinya.

"Cucunya sendiri tidak ia peluk. Aku bingung sebenarnya siapa cucu kakek. Aku atau Starlee."

"Starlee." Andreas menjawab pasti.

Arshaka mendengus pelan. "Benar-benar kakek durhaka."

Andreas terkekeh geli. "Jangan merajuk, Arshaka. Kemarilah jika kau sangat ingin kakek peluk."

Arshaka mencibir kakeknya. "Aku bukan bayi."

"Kalau begitu kenapa kau protes tadi. Kau jelas-jelas seperti bayi yang cemburu."

"Aku cemburu?" Arshaka tersenyum ?mengejek. "Yang benar saja."

Setiap melihat interaksi Arshaka dan Andreas, Starlee selalu merasa geli. Dua orang di depannya menjadi kekanakan ketika bersama.

"Aku akan ke kamar sebentar. Jangan macam-macam di belakangku." Arshaka rnempringati Starlee dan Andreas.

"Memangnya apa yang akan kami lakukan." Starlee mencibir Arshaka.

Arshaka mengecup pipi Starlee sekilas kemudian pergi dari ruang santai itu.

Setelah Arshaka pergi, Andreas menjadi sangat bersemangat. "Kau membawa apa untuk Kakek?" tanyanya.

"Aku tidak membawa apapun, Kakek. Arshaka melarangku."

Wajah Andreas jadi lesu. "Cucuku itu benar-benar diktator."

Arshaka yang bersembunyi di balik pintu tersenyum kecil. Ia pergi melangkah setelah memastikan Starlee menuruti ucapannya.

Starlee melihat ke sampingnya. Ia sudah tidak menemukan bayangan Arshaka di dekat pintu.

"Ini untuk Kakek. Tadi dia menguping kita."

Andreas bersemangat kembali. "Kau memang pintar, Cucuku."

♥♥♥♥♥

Satu bulan lagi Starlee akan resmi masuk ke keluarga O'Niell. Persiapan pernikahannya kini sudah berjalan 50 persen. Starlee mengawasi setiap detail dekorasi pernikahannya. Ia ingin pesta itu sempurna sama seperti yang ia bayangkan.

Seorang wanita tentu memiliki pernikahan impian. Begitu juga dengan Starlee.

Seharian ia memeriksa daftar undangan. Ia memilih siapa saja yang akan ia undang. Sementara Arshaka, pria itu masih sibuk bekerja. Akan tetapi, sesekali Arshaka akan menemani Starlee.

Kini keduanya tengah beristirahat dari lelahnya kegiatan mereka hari ini.

"Arshaka, jika suatu hari nanti aku menjadi gendut dan tidak menarik apakah kau akan tetap mencintaiku?" Starlee iseng bertanya. Ia memikirkan pemilik tubuh sebelumnya yang diabaikan oleh Asher karena bertubuh gemuk.

"Aku mencintaimu bagaimanapun bentuk fisikmu, Starlee."

"Kau yakin tidak akan berpaling? Kau tidak malu memiliki istri gendut?"

"Aku yakin. Jika kau gendut, aku bisa ikut menjadi gendut agar kita selalu serasi."

"Kenapa kau memilih untuk menjadi gendut bukannya memintaku menguruskan badan?"

"Karena aku tidak ingin menyiksamu dengan memintamu untuk diet. Aku tidak akan malu memiliki istri gendut. Kau akan tetap terlihat cantik di mataku bagaimanapun keadaanmu."

Starlee menatap wajah Arshaka serius. "Aku mencintaimu, Arshaka."

"Aku juga mencintaimu, Sayang." Arshaka mengecup kening Starlee dalam.

Arshaka tidak hanya sekedar bermain kata. Ia mencintai Starlee dengan seluruh hatinya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di kemudian hari, tapi ia bisa pastikan, apapun yang terjadi pada bentuk fisik Starlee ia akan tetap mencintai wanitanya sepenuh hati.

♥♥♥♥♥

Starlee mencoba gaun pengantin yang akan ia pakai beberapa hari lagi. Saat ini ia ditemani oleh Vivi yang menunggu di luar ruang ganti.

Ia keluar dari ruang ganti dengan mengenakan gaun pengantin berwarna putih karya Shopia.

Vivi tak bisa berkata-kata. Ia mendekati Starlee dengan wajah berbinar. "Kau seperti putri yang berasal dari negeri dongeng, Starlee. Kau sangat luar biasa." Vivi berseru emosional.

Senyum terbit di wajah Starlee. Ia juga merasa sangat menakjubkan dengan gaun pengantin rancangan Shopia.

"Aku yakin Arshaka tidak akan berkedip melihatmu menggunakan gaun ini. Dia pasti akan semakin jatuh cinta padamu. Aku yakin itu, Star," seru Vivi lagi.

"Kau akan jadi mempelai wanita tercantik yang pernah aku lihat, Starlee." Shopia yang berdiri di sebelah Starlee ikut memberikan penilaian.

"Terima kasih, Vivi, Shopia. Aku sangat tidak sabar menunggu hari pernikahanku." Starlee tersenyum pada keduanya.

Extra Part – 4

Seperti yang Vivi katakan beberapa hari lalu. Saat ini Arshaka tidak berkedip melihat mempelai wanitanya yang berjalan ditemani oleh Andreas.

Senyum tidak pernah lepas dari wajah Starlee. Ia membuat semua orang yang melihatnya merasa jatuh hati. Dan untuk Arshaka, pria itu semakin tergila-gila pada Starlee.

Ia sangat beruntung memiliki Starlee di dalam hidupnya. Tuhan benar-benar baik terhadapnya.

Andreas mengantar Starlee sampai di depan Arshaka. Pria tua yang merasa tak kalah bahagia dari Arshaka dan Starlee itu meyerahkan tangan Starlee kepada Arshaka.

"Kau lebih dari sekedar indah, Sayangku." Arshaka menatap Starlee penuh cinta.

Ikrar janji suci pernikahan Arshaka dan Starlee selesai dilaksanakan. Keduanya kini sah menjadi suami istri. Arshaka sepenuhnya menjadi milik Starlee. Begitu juga sebaliknya.

Selama acara berlangsung, Arshaka tidak berhenti melihat wajah Starlee. Ia terpesona pada sosok bak dewi di sebelahnya.

Acara pernikahan yang digelar meriah itu kini selesai. Starlee dan Arshaka kini berada di salah satu kamar hotel di sana.

"Lelah?" tanya Arshaka pada wanita yang kini berada dalam pelukannya. Ia membelai puncak kepala Starlee penuh kasih sayang.

"Cukup lelah," balas Starlee sembari tersenyum.

Arshaka mencium bibir Starlee. "Aku sangat beruntung bisa menikah denganmu, Sayang," bisiknya disela ciuman itu.

Starlee mengalungkan tangannya di leher Arshaka. Ia membalas ciuman Arshaka yang semakin lama semakin liar.

Tangan Arshaka menurunkan resleting gaun yang Starlee kenakan. Sedang Starlee bergerak membuka tuxedo Arshaka.

Keduanya kini sudah tidak mengenakan apapun lagi. Mereka masih berciuman dengan panas.

Arshaka menggendong Starlee menuju ke ranjang. Ia membaringkan Starlee di sana tanpa melepaskan pandangan dari wanita yang memiliki seluruh ruang di hatinya itu.

Lidah Arshaka bergerak menjelajahi setiap inchi tubuh Starlee. Menikmatinya dengan penuh gairah. Starlee mencengkram rambut Arshaka kuat. Tubuhnya melengkung kala lidah Arshaka membelai daerah sensitifnya.

Desahan Starlee menyebar ke seluruh penjuru ruangan itu. Semakin lama semakin terdengar kuat.

"Kau sangat basah, Starlee." Arshaka menatap Starlee dengan mata yang berkabut gairah.

"Arshaka, aku sudah tidak tahan lagi. Masuki aku." Starlee memelas.

"Dengan senang hati, Sayangku." Arshaka mengarahkan kejantanannya pada milik Starlee. Masuk ke dalam sana dengan sempurna kemudian mulai bergerak maju mundur.

Tubuh Starlee bergerak seirama dengan hujaman Arshaka. Cepat dan semakin cepat.

Kedua tangan Arshaka memegang pinggang Starlee kuat. Ia menghujam Starlee semakin dalam, memberikan kenikmatan luar biasa untuk Starlee.

Tubuh Arshaka dan Starlee terasa dingin dan lengket. Aura di sekitar mereka memanas seiring dengan gairah mereka yang semakin tinggi.

Dari satu posisi mereka berganti ke posisi yang lain. Mengejar kenikmatan yang berada tepat di depan mereka.

"Starlee." Arshaka mengerangkan nama istri tercintanya ketika kejantanannya berkedut.

Starlee merasa sakit ketika mencapai puncak kenikmatannya. Kejantanan Arshaka menghujamnya terlalu dalam.

Tubuh Arshaka terbaring di sebelah Starlee. Ia selalu mendapatkan kepuasan yang lebih setelah bercinta dengan Starlee.

Setelah mengambil jeda untuk istirahat mereka melanjutkan sesi kedua. Malam pertama itu berlalu dengan gelora yang membara. Keduanya sama-sama berapi-api.

Percintaan panas keduanya usai. Kini Starlee terlelap dengan wajah damai di dalam pelukan Arshaka.

Tangan Arshaka menarik selimut untuk menutupi tubuh polos Starlee agar tidak kedinginan.

Arshaka memandangi wajah Starlee beberapa saat. Kemudian ia mengecup puncak kepala Starlee. "Aku sangat mencintaimu, Starlee." Lalu Arshaka ikut terlelap bersama dengan wanitanya.

Keesokan paginya Starlee terjaga lebih dahulu dari Arshaka. Wanita itu baru saja selesai mandi. Saat ini ia hanya mengenakan jubah mandi. Matanya menangkap sosok Arshaka yang berdiri di tepi jendela kaca sembari memandang ke luar jendela.

Starlee memeluk Arshaka dari belakang. "Selamat pagi, Sayang," sapa Starlee.

Arshaka membalik tubuhnya. Kedua tangannya memeluk pinggang Starlee. "Selamat pagi kembali, Sayangku."

"Sarapan?" Starlee menaikan sebelah alisnya.

Arshaka tersenyum tipis. Istrinya sungguh pintar dalam menggodanya.

"Tawaran yang sangat menggiurkan, Sayang." Arshaka melumat bibir Starlee.

Pagi itu mereka mulai dengan satu sesi percintaan panas.

Starlee akhirnya berada di dalam bathtub lagi, tapi kali ini bersama Arshaka.

Keduanya kini sedang menikmati wine di dalam gelas masing-masing. Aroma lilin yang menenangkan menemani mereka.

"Aku memutuskan untuk berhenti menjadi model." Starlee

memiringkan wajahnya menatap Arshaka.

Arshaka meletakan gelas wine-nya di pinggiran bathtub. "Kau serius?"

"Aku serius. Aku ingin sepenuhnya menjadi istrimu. Mengurus rumah tangga kita dengan baik tanpa harus membaginya dengan pekerjaan."

Arshaka merasa sangat senang. Ia tidak pernah memaksa Starlee untuk berhenti dari pekerjaan, tapi ia memang sangat berharap Starlee keluar dari dunia modeling. Dan sekarang Starlee memutuskan untuk keluar dengan sendirinya.

"Aku senang kau mengambil keputusan ini, Sayang." Arshaka mencium puncak kepala Starlee. "Aku sangat mencintaimu, Starlee.

Starlee tersenyum lembut. "Aku juga sangat mencintaimu, Sayang."

Extra Part – 5

Arshaka melangkah cepat kala ia mendengar bahwa kakeknya tiba-tiba pingsan. Wajahnya terlihat kalut. Ia takut terjadi hal buruk pada kakeknya.

Setelah menikah dengan Starlee, Arshaka memutuskan untuk tinggal di rumah kakeknya. Menemani pria tua itu menemani rasa sepi.

Arshaka masuk ke dalam kamar kakeknya. Ia melangkah cepat menghampiri sang kakek yang saat ini sedang menutup mata.

"Apa yang terjadi pada Kakek?" tanya Arshaka pada Starlee yang berada di ruangan itu. Semua anggota keluarga lainnya juga ada di sana. Membuat Arshaka merasa cemas.

"Kakek tiba-tiba saja pingsan saat bermain catur denganku." Starlee menjawab pertanyaan Arshaka.

"Lalu kenapa kalian tidak membawanya ke rumah sakit?" Arshaka melihat ke sekelilingnya.

"Tadi dokter sudah memeriksa Kakek, dan dia mengatakan Kakek-." Wajah Starlee terlihat sangat sedih. Air matanya kini menetes.

Jantung Arshaka seperti ditarik paksa dari tubuhnya. Ia memegangi tangan kakeknya. "Kakek, bangun! Jangan bercanda!" Arshaka bicara dengan suara bergetar.

"Kakek!" Arshaka memanggil Andreas lagi. "Buka matamu!"

"Cucuku." Bibir Andreas bergerak susah payah.

"Kakek! Syukurlah kau masih hidup." Arshaka merasa sedikit lega. Ia hendak menggendong Andreas untuk membawa pria tua itu ke rumah sakit.

"Aku tidak ingin ke rumah sakit, Arshaka. Aku hanya ingin di rumah ini saja." Andreas bersuara pelan. "Ada sesuatu yang ingin aku katakan padamu."

"Kakek bisa mengatakannya nanti." Arshaka menggendong kakeknya.

"Tidak bisa, Ars. Ini sangat penting."

"Tidak ada yang lebih penting dari nyawamu."

"Starlee hamil."

"Apa?" Arshaka merasa salah dengar.

"Selamat cucuku, kau akan segera menjadi ayah." Wajah Andreas menjadi sumringah.

Arshaka melihat ke Starlee. Istrinya itu menunjukan lima hasil test pack positif.

Air mata Arshaka benar-benar jatuh. Ia menurunkan kakeknya dan melangkah cepat menuju ke Starlee.

"Kita akan segera menjadi orangtua, Sayang." Starlee menatap Arshaka dengan binar bahagia.

Arshaka memeluk Starlee erat. "Aku akan segera jadi ayah. Aku akan jadi ayah." Ia mengangkat tubuh Starlee masih dengan air mata yang bercucuran, tapi senyum juga tampak di sana.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih untuk kebahagiaan ini." Arshaka mengecup puncak kepala Starlee. "Aku sangat mencintaimu, Sayang."

Starlee menghapus air mata Arshaka. "Aku juga sangat mencintaimu, Ars."

"Selamat putraku, kau akan segera jadi ayah." Ayah Arshaka memberi ucapan selamat.

Arshaka melepas pelukannya pada Starlee. Ia kini beralih pada ayahnya. "Terima kasih, Dad."

Setelah itu ucapan lain menyusul dari bibi, paman, dan juga sepupu Arshaka - Alejandro.

"Kakek, kau sangat tega padaku. Aku pikir kau benar-benar sakit." Arshaka menatap kakeknya kesal.

Andreas tertawa kecil. "Itu bukan ideku, Ars."

Arshaka melihat ke Starlee. Benar, kakeknya tidak mungkin memiliki ide semengerikan itu. Di kediaman itu yang berani mengerjainya seperti ini hanyalah Starlee, istrinya.

"Maafkan aku, Sayang." Starlee meminta maaf, tapi wanita itu tidak menyesal sama sekali.

Arshaka tidak mungkin marah pada Starlee. Ia menyentil hidung Starlee. "Otakmu memang tidak bisa diperdiksi, Sayang."

♥♥♥♥♥

Sebagai sebuah perayaan untuk kehamilan Starlee, Andreas mengadakan sebuah acara makan malam khusus untuk keluarga besarnya saja.

Starlee kini sedang memanggang daging. Ia berbincang dengan ibu Alejandro akrab.

"Istrimu sangat diluar prediksi, Ars. Dia sangat periang dan menyenangkan. Kau tahu bukan Mommy sulit dekat dengan orang lain kecuali mendiang tunanganmu. Dan kini Mommy bisa sedekat itu dengan Starlee, mereka bahkan memasak bersama, ke salon bersama dan lainnya."

Arshaka ingin mengatakan pada Ale bahwa wanita di depan sana adalah wanita yang sama dengan mendiang tunangannya. Namun, Arshaka tidak ingin terlihat konyol. Ia dan Starlee sudah sepakat untuk tidak mengatakan tentang hal membingungkan itu pada orang lain selain Andreas.

"Kau benar, Ale. Bersamanya aku tidak akan pernah merasa bosan. Senyumnya menular. Tawa riangnya juga sama. Aku pria paling beruntung karena memiliki istri seperti Starlee."

Alejandro sependapat. Jika saja ia bertemu dengan Starlee lebih dahulu mungkin saat ini Starlee akan jadi miliknya. Sayangnya takdir berkata lain.

Makan malam selesai. Kini Arshaka dan Starlee saling berpelukan menatap keluarganya yang sedang bercengkrama.

"Terima kasih sudah hadir di hidupku, Sayang." Arshaka mengecup puncak kepala Starlee. "Kau hadiah terindah dari Tuhan untukku, begitu juga dengan calon anak kita. Aku mencintaimu dan calon anak kita, Starlee."

Starlee tak akan bosan mendengarkan pernyataan cinta Arshaka yang terucap tiap harinya. Untuk Starlee, Arshaka adalah sebuah keajaiban lain dalam hidupnya, begitu juga dengan janin yang saat ini berada di dalam perutnya.

Di kehidupan pertamanya ia tidak bisa mendapatkan kebahagiaannya, tapi kehidupan keduanya ia bisa merasakan kebahagiaan yang jauh dari bayangannya. Tuhan mengganti semua lukanya dengan tawa dan cinta.

♥♥♥♥♥The End♥♥♥♥♥